Volume 11, Nomor 2, Desember 2023
ISSN 2597-6184 (Daring)
ISSN 2339-1154 (Cetak)

TOTOBUANG

Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan

Relasi Makna pada Lirik Lagu Album Mahalini Karya Mahalini Raharja
Naomi Zhalya Amarya & Sri Utami

Persepsi Siswa Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing terhadap Penggunaan *Google Translate* dalam Praktik Literasi
Aprilia Ua Manasi & Inggrit O. Tanasale

Tingkat Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Guru Sekolah Dasar di Kota Semarang
Suryo Handono

Ancaman Otoritas Belanda terhadap Pribumi yang Prokemerdekaan dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye: Kajian Postkolonial Edward
Nensilianti, Arjun, & Ridwan

Postmodernisme dalam Novel *Rantai Renjana* Karya Niken Aqueensha
Suarni Syam Saguni, Syarah Syafiqah, & Ridwan

Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis pada *Website wartakita.org*
Nensy Agas Pratiwi & Rosya Laila Pradewi

Tanda Terkait Konstruksi Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Kukila* Karya M. Aan Mansyur: Telaah Semiotika Charles Sanders Peirce
Muhammad Azhar Adi Mas'ud

Studi Lintas Budaya Tentang Pujian yang Digunakan oleh Orang Korea dan Amerika dalam Video Reaksi
Emanuela Giovanni Toisuta & Ni Wayan Sartini

Strategi Mengeluh Penutur Bahasa Indonesia dan Jepang: Kajian Pragmatik Lintas Budaya
Intan Khodijatul Kubro & Ni Wayan Sartini

Pengaruh Metanarasi terhadap Perilaku dalam Lingkup Sosial Masyarakat di Indonesia
Muhammad Alfian Tuflih, Arjun S., Syarah Syafiqah, Indriani, & Nurul Syafiqah

Profil Pelajar Pancasila dalam Wacana *Tegges Mamaca* Madura
Mohammad Saleh, Kusmiyati, & Hetty Purnamasari

TOTOBUANG
Volume 11, Nomor 2, Desember 2023

KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU

TOTOBUANG	Vol. 11	No.2	Hlm. 175–330	Ambon, Desember 2023	ISSN 2597-6184 (Daring) ISSN 2339-1154 (Cetak)

TOTOBUANG		
Volume 11	Nomor 2, Desember 2023	Halaman 175—188

RELASI MAKNA PADA LIRIK LAGU ALBUM MAHALINI KARYA MAHALINI RAHARJA

(*Relationships of Meaning in Mahalini Raharja's Album Song lyrics by Mahalini Raharja*)

Naomi Zhalya Amarya[a] & Sri Utami[b]
[a,b] Universitas Dr. Soetomo Surabaya
Jl. Semolowaru No.84, Surabaya, Jawa Timur 60118
Pos-el: naomizhalya14@gmail.com

Diterima: 7 Agustus 2023; Direvisi: 19 September 2023; Disetujui: 18 Desember 2023
doi: https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i2.456

Abstract

This study aims to describe the relationship of meaning in the lyrics of the Mahalini album by Mahalini Raharja with semantic studies. The method used in this research is descriptive qualitative research method. The data in this study are words that contain meaning relations in the lyrics of Mahalini's album song by Mahalini Raharja. The data source in this research is the song lyrics in Mahalini Raharja's album Mahalini. Data collection techniques used are documentation and note-taking techniques. The qualitative data processing techniques with hermeneutic analysis, namely the reading technique, taking notes, and concluding. The results of data analysisconcluded that in the lyrics of Mahalini Raharja's album song, there are only three types of meaning: synonyms, antonyms, hypernyms and hyponyms.
Keywords: *Semantics, Meaning Relation, Song Lyrics, Mahalini Album*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi makna pada lirik lagu album Mahalini karya Mahalini Raharja dengan kajian semantik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung relasi makna dalam lirik lagu album Mahalini karya Mahalini Raharja. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik-lirik lagu dalam album Mahalini karya Mahalini Raharja. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi dan catat. Teknik pengolahan data kualitatif dengan analisis hermeneutik yaitu teknik membaca, mencatat, lalu menyimpulkan. Berdasarkan hasil analisis data, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam lirik lagu album Mahalini karya Mahalini Raharja hanya terdapat 3 jenis makna yakni sinonim, antonim, hipernim dan hiponim.
Kata-kata kunci: *Semantik, Relasi Makna, Lirik Lagu, Album Mahalini*

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari komunikasi, baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi merupakan proses penyampaiakan pikiran berupa ide, informasi, gagasan, pendapat dan perasaan seseorang sebagai komunikator kepada orang lain sebagai komunikan (Darmastuti, 2006:2). Proses komunikasi tersebut tentunya tidak lepas dari adanya sebuah bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sejalan dengan pendapat Widodo (1996:4). Bahasa adalah yang paling efektif dan lengkap untuk menyampaikan sebuah ide, pesan, maksud, pendapat, dan perasaan kepada orang lain, sehingga bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.

Bahasa sebagai alat komunikasi manusia untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, gagasan, dan kehendak, melalui sistem tanda, yang secara inheren diciptakan secara sewenang-wenang, dan simbol-simbol, inilah bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara manusia.

Melalui proses komunikasi tersebut, bahasa dapat dirasakan, dialami, dihayati, dan dipikirkan oleh manusia, salah satunya melalui alunan musik. Alunan musik merupakan salah satu ragam bunyi yang memiliki irama berkesinambungan yang dapat memberi kenikmatan bagi para pendengar. Lagu-lagu dalam alunan musik yang didengar oleh pendengar mampu memberikan alunan musik yang dapat menjadi, teman untuk menemani hari-hari pendengar musik. Lagu merupakan gubahan seni melodi atau suara. Gubahan suatu nada atau bunyi yang beraturan mampu menghasilkan gubahan musik yang memiliki kesinambungan irama yang indah. Hal ini sejalan dengan pendapat Djohan (2016: 8-9), lagu adalah hasil karya seni suara dan bahasa yang melibatkan melodi, musik, serta suara penyanyinya.

Setiap lagu memiliki makna dan pesan yang terkandung di setiap liriknya, Saat mendengarkan lagu dan membaca lirik lagu, pendengar maupun pembaca dapat mengartikan lagu ke dalam bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti sehingga mampu menangkap serta merasakan makna dan pesan tersebut sampai pada pikiran dan perasaan manusia. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Jean-Marie Bretagne (Smith dan Fauchon, 2001:287) *"La chanson est une littérature très particulière, car son tempo interdit toute profondeur. Les paroles des chansons sont douces parce qu'elles s'envolent, parce qu'elles glissent, légères et naïves."* Lagu adalah sastra yang sangat istimewa, karena tempo lagu mengandung kedalaman makna. Lirik-lirik dalam lagu bersifat manis, sehingga mampu membuat orang merasa terbang, terjatuh, ringan dan naif.

Relasi makna dalam lirik lagu dengan kajian semantik dimulai dari analisis hubungan setiap kata yang tersusun di dalamnya. Relasi makna pada setiap lirik lagu memiliki pergeseran makna seperti pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Putri Dian Afrinda (2017) yang berjudul *Sarkme dalam Lirik Lagu Kekinian.* Penelitian tersebut menyatakan bahwa pergeseran makna sangat signifikan. Perubahan makna terjadi, akibat adanya pilihan kata yang tidak tepat.

Penelitian ini menganalisis relasi makna dalam lirik lagu pada album lagu Mahalini karya Mahalini Raharja sebab ada yang menarik dari salah satu lagu dalam album ini yaitu lagu yang berjudul "Bawa Dia Kembali" yang menjadi, *single* pertama dalam karier kehidupan Mahalini saat ia masih duduk di bangku sekolah yakni kelas 3 SMP. Ni Luh Ketut Mahalini Ayu Raharja, yang dikenal secara profesional sebagai Mahalini atau Mahalini Raharja (lahir pada 4 Maret 2000) adalah seorang penyanyi, penulis lagu, dan aktris berkebangsaan Indonesia. Mahalini masuk dalam lima besar ajang Indonesian Idol musim kesepuluh yang disiarkan di RCTI pada tahun 2019–2020. Pasca-kompetisi, Mahalini bergabung dengan perusahaan rekaman Hits Records, singel ketiganya "Melawan Restu" berhasil membawanya meraih penghargaan Indonesian Musik Awards 2021 dalam kategori New Artist of the Year. Di dalam album *Mahalini* terdapat delapan buah lagu yang berjudul *1) Bawa Dia Kembali, 2) Aku yang Salah, 3) Melawan Restu, 4) Sisa Rasa, 5) Janji Kita, 6) Kisah Sempurna, 7) You're Mine,* dan *8) Satu Tuju.* Lagu-lagu tersebut telah dikenal oleh banyak kalangan, terkhusus kalangan pemuda sehingga pendengar dan pembaca tidak asing oleh lagu-lagu tersebut. Lirik lagu yang terdapat pada lagu tersebut memiliki relasi makna di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti memilih lirik lagu album Mahalini karya Mahalini Raharya untuk dianalisis.

LANDASAN TEORI

Semantik adalah telaah makna yang menelaah 'lambang' atau 'tanda' yang menyatakan makna dan hubungan makna satu dengan lainnya sehingga memberikan pengaruh terhadap manusia. Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani

sema (kata benda yang berarti tanda atau lambang) dan kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti 'menandai' atau 'melambangkan' (Chaer 2009:2). Hal ini sejalan dengan pendapat Suwandi (2011:7) bahwa makna merupakan unsur yang melekat pada bunyi, sehingga makna turut menyertai relasi dan kombinasi bunyi.

Relasi berarti hubungan semantik yang ada antara satuan linguistik tersebut dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa ini tampak dalam bentuk kata, ungkapan, kalimat, dan kata. Selanjutnya, itu menunjukkan hubungan kesetaraan atau makna paralel dalam leksikon sehingga relasi makna dalam semantik dapat menyatakan kesamaan makna, kebertentangan, ketercakupan, kegandaan atau kelebihan makna. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2015: 297) menyatakan bahwa relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain.

Dengan demikian relasi makna dalam semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan ketercakupan, kegandaan atau kelebihan makna. Relasi makna terdapat persamaan kata (sinonim), lawan kata (antonim), hubungan makna umum dan khusus (hiponim, hipernim), makna yang pengucapan, dan tulisan sama tetapi berbeda makna (homonim), pengucapan sama tetapi tulisan berbeda (homofon), tulisan sama tetapi berbeda pengucapan (homograf), berbagai macam makna yang satu dengan yang lainnya (polisemi), bermakna ganda (ambiguitas), dan kelebihan makna (redudansi). Sinonim adalah persamaan arti atau makna, atau dua kata atau lebih yang memiliki makna sama (Soedjito 1989). Antonim adalah ungkapan (dapat berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain, dalam Vehaar dalam Chaer (2009:89). Hiponim adalah kata-kata yang terwakili artinya oleh kata hipernim. Kata-kata hipernim merupakan suatu kategori, sedangkan hiponim merupakan anggota dari kata hipernim. Hal ini sejalan dengan pendapat Verhaar (2001:396) hiponim adalah hubungan antara yang lebih kecil dan yang lebih besar (lebih kecil dan lebih besar secara ekstensional). Aminudin (2008:123) menyatakan bahwa polisemi adalah sebuah bentuk kebahasaan yang mengandung makna yang berbeda-beda. Polisemi memiliki hubungan erat dengan homonim karena polisemi dapat menjadi, penyebab dari homonim dan begitupun sebaliknya, homonim justru menyebabkan adanya polisemi (Aminudin, 2008:124). Menurut Pateda (2001:201), ambiguitas merupakan suatu bentuk keraguan, kebingungan mengambil keputusan mengenai sebuah makna serta tafsiran. Redudansi adalah berlebih-lebih hanya penggunaan unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran (Chaer, 2009:105).

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Herman Wijaya dengan judul *Relasi Makna dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid (Kajian Semantik)* bahwa dalam penelitian tersebut memfokuskan pada lima relasi makna yakni sinonim, antonim, polisemi, hiponim, dan redudansi. Dalam lagu Nahdlatul Wathan ini hanya ditemukan relasi makna sinonim, antonim, hiponim/hipernim, serta redudansi. Sementara dalam lagu *Memilih Guru* ditemukan semua relasi makna kecuali hiponim/hipernim. Kemudian dalam lirik lagu *Beguru Agame* terdapat tiga relasi makna, yakni sinonim, antonym, dan redudansi. Dalam lirik lagu *Dasar Wasiat* hanya ada dua relasi makna, yakni sinonim dan antonim, kemudian dalam lirik lagu *Nahdlatain* terdapat empat relasi makna, yakni sinonim, antonim, polisemi, dan redudansi.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Hartanti M. dan Muhammad Thamimi (2017) dengan judul *Relasi Makna Adjektiva dalam Bahasa Melayu Dialek Pontianak* yang menyimpulkan bahwa pada penelitian tersebut terdapat empat jenis sinonim, yaitu

sinonim total dan komplet, sinonim total tetapi tidak komplet, sinonim yang tidak total tetapi komplet, dan sinonim yang tidak total dan tidak komplet. Terdapat pula relasi makna himonim, hiponim, serta polisemi. Terdapat lima jenis antonim yaitu antonim kembar, antonim relasional, antonim majemuk, antonim gradual, dan antonim hierarkial. Menurut Wiradharma (2016) pada penelitiannya yang berjudul *Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut* perubahan lirik lagu merupakan media untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Begitupun pada lirik lagu album *Mahalini* karya Mahalini Raharja, terdapat makna dan pesan yang mendalam bagi para pendengar dan penikmatnya sehingga mampu memberikan hiburan, menyejukkan hati mengingatkan, serta membawa pada suasana perasaan dan pikiran yang mendalam.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada objek yang dikaji. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Indah, dkk (2021) dengan judul penelitian *Relasi Makna dalam Puisi Dapur-dapur Pinggiran Karya Arip Senjaya* objek yang dikaji adalah puisi, sedangkan penelitian ini mengkaji mengenai lirik lagu pada album.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata, frasa atau kalimat yang tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Tylor dalam Nurul Zuriah, 2016:92).

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung relasi makna dalam lirik lagu album Mahalini karya Mahalini Raharja.

Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik-lirik lagu dalam album Mahalini karya Mahalini Raharja. Lirik lagu dapat diakses melalui internet yakni *google* dengan kata kunci *Lirik Lagu Album Mahalini Raharja.*

Pemerolehan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi, informan yang dimaksudkan ialah menyangkut penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulis (Dr. Mahsun, M.S:90-94).

Penelitian ini menggunakan penyadapan penggunaaan bahasa tertulis bukan berhadapan langsung dengan pengguna bahasa yakni orang yang sedang berbicara, melainkan berupa bahasa tulis yakni lirik lagu. Selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik bebas libat cakap. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya dan, menyimak lirik lagu yang menjadi, informannya.

Pengklasifikasi data dalam penelitian ini menggunakan pengkodean. Berikut pengklasifikasiannya: kodefikasi LG1:1 (Judul Lagu 1:Baris Lagu 1).

Judul Lagu 1 : Bawa Dia Kembali
Judul Lagu 2 : Aku Yang Salah
Judul Lagu 3 : Melawan Restu
Judul Lagu 4 : Sisa Rasa
Judul Lagu 5 : Janji Kita
Judul Lagu 6 : Kisah Sempurna
Judul Lagu 7 : *You're Mine* (Kamu Milikku)
Judul Lagu 8 : Satu Tuju

Kemudian, menganalisis lirik lagu album Mahalini karya Mahalini Raharja sesuai dengan relasi makna yang terdapat dalam kerangka teoritis penelitian.

PEMBAHASAN

Dari sumber data kajian yaitu lirik-lirik lagu dalam album Mahalini karya Mahalini Raharja terdapat relasi makna. Berikut hasil analisis yang penulis lakukan.

1. Sinonim (Persamaan Kata)

Sinonim merupakan kesamaan atau kemiripan makna dalam beberapa kata. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 60 sinonim yang terdapat pada album Mahalini. Penyajian pembahasan sebagai berikut,

a. *Melihatmu bahagia, satu hal yang terindah* (LG4:2)
   Dan itu cuma ada di kamu (LG5:3)

Pada data di atas terdapat kata "-mu" dan kata "kamu". Kata "kamu" merupakan kata ganti orang yang diajak bicara, sedangkan kata "-mu" merupakan kata ganti kamu (-mu) yang diringkas. Jadi, kata "-mu" dan kata "kamu" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

b. *'Kan kujaga hatiku untukmu* (LG7:34)
   Tak ingin mengenal kata cinta (LG8:2)

Pada data di atas terdapat "cinta" dan "hati". Kata hati merupakan organ tubuh, sedangkan cinta merupakan suatu pancaran dari dalam hati yang ada di dalam organ tubuh. Jadi, kata "cinta" dan "hati" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

c. *Apakah kau rindu* (LG2:10)
   Cinta tak salah (LG2:16)

Pada data di atas terdapat kata "rindu" dan kata "cinta". Rindu merupakan suatu perasaan yang timbul dari dalam hati rasa sangat ingin dan berharap terhadap sesuatu, sedangkan cinta merupakan suatu pancaran perasaan rindu yang timbul dari dalam hati rasa berharap pada sesuatu hal. Jadi, kata "rindu" dan kata "cinta" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

d. *Sisa rasa di dada* (LG4:11)
   Tak kulihat lagi cahaya cinta (LG6:5)

Pada data di atas terdapat kata "cinta" dan kata "rasa". Cinta merupakan suatu pancaran dari dalam hati, sedangkan rasa merupakan sesuatu yang dapat dialami oleh organ tubuh. Maka, kata "cinta" dan kata "rasa" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

e. *Tak mungkin bisa kupaksa* (LG3:9)
   Tapi ku tak mampu (LG3:19)

Pada data di atas terdapat kata "bisa" dan kata "mampu". Kata bisa merupakan kuasa kemampuan untuk melakukan sesuatu, sedangkan mampu merupakan kuasa kesanggupan untuk melakukan sesuatu. Jadi, kata "bisa" dan kata "mampu" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

f. *Indah semua cerita* (LG3:1)
   Kisah kita selamanya (LG3:27)

Pada data di atas terdapat kata "cerita" dan kata "kisah". Kisah merupakan cerita mengenai kejadian dalam kehidupan seseorang dan lain sebagainya, sedangkan cerita merupakan tuturan yang membentangkan atau menguraikan bagaimana terjadinya suatu hal baik peristiwa, kejadian, pengalaman, dan sebagainya. Cerita dapat berdiri sendiri, sedangkan kisah memerlukan adanya suatu cerita. Jadi, kata "cerita" dan kata "kisah" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

g. *Kamu yakinkan kita s'lamanya* (LG8:6)
   Percaya, takkan ada air mata, oh-oh (LG8:7)

Pada data di atas terdapat kata "yakin" dan "percaya". Yakin merupakan pekerjaan hati yang sifatnya mutlak, seperti keyakinan manusia kepada Tuhan meskipun belum pernah melihatny, sedangkan percaya merupakan pekerjaan hati yang sifatnya relatif, seperti percaya pada suatu informasi tergantung siapakah yang menyampaikannya. Jika yakin sudah dipastikan percaya. Namun, percaya belum tentu meyakininya. Yakin adalah kepercayaan yang tertanam dalam

hati; mengakui baik secara lisan maupun hati, sedangkan percaya hanya mengakui sebatas lisan. Singkatnya, percaya belum tentu yakin, tetapi yakin sudah pasti percaya. Jadi, kata "yakin" dan "percaya" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

h. *Saat ku gundah kau lipur laraku* (LG1:10)

Pada data di atas terdapat kata "gundah" dan kata "lara". Kata gundah merupakan salah satu bentuk perasaan hati dan jiwa manusia yang sedih; gelisah, sedangkan lara juga merupakan salah satu bentuk perasaan hati dan jiwa manusia yang sedih; susah hati. Jadi, kata "gundah" dan kata "lara" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

i. *Dalam satu cinta* (LG3:3)
Pada akhirnya (LG3:8)

Pada data di atas terdapat "pada" dan kata "dalam". Kata "dalam" merupakan kata depan untuk menujukkan sesuatu seperti menunjukkan waktu tertentu yang dianggap mengandung isi, sedangkan kata "pada" merupakan keterangan waktu. Jadi, kata "pada" dan kata "dalam" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

j. *Betapa bodoh diri* (LG2:2)
Sungguh susah buat lupa (LG2:12)

Pada data di atas terdapat kata "betapa" dan kata "sungguh". Kata betapa merupakan sesuatu yang sebenarnya sebagai suatu penanda, salah satunya penanda perasaan, sedangkan sungguh merupakan penanda sesuatu yang benar atau cocok dengan keadaan yang sebenarnya. Jadi, kata "betapa" dan kata "sungguh" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

k. *Kau buatku percaya ketulusan cinta* (LG4:4)
Tanpa hadirmu, sayang? (LG4:24)
Tuhan, sampaikan rindu untuknya (LG4:35)

Pada data di atas terdapat kata "cinta", kata "sayang", dan kata "rindu". Cinta merupakan suatu pancaran perasaan suka yang timbul dari dalam hati. Sayang merupakan suatu rasa cinta yang timbul dari dalam hati. Rindu merupakan adalah suatu perasaan yang timbul dari dalam hati. Jadi, kata "cinta", kata "sayang", dan kata "rindu" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

l. *Tuk punya kekasih lagi (betapa bodoh diri)* (LG2:20)
Sungguh susah buat lupa (LG2:25)
Tuhan, sampaikan rindu untuknya (LG4:25)

Pada data di atas terdapat kata "buat", "untuk", dan "-tuk". Kata "buat" merupakan kata untuk menyatakan bagi atau sesuatu yang dilakukan. Kata "untuk" merupakan kata depan untuk menyatakan sesuatu sebab atau alasan yang dilakukan. Kata "-tuk" merupakan versi kependekan dari kata "untuk". Jadi, kata "buat", "untuk" dan "-tuk" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

m. *Cinta tak salah (memang tak salah)* (LG2:30)
Sungguh susah buat lupa (sungguh susah buat lupa) (LG2:37)

Pada data di atas terdapat kata "sungguh" dan kata "memang". Sungguh merupakan sesuatu benar atau cocok dengan keadaan yang sebenarnya, sedangkan memang merupakan sesuatu yang sebenarnya. Jadi, kata "sungguh" dan kata "memang" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

n. *Kisah kita selamanya* (LG3:13)
S'lalu kutitipkan dalam doaku (LG3:18)

Pada data di atas terdapat kata "selalu" dan kata "selamanya". Selamanya merupakan sesuatu yang terus-menerus ada atau terjadi, sedangkan selalu merupakan sesuatu yang menyatakan terus-menerus berkelanjutan ada. Jadi, kata "selalu" dan kata "selamanya" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

o. *Seakan kisah sempurna 'kan tiba* (LG4:5)
Mengapa masih ada (LG4:10)
Tanpa hadirmu, sayang? (LG4:14)

Pada data di atas terdapat kata "tiba", kata "ada", dan kata "hadir". Tiba merupakan sampai di tempat tertentu. Ada merupakan hadir atau telah sedia. Hadir merupakan datang di tempat atau kegiatan tertentu. Jadi, kata "tiba", kata "ada", dan kata "hadir" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

p. *Dan kamu cinta pertama di hidupku* (LG5:5)
Kau dan aku Jadi, satu (LG5:14)

Kata "satu" bersinonim dengan kata "pertama". Kedua kata tersebut sama sebagai bilangan tingkat yang menyatakan urutan bilangan. Hanya saja, konteks penggunaan kata "pertama" lebih luas daripada "satu". Pertama merupakan yang mula-mula atau terutama, sedangkan satu selain menyatakan urutan bilangan yang pertama juga sebagai kata kiasan satu anggapan seperti pikiran, perasaan, pandangan, dan lain sebagainya. Jadi, kata "satu" dan kata "pertama" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

q. *Janji kita berdua* (LG5:12)
Kau dan aku Jadi, satu (LG5:26)
Di dalam ikatan cinta kita (LG5:27)

Pada data di atas terdapat frasa "kita berdua", frasa "kau dan aku" dan kata "kita". Frasa "kita berdua" merupakan dua orang bersama-sama. Frasa "kau dan aku" merupakan diri sendiri dan orang lain. Kata "kita" merupakan diri kita sendiri bersama orang lain. Jadi, frasa "kita berdua", frasa "kau dan aku" dan kata "kita" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

r. *Merasakan cinta sempurna* (LG5:17)
Kau lengkapiku kamulah cinta (LG5:18)

Pada data di atas terdapat kata "sempurna" dan kata "lengkap". Lengkap merupakan tidak ada kurangnya, sedangkan sempurna merupakan utuh; tanpa kekurangan apapun. Jadi, kata "sempurna" dan kata "lengkap" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

s. *Tersesat, hilang, dan tak tahu arah* (LG6:3)

Pada data di atas terdapat kata "tersesat" dan frasa "tak tahu arah". Tersesat merupakan salah, jalan, sedangkan frasa "tak tahu arah" merupakan sesuatu yang tidak mengetahui kemana arah atau jalannya sehingga bisa menyebabkan tersesat arah atau salah jalan. Jadi, kata "tersesat" dan frasa "tak tahu arah" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

t. *Berdua (berdua), tunjukkan pada dunia* (LG8:8)
Dipertemukan radar semesta 'tuk bersama, oh (LG8:13)

Pada data di atas terdapat kata "semesta" dan "dunia". Dunia digunakan untuk menggambarkan seluruh peradaban manusia, baik sejarah maupun pengalaman manusia yang ada di bumi, sedangkan semesta digunakan untuk merujuk pada segala sesuatu yang ada termasuk waktu, ruang, bintang, galaksi, dan hal-hal seperti materi dan energi yang ada di bumi. Jadi, kata "semesta" dan "dunia" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

v. *Lama terasa waktu bergulir* (LG1:3)

Di saat kau pergi begitu saja? (LG4:12)

Pada data di atas terdapat kata "waktu" dan kata "saat". Waktu merupakan saat tertentu untuk melakukan sesuatu hal, sedangkan saat merupakan kini; waktu melakukan sesuatu hal atau kejadian. Jadi, kata "waktu" dan kata "saat" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

w. *Di dalam hati ini* (LG5:1)
Dalam ikatan cinta (LG5:36)

Pada data di atas terdapat kata "dalam" dan kata "di dalam". Kata "dalam" merupakan kata depan untuk menunjukkan atau menandai sesuatu yang dianggap mengandung isi, sedangkan kata "di dalam" sama dengan kata "dalam" hanya diberi tambahan preposisi (-di) untuk menyatakan dan memperjelas suatu hal. Jadi, kata "dalam" dan kata "di dalam" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

x. *Sungguh susah buat lupa* (LG2:11)
Aku yang Salah (LG2:17)

Pada data di atas terdapat kata "lupa" dan kata "salah". Lupa merupakan hilangnya kemampuan untuk mengungkapkan kembali informasi yang telah kita terima atau dengar, sedangkan salah merupakan sesuatu hal yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya, termasuk tidak teringat akan sesuatu hal sehingga menimbulkan kesalahanan. Jadi, kata "lupa" dan kata "salah" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

y. *Ku tak mengerti* (LG2:1)
Kau bukan untukmu (LG2:14)

Pada data di atas terdapat kata "bukan" dan kata "tak". Kata "bukan" bermakna berlainan dengan sebenarnya; sebenarnya tidak (dipakai untuk menyangkal), sedangkan kata "tak" merupakan kata untuk menyatakan tidak. Kata tidak bermakna partikel untuk menyatakan penyangkalan, penolakan, pengingkaran, tiada. Penggunaan kata "bukan" dan "tak/tidak" memiliki kaidah masing-masing. Jadi, kata "bukan" dan kata "tak" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

z. *Hanya ada satu cinta* (LG5:2)
Dan itu cuma ada di kamu (LG5:3)

Pada data di atas terdapat kata "hanya" dan kata "cuma". Cuma merupakan kata untuk menyatakan tidak ada yang lain, sedangkan hanya adalah cuma; sebuah kata keterangan yang hanya dapat memberikan keterangan kepada kata lain. Jadi, kata "hanya" dan kata "cuma" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

aa. *Mengapa masih ada (masih ada)* (LG4:30)
Saat kau hadir di hidupku (LG5:21)

Pada data di atas terdapat kata "hidup" dan kata "ada". Hidup merupakan masih terus ada (bernyawa) untuk bernafas, bergerak, bekerja sebagaimana mestinya, sedangkan ada merupakan telah sedia; masih ada; hadir. Jadi, kata "hidup" dan kata "ada" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

bb. *Tenggelam, jiwaku dalam angan* (LG6:2)
Tersesat, hilang, dan tak tahu arah (LG6:3)

Pada data di atas terdapat kata "tenggelam" dan kata "hilang". Tenggelam merupakan sesuatu yang lenyap tersembunyi, sedangkan hilang merupakan sesuatu yang tidak kelihatan atau lenyap tersembunyi. Jadi, kata "tenggelam" dan kata "hilang" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

cc. *Tak ingin lagi ku mengulang keliru akan cinta* (LG6:12)

Hati yang terkunci, terbuka kembali (LG6:25)
Masih jelas teringat (jelas teringat) pelukanmu yang hangat (LG4:16)

Pada data di atas terdapat kata "lagi", "kembali", dan "masih". Kata "lagi" merupakan sesuatu yang sedang dilakukan atau telah dilakukan, sedangkan kata "kembali" merupakan sesuatu yang dilakukan berulang lagi, dan kata "masih" merupakan sedang dalam keadaan belum selesai atau sedang berlangsung. Ketiga kata tersebut sama-sama berarti sedang melakukan sesuatu/berlangsung, telah melakukan, dan belum menyelesaikan sesuatu. Jadi kata, "lagi", "kembali", dan "masih" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

dd. Kisah lara yang sama (LG8:1)
Dipertemukan radar semesta 'tuk bersama (LG8:5)
Arungi waktu dengan satu tuju (LG8:9)

Pada data di atas terdapat kata "sama", kata "bersama" dan kata "dengan". Kata "dengan" merupakan beserta (bersama-sama). Kata "bersama" merupakan semua atau seiring dengan. Kata "sama" merupakan serupa; berbarengan (bersama). Jadi, kata "sama", kata "bersama" dan kata "dengan" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

ee. *Janji kita berdua* (LG5:12)
Kau dan aku Jadi, satu (LG5:26)
Di dalam ikatan cinta kita (LG5:27)

Pada data di atas terdapat frasa "kita berdua", frasa "kau dan aku" dan kata "kita". Frasa "kita berdua" merupakan dua orang bersama-sama. Frasa "kau dan aku" merupakan diri sendiri dan orang lain. Kata "kita" merupakan diri kita sendiri bersama orang lain. Jadi, frasa "kita berdua", frasa "kau dan aku", dan kata "kita" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

ff. *Mengapa masih ada* (LG4:20)
Saat kau hadir di hidupku oh (LG5:9)
Ku tak menyangka akan hadirmu kini (LG7:1)

Pada data di atas terdapat kata "ada", kata "hadir", dan kata "berada". Ada merupakan hadir atau telah sedia. Hadir merupakan datang di tempat atau kegiatan tertentu. Berada merupakan ada (di) hadir di suatu tempat atau kegiatan.. Jadi, kata "ada", kata "hadir" dan kata "berada" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

gg. *Seakan semua tak mungkin menghilang* (LG4:7)
Kini hanya kenangan yang t'lah kau tinggalkan (LG4:18)
Di saat kau pergi begitu saja? (Begitu saja) (LG4:22)

Pada data di atas terdapat kata "menghilang", kata "tinggalkan", dan kata "pergi". Menghilang merupakan pergi untuk meninggalkan sesuatu hal; tidak memperlihatkan diri. Tinggalkan merupakan meninggalkan sesuatu hal atau tempat. Pergi merupakan meninggalkan suatu hal, tempat atau peristiwa. Jadi, kata "menghilang", kata "tinggalkan" dan kata "pergi" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

hh. Tuhan, sampaikan rindu untuknya (rindu untuknya) (LG4:15)
Semua cinta yang kau beri (LG4:28)

Pada data di atas terdapat kata "sampaikan" dan kata "beri". Sampaikan merupakan memberikan (menyampaikan) sesuatu, sedangkan beri merupakan menyerahkan (memberikan) sesuatu. Jadi, kata "sampaikan" dan kata "beri" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

ii. *Masih jelas teringat pelukanmu yang hangat* (LG4:6)

Tak tersisa lagi waktu bersama (LG4:9)

Pada data di atas terdapat kata "masih" dan kata "lagi". Kata "masih" merupakan sedang dalam keadaan belum selesai atau sedang dilakukan, sedangkan kata "lagi" merupakan sesuatu yang sedang dilakukan atau telah dilakukan. Jadi, kata "masih" dan kata "lagi" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

jj. *Restunya tak berpihak* (LG3:10)
S'lalu kutitipkan dalam doaku (LG3:10)

Pada data di atas terdapat kata "doa" dan kata "restu". Doa merupakan suatu harapan dan permohonan, sedangkan restu merupakan berkat atau doa. Mendoakan berarti sama dengan merestui, memohon doa restu. Jadi, kata "doa" dan kata "restu" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

kk. *Kamu yakinkan kita s'lamanya* (LG8:6)
Takdirkan kita tetap berdua (LG8:22)

Pada data di atas terdapat kata "tetap" dan "s'lamanya". Tetap merupakan keadaan, kondisi, atau apapun juga yang tidak berubah akan tetap ada, sedangkan s'lamanya merupakan sesuatu yang terus-menerus tetap ada atau terjadi.

ll. *Indah semua cerita* (LG3:1)
S'gala cara t'lah ku coba (LG3:16)

Pada data di atas terdapat kata kata "segala" dan kata "semua". Kata "segala" merupakan sesuatu yang menyatakan keseluruhan (semuanya) yang tidak ada kecualinya, sedangkan kata "semua" merupakan sesuatu yang menyatakan segala atau semuanya. Jadi, kata "segala" dan kata "semua" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

mm. *Kini hanya kenangan yang telah kau tinggalkan* (LG4:8)
Di saat kau pergi begitu saja? (LG4:12)

Pada data di atas terdapat kata "hanya" dan frasa "begitu saja". Kata hanya digunakan untuk menerangkan kata atau kelompok kata yang mengiringinya, sedangkan kata saja menerangkan kata atau kelompok kata yang mendahuluinya; begitu saja merupakan seperti itu; demikian itu. Jadi, kata "hanya" dan frasa "begitu saja" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

nn. *Ku coba mengobati (ku tlah mengerti)* (LG2:19)
Namun ku sadar diri (LG2:21)

Pada data di atas terdapat kata "mengerti" dan kata "sadar". Mengerti merupakan sesuatu yang telah dipahami apa yang dimaksud, sedangkan sadar merupakan sesuatu yang telah diingat dan dimengerti kembali. Jadi, kata "mengerti" dan kata "sadar" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

oo. *Betapa bodoh diri* (LG2:2)
Sungguh susah buat lupa (LG2:12)

Pada data di atas terdapat kata "betapa" dan kata "sungguh". Kata betapa merupakan sesuatu yang sebenarnya sebagai suatu penanda, salah satunya penanda perasaan, sedangkan sungguh merupakan penanda sesuatu yang benar atau cocok dengan keadaan yang sebenarnya. Jadi, kata "betapa" dan kata "sungguh" termasuk dalam kesamaan makna bahasa.

2. Antonim (Lawan Kata)

Antonim adalah perbedaan makna antara dua kata atau lebih. Antonim atau lawan kata ini disebut juga oposisi makna atau kontras. Oposisi makna merupakan konsep yang berlawanan samapai kepada yang hanya kontras makna saja.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat lima antonim yang terdapat pada album Mahalini. Penyajian pembahasan sebagai berikut,

a. *Hati yang terkunci, terbuka kembali* (LG6:25)

Pada data di atas terdapat kata "terkunci" berantonim dengan kata "terbuka". Terkunci merupakan sesuatu yang tertutup serta sesuatu yang telah diakhiri atau disudahi, sedangkan terbuka merupakan sesuatu yang tidak tertutup. Jadi, terkunci dan terbuka termasuk lawan kata.

b. *I wanna be in your life (I wanna be in your life) (Aku ingin berada dalam hidupmu)* (LG7:13)
Always by my side 'till that I die (Selalu disisiku sampai aku mati) (LG7:14)

Pada data di atas terdapat kata *"die"* yang berarti mati berantonim dengan kata *"life"* yang berarti hidup. Mati merupakan kehilangan nyawa serta digunakan untuk kata benda apapun baik hewan maupun manusia, sedangkan hidup merupakan masih terus ada (bernyawa) untuk bernafas, bergerak, bekerja sebagaimana mestinya. Jadi, mati dan hidup termasuk lawan kata.

c. *Hatiku di kamu oh (biarkan kau pergi jauh dari hati)* (LG2:22)
Aku yang salah oh (LG2:31)

Pada data di atas terdapat kata "kau" berantonim dengan kata "aku". Kata "kau" merupakan kependekan dari kata ganti orang yakni engkau. Engkau merupakan kata ganti orang yang diajak bicara, sedangkan kata "aku" merupakan kata ganti orang pertama bisa disebut juga dengan diri sendiri. Jadi, "kau" dan "aku" termasuk lawan kata.

d. *Di saat kau pergi begitu saja?* (LG4:32)
(Tanpa hadirmu, sayang?) (LG4:34)

Pada data di atas terdapat kata "pergi" berantonim dengan kata "hadir". Hadir merupakan datang di tempat atau kegiatan tertentu, sedangkan pergi merupakan meninggalkan suatu hal, tempat atau peristiwa. Jadi, pergi dan hadir termasuk lawan kata.

e. *Dan kamu cinta pertama di hidupku* (LG5:5)
Kau Jadi, cinta terakhirku (LG5:7)

Pada data di atas terdapat kata "pertama" berantonim dengan kata "terakhir". Pertama merupakan kesatu; awal (depan), sedangkan terakhir merupakan paling akhir (belakang). Jadi, pertama dan terakhir termasuk lawan kata.

3. Hipernim dan Hiponim

Jika relasi antonim dan sinonim merupakan hubungan yang bersifat dua arah, relasi hipernim dan hiponim bersifat searah. Hiponim adalah hubungan makna umum dan makna khusus. Makna kata tertentu terdapat pada makna kata lain, disebut makna umum. Makna kata tertentu ada pada beberapa makna lain, disebut makna khusus. Kata yang mengandung makna umum disebut hiponim, sedangkan, makna yang memiliki makna umum dan khusus disebut hipernim.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat tujuh hipernim dan hiponim yang terdapat pada album Mahalini. Penyajian pembahasan sebagai berikut,

a. *Rasa rinduku pada dirimu* (LG1:12)
Saat ku gundah kau lipur laraku (LG1:10)
Melihatmu bahagia, satu hal yang terindah (LG4:2)
Takdir cinta akan menuntun (Takdir menuntun) (LG7:23)
Kau buatku percaya ketulusan cinta (LG4:4)
Tanpa hadirmu, sayang? (LG4:24)

Masih jelas teringat pelukanmu yang hangat (LG4:6)
Tak tersisa lagi waktu bersama (waktu bersama) (LG4:19)
Apakah kau rindu (LG2:10)
Dia juga yang pertama membuatku kecewa (LG6:10)
Ketika ku masih mati rasa (LG6:7)

Pada data di atas terdapat kata "rasa" serta terdapat kata "gundah", "lara", "bahagia", "cinta", "ketulusan cinta", "percaya", "sayang", "hangat", "rindu", "luka", "kecewa", "mati". Pada kata *gundah, lara, bahagia, cinta, ketulusan cinta, percaya, sayang, hangat, rindu, luka, kecewa, mati* berhiponim terhadap kata *rasa*; tetapi kata *rasa* tidak berhiponim terhadap kata *gundah, lara, bahagia, cinta, ketulusan cinta, percaya, sayang, hangat, rindu, luka, kecewa, mati* sebab makna *rasa* meliputi seluruh jenis *rasa* khususnya *rasa* pada perasaan hati dan jiwa manusia. Dalam hal ini relasi antara rasa dengan *gundah, lara, bahagia, cinta, ketulusan cinta, percaya, sayang, hangat, sisa, rindu, luka, kecewa, mati* disebut hipernim. Jadi, kalau *gundah, lara, bahagia, cinta, ketulusan cinta, percaya, sayang, hangat, rindu, luka, kecewa, mati* berhiponim terhadap *rasa*, *rasa* berhipernim terhadap *gundah, lara, bahagia, cinta, ketulusan cinta, percaya, sayang, hangat, rindu, luka, kecewa, mati.*

b. *Kisah lara yang sama* (LG8:1)
Namun, cinta yang sederhana (LG8:11)

Pada data di atas terdapat kata "kisah" serta terdapat kata "lara", dan "cinta". Kata *lara* dan *cinta* berhiponim terhadap kata *kisah* tetapi kata *kisah* tidak berhiponim terhadap kata *lara* dan *cinta* sebab makna *kisah* meliputi seluruh jenis kisah khususnya kisah yang menceritakan suatu keJadi,an dalam kehidupan seseorang seperti menceritakan tentang kisah percintaan, kisah mengenai restu orang tua, dan kisah cerita perjalanan hidup manusia. Dalam hal ini, relasi antara *kisah* dengan *lara* dan *cinta* disebut hipernim. Kalau *lara* dan *cinta* berhiponim terhadap kisah, maka kisah berhipernim terhadap *lara* dan *cinta.*

c. *Membuka hati kita* (LG8:4)
Percaya, takkan ada air mata (air mata) (LG8:15)

Pada data di atas terdapat kata "membuka" serta terdapat kata "hati", "mata". Pada kata *hati* dan *mata* berhiponim terhadap kata *membuka*, tetapi kata *membuka* tidak berhiponim terhadap kata *hati* dan *mata* sebab makna *membuka* meliputi seluruh jenis *membuka* khususnya membuka yang menjadi,kan tidak tertutup ataupun tidak bertutup, seperti membuka pada suatu hal ataupun benda. Dalam hal ini relasi antara *membuka* dengan *hati* dan *mata* disebut hipernim. Jadi, kalau *hati* dan *mata* berhiponim terhadap *membuka*, *membuka* berhipernim terhadap *hati* dan *mata.*

d. *Mungkinkah aku meminta* (LG3:12)
Tak mungkin bisa kupaksa (LG3:9)
Restunya tak berpihak (LG3:10)
Melawan restu (LG3:20)
S'lalu kutitipkan dalam doaku (LG3:18)

Pada data di atas terdapat kata "meminta" serta terdapat kata "paksa", "berpihak", "melawan", "doa", "restu". Pada kata *paksa, berpihak, melawan, restu, doa* berhiponim terhadap kata *meminta*; tetapi kata *meminta* tidak berhiponim terhadap kata *paksa, berpihak, melawan, restu, doa* sebab makna *meminta* meliputi seluruh jenis meminta khususnya meminta atau memohonkan atau menentang sesuatu hal supaya mendapatkan sesuatu yang diinginkan/dimau/dikehendaki/diharapkan.
Dalam hal ini relasi antara *meminta* dengan *paksa, berpihak, melawan, restu, doa* disebut hipernim. Kalau *paksa, berpihak, melawan, restu, doa* berhiponim terhadap *meminta,*

maka *meminta* berhipernim terhadap *paksa, berpihak, melawan, restu, doa.*

e. *Kisah kita selamanya* (LG3:37)
Indah semua cerita (LG3:1)
Pertahankan cinta kita (LG3:17)
Restunya tak berpihak (LG3:24)

Pada data di atas terdapat kata "kisah" serta terdapat kata "cerita", "cinta", dan "restu". Pada kata *cinta, restu, cerita* berhiponim terhadap kata *kisah,* tetapi kata *kisah* tidak berhiponim terhadap kata *cinta, restu, cerita* sebab makna *kisah* meliputi seluruh jenis *kisah* khususnya *kisah* yang menceritakan suatu kejadian dalam kehidupan seseorang seperti menceritakan tentang kisah percintaan, kisah mengenai restu orang tua, dan kisah cerita perjalanan hidup manusia. Dalam hal ini relasi antara *kisah* dengan *cinta, restu, cerita* disebut hipernim. Kalau *cinta, restu, cerita* berhiponim terhadap *kisah,* maka *kisah* berhipernim terhadap *cinta, restu, cerita.*

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa relasi makna dalam lirik lagu album Mahalini karya Mahalini Raharja terdapat 3 relasi makna, yakni sinonim, antonim, hipernim dan hiponim yang meliputi 60 data sinonim, 5 antonim, 7 hipernim dan hiponim. Pada judul lagu *Bawa Dia Kembali, Melawan Restu, dan Satu Tuju* hanya terdapat 2 relasi makna yakni sinonim dan hipernim/hiponim. Sementara pada judul lagu *Aku Yang Salah, Janji Kita*, dan *You're Mine* terdapat 2 relasi makna yakni sinonim dan antonim. Kemudian pada judul lagu *Sisa Rasa* dan *Kisah Sempurna* terdapat 3 relasi makna yakni sinonim, antonym, dan hipernim/hiponim. Berdasarkan data di atas, album Mahalini ini mengandung relasi makna sinonim, antonim, dan hipernim/hiponim.

Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya dapat diJadi,kan acuan untuk melakukan penelitian mengenai relasi makna serta fungsinya yang terdapat pada lirik lagu album Mahalini karya Mahalini Raharja. Dapat meneliti berbagai makna seperti makna gramatikal, leksikal, konseptual, jenis makna, dan lain sebaginya. Peneliti lain juga dapat meneliti dari aspek kebahasaan lainnya seperti metafora ataupun koherensi yang terdapat pada lirik lagu album Mahalini karya Mahalini Raharja.

DAFTAR PUSTAKA

Aminudin. (2008). Semantik, *Pengantar Studi tentang Makna.* Malang: Sinar Baru Algensindo.

Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. (2015). *Linguistik Umum.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Darmastuti, Rini. (2006). *Media Relations: Konsep, Strategi & Aplikasi.* Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Djohan. (2016). *Psikologi Musik.* Yogyakarta: Indonesia Cerdas.

Hamidy, UU dan Edi Yusrianto. (2003). *Metodologi Penelitian (Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya).* Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.

Hartanti M dan Thamimi Muhammad. (2017). Analisis Relasi Makna Adjektifa dalam Bahasa Melayu Dialek Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa: IKIP PGRI Pontianak,* 6(2). hlm. 1 – 15.

Herman W dan Laila Suwi Martini. (2019). Relasi Makna dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid (Kajian Semantik). *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1). hlm. 41 – 54.

Indah Sari, F., dkk. (2021). Relasi Makna dalam Puisi Dapur-Dapur Pinggiran Karya Arip Senjaya. *Jurnal Ilmiah Korpus.* 5(3). hlm. 390 – 398.

Keraf, Gorys. (1994). *Argumentasi dan Narasi.* Jakarta: PT Gramedia Utama.

Nurul, C. (2022, 3 Januari). Lirik Lagu Mahalini. Diperoleh dari https://mabesliriklagu.blogspot.com/search/label/Mahalini

Nurul, Zuriah. (2016). *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Pateda, Mansoer. (2001). *Semantik Leksikal.* Jakarta: Rineka Cipta.

Smith, Frank dan Christophe Fauchon. (2001). *Zigzag Poèsie.* Paris: Les Éditions Autements.

Soedjito. (1989). *Sinonim.* Bandung: Sinar Baru.

Suwandi, S. (2011). *Semantik Pengantar Kajian Makna.* Surakarta: Media Perkasa.

Widodo, W. (1996). *Bahasa Indonesia dalam Perbincangan.* Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.

Wirdharma, Gunawan. (2016). Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif. *Jurnal Arkais*, 7(1). hlm. 5 – 14.

Verhaar. (2001). *Asas-asas Linguistik Umum.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

TOTOBUANG		
Volume 11	Nomor 2, Desember 2023	Halaman 189—202

PERSEPSI SISWA BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING TERHADAP PENGGUNAAN *GOOGLE TRANSLATE* DALAM PRAKTIK LITERASI
(*EFL Students' Perception of Google Translate in Their L2 Literacy Practice*)

Aprilia Ua Manasi[a] & Inggrit O. Tanasale[b]
[a,b] Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pattimura
Jl.Dr. Tamaela, Kampus B. Ambon, Maluku Indonesia
Pos-el: tanasaleinggrit@gmail.com

Diterima: 8 Agustus 2023; Direvisi: 21 Agustus 2023; Disetujui: 18 Desember 2023
doi: https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i2.457

Abstract

This study aims to (1) explore students' perceptions toward using Google Translate (GT) as an English translating tool and (2) find out the advantages and disadvantages of GT among L2 learners. This study applied the mixed method as a research design, and the data were from the questionnaire and interview. Fifty-two students of the second grade in Natural Science classes at the Indonesian secondary high school voluntarily participated in answering the questionnaire, and ten students were selected purposely to attend the interview. The questionnaire was administered using Google Forms, collected, and statically analyzed using a descriptive test in SPSS, while interview data was done using thematic analysis. The findings in this study show that students perceived GT positively as the translation aid assisting their language learning. The students also found GT can accommodate their vocabulary mastery, writing, and reading practice in their literacy practices. However, despite its functions, the students refused to depend on the results of GT due to the potential grammar inaccuracy, resulting in self-correction on their own work. This study suggests that the final editing for translated text is necessary. In addition, language teachers need to engage and guide the students to use GT effectively.
Keywords: *Google Translate, L2 learners, translation, translating tool*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk: (1) menggali persepsi siswa terhadap penggunaan Google Translate (GT) sebagai alat penerjemah dan (2) menyelidiki manfaat dan kerugian dari penggunaan GT bagi pelajar Bahasa kedua. Penelitian ini menggunakan mixed method sebagai desain penelitian dengan kuesioner dan interview sebagai instrument memperoleh data. Kuesioner menggunakan aplikasi Google Forms, dan datanya dianalisa menggunakan tes deskriptif pada SPSS sedangkan data pada interview dianalisa menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukan bahwa siswa memiliki persepsi positif dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Siswa juga menganggap bahwa GT dapat mengakomodir penguasaan kata, penulisan, maupun membaca dalam latihan literasi. Sekalipun GT bermanfaat, siswa menolak untuk bergantung pada hasil terjemahan GT karena ada potensi tata Bahasa yang tidak akurat, sehingga siswa perlu memperbaiki sendiri hasil tersebut. Dari penelitian ini, diharapkan agar perlu proses sunting akhir pada teks yang sudah diterjemahkan. Guru Bahasa Inggris juga diharapkan dapat menuntun siswa dalam mengunakan GT secara efektif.
Kata-kata kunci: *Google Translate, pelajar bahasa kedua, terjemahahan, alat penerjemah*

INTRODUCTION

In this artificial intelligence age, there is mushrooming research on the extensive use of machine translators –digital translator tools (Fredholm, 2021; Tsai, 2019). A once-popular printed-based dictionary has shifted to the growth of easy-to-use machine translators available on digital devices. Thanks to the turnover of the digital technology era, current Second Language (L2, henceforth) learners, known as digital natives (Prensky, 2001), heavily benefit from machine translators like Google Translate (GT, henceforth) due to their digital familiarity and experiences, resulting in the transformation of their L2 learning (Alhaisoni & Alhaysony, 2017; ElShiekh, 2012; Mundt & Groves, 2016). L2 learners

can explore, search, and translate the meaning of unknown words, sentences, and paragraphs from one language into another language for free via GT from their computer desktop or mobile phone (Tumbal et al., 2021).

GT is a service developed by Google Corporation as an evolving machine translation that translates over 100 languages into words, phrases, sentences, and texts from one language to the other. The progressive information updates in a split second through a machine translator like GT, which can translate newfound words and meanings into a source and target languages, are not available in printed dictionaries. The development of its advanced multifaceted digital features enhances GT to offer various functions such as script function, camera translate function, voice translater function, click function translate, translate offline, and transcript (Google Translate, 2022). These features attract many users to play with its functions based on their needs and wants.

The popularity of GT as the prominent free-web-based machine translator has captured increasing numbers of L2 students as the primary GT users in their language literacy. This phenomenon attracts many studies to explore L2 student perceptions and attitudes toward GT in the classroom context of Malaysia (Bahri & Mahadi, 2016; Tsai, 2019); Saudi Arabia (Alhaisoni & Alhaysony, 2017), Hungaria (Valijärvi & Tarsoly, 2019), Indonesia (Siregar et al., 2021; Tumbal et al., 2021), Vietnam (Pham et al., 2022), and Turki (Ata & Debreli, 2021). GT has become the learning aid in writing classes (O'Neill, 2014; Tsai, 2020), translation courses (Tsai, 2019), and language programs (Bahri & Mahadi, 2016). Through GT, L2 students learn the meanings and use of L2 language and its elements of lexical levels, phonological components, and grammatical structures (Alhaisoni & Alhaysony, 2017; Siregar et al., 2021).

While those studies explore the impact of GT on L2 student literacy practice, not the L2 students and their voices get less attention in secondary education in underrepresented geographical contexts like Maluku province. FThis study aims to explore the perceptions of L2 students in their language learning context by understanding GT and its impacts on their L2 learning (Alhailsoni & Alhaysony, 2017; Groves & Mundt, 2015; O'Neill, 2019) to fill the void. This study aims to expand more understanding regarding the use of GT in secondary education and engage with a current scholarly conversation on L2 learners' perception of the use of GT. With exhaustive studies on GT with L2 learners majoring in English programs, this present study examines students from natural science majors at the high school level. Thus, the research questions in this study are:

1. What are the L2 students' perceptions of using GT in learning English?
2. What are the advantages and disadvantages of using GT in L2 learning?

This study aims to investigate L2 students' perceptions of using GT in learning English and explore the advantages and disadvantages of utilizing GT in L2 language learning.

THEORETICAL BASIS

Translation as pedagogy

Translation, as described by Bell and Candlin (1991), involves converting expressions from one language to another using an equivalent representation. This process assumes that language items in the source and target languages can be related and interchanged in a given communicative context, allowing for effective communication across language barriers (Catford, 1965).

Historically, the Grammar Translation Method was the language teaching and translation dominat approach. However, it has been criticized for focusing primarily on the formal aspects of language, such as grammar rules and vocabulary memorization, while neglecting the

contextual and pragmatic aspects of language use (Gunawan, 2020). This traditional method often involved translating sentences word-for-word, which did not promote a deeper understanding of the use oflanguage in real-life situations.

In contrast, Leonardi (2011) advocates for a bilingual approach, acknowledging the practicality of incorporating native language learners (L1) in learning L2. This approach recognizes that L1 can become a valuable resource for understanding and acquiring the target language. By allowing L1 to play a role in language learning, students have connections between their native language and the target language, facilitating comprehension and language acquisition. Leonardi (2010) further argues that there is no perfect translation, emphasizing that translation is not merely a mechanical task of finding exact word equivalents between languages. Instead, translators aim to produce an acceptable translation that effectively conveys the intended meaning in the target language. This view highlights the importance of context, cultural nuances, and pragmatic considerations in translation.

While embracing translation in language learning, it is essential to understand that translation is not solely reliant on word equivalency, and this is where tools like GT can be both use and limiting. While GT can provide quick translations, it may not always capture the subtleties, context, or cultural nuances necessary for accurate and culturally appropriate translations. As a result, learners should approach GT as a supplementary tool rather than relying solely on it for their language learning efforts. While it can be helpful for quick reference and basic understanding, learners should not overlook the importance of actively engaging with the language, using context clues, and learning from native speakers or language teachers to gain a deeper and more comprehensive grasp of the language.

To be acceptable, the translator must reach equivalent source text to target one with suitable vocabulary, grammar, and cultural contexts in the target language. In the L2 classroom, Leonardi (2010) prompted the concept of the pedagogical translation approach as a means to help learners acquire, develop, and further strengthen their knowledge competence in a foreign language (p.17). Vermes (2010) adds that in pedagogical translation, the addressee is the language teacher who aims to gain information regarding L2 students' language competence through their process and product (p.83). Translation in this study is not a literal translation activity of coding and decoding language but an integration of writing, speaking, and reading. As Malmkjær (1998) argues, in fact, [translation] is dependent on and inclusive of them, and language students who are translating will forced to practice them" (p.8). Hence, when L2 students try to achieve the equivalent meaning in translations, they can use GT as the translation tool in their translation.

Google Translate and its impacts on the L2 classroom.

The proliferation of GT and L2 learning studies proves that GT has taken a privileged place as a learning aid in the classroom. Some studies show the integration of GT with translation activity in the L2 classroom prompting for different purposes like writing (Alhaisoni & Alhaysony, 2017; Siregar et al., 2021), vocabulary (Fredholm, 2021), spelling check (Chandra & Yuyun, 2018). Those studies agree that GT provides numerous benefits to students L2 learning. Some studies found that L2 students have experienced satisfaction in using GT to translate different languages to and from due to its grammar accuracy and lexical diversity (Fredholm, 2019; Tsai, 2019, 2020), pronunciation, and spell checker (Rahayu, 2021). In addition, other studies show that ease of use, accessibility, and low budget are why GT is well-liked in L2 classrooms (Habeeba &

Muhammed, 2020; Medvedev, 2016). O'Neill (2019) highlights that using GT in the classroom is not essential for gaining a good grade. Instead, his study conveyed that those students used GT to learn, practice, and review their language learning.

Despite advantages of GT in assisting students L2 literacy learning, translating the text into a language other than students own with GT can be problematic. The study by Fredlhom (2019) showed that the excessive use of GT, especially in writing, can be a disturbance because students will focus on translation rather than production of cohesive texts" (p.16). Some suggested that by using GT L2 learners can be suspected of not presenting their original work or voice, while others show that GT fails to offer grammatical correctness in translated texts (Brahmana et al., 2020; Murtisari et al., 2019; Siregar et al., 2021; Wisdayansyah, 2019). Besides, GT cannot serve precise lexicons, word equivalents, cultural idioms, or proverbs (Amilia & Yuwono, 2020; Aziez & Hidayat, 2019; Pham et al., 2022). Mundt and Groves (2015) also pointed out that the translation of GT does not count readership; in other words, it cannot detect the readers and context of the texts.

The flaws of GT do not stop the L2 students from using it. Through their study, Ata and Debreli (2021) found that L2 students kept using GT because of its convenience. Hence, teachers should to "work with, not against, these technologies" (Bahri & Mahadi, 2016, p.162). As a result, they deem training the students to use GT properly to perform the translation effectively (O'Neill, 2019) since translation is a "teacher-led activity" where the teacher is responsible for regulating the process of translation (Beiler & Dewilde, 2020). Mundt and Groves (2015) argue that when the L2 learner can use GT to translate some complex sentences of their texts, their practice is not an academic offense as long as the text offers "critical merit, originality of ideas and a contribution to knowledge" (p.9). In addition, some argue that GT requires collaborative work with human post-editing for better, equivalent, and acceptable-quality texts (Mundt & Groves, 2015; van Rensburg et al., 2012); Siregar et al., 2021). Fredholm (2019) reminds the teachers that GT does not necessarily help the long-term growth of L2 learners because "one needs to reach a high level of knowledge in the studied language, rather than to take shortcuts relying on any kind of translation technology, be it digital or analog" (p.15).

RESEARCH METHOD

The study aimed to investigate how students perceived GT as a translating tool in their L2 learning activities. Theresearcher utilized a mixed-methods approach, combining both close-ended questionnaires and open-ended interviews to gather data. A mixed-method research design is used in this study to obtain the quantitative statistical results through close-ended questions followed by open-ended responses in interviews (Creswell, 2018; Johnson & Schoonenboom, 2017).

The researcherconducted the study at SMA Negeri 5 Tual located in the Southeast Maluku Regency of Maluku province. The sample consisted of 52 students from the second grade in natural science classes, who were selected using the purposive sampling technique. Because of their familiarity with using GT in their L2 learning activities, they become responder. The participants were considered representative of the population of interest due to their regular use of the translating tool.

The researcher developed a questionnaire with close-ended questions administered through Google Forms to collect quantitative data,. The questionnaire design is to gather structured responses, enabling the researcher to obtain measurable data about the students' perceptions of using GT in their language learning. For qualitative data, the researcher conducted interviews with the participants. The interviews had open-ended questions,

allowing students to provide detailed and subjective responses about their experiences and perceptions on using GT as a translating tool in L2 learning.

After data collection, the researcher used descriptive statistics in SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) to analyze the quantitative data obtained from the questionnaires with multiple responses. Descriptive statistics helped summarize and present the main findings from the closed-ended questions, providing insights into the overall patterns of the answers. Analyzing the qualitative data from the interviews, the researcher employed thematic analysis. Thematic analysis is a qualitative research method that involves identifying patterns or themes in the data to derive meaningful insights and understand the participants' perspectives in-depth. It allowed the researcher to explore the nuances of the students perceptions, attitudes, and experiences concerning GT as a translating tool.

By combining quantitative and qualitative data analysis methods, the study supplies a comprehensive understanding of how L2 students at SMA Negeri 5 Tual perceived the use of GT in their language learning activities. The mixed-methods approach allowed the researcher to triangulate the findings, enriching the research with numerical data and rich, contextualized insights from the participants.

FINDINGS

The data collected from the questionnairecompleted by 52 students indicates that all of the students have used GT for translating English content. The table below displays the summarizing information.

The findings from Table 1 below reveal that most the participants have primarily utilized GT to translate individual words or sentences. In other words, they used it for quick and specific translations on a word-by-word or sentence-by-sentence basis. On the other hand, only a few students employed GT for more extensive translation tasks including converting the meanings of entire paragraphs or texts.

Table 1
Components of students' translation on GT

Components	Responses		Percent of Cases
	N	Percent	
Word	41	29%	78.8 %
Sentence	42	30%	80.8%
Paragraph(s)	31	22%	59.6%
Whole Text	24	17%	46.2%
	138	100%	265.4%

Next, according to the data presented in Table 2 below, it is evident that the participants in the study frequently utilized GT for two primary purposes. First, a significant number of students used GT as a tool to check their pronunciation and spelling. It indicates that they relied on the audio feature or provided pronunciation assistance to ensure accuracy oftheir spoken and written English. Second, a smaller proportion of students acknowledged using the offline feature in GT. It suggests that only a few participants opted to use GT without an internet connection, likely for convenience or accessibility reasons.

Table 2
The most frequent features used in GT

Features	Responses		Percent of Cases
	N	Percent	
Spelling	20	26%	38.5 %
Synonym	13	16.9%	25%
Pronunciation	32	41.6%	61.5%
Offline	12	15.6%	23.1%
	77	100%	148.1%

Based on the data presented in Table 3 below, among the various skills or competencies, Vocabulary and Translation are the two most sought-after skills to be improved by EFL students using GT. It means that a significant number of student rely on GT primarily to enhance their vocabulary knowledge and translation abilities in the context of learning English as a foreign language. Following Vocabulary and Translation, the data suggests that the other skills include Listening, Reading, Writing, and Speaking in descending order of prominence.

Table 3
The competences/skills are to improve through GT

Competences/skills	Responses		Percent of Cases
	N	Percent	
Reading	17	14.9%	32.7%
Writing	14	12.3%	26.9%
Listening	19	16.7%	36.5%
Speaking	12	10.5%	23.1%
Vocabulary	25	21.9%	48.1%
Translation	27	23.7	51.9%
	114	100%	219.2%

Based on the findings in Table 4 below, the majority of participants believe that GT offers various benefits (M=3.44, Sd=0.938) and provides appropriate translations for the target language (M=3.85, Sd=0.638). These positive perceptions indicate that most students find GT helpful in language learning and consider it reliable in providing accurate meanings and translations. However, it is worth noting that there is some level of hesitation among the participants regarding GT's ability to assist them in learning grammar (M=2.52, Sd=0.918). This suggests that while many students acknowledge the advantages of GT for vocabulary and meaning, they are less convinced about its effectiveness in improving their understanding of grammar rules and structures.

The participants listed several advantages in their answers to a short question about the benefits, including *offline modes, voice translator, camera translator, transcribing, suitable for long sentences, new vocabulary, faster translation, and saving time.*

Table 4
Results of students' perceptions of GT's benefits

Item	Min	Max	Mean	Sd. Deviation
GT has an advantage in the English learning process	2	5	3.44	.938
GT helps you to understand the appropriate meaning of the English text	2	5	3.85	.638
GT helps you in learning the grammar of the text	1	4	2.52	.918

Based on the findings presented in Table 5 below, the generality of participants disagreed with the notion that GT creates a disadvantage in their English learning process (M=2.62, Sd=0.993), expressed doubts about the potential alteration of the meaning from the source text to the translated one (M=2.71, Sd=0.997). Furthermore, they acknowledged the possibility of encountering grammar errors in the translated text (M=2.83, Sd=0.945). Most participants agreed to do some revision and editing after rephrase with GT (M=3.35, Sd=0.947).

Table 5
Results of Students' Perception of GT's Shortcomings

Item	Min	Max	Mean	Sd. Deviation
GT has a disadvantage in the English learning process	1	5	2.62	.993
There is a grammatical error when using GT in translating English text	2	5	2.83	.945
GT's translation can change the actual meaning of the source text	2	5	2.71	.997
You revise/edit your text after translating it with GT	2	4	3.35	.947

Despite not seeing GT as a disadvantage, the participants emphasized the importance of reviewing and editing their text after using GT for translation. It highlights their awareness that while GT can be useful for quick and standard translations, it may not always produce accurate or error-free results, especially concerning grammar. The students pinpointed several drawbacks or disadvantageswhen using GT, such as *possible messy grammar structure, inaccurated meaning (confusing meaning/wrong meaning), and inappropriate vocabulary choice.*

During the study, participants translate the idiom "Rain Cats and Dogs." The data showed varying levels of success in understanding the idiomatic meaning. Out of the total participants, only 11 students provided the correct meaning of the idiom *"hujan lebat/deras"* (meaning *"heavy rain"* or *"rain is coming down very hard").* However, a significant number of students, 40 in total, took a literal word-by-word translation approach using GT, resulting in the translation *"hujan, kucing, anjing"* (meaning *"rain, cat, and dog").* Interestingly, one student's response stood out as they provided a clear explanation in their answer. They correctly mentioned the idiom meaning, literally,*"rain, cat, and dog,"* but they also demonstrated an understanding of the idiom contextual meaning, stating that it signifies *"rain coming down very hard."*

This discrepancy in the participants' translations highlights the importance of not relying solely on translation tools like GT when dealing with idiomatic expressions. While GT can be helpful for individual words and phrases, idioms often carry a figurative or contextual meaning that might notbe inaccurately captured through literal word-for-word translations. Language learners should consider the broader context, cultural connotations, and extended interpretations accompanying these expressions to achieve accuracy and nuance in idoms translation. In this case, the participants, who demonstrated this understanding of thecontext of idiom showcased the benefits of critical thinking and language comprehension beyond simple word translations.

During the interviews, participants explained their perceptions of GT and its impact on their language learning experience. The overwhelming number of participants agreed that GT is a valuable translation tool, particularly in setting the classroom . It indicates that ing GT is a helpful resource that positively effects their language learning journey.

The participants' positive views of GT as a usable online translation tool stem from the various benefits they perceive. GT is seen as a useful aid in enhancing their language comprehension skills, as it helps them quickly understand the meanings of words and phrases.

Google Translate was good at translating words and sentences in a text instantly (P20)

GT also assists in expanding their vocabulary, allowing them to encounter and learn new words through translations.

Google Translate enhances English vocabulary mastery and knowledge (P4).

Moreover, GT contributes to their overall understanding of English texts, as it enables them to grasp the meaning of sentences and passages.

Google Translate was good because it helped in understanding English text (P2)

Google Translate was very useful because it helped in understanding the word, sentences, text, and idioms (P13)

The participants describe GT as *"good," "helpful," and "practical."* to translate

words, sentences, and texts in instant ways by typing them.

Google Translate is good translator (P7)

Google Translate is helpful to translate (P1)
Google Translate is more practical than a paper-based dictionary (P5)

In terms of their English skills, participants showed various answers but in a similar manner. They listed pronunciation skills, listening, reading, and vocabulary mastery as the skills in language learning.

Google Translate improves my listening skill because I can listen clearly to the word or sentence that the teacher is saying (P11)

Google Translate improves my Reading skill because I can [now] know how to read the sentence and see the meaning of that sentence (P.10)

On the other hand, half of the participants said there are several problems in using GT, causing negative perceptions. Their perceptions, such as:

Sometimes the meaning of the words and sentences was different when translating (P12)

When flipping the language from Indonesian to English and vice versa, the translation results will be different (P14)

My translation with GT is a mess (P1)

Confusing translation by GT (P10)

Syntactically, one participant realized the limited amounts of lexicon that can create adverse meaning or ambiguity in the texts showing revision and editing the translated texts and adjusting to the context of the text are necessary.

"[the] Need to revise the translation" (P12),

We need to revise the translation result because sometimes it was incorrect with the context(P1).

In addition, the frequent grammatical errors and inaccurate translations because of missing contexts are why GT is not useful.

It [Google Translate] was not good at translating sentences because it [is] often found grammatical error (P20)

Sometimes the translation result was incorrect (P3)

This study also looked for participants' understanding to determine and articulate the advantages and disadvantages of GT. They found that GT offered many functional features such as a Camera translator, voice translator, link translator, pronunciation feature, and offline mode. These technical features become benefits for the participants in using GT. Also, they stated that GT could *"save time," "instant," and "faster"* in the translation process; thus, it can contribute to improving participants' English skills. Some acknowledged that the *"offline feature"* is helpful, especially with no internet connection.

Although GT offers many advantages, students argued that GT could disadvantage their work. For example, some students felt GT did not give complete translations for long documents since it is only for 5000 words. The others had trouble navigating to get words pronounced in GT due to their lack of knowledge, and others had no idea how to use GT offline. As a result, the participants believed that GT could not give effective translations.

DISCUSSION

In line with previous studies (Pham et al., 2022), the current research further

reinforces the positive usage of GT as a valuable learning aid among EFL students in secondary-level classrooms, particularly in non-English majors. The majority of participants in this study expressed enthusiastic views towards using GT. They pointed out several reasons for their positive perceptions, one of which is the availability of multifaceted translation features such as voice or camera translators. This finding aligns with the conclusions of Bahri and Mahdi (2016) in their study. With these translation features, as highlighted by Fredholm (2021) and Tsai (2019), students can easily translate individual words, strings of words, sequences, and even entire documents using the latest version of GT. This versatility in translation capabilities contributes to the students' positive experiences with GT and reinforces its usefulness as a valuable tool in language learning.

In addition, students noted how GT could be utilized in their language learning to enrich their vocabulary mastery through the various lexical items and synonyms, that parallel with Tsai's (2019) and Alhaisoni and Alhaysony's (2017) findings. The students also used GT for reading, pronunciation, and writing, which concurs with several previous studies (Tsai, 2020; O'Neill, 2014). In addition, the students considered GT a time-saving, accessible, and easy-to-use machine compared to other translation tools, as also found in the study by Pham et al. (2022).

This study also shows the participants' awareness of the shortcomings found in GT's use. The problems in GT, like the messy structure of the texts and the improper choice of a lexicon, result in misleading meanings that are contextually equivalent and culturally irrelevant. Thus, this study supports the same findings by Pham et al. (2022). Furthermore, as intermediate EFL learners at the secondary level who knew a set of grammar rules, the students showed concern with the accuracy of the translation. Similarly to this current finding, Tsai (2019) agreed that GT sometimes fails to keep grammar accuracy and suggested that this tool is not purposive for grammar learning or perfection.

For the technical issue, this study shared similar findings to Bahri and Mahadi's (2016) study, focusing on the limited availability of internet connection will slow the pace of students learning process because theaccessibility problem. Therefore, Ducar and Schocket (2018) remind us that teachers should train their students to be independent of translator machines; GT is best used for short-term work and not long-term learning. Students should learn to incorporate GT in the early stage of their learning when they want to express their ideas or thoughts through their literacy practice. GT does not always offer the best translation for cultural idioms or phrases since those idioms enroot to the context of the text. Thus, the findings of this study suggested that students are responsible for collaboratively editing their translated text after working with GT to reduce grammatical errors and problematic meanings that can interrupt the intended meaning.

Also, GT can enhance participants' voice and meaning through the follow-up self-revision of their work after using GT (Tsai, 2020; White & Heidrich, 2013). The translation of GT is not the end product but the means of language learning perceived as a social activity. As Vermes (2010) said, "But translation [through the use of GT] is not only structure manipulation; it is primarily a form of communication. As such, it necessarily involves interaction and cooperation between people, which makes it a potentially useful device in foreign language teaching" (p.91). In sum, GT is only one of the chosen devices for students to gain meaning for communication and enhance their language learning process.

CONCLUSION

In conclusion, despite limitations like internet availability and occasional

grammatical inconsistencies in translations, this study revealed that the participants perceived GT as a valuable translation tool to enhance their literacy practices. The findings suggest that students can effectively use GT in the initial stages of their translation process and then engage in self or collaborative revision of the translated text. This approach encourages students to take responsibility for their language learning with GT, as the tool cannot fully identify and adjust meaning based on context or cultural background.

The role of teachers in this process is crucial in helping students navigate and maximize the use of GT in a constructive manner. Teachers can provide guidance for the students by educating them about the strengths and weaknesses of GT, emphasizing that GT should be used as a reference and not as a replacement for active language learning. Also, GT may not always consider the context or cultural sensitivities of a text, leading to potential errors. Thus, teachers can help students understand the importance of context in language and provide appropriate translations in the given context. Further, internet connectivity can become a real problem during the use of GT.Thus, teachers should train students to troubleshoot the matter and find alternative solutions.

This study opens the door for further research on the use of GT. Future studies could f exploring how students' translations evolve and improve when they use GT as a starting point. Additionally, researchers could investigate how GT can be incorporated into language learning to support students' listening practice. For example, students might use GT to familiarize themselves with the pronunciation of words anddevelop their listening skills.

At last, this study highlights the benefits of using GT as a translation tool for language learners. However, it also emphasizes the need for students to exercise critical thinking and revision skills during the translation process. By considering the context and incorporating teacher feedback, students can maximize the benefits of GT while minimizing its limitations. Future research could delve deeper into different aspects of GT's impact on language learning and explore innovative ways to integrate it effectively into language instruction.

BIBLIOGRAPHY

ElShiekh, A. (2012). Google Translate Service: Transfer of Meaning, Distortion or Simply a New Creation? An Investigation into the Translation Process & Problems at Google. *English Language and Literature Studies*, *2*(1). https://doi.org/10.5539/ells.v2n1p56.

Alhaisoni, E., & Alhaysony, M. (2017). An Investigation of Saudi EFL University Students' Attitudes towards the Use of Google Translate. *International Journal of English Language Education*, *5*(1), 72. https://doi.org/10.5296/ijele.v5i1.10696.

Amilia, I. K., & Yuwono, D. E. (2020). A study of the translation of google translate. *Lingua: Jurnal Ilmiah*, *16*(2), 1-21.

Ata, M., & Debreli, E. (2021). Machine translation in the language classroom: Turkish efl learners' and instructors' perceptions and use. *IAFOR Journal of Education*, *9*(4), 103–122. https://doi.org/10.22492/ije.9.4.06.

Aziez, F. (2019). Pengaruh Penggunaan Google Translate Terhadap Kualitas Terjemahan Mahasiswa PSM PBSI UMP. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, *5*(2), 88-103.

Bahri Hossein, M. T. S. (2016). Google Translate as a Supplementary Tool for Learning Malay: A Case Study at Universiti Sains Malaysia. *Advances in Language and Literary Studies*, *7*(3). https://doi.org/10.7575/aiac.alls.v.7n.3p.161.

Beiler, I. R., & Dewilde, J. (2020). Translation as translingual writing

practice in English as an additional language. *The modern language journal*, *104*(3), 533-549.

Bell, R. T., & Candlin, C. (1991). *Translation and translating: Theory and practice* (Vol. 298). London: Longman.

Brahmana, C. R. P. S., Sofyan, R., & Putri, D. M. (2020). Problems in the application of Google Translate as a learning media in translation. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, *4*(2), 384-389.

Catford, J. C. (1965). *A linguistic theory of translation* (Vol. 31). London: Oxford University Press.

Chandra, S. O., & Yuyun, I. (2018). The use of google translate in EFL essay writing. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, *21*(2), 228-238.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.

Clarke, V., & Braun, V. (2021). Thematic analysis: a practical guide. *Thematic Analysis*, 1-100.

Ducar, C., & Schocket, D. H. (2018). Machine translation and the L2 classroom: Pedagogical solutions for making peace with Google translate. *Foreign Language Annals*, *51*(4), 779–795. https://doi.org/10.1111/flan.12366.

Fredholm, K. (2021). Google Translate search strategies used by learners of Spanish L3: A complex lexico-morpho-syntactic weave of trial and error. *Estudios de Lingüistica Aplicada*, *72*, 9–48. https://doi.org/10.22201/enallt.01852647p.2021.72.926.

Gunawan, S. A. (2020). Pedagogical Translation in Second Language Acquisition. *Jurnal Basis*, *7*(2), 225-232.

Google Translate. (2022, April 14). *Google Translate*. https://translate.google.com/about/?hl=en.

Habeeba, L. S., & Muhammedb, M. R. (2020). Investigating the effectiveness of Google Translate among Iraqi students. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, *12*, 12.

Leonardi, V. (2010). *The role of pedagogical translation in second language acquisition: From theory to practice*. Peter Lang.

Leonardi, V. (2011). Pedagogical translation as a naturally-occuring cognitive and linguistic activity in foreign language learning. *Sezione di Lettere*, *6*(1-2), 17-28.

Malmkjær, K. (Ed.). (1998). *Translation & language teaching: Language teaching & translation*. Routledge.

Medvedev, G. (2016). Google translate in teaching English. *Journal of teaching English for specific and academic purposes*, *4*(1), 181-193.

Murtisari, E. T., Widiningrum, R., Branata, J., & Susanto, R. D. (2019). Google Translate in language learning: Indonesian EFL students' attitudes. *Journal of Asia TEFL*, *16*(3), 978.

Mundt, K., & Groves, M. (2016). A double-edged sword: the merits and the policy implications of Google Translate in higher education. *European Journal of Higher Education*, *6*(4), 387–401. https://doi.org/10.1080/21568235.2016.1172248.

O'Neill, E. M. (2019). Real-Life Technology and the L2 French Classroom: Online Translation Usage among Intermediate French Students. *Conference: Selected Proceedings of the AATF Convention.* https://www.researchgate.net/publication/331306272_RealLife_Technology_and_the_L2_French_Classroom_Online_Translation_Usage_among_Intermediate_French_Students.

O'Neill, E. M. (2019). Online translator, dictionary, and search engine use among L2 students. *CALL-EJ:*

Computer-Assisted Language Learning–Electronic Journal, *20*(1), 154-177.

Pham, A. T., Nguyen, Y. N. N., Tran, L. T., Huynh, K. D., Le, N. T. K., & Huynh, P. T. (2022). University Students' Perceptions on the Use of Google Translate: Problems and Solutions. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, *17*(4), 79–94. https://doi.org/10.3991/ijet.v17i04.28179.

Prensky, M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants* (Vol. 9, Issue 5). MCB University Press.

Rahayu, A. R. (2021). Students' Perceptions of Google Translate as a Media for Translating English Material. *Unviersitas Muhammadiyah Makassar*.

Schoonenboom, J., & Johnson, R. B. (2017). How to construct a mixed methods research design. *KZfSS Kölner Zeitschrift für Soziologie und Sozialpsychologie*, *69*(2), 107-131.

Siregar, M., Panah, E., Jaafar, A., & Adisaputera, A. (2021). Pre-service teachers' perceptions on 'Google Translate'as a tool for English language learning. *TESOL International Journal*, *16*(6.2), 37-55.

Tsai, S. C. (2019). Using google translate in EFL drafts: a preliminary investigation. *Computer Assisted Language Learning*, *32*(5–6), 510–526. https://doi.org/10.1080/09588221.2018.1527361.

Tsai, S. C. (2020). Chinese students' perceptions of using Google Translate as a translingual CALL tool in EFL writing. *Computer Assisted Language Learning*. https://doi.org/10.1080/09588221.2020.1799412.

Tumbal, S., Liando, N. V., & Olii, S. T. (2021). Students'perceptions toward the use of Google Translate in translating. *Kompetensi: Jurnal Bahasa dan Seni*, *1*(02), 313-320.

Valijärvi, R. L., & Tarsoly, E. (2019). 'Language Students as Critical Users of Google Translate': Pitfalls and Possibilities. *Practitioner Research in Higher Education*, *12*(1), 61-74.

van Rensburg, A., Snyman, C., & Lotz, S. (2012). Applying Google Translate in a higher education environment: Translation products assessed. *Southern African Linguistics and Applied Language Studies*, *30*(4), 511–524. https://doi.org/10.2989/16073614.2012.750824.

Vermes, A. (2010). Translation in foreign language teaching: a brief overview of pros and cons. *Eger Journal of English Studies*, *10*(1), 83-93.

White, K. D., & Heidrich, E. (n.d.). *Our Policies, Their Text: German Language Students' Strategies with and Beliefs about Web-Based Machine Translation*.

Wisdayansyah, W. (2019). *EFL students' attitudes on using google translate in writing class at IAIN Palangka Raya* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).

TOTOBUANG		
Volume 11	Nomor 2, Desember 2023	Halaman 203—216

TINGKAT KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPOSISI GURU SEKOLAH DASAR DI KOTA SEMARANG
(*Skill Level of Exposition Text Writing for Elementary School Teachers in Semarang City*)

Suryo Handono
Badan Riset dan Inovasi Nasional
Jalan Gatot Subroto No. 10, Jakarta Selatan
Pos-el: shandono78@gmail.com

Diterima: 11 Agustus 2023; Direvisi: 19 September 2023; Disetujui: 18 Desember 2023
doi: https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i2.460

Abstract

Elementary school teachers are the foundation of writing skills in students. As a model for students, elementary school teachers must have an adequate level of skill, which is very good or good. This paper describes the skill level of writing exposition texts for elementary school teachers in Semarang City. The researcher collected data of of exposition texts on Covid-19 by structured assignment techniques through instructional instruments. The data were analyzed using quantitative methods based on text organization and linguistic aspects of text formation.The analysis show that 11% of teachers get betterinwriting skills, 16% are good, 39% are moderate, and 34% are less. Based on the percentage of these levels, 27% of teachers have adequate writing skills, while 73% of teachers are inadequate. In general, the writing skills level of elementary school teachers in Semarang City is categorized as moderate and needs to be improved.
***Keywords**: skill level, writing, teacher, elementary school*

Abstrak

Guru sekolah dasar merupakan peletak dasar keterampilan menulis pada siswa. Sebagai model bagi siswa, guru SD dituntut memiliki tingkat keterampilan yang memadai, yaitu sangat baik atau baik. Tulisan ini mendeskripsikan tingkat keterampilan menulis teks eksposisi guru SD di Kota Semarang. Data penelitian ini berupa teks eksposisi dengan topik Covid-19 dikumpulkan dengan teknik penugasan berstruktur melalui instrumen intruksional. Data tersebut dianalisis menggunakan metode kuantitatif berdasarkan aspek pengorganisasian teks dan aspek kebahasaan pembentuk teks. Dari analisis tersebut diperoleh hasil bahwa 11% guru memiliki tingkat keterampilan menulis sangat baik, 16% baik, 39% sedang, dan 34% kurang. Berdasarkan persentase tingkatan tersebut, 27% guru memiliki tingkat keterampilan menulis yang memadai dan 73% guru belum memadai. Secara umum, tingkat keterampilan menulis guru SD di Kota Semarang berkategori sedang dan perlu ditingkatkan.
***Kata kunci**: tingkat keterampilan, menulis, guru, sekolah dasar*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan aktivitas yang dapat membentuk pemikiran kritis dan kreatif pada siswa. Dengan menulis, siswa terlatih dan terbiasa mengorganisasikan gagasan dan mengomunikasikannya secara runtut. Oleh karena itu, pembelajaran dan pembiasaan menulis harus dilakukan secara intensif dan diintegrasikan pada semua pelajaran.

Pembiasaan siswa menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator. Sebagaimana ungkapan dalam bahasa Jawa *digugu* ‘dipercaya’ dan *ditiru* ‘dicontoh’, sudah sewajarnya jika guru dituntut menjadi model bagi siswanya dalam hal menulis. Sebagai model, guru harus memiliki keterampilan dan kebiasaan menulis. Guru harus mampu menunjukkan keterampilan dan kebiasaan menulis. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa belum semua guru mampu memenuhi tuntutan itu. Bagi guru yang belum mampu, menulis merupakan persoalan tersendiri. Ketakmampuan menulis itu disebabkan oleh motivasi yang rendah, kesibukan penyiapan perangkat

pembelajaran, keterbatasan media publikasi, dan stimulus yang kurang menjanjikan (Paimun, 2020: 29).

Sampai saat ini, penelitian tentang tingkat keterampilan menulis guru sekolah dasar (SD) belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menyasar pada upaya peningkatan keterampilan menulis guru, seperti yang dilakukan Paimun (2020) serta Handayani dan Rukmana (2020). Paimun melakukan penelitian tindakan sekolah untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menulis artikel. Kemudian, Handayani dan Rukmana melakukan peningkatan keterampilan guru SD dalam menulis karya ilmiah melalui penelitian tindakan kelas. Hanya penelitian Putra (2016) yang mendeskripsikan tingkat keterampilan guru dalam menulis karya ilmiah. Namun, objek penelitian tersebut terbatas pada guru madrasah ibtidaiah di Jakarta.

Berbeda dengan penelitian yang sudah ada, penelitian ini mendeskripsikan tingkat keterampilan menulis teks eksposisi guru sekolah dasar di Kota Semarang. Tingkat keterampilan menulis guru perlu dikaji untuk mengetahui kesesuaiannya dengan tuntutan yang diembannya sebagai guru, yaitu minimal berkategori baik. Jika belum sesuai, keterampilan itu perlu ditingkatkan sehingga berguna dalam pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan karier guru (Paimun, 2020: 29). Guru SD dipilih sebagai subjek penelitian karena merekalah yang mengawali peletakan dan pembentukan dasar-dasar keterampilan menulis pada muridnya. Mereka adalah model dalam pembelajaran menulis sehingga harus memiliki keterampilan yang memadai. Selain itu, guru SD membutuhkan keterampilan menulis untuk menunjang pengembangan kariernya. Kemudian, Kota Semarang dipilih sebagai lokus penelitian karena merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah. Kota ini menyediakan berbagai fasilitas yang dapat menampung kreatifitas menulis, seperti media publikasi serta ruang diskusi bagi guru. Selain itu, di Kota Semarang guru memiliki kemudahan dalam memperoleh informasi dan referensi yang dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensinya.

LANDASAN TEORI

Keterampilan menulis pada dasarnya adalah kemampuan menuangkan atau menyampaikan gagasan secara tertulis kepada pembaca sebagai penerima informasi. Keterampilan ini merupakan yang paling rumit di antara keterampilan berbahasa yang lain (Javed et al., 2013: 130; Susyati, 2018: 128; Darwati dan Fitriani, 2019: 75). Kerumitan keterampilan ini terletak pada keharusan bagi penulis untuk mampu mengatur dan menyusun gagasan secara runtut dan logis serta menyampaikannya dengan bahasa tulis yang benar. Dalam kerumitan itu, ada manfaat yang dapat diambil, yaitu meningkatkan rasa keingintahuan dan kepekaan menangkap realita, mendorong pencarian referensi, melatih penyusunan gagasan secara sistematis dan logis, mengurangi ketegangan, memperoleh kepuasan batin, serta memperoleh popularitas (Komaidi, 2007: 12-13; Oktaria et al., 2017: 166).

Salah satu bentuk penuangan gagasan sebagai bentuk keterampilan menulis adalah penulisan teks eksposisi. Teks ini secara spesifik memaparkan informasi yang berisi pendapat atau gagasan penulis, baik faktual maupun konseptual, untuk menambah pengetahuan pembaca (Dalman, 2016: 120; Oktaria et al., 2017: 169).

Organisasi teks eksposisi terdiri atas pernyataan pendapat atau pendahuluan, argumen atau isi, dan pernyataan penegas atau penutup (Nur'aini et al., 2015: 3). Organisasi teks merupakan aspek esensial dalam teks karena mencerminkan bentuk dan pola pikir penulis. Pengorganisasian yang baik akan memudahkan pembaca memahami gagasan yang disampaikan (Trismanto, 2017: 65-66).

Pengembangan organisasi teks eksposisi dilakukan dengan cara pemberian

contoh, perincian proses, penguraian sebab akibat, penglasifikasian, penganalisisan, pengomparasian, atau pengontrasan (Alwasilah dan Alwasilah, 2013: 111). Pengembangan organisasi teks tersebut memerlukan pendukung berupa penguasaan aspek kebahasaan yang berorientasi pada penerapan kaidah, baik ejaan, bentuk dan pilihan kata, kalimat, serta paragraf. Semakin tinggi tingkat penguasaan aspek kebahasaannya, semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pengorganisasian teks. Sehubungan dengan hal itu, pengukuran keterampilan menulis akan didasarkan pada kaidah bahasa yang telah terkodifikasi. Ejaan didasarkan pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, 2016) dan Ejaan (Sriyanto, 2016). Bentuk dan pilihan kata didasarkan pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Tim Penyusun Kamus, 2016) serta *Bentuk dan Pilihan Kata* (Mustakim, 2016). Kalimat didasarkan pada *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi et al., 2017) dan *Kalimat* (Sasangka, 2016). Kemudian, paragraf dan wacana didasarkan pada *Paragraf* (Suladi, 2016).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu penggambaran fenomena tertentu secara objektif menggunakan angka, baik dalam penyediaan data, pengolahan, maupun penyajiannya (Arikunto, 2016: 172). Fenomena yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis guru SD Kota Semarang. Sehubungan dengan itu, data penelitian ini adalah teks eksposisi yang mencerminkan penguasaan pengorganisasian teks dan aspek kebahasaan pembentuk teks karya guru SD di Kota Semarang.

Berdasarkan Data Pokok Pendidikan Tahun 2021, populasi guru SD di Kota Semarang berjumlah 507 guru yang terdiri atas 325 guru negeri dan 182 guru swasta. Guru-guru tersebut terbagi tugasnya di 504 sekolah dasar di enam belas kecamatan (Kemdikbudristek, 2021). Sehubungan dengan luasnya populasi, sumber data penelitian ini dibatasi dengan cara perwakilan wilayah. Penentuan wakil dilakukan dengan teknik *porposive random sampling*, yaitu penentuan sampel yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Salah satu syarat untuk terpilih adalah guru yang bersangkutan mengajar di kelas kelas V atau VI dengan pertimbangan bahwa mereka sudah mengajarkan pembelajaran menulis teks eksposisi. Selain itu, mereka mewakili subgugus kelompok kerja guru. Pada setiap kecamatan terdapat lima subgugus. Dengan teknik tersebut, terpilih delapan puluh orang guru sebagai responden penelitian.

Pengumpulan data dilakukan pada Juli—Agustus 2021 dengan teknik penugasan berstruktur melalui instrumen intruksional. Respons atas instruksi tersebut dilakukan secara langsung dan terbuka, dalam arti responden mengerjakan tugas secara tertulis di tempat pertemuan (Sugiyono, 2018: 142). Selain memberikan informasi tentang profil diri, melalui instrumen itu responden diminta menulis teks dan disediakan satu topik agar memudahkan pembandingan antartulisan (Nurgiyantoro, 2001: 298--303). Teks tersebut adalah teks eksposisi dengan topik Covid-19. Penulisan teks ini melibatkan komponen ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan aplikasi sehingga dapat mencerminkan keterampilan menulis responden.

Data teks yang ditulis responden dianalisis menggunakan metode kuantitatif yang melibatkan penghitungan dengan angka-angka (Sugiyono, 2018: 147). Setiap teks diberi skor berdasarkan rubrik penilaian yang berisi dua komponen besar, yaitu pengorganisasian teks dan aspek kebahasaan pembentuk teks. Pengorganisasian teks meliputi unsur judul, pernyataan pendapat, kepaduan pernyataan penjelas, keruntutan

pernyataan pendukung, dan pernyataan penegas. Kemudian, aspek kebahasaan meliputi unsur ejaan, bentuk dan pilihan kata, kalimat, paragraf, serta wacana.

Setiap unsur pada teks diberi skor berdasarkan kriteria dalam rubrik penilaian dengan skala 0 sampai dengan 4. Skor itu kemudian dijumlah dan diambil reratanya untuk mengetahui tingkat penguasaan masing-masing unsur. Tingkat penguasaan itu terdiri atas lima kategori, yaitu *sangat kurang* (skor 0,00—0,89), *kurang* (skor 0,90—1,69), *sedang* (skor 1,70—2,49), *baik* (skor 2,50—3,29), dan *sangat baik* (skor 3,30—4,00).

Untuk mengetahui tingkat penguasaan aspek pengorganisasian teks dan aspek kebahasaan pembentuk teks serta tingkat keterampilan menulis, skor setiap unsur responden dijumlah, baik setiap aspek maupun secara keseluruhan. Hasil penjumlahan tersebut dikonversi dalam skor nol sampai dengan seratus kemudian diambil reratanya. Skor rerata itu akan menunjukkan tingkat penguasaan setiap aspek dan tingkat keterampilan menulis responden yang terbagi dalam lima kategori, yaitu *sangat kurang* (skor ≤ 20), *kurang* (skor 21—40), *sedang* (skor 41—60), *baik* (skor 61—80), dan *sangat baik* (skor 81—100).

PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan delapan puluh guru SD sebagai reponden yang terdiri atas 28 (35%) laki-laki dan 52 (65%) perempuan. Usia responden berkisar antara 26 s.d. 59 tahun dengan masa kerja antara 1 s.d. 38 tahun. Sebagian besar responden, yaitu 72 orang (90%) berpendidikan strata satu dan hanya 8 orang (10%) yang berpendidikan strata dua.

Seluruh responden penelitian memberikan respons berupa teks eksposisi. Teks tersebut dianalisis berdasarkan aspek penguasaan pengorganisasian teks dan aspek kebahasaan pembentuk teks untuk menentukan tingkat keterampilan menulis guru.

Penguasaan Pengorganisasian Teks

Penguasaan pengorganisasian teks meliputi unsur judul, pernyataan pendapat, kepaduan pernyataan penjelas, keruntutan pernyataan penjelas, dan pernyataan penegas. Setiap unsur pengorganisasian diberi skor dengan kriteria sesuai dengan rubrik penilaian.

Pengorganisasian judul diberi skor 0 jika judul tidak sesuai dengan isi atau tidak terdapat judul pada teks, skor 1 jika judul berwujud kalimat, skor 2 jika judul berwujud frasa nominal yang sangat kompleks, skor 3 jika judul berwujud frasa nominal yang kompleks, dan skor 4 jika judul berwujud nominalisasi. Hasil pemberian skor tersebut tampak pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Penguasaan Pengorganisasian Judul

Nomor	Skor	Responden	Persentase	Responden x Skor
1.	4	36	45,00%	144
2.	3	30	37,50%	90
3.	2	12	15,00%	24
4.	1	2	2,50%	2
5.	0	0	0,00%	0
Jumlah skor				260
Rerata				3,25

Pada tabel 1 terlihat bahwa reponden yang mendapat skor 4 sebanyak 36 (45%), skor 3 sebanyak 30 (37,50%), skor 2 sebanyak 12 (15%), skor 1 sebanyak 2 (2,50%), dan tidak satu pun responden mendapat skor 0. Dari skor masing-masing responden diperoleh jumlah skor 260 dan rerata 3,25. Rerata tersebut berada pada interval skor 2,50—3,29 dengan kategori *baik*. Keberasaan rerata pada interval skor tersebut menunjukkan bahwa secara umum penguasaan pengorganisasian judul guru SD di Kota Semarang masuk dalam kategori *baik*.

Pengorganisasian pernyataan pendapat diberi skor 0 jika pernyataan pendapatnya tidak jelas atau kabur, skor 1 jika pernyataan pendapatnya tidak berisi gagasan pokok, skor 2 jika pernyataannya kompleks dengan

gagasan yang kabur, skor 3 jika pernyataannya kompleks dengan gagasan yang jelas, dan skor 4 jika pernyataanya tidak kompleks dengan gagasan yang jelas. Hasil pemberian skor tersebut tampak pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Penguasaan Pengorganisasian Pernyataan Pendapat

Nomor	Skor	Responden	Persentase	Responden x Skor
1.	4	10	12,50%	40
2.	3	35	43,75%	105
3.	2	30	37,50%	60
4.	1	5	6,25%	5
5.	0	0	0,00%	0
Jumlah skor				210
Rerata				2,63

Pada tabel 2 terlihat bahwa sepuluh (12,50%) reponden memperoleh skor 4, tiga puluh lima (43,75%) reponden memperoleh skor 3, tiga puluh (37,50%) reponden memperoleh skor 2, lima (6,25%) reponden memperoleh skor 1, dan tidak ada responden yang memperoleh skor 0. Jumlah skor semua responden adalah 210 dan rerata 2,63. Rerata tersebut berada pada interval skor 2,50—3,29 dengan kategori *baik*. Hal itu menunjukkan bahwa penguasaan pengorganisasian guru SD di Kota Semarang masuk dalam kategori *baik*.

Pengorganisasian kepaduan pernyataan penjelas diberi skor 0 jika pernyataan penjelas tidak ada atau kabur, skor 1 jika pernyataan penjelas tidak membangun kesatuan dan kepaduan, skor 2 jika pernyataannya kompleks dengan gagasan yang kabur, skor 3 jika pernyataannya kompleks dengan gagasan yang jelas, dan skor 4 jika pernyataanya tidak kompleks dengan gagasan yang jelas. Hasil pemberian skor tersebut tampak pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Penguasaan Pengorganisasian Kepaduan Pernyataan Penjelas

Nomor	Skor	Responden	Persentase	Responden x Skor
1.	4	8	10,00%	32
2.	3	25	31,25%	75
3.	2	33	41,25%	66
4.	1	14	17,50%	14
5.	0	0	0,00%	0
Jumlah skor				187
Rerata				2,34

Pada tabel 3 terlihat bahwa reponden yang mendapat skor 4 sebanyak 8 (10%), skor 3 sebanyak 25 (31,25%), skor 2 sebanyak 33 (41,25%), skor 1 sebanyak 14 (17,50%), dan tidak satu pun responden mendapat skor 0. Dari skor masing-masing responden, diperoleh jumlah skor 187 dan rerata 2,34. Rerata tersebut berada pada rentang 1,70—2,49 dengan kategori *sedang*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara umum penguasaan pengorganisasian kepaduan pernyataan penjelas guru SD di Kota Semarang berkategori *sedang*.

Pengorganisasian keruntutan pernyataan penjelas diberi skor 0 jika pernyataan penjelasnya tidak ada atau kabur, skor 1 jika pernyataan penjelasnya tidak mendukung gagasan utama, skor 2 jika pernyataan penjelasnya kompleks dan tidak runtut, skor 3 jika pernyataan penjelasnya kompleks dan cukup runtut, dan skor 4 jika pernyataan penjelasnya tidak kompleks dan sangat runtut. Hasil pemberian skor tersebut tampak pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4
Penguasaan Pengorganisasian Keruntutan Pernyataan Penjelas

Nomor	Skor	Responden	Persentase	Responden x Skor
1.	4	8	10,00%	32
2.	3	25	31,25%	75
3.	2	32	40,00%	64
4.	1	15	18,75%	15
5.	0	0	0,00%	0
Jumlah skor				186
Rerata				2,33

Pada tabel 4 terlihat bahwa reponden yang penguasaan pengorganisasian keruntutan pernyataan penjelasnya mendapat skor 4 sebanyak 8 (10%), skor 3 sebanyak 25 (31,25%), skor 2 sebanyak 33 (40%), skor 1 sebanyak 15 (18,75%), dan tidak satu pun responden mendapat skor 0. Dari skor masing-masing responden diperoleh jumlah skor 186 dan rerata 2,33. Rerata tersebut berada pada rentang 1,70—2,49 dengan kategori *sedang*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara umum penguasaan pengorganisasian keruntutan pernyataan penjelas guru SD di Kota Semarang berkategori *sedang*.

Pengorganisasian pernyataan penegas diberi skor 0 jika pernyataan penegasnya tidak ada atau kabur, skor 1 jika pernyataan penegasnya tidak mendukung gagasan utama, skor 2 jika pernyataan penjelasnya kompleks dan kurang mendukung gagasan utama, skor 3 jika pernyataan penegasnya kompleks dan mendukung gagasan utama, dan skor 4 jika pernyataan penegasnya tidak kompleks dan sangat mendukung gagasan utama. Hasil pemberian skor tersebut tampak pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Penguasaan Pengorganisasian
Pernyataan Penegas

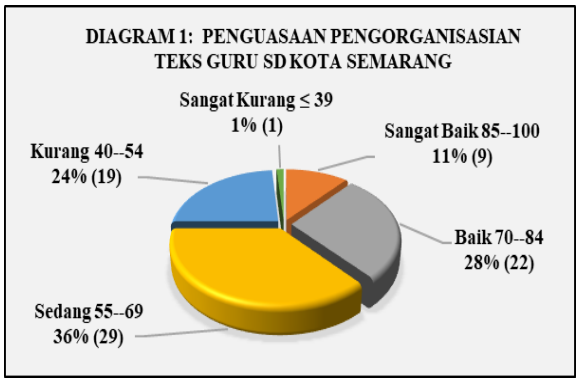
Nomor	Skor	Responden	Persentase	Responden x Skor
1.	4	6	7,50%	24
2.	3	24	30,00%	72
3.	2	34	42,50%	68
4.	1	16	20,00%	16
5.	0	0	0,00%	0
Jumlah skor				180
Rerata				2,25

Pada tabel 5 terlihat bahwa reponden yang penguasaan pengorganisasian pernyataan penegasnya mendapat skor 4 sebanyak 6 (7,50%), skor 3 sebanyak 24 (30%), skor 2 sebanyak 34 (42,50%), skor 1 sebanyak 16 (20%), dan tidak satu pun responden mendapat skor 0. Setelah skor masing-masing responden dijumlahkan, diperoleh jumlah skor 180 dan rerata 2,25. Rerata tersebut berada pada interval skor 1,70—2,49 dengan kategori *sedang*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara umum penguasaan pengorganisasian pernyataan penegas guru SD di Kota Semarang berkategori *sedang*.

Setelah ditemukan kategori setiap unsur pada aspek pengorganisasian teks, skor responden pada setiap unsur dijumlah dan dikonversi dalam skor nol sampai dengan seratus. Dari hasil pengonversian tersebut diperoleh skor minimal 35 yang berada pada interval skor 0—39 dengan kategori *sangat kurang* dan skor maksimal 100 yang berada pada interval 85—100 dengan kategori *sangat baik*. Selain itu, diperoleh total skor 5115 dan rerata 63,94. Rerata tersebut berada pada interval skor 55—69 dengan kategori *sedang*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara umum tingkat penguasaan organisasi teks guru SD di Kota Semarang berada pada kategori *sedang* dan belum memenuhi tuntutan tugas yang diembannya.

Perolehan skor minimal dan maksimal tersebut menunjukkan bahwa terdapat lima tingkat penguasaan pengorganisasian teks guru SD di Kota Semarang, yaitu *sangat kurang*, *kurang*, *sedang*, *baik*, dan *sangat baik*. Frekuensi penguasaan pengorganisasian

teks tersebut dapat dicermati pada diagram 1 berikut ini.



Pada diagram 1 tergambar bahwa 9 (11%) responden memiliki tingkat penguasaan pengorganisasian teks dengan kategori *sangat baik*, 22 (28%) responden berkategori *baik*, 29 (36%) responden berkategori *sedang*, 19 (24%) responden berkategori *kurang*, dan 1 (1%) reponden berkategori *sangat kurang*. Berdasarkan sebaran frekuensi tersebut, 33 (39%) responden (9/11% berkategori *sangat baik* dan 22/28% berkategori *baik*) memiliki penguasaan pengorganisasian teks sesuai dengan tuntutan tugasnya sebagai guru. Sementara itu, 49 (61%) responden (29/36% berkategori *sedang*, 19/24% *kurang*, dan 1/1% *sangat kurang*) penguasaan pengorganisasian teksnya masih belum memenuhi syarat atau tuntutan tugasnya sebagai guru. Oleh karena itu, penguasaan pengorganisasian teks guru SD di Kota Semarang masih perlu ditingkatkan.

Penguasaan Aspek Kebahasaan Pembentuk Teks

Aspek kebahasaan pembentuk teks meliputi unsur ejaan, bentuk dan pilihan kata, kalimat, paragraf, serta wacana. Setiap unsur kebahasaan tersebut diberi skor 0 sampai dengan 4 sesuai rubrik penilaian yang telah disiapkan.

Penguasaan ejaan berkaitan dengan penggunaan huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Teks responden diberi skor 0 jika terdapat sepuluh atau lebih kesalahan, skor 1 jika terdapat tujuh sampai dengan sembilan kesalahan, skor 2 jika terdapat empat sampai dengan enam kesalahan, skor 3 jika terdapat satu sampai dengan tiga kesalahan, dan skor 4 jika tidak terdapat satu pun kesalahan. Hasil pemberian skor penguasaan unsur ejaan ini disajikan pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6
Penguasaan Ejaan

Nomor	Skor	Responden	Persentase	Responden x Skor
1.	4	1	1,25%	4
2.	3	15	18,75%	45
3.	2	51	63,75%	102
4.	1	13	16,25%	13
5.	0	0	0,00%	0
Jumlah skor				164
Rerata				2,05

Pada tabel 6 terlihat hasil pemberian skor penguasaan ejaan responden yang menunjukkan bahwa ada 1 (1,25%) reponden memperoleh skor 4. Hal itu berarti bahwa dalam teks yang ditulisnya tidak terdapat kesalahan ejaan. Responden yang memperoleh skor 3 (terdapat satu sampai dengan tiga kesalahan) sebanyak 15 (18,75%). Responden yang memperoleh skor 2 (terdapat empat sampai dengan enam kesalahan) sebanyak 51 (63,75%). Responden yang memperoleh skor 1 (terdapat tujuh sampai dengan sembilan kesalahan) sebanyak 13 (16,25%). Tidak ada satu pun responden memperoleh skor 0 yang berarti bahwa tidak ada teks yang memiliki sepuluh atau lebih kesalahan ejaan. Kemudian, jumlah skor penguasan ejaan seluruh responden adalah 164. Dari jumlah skor diperoleh rerata skor 2,05. Rerata tersebut berada pada interval skor 1,70—2,49

dengan kategori *sedang*. Dengan demikian, secara umum penguasaan ejaan guru SD di Kota Semarang berkategori *sedang*.

Penguasaan bentuk dan pilihan kata berkaitan dengan penggunaan bentuk kata serta ketepatan, kecermatan, dan keserasian penggunaan kata. Teks diberi skor 0 jika terdapat sepuluh atau lebih kesalahan, diberi skor 1 jika terdapat tujuh sampai dengan sembilan kesalahan, diberi skor 2 jika terdapat empat sampai dengan enam kesalahan, diberi skor 3 jika terdapat satu sampai dengan tiga kesalahan, dan diberi skor 4 jika tidak terdapat satu pun kesalahan. Hasil pemberian skor penguasaan bentuk dan pilihan kata ini disajikan pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7
Penguasaan Bentuk dan Pilihan Kata

Nomor	Skor	Responden	Persentase	Responden x Skor
1.	4	3	3,75%	12
2.	3	21	26,25%	63
3.	2	45	56,25%	90
4.	1	11	13,75%	11
5.	0	0	0,00%	0
Jumlah skor				176
Rerata				2,20

Pada tabel 7 terlihat bahwa 3 (3,75%) responden memperoleh skor 4 pada penguasaan bentuk dan pilihan kata. Jumlah itu menyiratkan bahwa ada tiga responden yang menulis teks eksposisi tanpa ada satu pun kesalahan bentuk dan pilihan kata. Kemudian, 21 (26,25%) responden yang dalam teks yang ditulisnya terdapat satu sampai dengan tiga kesalahan penggunaan bentuk dan pemilihan kata sehingga memperoleh skor 3. Yang paling banyak frekuensinya adalah responden yang dalam teks yang ditulis terdapat empat sampai dengan enam kesalahan, yaitu 45 (56,25%) responden, dan memperoleh skor 2. Selanjutnya, 11 (13,75%) responden mendapat skor 1 karena terdapat tujuh sampai dengan sembilan kesalahan. Pada penguasaan bentuk dan pilihan kata ini tidak ada satu pun responden yang dalam teksnya terdapat sepuluh atau lebih kesalahan dan memperoleh skor 0.

Perolehan skor penguasaan bentuk dan pilihan kata seluruh responden dijumlahkan dan diperoleh skor 176. Dari jumlah itu diperoleh rerata skor 2,20. Rerata itu berada pada interval skor 1,70—2,49 dengan kategori *sedang*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara umum penguasaan bentuk dan pilihan kata guru SD di Kota Semarang berada pada tingkat *sedang*.

Penguasaan kalimat berkaitan dengan pemenuhan syarat keefektifan kalimat yang meliputi kelugasan, ketepatan, kejelasan, kehematan, dan kesejajaran. Teks yang ditulis responden diberi skor 0 jika terdapat tujuh atau lebih kalimat yang tidak efektif dan menimbulkan kesalahan pemahaman, diberi skor 1 jika terdapat lima sampai dengan enam kalimat yang tidak efektif dan menimbulkan kesalahan pemahaman, diberi skor 2 jika terdapat tiga sampai dengan empat kalimat yang tidak efektif dan menimbulkan kesalahan pemahaman, diberi skor 3 jika terdapat satu sampai dengan dua kalimat yang tidak efektif dan menimbulkan kesalahan pemahaman, dan diberi skor 4 jika semua kalimat yang digunakan benar, efektif, dan tidak menimbulkan kesalahan pemahaman. Hasil pemberian skor penguasaan kalimat ini disajikan melalui tabel 8 berikut ini.

Tabel 8
Penguasaan Kalimat

Nomor	Skor	Responden	Persentase	Responden x Skor
1.	4	4	5,00%	16
2.	3	31	38,75%	93
3.	2	29	36,25%	58
4.	1	16	20,00%	16
5.	0	0	0,00%	0
Jumlah skor				183
Rerata				2,29

Tabel 8 menggambarkan frekuensi perolehan skor penguasaan kalimat

responden. Pada tabel itu dinyatakan bahwa 4 (5%) responden menulis teks eksposisi menggunakan kalimat yang benar, efektif, dan tidak menimbulkan kesalahan pemahaman sehingga memperoleh skor 4; 31 (38,75), responden menulis teks eksposisi dengan satu atau dua kalimat tidak efektif dan menimbulkan kesalahan pemahaman sehingga memperoleh skor 3; 29 (36,25%), responden menulis teks dengan tiga atau empat kalimat yang tidak efektif dan menimbulkan kesalahan pemahaman sehingga memperoleh skor 2; 16 (20%), responden menulis teks dengan lima atau enam kalimat yang tidak efektif dan menimbulkan kesalahan pemahaman sehingga memperoleh skor 1, dan tidak ada satu pun responden yang menulis teks dengan tujuh atau lebih kalimat yang tidak efektif dan menimbulkan kesalahan pemahaman sehingga memperoleh skor 0.

Selain frekuensi perolehan skor, pada data tersebut juga dikemukakan jumlah skor penguasaan kalimat keseluruhan responden, yaitu 183 dan rerata 2,29. Rerata tersebut berada pada interval skor 1,70—2,49 dengan kategori *sedang*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara umum penguasaan kalimat guru SD di Kota Semarang berada pada tingkat *sedang*.

Penguasaan paragraf berkaitan dengan syarat atau kriteria paragraf yang baik. Syarat atau kriteria tersebut meliputi adanya gagasan pokok yang diwujudkan dalam kalimat topik dan adanya kalimat penjelas yang mendukung gagasan pokok. Teks yang ditulis responden diberi skor 0 jika terdapat empat paragraf yang tidak memenuhi syarat sebagai paragraf, diberi skor 1 jika terdapat tiga paragraf yang tidak memenuhi syarat, diberi skor 2 jika terdapat dua paragraf yang tidak memenuhi syarat, diberi skor 3 jika terdapat satu paragraf yang tidak memenuhi syarat, dan diberi skor 4 jika semua paragraf memenuhi syarat sebagai paragraf yang baik. Hasil pemberian skor penguasaan paragraf ini disajikan melalui tabel 9 berikut ini.

Tabel 9
Penguasaan Paragraf

Nomor	Skor	Responden	Persentase	Responden x Skor
1.	4	8	10,00%	32
2.	3	31	38,75%	93
3.	2	29	36,25%	58
4.	1	12	15,00%	12
5.	0	0	0,00%	0
Jumlah skor				195
Rerata				2,44

Pada tabel 9 tergambar frekuensi penguasaan paragraf yang terperinci sebagai berikut. Responden yang menulis teks dengan paragraf yang baik dan memperoleh skor 4 berjumlah 8 (10%). Responden yang dalam teksnya terdapat satu paragraf yang tidak memenuhi syarat dan memperoleh skor 3 berjumlah 31 (38,75%). Responden yang dalam teksnya terdapat dua paragraf yang tidak memenuhi syarat dan memperoleh skor 2 berjumlah 29 (36,25%). Responden yang dalam teksnya terdapat tiga paragraf yang tidak memenuhi syarat dan memperoleh skor 1 berjumlah 12 (15%). Kemudian, tidak ada satu pun responden yang dalam teksnya terdapat empat paragraf yang tidak memenuhi syarat dan memperoleh skor 0.

Dari perolehan nilai responden, diperoleh jumlah skor 195 dan rerata skor 2,44. Rerata tersebut berada pada interval skor 1,70—2,49 dengan kategori *sedang*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara umum penguasaan paragraf guru SD di Kota Semarang berada pada tingkat *sedang*.

Penguasaan wacana berkaitan dengan pengembangan dan kelengkapan unsur wacana yang meliputi judul, pembuka, isi, dan penutup. Teks karya responden diberi skor 0 jika dalam teks terdapat empat unsur wacana yang tidak dikembangkan secara maksimal, diberi skor 1 jika terdapat tiga

unsur wacana yang tidak dikembangkan secara maksimal, diberi skor 2 jika terdapat dua unsur wacana yang tidak dikembangkan secara maksimal, diberi skor 3 jika terdapat satu unsur wacana yang tidak dikembangkan secara maksimal, dan diberi skor 4 jika semua unsur wacana dikembangkan secara maksimal. Hasil pemberian skor penguasaan wacana ini disajikan melalui tabel 10 berikut ini.

Tabel 10
Penguasaan Wacana

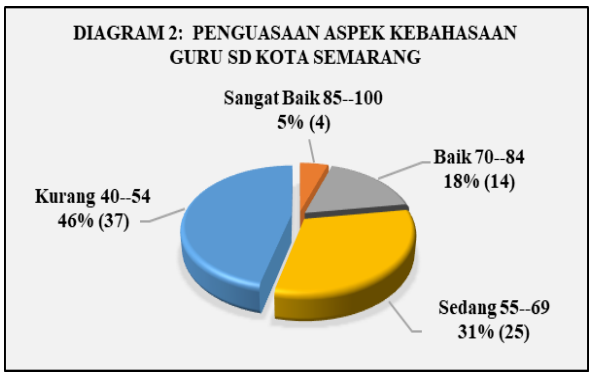
Nomor	Skor	Responden	Persentase	Responden x Skor
1.	4	12	15,00%	48
2.	3	21	26,25%	63
3.	2	33	41,25%	66
4.	1	14	17,50%	14
5.	0	0	0,00%	0
Jumlah skor				191
Rerata				2,39

Tabel 10 menggambarkan frekuensi penguasaan wacana responden berdasarkan teks yang ditulisnya. Pada tabel itu dinyatakan bahwa 12 (15%) responden telah mengembangkan seluruh unsur wacana pada teks yang ditulisnya sehingga memperoleh skor 4, responden yang memperoleh skor 3 karena dalam teksnya terdapat satu unsur wacana yang tidak dikembangkan secara maksimal berjumlah 21 (26,25%), responden yang memperoleh skor 2 karena dalam teksnya terdapat dua unsur wacana yang tidak dikembangkan secara maksimal berjumlah 33 (41,25%), responden yang memperoleh skor 1 karena dalam teksnya terdapat tiga unsur wacana yang tidak dikembangkan secara maksimal berjumlah 14 (17,5%), dan tidak ada responden yang dalam teksnya terdapat empat unsur wacana yang tidak dikembangkan secara maksimal sehingga memperoleh skor 0.

Selain frekuensi perolehan skor, pada tabel 10 juga dikemukakan jumlah keseluruhan skor responden, yaitu 191, dan rerata skor 2,39. Rerata skor tersebut berada pada interval skor 1,70—2,49 dengan kategori *sedang*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara umum penguasaan wacana guru SD di Kota Semarang berada pada tingkat *sedang*.

Setelah ditemukan kategori setiap unsur pada aspek kebahasaan pembangun teks, skor setiap unsur masing-masing responden dijumlah dan dikonversi dalam skor nol sampai dengan seratus. Dari hasil pengonversian tersebut diperoleh skor minimal 40 yang berada pada interval skor 40—54 dengan kategori *kurang* dan skor maksimal 95 yang berada pada interval 85—100 dengan kategori *sangat baik*. Selain itu, diperoleh total skor 4545 dan rerata 56,81. Rerata tersebut berada pada interval skor 55—69 dengan kategori *sedang*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara umum tingkat penguasaan aspek kebahasaan pembangun teks guru SD di Kota Semarang berada pada kategori *sedang* dan belum memenuhi syarat atau tuntutan tugas yang diembannya.

Perolehan skor minimal 40 dan maksimal 95 tersebut menunjukkan bahwa terdapat empat tingkatan penguasaan aspek kebahasaan pembangun teks guru SD di Kota Semarang, yaitu *kurang*, *sedang*, *baik*, dan *sangat baik*. Frekuensi penguasaan aspek kebahasaan pembangun teks tersebut terlihat pada diagram 2 berikut ini.



Pada diagram 2 tergambar bahwa 4 (5%) responden memiliki tingkat penguasaan aspek kebahasaan pembangun teks dengan kategori *sangat baik*, 14 (18%) responden berkategori *baik*, 25 (31%) responden

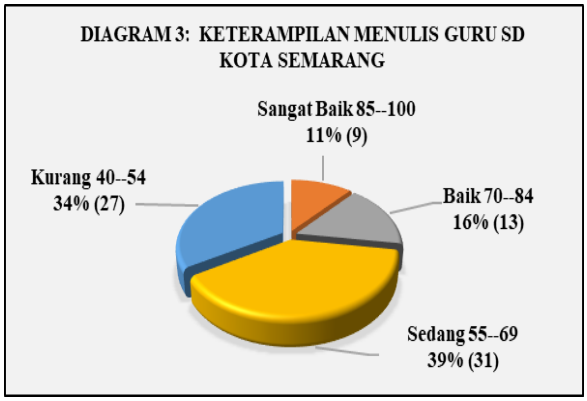
berkategori *sedang*, dan 37 (46%) reponden berkategori *kurang*. Berdasarkan sebaran frekuensi tersebut, 18 (23%) responden (5% berkategori *sangat baik* dan 18% berkategori *baik*) memiliki penguasaan aspek kerbahasaan yang memenuhi tuntutan tugasnya. Sementara itu, 62 (77%) responden (31% berkategori *sedang* dan 46% *kurang*) belum memiliki penguasaan aspek kerbahasaan sesuai tuntutan tugasnya. Hal itu mengindikasikan bahwa penguasaan aspek kebahasaan pembangun teks guru SD di Kota Semarang masih perlu ditingkatkan.

Tingkat Keterampilan Menulis Guru SD di Kota Semarang

Tingkat keterampilan menulis guru SD di Kota Semarang ini merupakan gabungan tingkat penguasaan aspek pengorganisasian teks dan penguasaan aspek kebahasaan pembentuk teks. Oleh karena itu, setelah diketahui penguasaan kedua aspek tersebut, skor setiap responden dijumlahkan dan dikonversi dalam skor nol sampai dengan seratus. Kemudian, skor konversi semua responden dijumlah dan diambil reratanya.

Dalam penghitungan skor tingkat keterampilan menulis guru SD di Kota Semarang diperoleh skor minimal 40 yang berada pada interval skor 40—54 dengan kategori *kurang* dan skor maksimal 90 yang berada pada interval 85—100 dengan kategori *sangat baik*. Selain itu, diperoleh jumlah keseluruhan skor 4830 dan rerata 60,38. Rerata tersebut berada pada interval skor 55—69 dengan kategori *sedang*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara umum tingkat keterampilan menulis guru SD di Kota Semarang berada pada kategori *sedang* dan belum memenuhi syarat atau tuntutan tugas yang diembannya.

Frekuensi perolehan skor tingkat keterampilan menulis guru SD di Kota Semarang dapat dicermati pada diagram 3 berikut ini.



Pada diagram 3 terlihat bahwa ada empat tingkatan keterampilan menulis guru SD di Kota Semarang, yaitu *sangat baik*, *baik*, *sedang*, dan *kurang*. Guru yang memiliki tingkat keterampilan *sangat baik* berjumlah 9 (11%), yang memiliki tingkat keterampilan menulis *baik* berjumlah 13 (16%), yang memiliki tingkat keterampilan menulis *sedang* berjumlah 31 (39%), dan yang memiliki tingkat keterampilan menulis *kurang* berjumlah 27 (34%). Berdasarkan sebaran frekuensi tersebut, 22 (27%) guru (9/11% berkategori *sangat baik* dan 13/16% berkategori *baik*) tingkat keterampilan menulisnya sudah memenuhi tuntutan tugasnya. Sementara itu, 58 (73%) guru (31/39% berkategori *sedang* dan 27/34% berkategori *kurang*) tingkat keterampilan menulisnya belum memenuhi tuntutan tugasnya. Hal itu mengindikasikan bahwa keterampilan menulis guru SD di Kota Semarang perlu ditingkatkan.

PENUTUP

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru SD karena merekalah yang meletakan dasar-dasar keterampilan menulis pada muridnya. Mereka diharapkan memiliki tingkat keterampilan menulis minimal berkategori baik. Namun, harapan itu belum dapat terpenuhi. Belum semua guru mampu

mencapai tingkat keterampilan yang diharapkan. Mereka masih terkendala pada penguasaan pengorganisasian teks maupun aspek kebahasaan pembangun teks. Pada penguasaan pengorganisasian teks, hanya pengorganisasian judul dan pernyataan pendapat yang mencapai kategori *baik*, sementara untuk pengorganisasian kepaduan pernyataan penjelas, keruntutan pernyataan, pernyataan penegas hanya mencapai kategori *sedang*. Kemudian, pada penguasaan aspek kebahasaan pembangun teks yang meliputi penguasaan ejaan, bentuk dan pilihan kata, kalimat, paragraf, serta wacana hanya mencapai kategori *sedang*.

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan, 11% guru SD di Kota Semarang tingkat keterampilan menulisnya berkategori *sangat baik*, 16% berkategori *baik*, 39% berkategori *sedang*, dan 34% berkategori *kurang*. Dilihat dari kategori tersebut, hanya 27% guru yang tingkat keterampilan menulisnya memenuhi tuntutan tugasnya, sedangkan 73% masih belum memenuhi harapan.

Secara umum tingkat keterampilan menulis guru SD di Kota Semarang berkategori *sedang*. Demikian juga pada penguasaan pengorganisasian teks dan aspek kebahasaan pembangun teks. Tingkat penguasaan kedua pendukung keterampilan tersebut juga berkategori *sedang*.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis guru SD di Kota Semarang perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, instansi terkait, dalam hal ini Dinas Pendidikan Kota Semarang, perlu mengupayakan langkah peningkatan keterampilan menulis agar para guru memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan yang diembannya. Langkah tersebut dapat diwujudkan dengan melaksanakan pelatihan dan lomba menulis secara berkala dengan menggandeng Balai Bahasa Jawa Tengah, komunitas menulis, dan pegiat literasi. Selain itu, perlu juga didukung dengan penambahan media publikasi untuk menampung karya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A.C. dan Alwasilah, S.S. (2013). *Pokoknya Menulis: Cara Baru Menulis Dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Alwi, H. dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (edisi keempat). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Darwati, E. dan Fitriani, Y. (2019). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Dalam Laporan Hasil Observasi pada Siswa SMA. *Pembahsi*, 9 (1), 75–83. https://doi.org/10.31851/Pembahsi.v9i1.4237

Handayani, S.L. dan Rukmana, D. (2020). Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru SD. *Publikasi Pendidikan: Jurnal Pemikiran, Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan*, 10 (1), 8–13. https://doi.org/10.26858/publikan.v10i1.9752

Javed, M., Juan, W.X., dan Nazli, S. (2013). A Study of Students' Assessment in Writing Skills of the English Language. *International Journal of Instruction*, 6 (2), 129–144. https://eric.ed.gov/?id=ED544075

Kemdikbudristek. (2021). *Data Pokok Pendidikan*. https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/036300

Komaidi, D. (2007). *Aku Bisa Menulis: Panduan Praktis Menulis Kreatif Lengkap.* Yogyakarta: Sabda Media.

Mustakim. (2016). *Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Pusat Pembinaan.

Nur'aini, H.I.M., Saddhono, K., dan Ulya, C. (2015). Implementasi Kurikulum 2013

pada Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi (Studi Kasus Di Kelas X SMK Negeri 1 Karanganyar). *Basastra*, *3*(3), 1–17. https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/issue/view/603

Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

Oktaria, D., Andayani, dan Saddhono, K. (2017). Penguasaan Kalimat Efektif sebagai Kunci Peningkatan Keterampilan Menulis Eksposisi. *Metalingua*, 15 (2), 165–177.

Paimun. (2020). Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menulis Artikel Melalui Workshop. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2 (2). https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jwuny.v2i2

Putra, D.A.K. (2016). Tingkat Keterampilan Menulis Karya Ilmiah pada Guru-Guru MI dalam Program Dual Mode System Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8 (1), 13–26.

Sasangka, S.S.T.W. (2016). *Kalimat*. Jakarta: Pusat Pembinaan.

Sriyanto. (2016). *Ejaan*. Jakarta: Pusat Pembinaan.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suladi. (2016). *Paragraf*. Jakarta: Pusat Pembinaan.

Susyati, S. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Berorientasi Majas dalam Hubungannya dengan Kreativitas Berbahasa Siswa Kelas VII SMPN I Cileunyi Menggunakan Model Project Based Learning. *Wistara*, 1 (2), 127–144. https://journal.unpas.ac.id/index.php/wistara

Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Tim Penyusun Kamus. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi kelima). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Trismanto. (2017). Keterampilan Menulis dan Permasalahannya. *Bangun Rekaprima*, 3 (1), 62–67. https://jurnal.polines.ac.id/index.php/bangun_rekaprima/article/view/764.

TOTOBUANG		
Volume 11	Nomor 2, Desember 2023	Halaman 217—230

ANCAMAN OTORITAS BELANDA TERHADAP PRIBUMI YANG PROKEMERDEKAAN DALAM NOVEL *RINDU* KARYA TERE LIYE: KAJIAN POSTKOLONIAL EDWARD

(*The Dutch Authority's Concentration Of The Pro-Independence In The Novel Rindu By Tere Liye: Edward's Poscolonial Study*)

Nensilianti[a], Arjun[b], & Ridwan[c]
[a,b,c] Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Jl. Mallengkeri Raya, Parang Tambung, Kec. Tamalate, Makassar Indonesia
Pos-el: alamat.pos_el@penulis.com

Diterima: 6 Agustus 2023; Direvisi: 7 Desember 2023; Disetujui: 29 Desember 2023
doi: https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i2.467

Abstract

Colonialism is the act of a country occupying or invading other territories to take resources or spread its power and ideology. This study aims to find elements or traces of colonialism, especially threats aimed at indigenous peoples during the occupation of the Dutch empire in the archipelago. In studying the oriental elements by using Edward Said's postcolonial theory in the novel Rindu *by Tere Liye, the researcher uses a qualitative descriptive method which aims to provide an overview or visualization of the object under study. The research found several threats made by the Dutch authorities in Indonesia. The threats can be various activities that can arouse suspicion, such as religious lectures. Not only threatening religious figures, the Dutch authorities also threatened residents or residents who were pro-independence. The death threat posed by the Dutch royal authorities could be in the form of killing or exile to other colonies which were very far from the Nusantara.*
Keywords: *colonial, postcolonial,colonialism*

Abstrak

Kolonialisme merupakan suatu tindakan sebuah negara melakukan pendudukan atau menginvasi wilayah lain guna mengambil sumber daya atau menyebarkan kekuasaan dan ideologinya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan unsur atau jejak kolonialisme terutama ancaman yang ditujukan pada masyarakat pribumi di saat pendudukan kerajaan Belanda di Nusantara. Dalam mengkaji unsur oriental dengan menggunakan teori poskolonial Edward Said dalam novel Rindu *karya Tere Liye peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran atau visualisasi dari objek yang diteliti. Dalam penelitian ditemukan hasil berupa beberapa ancaman yang dilakukan oleh otoritas Belanda di Indonesia. Ancaman tersebut dapat berupa pelarangan dalam berbagai kegiatan yang dapat menimbulkan kecurigaan, seperti ceramah keagamaan. Tidak hanya mengancam tokoh agama, otoritas Belanda juga mengancam warga atau penduduk yang pro kemerdekaan. Ancaman berat yang diberikan oleh otoritas kerajaan Belanda dapat berupa membunuh atau membuang ke wilayah jajahan lainnya yang letaknya sangat jauh dari Nusantara.*
Kata-kata kunci: *Kolonial, Poskolonial, Penjajahan*

PENDAHULUAN

Kolonialisme merupakan suatu tindakan sebuah negara melakukan pendudukan atau menginvasi wilayah lain guna mengambil sumber daya atau menyebarkan kekuasaan dan ideologinya. Abad ke-16 sampai dengan awal abad ke-20 menjadi masa masifnya pergerakan kolonialisme. Sebagian besar negara-negara yang menjajah berasal dari Eropa dan Amerika, sedangkan negara yang dijajah sebagian besar berada di Afrika dan Asia.

Negara Indonesia juga tidak luput dari pergerakan kolonialisme ini. Bangsa Portugis menjadi bangsa pertama kali menginvasi Indonesia yang kala itu masih terdiri atas berbagai kerajaan kecil pada abad ke-15,

disusul oleh negara Belanda dan Inggris. Awalnya, mereka memiliki tujuan untuk menjalin kerja sama ekonomi dalam perdagangan rempah-rempah, tetapi lambat laun menjajah dan membangun koloninya di tanah air (Syaharuddin, 2019).

Belanda satu-satunya bangsa yang menguasai Indonesia paling lama. Hal ini terjadi karena letak geografis Indonesia sangatlah strategis. Terletak di persimpangan benua Asia dan Australia, juga persimpangan samudra Hindia dan Pasifik, menjadikan jalur perdagangan yang penting dan paling sibuk. Bahkan, garis khatulistiwa yang melewati Nusantara memberikan anugerah akan melimpahnya sumber daya alam di Indonesia. Oleh karena itu, alasan Belanda begitu optimis ingin mempertahankan jajahannya di tanah air. Bahkan, Belanda melakukan invasi ke Indonesia setelah menyatakan kemerdekaannya dalam kurun beberapa tahun (Pauker, 1958).

Selain sebagai bahan bacaan karya sastra juga mampu merekam dan menceritakan sebuah sejarah yang pernah terjadi. Sejarah ini berasal dari pengalaman atau pun hasil riset yang dilakukan oleh seorang pengarang. Novel menjadi salah satu karya sastra yang dijadikan wadah sebagai gambaran yang realistis dengan beberapa unsur pendukung, seperti tokoh, alur, latar, dan sudut pandang (Arisni Kholifatu, 2020).

Sebuah novel pastinya memiliki sebuah permasalahan dalam isi ceritanya, hal ini terjadi karena novel bersifat heterogen yang dipengaruhi oleh pengamatan atau pengalaman penulis (Alyatunova, 2022). Ratna dalam (Hendiawan, 2016) mengatakan bahwa semua permasalahan itu dapat disatukan oleh tema yang sama. Tema tersebut yang membangun dan mewakili keseluruhan isi cerita, seperti mengenai lingkungan, kriminalitas, sejarah, dan kolonialisme.

Dari beberapa pembahasan tersebut, sebenarnya banyak lahir novel-novel awal Indonesia yang bersifat modernitas, beberapa novel juga telah memasukkan pembahasan mengenai peristiwa kepahlawanan para pejuang kemerdekaan pada proklamasi pembebasan dari kolonisasi (1945--1949) yang berlangsung di Indonesia. Kejadian sejarah yang terekam dalam sebuah cerita novel menyangkut beberapa hal dalam jangka waktu tertentu, serta menyangkut situasi berlangsungnya sejarah, kondisi sosial dan aktivitas politik yang menimbulkan dampak berupa kekuatan-kekuatan konflik yang mampu mengubah cara pandang sosio-politik. Selain sejarah mengenai perjuangan pembebasan dari penjajahan, beberapa novel modern Indonesia menghadirkan permasalahan lain yang memiliki polemik yang berkaitan dengan kebangsaan, misalnya pada masa revolusi nasional yang pernah terjadi di Indonesia yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan negara Indonesia dari kemerdekaan yang telah didapatkan. Novel *Magelang Kembali* yang ditulis oleh MK Prayitno, novel tersebut mengisahkan tentang perjuangan masyarakat Magelang dengan semangat kepahlawanan untuk merebutkan Magelang dari cengkraman penjajah Belanda (Nuonline, 2022).

Untuk lebih memudahkan, penelitian ini hanya akan merujuk peristiwa, dampak, perjuangan, dan pembenaran sejarah yang terjadi pada masa kolonialisme Belanda yang berlangsung di Indonesia sebelum proklamasi kemerdekaan terjadi, hal ini bertujuan memudahkan pendataan mengenai sejarah kolonialisme yang dilakukan otoritas Belanda di Indonesia atau Nusantara kala itu.

Seperti novel *Rindu* karya Tere Liye yang merupakan karya sastra jenis prosa yang berusaha menyajikan cerita dalam bentuk sejarah yang bersifat kolonialisme pada masa lampau. Novel ini bercerita mengenai perjalanan dan perjuangan rakyat Nusantara yang berada dalam penjajahan Belanda melakukan perjalanan haji. Berbagai tantangan, rintangan, serta kesulitan harus dihadapi oleh masyarakat Indonesia yang notabenenya beragama Islam.

Dalam alur cerita novel *Rindu* karya Tere Liye, terdapat beberapa tokoh utama yang memiliki karakter dan sifatnya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Tuan Gurutta yang merupakan seorang ustaz yang berasal dari kota Makassar yang telah mendalami ilmu agama di beberapa wilayah di Nusantara, salah satunya adalah Aceh, tidak hanya, itu dirinya telah belajar agama jauh ke negeri Yaman. Oleh karena itu, Tuan Gurutta memiliki pengaruh besar bagi kaum muslim di Nusantara kala itu. Ada juga Daeng Andipati yang merupakan seorang pengusaha perkebunan teh yang sangat sukses, kesuksesannya mampu membawa seluruh keluarganya untuk naik haji. Terdapat juga tokoh bernama Phillips yang juga seorang nakhoda, mantan militer Belanda, Ruben Bowasin kru kapal, dan masih banyak lagi tokoh yang begitu meramaikan setiap alur cerita.

LANDASAN TEORI

Teori sastra yang bertujuan untuk menemukan peristiwa sejarah terutama mengenai kolonialisme dalam sebuah karya tulis adalah postkolonial. Postkolonial berusaha mencari segala kegiatan kolonialisme dari sebuah karya sastra. Hal ini bertujuan untuk mengulik segala aktivitas kolonialisme yang telah tertanam dalam jejak budaya pribumi. Menurut Day & Foulcher (dalam Santosa, 2012) yang menyatakan teori postkolonial dapat dipahami cara sebuah karya sastra mengungkap rahasia jejak praktik kolonial, yaitu konfrontasi antar ras, antar bangsa, dan antar budaya, yang hubungannya memiliki kesenjangan yang signifikan. Dengan demikian, lahir ketidakadilan yang dirasakan oleh pribumi. Jadi, postkolonial berusaha mengkritik karya sastra mengenai kegiatan atau segala gejala mengenai praktik kolonial (Mawaddah, 2021).

Peristiwa sejarah yang terjadi dalam sebuah karya sastra merupakan bahan baku yang tidak hanya sekadar menempatkan elemen historis begitu saja sebagai sebuah ornamental. Namun, sejarah juga turut andil dalam struktur cerita karya sastra sebab karya sastra juga memiliki keterkaitan dengan realitas (Atikurrahman, 2021).

Dengan demikian, kejadian masa lalu yang terdapat dalam karya sastra dianggap turut andil dalam menciptakan struktur cerita, bukan hanya hiasan agar cerita menjadi lebih menarik dan eksotis. Aspek sosiologis menjadi salah satu pendekatan yang sangat mayoritas digunakan dalam sebuah kajian karya sastra. Hal tersebut dikarenakan aspek sosiologis menempatkan perhatian yang begitu besar terhadap dokumenter sastra yang dianggap bahwa cerita dalam sebuah karya sastra merupakan cerminan suatu zaman (Atikurrahman, 2021).

Salah satu teori postkolonial yang cukup dikenal adalah teori orientalisme yang dicetuskan oleh Edward Said yang dicetuskannya pada pertengahan abad ke-20. Dalam teori postkolonial Edward Said berusaha mencari hubungan antara wilayah barat dan timur melalui sebuah wacana atau teks (Kusmarni, 2019). Selain itu, teori orientalisme juga berusaha mengilustrasikan bentuk-bentuk perlawanan yang terjadi dalam sejarah masyarakat dengan memahami secara keseluruhan, koheren, dan terpadu.

Novel *Rindu* karya Tere Liye merupakan objek yang dipilih oleh peneliti untuk dikaji menggunakan teori postkolonial Edward Said. Novel tersebut bercerita tentang tantangan dan ancaman rakyat Nusantara yang berada dalam kekuasaan kerajaan Belanda melakukan perjalanan haji ke Makkah. Berbagai kekerasan dan kecaman diterima oleh masyarakat Nusantara dari otoritas Belanda. Novel *Rindu* karya Tere Liye bertema sejarah praktik kolonialisme Belanda di Nusantara sehingga sangat sesuai dikaji dengan teori postkolonial.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan unsur atau jejak kolonialisme yang ditujukan pada masyarakat pribumi di saat pendudukan kerajaan Belanda di

Nusantara. Kemudian memberikan gambaran mengenai teori postkolonial Edward Said melalui kajian terhadap novel *Rindu* karya Tere Liye.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan sebuah penelitian, perlu adanya sebuah metode untuk melancarkan atau memudahkan peneliti untuk menemukan hasil dari penelitian. Metode menjadi komponen penting dalam sebuah penelitian sebab metode yang akan mengarahkan dalam mencapai atau menemukan hasil.

Menurut Sugiono dalam (Triyani, 2018) menyatakan bahwa metode penelitian secara umum merupakan cara ilmiah untuk menghasilkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam mengkaji unsur oriental dengan menggunakan teori postkolonial Edward Said dalam novel *Rindu* karya Tere Liye peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran atau visualisasi secara abstrak atau imajinasi dari objek yang diteliti. Teknik yang digunakan adalah mencari data terlebih dahulu yang sesuai dengan teori postkolonial Edward Said. Selanjutnya, data yang sesuai tersebut akan dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif.

PEMBAHASAN

Data 1

> "*Sekarang memang baru lima belas menit. Pagi ini memang hanya agama. Tapi siapa yang bisa menjamin dia tidak bicara tentang hasutan? Besok lusa dia berbicara berjam-jam. Di kepalanya hanya ada ide tentang kemerdekaan. Aku bertanggung jawab memastikan inlander ini tidak melakukannya...*"
>
> "*...Aku memang tidak bisa melakukan itu. Tapi aku bisa memaksa dia berhenti ceramah di Masjid Kapal. Titik."Seargent Lucas melirik Gurutta dengan wajah licik* (Rindu, 2021: 78).

Dalam data 1 terdapat dua paragraf yang ditemukan sebuah ancaman dari otoritas Belanda, yakni dari Searget Lucas yang merupakan serdadu dari kerajaan Belanda. Awalnya penumpang jemaah haji mengeluhkan fasilitas kapal yang tidak menyediakan tempat atau masjid untuk beribadah. Mendengar keluhan penumpang Kapten Phillips selaku nakhodanya menyediakan tempat yang dikhususkan sebagai musala. Namun, tindakan Kapten Phillips tersebut ditentang oleh serdadu Seargant Lucas.

Lucas beranggapan masjid tersebut digunakan sebagai tempat pertemuan untuk membuat perlawanan terhadap otoritas kerajaan Belanda. Lucas Mencurigai Tuan Gurutta selaku ustaz terkenal pada masa itu akan memberi hasutan kepada para jemaah haji untuk bisa bersatu dan melawan penjajahan yang telah terjadi di seluruh Nusantara. Terlebih penumpang haji yang berada di atas kapal sangat beragam, seperti dari Makassar, Ternate, Surabaya, Batavia, Aceh dan masih dan lain-lain. Setiap wilayah, berada di bawah jajahan Belanda, jika hasutan itu benar terjadi, ada perlawanan di seluruh jajahan Belanda karena hasutan dari Tuan Gurutta.

Dari hasil Temuan ditemukan ancaman berupa larangan untuk melakukan kegiatan keagamaan. Pada masa penjajahan Belanda di Nusantara banyak para ulama yang dikekang bahkan dibuang ke negara jajahan Belanda lainnya. Hal tersebut dikarenakan otoritas Belanda mencurigai kegiatan keagamaan terutama ceramah atau khotbah bisa menjadi ladang besar untuk para pejuang kemerdekaan mengumpulkan para pejuang lainnya untuk yang bisa bersatu melawan penjajahan Belanda yang sedang terjadi di tanah mereka sendiri (Sherly Nursyamsi, 2023).

Dengan mencari kesesuaian, banyak fakta yang mendukung mengenai kecaman otoritas Belanda bagi para ulama dalam melakukan kegiatan keagamaan. Pelarangan

ceramah ini sangat dikhususkan bagi umat Islam di penjuru Nusantara. Hal tersebut dikarenakan para ulama sangat menentang dan menolak kedudukan Belanda di Nusantara. Selanjutnya, warga pribumi juga sangat berpengaruh dengan para ulama. Dengan demikian, sangat memungkinkan ceramah-ceramah atau kegiatan agama yang sifatnya berkerumun bisa menjadi situasi penting untuk membangkitkan dan menggairahkan rasa patriotisme orang pribumi untuk melawan para kolonialisme tersebut yang selalu melakukan penindasan di bumi Nusantara. Oleh karena itu, pihak Belanda menjadi ketakutan, sehingga mencari cara untuk menghalangi serta melakukan penangkapan kepada para ulama yang dicurigai dapat menghasut warga (Bahary, 2015).

Data 2

> *"Dan larangan bicara tentang kemerdekaan. Omong kosong. Sersan itu sendiri tahu persis ada banyak orang di Belanda yang tidak setuju dengan penjajahan oleh kerajaan kami. Ada banyak bangsawan dan kelompok terdidik yang mengirimkan petisi untuk mengakhiri kolonisasi. Penjajahan tidak pernah jadi kepentingan rakyat Belanda, melainkan kedok bagi kelompok elite untuk memperkaya hidup mereka"* (Rindu, 2021: 96).

Dalam data 2 merupakan penggalan pendapat dari kelasi kapal yang berkebangsaan Belanda, yakni Ruben. Ruben menyatakan bahwa tidak semua warga Belanda yang berada di wilayah Eropa setuju dengan adanya kolonisasi yang dilakukan oleh kerajaan Belanda yang ada di berbagai penjuru, salah satunya adalah bumi Nusantara yang merupakan wilayah jajahan terbesar dari pemerintah Belanda. Orang Belanda yang menolak penjajahan tersebut berasal dari para terdidik yang berusaha memperjuangkan hak dan kemanusiaan setiap orang. Kolonisasi ini dilakukan untuk meraup kekayaan suatu wilayah demi keuntungan para pejabat yang berada di pemerintahan kerajaan Belanda.

Seperti halnya warga pribumi yang menolak pendudukan Belanda di Nusantara, Beberapa orang Belanda juga melakukan demonstrasi untuk memberhentikan penjajahan tersebut. Hal ini juga menyatakan bahwa yang berperan besar dalam sebuah penjajahan berasal dari instansi pemerintahan suatu negara yang melakukan kolonialisme tanpa ada persetujuan dan pertimbangan yang sah dari rakyatnya sendiri. Ini menjadi sebuah sandaran yang unik bahwa warga pribumi yang terjajah juga harus menerima kenyataan bahwa tidak semua warga negara yang menjajah di sebut sebagai penjajah.

Selain pada periode berlangsungnya penjajahan yang terjadi di Nusantara, pemerintahan dari kerajaan Belanda juga melakukan sebuah agresi militer ke tanah jajahannya yang telah memproklamasikan kemerdekaannya dan menjadikan sebuah negara yang bernama Indonesia. Dari agresi militer yang dilakukan oleh Belanda tersebut para kaum borjuis yang berada di instansi kerajaan Belanda yang berperan besar dalam melakukan perebutan kekuasaan di awal kemerdekaan Indonesia yang masih belia saat itu. Usaha Belanda tersebut tidak luput untuk tetap merampas kembali tanah jajahannya yang memiliki kekayaan hayati yang mumpuni dibanding tanah jajahan lainnya. Oleh karena itu, agresi yang dilakukan Belanda tersebut memperlihatkan cara para pejabat yang berada dalam naungan kerajaan Belanda yang berusaha keras untuk merebut kembali Indonesia untuk mempertahankan reputasi dan memperkaya kaum elite.

Dari Agresi militer tersebut juga masih mempertegas dan memperjelas cara para pejuang kemerdekaan mengorbankan segalanya untuk membela haknya sebagai warga pribumi yang bebas dari tali kekang kolonialisme di tanah lahirnya sendiri. Dari agresi militer yang dilakukan oleh Belanda menjadi latar belakang sejarah terjadinya Konferensi Meja Bundar (KMB) yang terjadi

pada tanggal 27 Desember 1949, konferensi tersebut menjadi ukiran sejarah bagi Indonesia yang Belanda harus rela menyerahkan tanah koloninya tersebut sebagai wilayah yang merdeka dan berdiri sendiri, tetapi penyerahan kedaulatan kemerdekaan Indonesia yang diserahkan oleh Belanda tersebut harus menerima dan menyetujui beberapa persyaratan yang juga tidak pelik. Penyerahan kekuasaan dan kedaulatan dari Belanda, instansi negara Indonesia harus menanggung dan membayar utang Belanda yang dipergunakan saat agresi militernya ke Indonesia di beberapa wilayah. Tidak hanya itu, bisa saja masih terdapat robekan kecil peristiwa yang meliputi, tetapi tidak di ukir dalam dokumen sejarah. Dari penyerahan kekuasaan ini juga makin membuktikan kejamnya pemerintahan Belanda di awal kemerdekaan Indonesia, Belanda dapat mengakui kedaulatan Indonesia jika menanggung utang agresi militer yang semestinya itu menjadi urusan pribadi kerajaan Belanda. Tidak hanya itu, pemerintah Belanda juga meminta imbalan untuk sebuah pengakuan kedaulatan Indonesia. Imbalan yang ditetapkan sangat tinggi sebesar 6,5 miliar gulden, meskipun tidak memasukkan wilayah Papua Barat sebagai wilayah kedaulatan RI. Biaya yang diajukan Belanda tersebut diperuntukkan kepada para personilnya yang telah melakukan aksi polisionil yang merupakan istilah dari mereka dari agresi milter di Indonesia. Biaya tersebut tergolong sangat besar, dan komite PBB yang bertugas memberikan perlindungan dan pembelaan untuk Indonesia (UNCI) menilai biaya tersebut sangatlah besar untuk sebuah negara yang baru merdeka. UNCI meminta penawaran atas biaya tersebut sehingga Belanda menurunkan biayanya menjadi 4,5 miliar gulden. Dari pengambilalihan tersebut, warisan utang menjadi harga mahal yang harus di tanggung oleh negara Indonesia untuk mendapatkan sebuah pengakuan dari penjajah (Wicaksono, 2022).

Data 3

> *"Tiga ratus tahun lalu ada seorang pemuda seusiamu, diangkat menjadi Raja Gowa di umur dua puluh empat tahun. Tentara Kompeni di bawah pimpinan Laksamana Cornelis Speelman memerintahkan seluruh kerajaan tunduk kepada Belanda. Pemuda ini menolak mentah-mentah, melakukan perlawanan. Armada kapal perang Kompeni datang dengan jumlah tak terhitung, persenjataan lebih baik, tapi pemuda ini tidak gentar. Bertahun-tahun dia melakukan perlawanan"* (Rindu, 2021: 98).

Pada data 3 merupakan pernyataan realitas mengenai pahlawan nasional yang berasal dari Sulawesi Selatan, yakni Sultan Hasanuddin yang merupakan raja yang memerintahi wilayah kerajaan Gowa. Sultan Hasanuddin berusaha mati-matian untuk melawan dan menolak kedatangan pasukan dari Belanda yang ingin menguasai wilayah yang dipimpin oleh Sultan Hasanuddin. Sebagai raja yang tidak lepas dari tanggung jawabnya, Sultan Hasanuddin yang umurnya masih terbilang muda tersebut begitu hebat dan berani untuk tidak tunduk kepada kompeni Belanda. Sultan Hasanuddin melakukan perlawanan dalam jangka waktu yang cukup panjang sebab jiwa kepahlawanan untuk melindungi hak warganya termasuk wilayah dan sumber daya alam.

Tindakan yang dilakukan oleh Sultan Hasanuddin yang terkenal dengan pertentangannya dengan koloni Belanda di Sulawesi Selatan menjadi sebuah sejarah tersendiri bagi warga lokal, khususnya suku Makassar yang terkenal tangguh dan pekerja keras. Keberanian Sultan Hasanuddin juga merupakan cerminan dari banyaknya warga pribumi yang melakukan perlawanan di penjuru wilayah Nusantara atas penindasan dan kekerasan yang dipraktikkan oleh otoritas Belanda. Koloni Belanda berusaha keras merebut kerajaan Gowa dikarenakan sumber daya alam dan lokasinya yang

strategis untuk menuju wilayah timur Nusantara kala itu, seperti Ambon, Ternate, Manado, dll.

Dalam sejarahnya ada dua kerajaan besar yang berada di Sulawesi Selatan, yakni kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hasanuddin dan kerajaan Bone yang dipimpin oleh Aru Palakka. Kedua kerajaan tersebut saling bermusuhan dan sering melakukan beberapa kali peperangan. Kompeni Belanda yang sangat ingin mengambil alih kerajaan Gowa melakukan persetujuan kepada kerajaan Bone untuk menjatuhkan Sultan Hasanuddin untuk mengambil kerajaan Gowa, Alhasil Sultan Hasanuddin kalah dan kerajaan Gowa jatuh di tangan kompeni Belanda. Kerajaan Bone turut mendapatkan dampak dari jatuhnya kerajaan Gowa tersebut, berupa kekuasaan dan kekuatan yang lebih besar yang terletak di Teluk Bone. Karena hal tersebut, Belanda mulai mendapatkan tantangan baru. Kerajaan Bone disegani Belanda mulai dari abad ke-19--20 dan menjadi polemik tersendiri bagi kompeni Belanda yang berada di Sulawesi Selatan. Akhirnya, kompeni Belanda memutuskan hubungan dengan kerajaan Bone dan melakukan penaklukan dan dimenangkan oleh Belanda, sejak saat itu Belanda mulai melakukan serangan ke daerah sekitarnya.

Sejarah kolonialisme yang terjadi di Sulawesi Selatan menghadirkan berbagai perlawanan dari rakyat pribumi yang menolak adanya imperialisme dan kolonisasi yang diawali dengan kedatangan kompeni VOC, yang menginginkan melakukan monopoli dalam bidang perdagangan yang terjadi pada abad ke 17. Pada saat yang sama penyebaran agama Islam cukup signifikan, bahkan kerajaan Gowa, Bone, dan Luwu menjadikan Islam sebagai agama kerajaan (Muhammad Abduh, 1985).

Data 4

> *"Daeng Andipati segera tahu apa yang sedang terjadi. Itu suara granat. Masa-masa itu, kota Surabaya dipenuhi oleh pejuang kemerdekaan. Jika di tempat lain perlawanan mulai berkurang, di kota ini hampir setiap bulan gerilyawan menyerbu serdadu Belanda. Mereka diam-diam menyusun rencana, mengumpulkan sumber daya, kemudian menyerang di saat-saat yang tidak diduga Kompeni. Pagi itu, dua belas pejuang kemerdekaan gagah berani menyerbu pos Belanda di Pasar Turi. Salah satu di antara mereka baru saja melemparkan setumpuk granat yang mereka curi dari gudang persenjataan"* (Rindu, 2021: 125).

Pada data 4 merupakan ukiran sejarah yang pernah terjadi secara realitas cara para pejuang kemerdekaan membentuk perkumpulan anak muda yang berjuang untuk kebebasan orang pribumi. Wilayah Surabaya menjadi arena pertempuran karena seringnya para gerilya melakukan berbagai teror di tempat-tempat penting otoritas Belanda. Para gerilya mendapatkan senjata dengan melakukan pencurian di gudang senjata serdadu Belanda, dan dari persenjataan tersebut digunakan untuk membalas kejahatan yang dilakukan oleh para serdadu Belanda. Berbagai tindakan heroik yang dilakukan para gerilya ini tidak lepas dari rencana yang disusun secara matang dan penuh dengan perhitungan, terlebih setiap gudang persenjataan pastinya memiliki pengaman yang lebih kuat yang menjadi sebuah kebanggaan bagi para pejuang ketika rencana yang telah dibuat tersebut berhasil dilaksanakan.

Perlawanan merupakan tindakan yang paling utama dilakukan jika seorang individu mendapatkan sebuah penindasan serta kekerasan. Hal yang sama akan dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan kepada seluruh penjajah kolonial wilayah dan merenggut seluruh kekayaannya demi keuntungan segelintir orang saja terutama pejabat atau instansi pemerintahan yang menyetujui kegiatan kolonialisme. Aksi perlawanan mencerminkan tidak relanya perampasan hak, keadilan, dan keamanan

secara semena-mena.

Agresi militer tersebut terjadi di beberapa kota-kota penting terutama di wilayah Pulau Jawa, seperti Surabaya, Semarang, dan Jakarta telah ditaklukkan oleh tentara sekutu Belanda. Para pejuang melakukan pembalasan dengan menggunakan taktik gerilya yang berawal dari daerah Probolinggo yang terjadi sehabis Kemerdekaan. Taktik gerilya yang diimplementasikan oleh para pejuang dari Probolinggo terjadi secara intensif, bahkan membuat serdadu Belanda terpukul mundur. Taktik ini dipraktikkan sampai pengakuan kemerdekaan dari penjajah dinyatakan secara jelas. Para pejuang yang notabenenya berasal dari para pemuda menjadikan lancarnya taktik gerilya terlebih mendapat banyak dukungan dan apresiasi dari rakyat dan orang-orang penting, salah-satunya adalah Boedi Oetomo atau lebih dikenal dengan sapaan Bung Tomo. Para pemuda tersebut tergabung dalam organisasi yang dibentuk oleh Bung Tomo sendiri.

Tidak hanya di wilayah Pulau Jawa saja agresi militer ini juga berlangsung di daerah di luar Pulau Jawa. Hampir sama dengan yang dilakukan oleh warga pribumi Jawa, agresi Belanda yang dilakukan didaerah setempat mulai mendapat perlawanan sengit dari kaum pribumi. Para pejuang tersebut berusaha mempertahankan dan menjaga kemerdekaan yang baru saja diraih, kaum pribumi tidak rela dan tidak sudi jika kerajaan Belanda merebut kembali kemerdekaan. Bermodal keberanian dan jiwa nasionalisme yang tinggi para rakyat rela mengorbankan jiwa dan raganya demi kemaslahatan untuk menjaga kemerdekaan. Mengetahui teknologi persenjataan yang mumpuni yang dimiliki oleh serdadu Belanda menjadikan taktik gerilya harus dilakukan (Novianti, 2021).

Data 5

> "*Izinkan aku mengirim surat ini, untuk menyampaikan pesan, tolong hentikan menjajah negeri kami. Jangan ambil hasil bumi kami. Jangan takut-takuti penduduk kami. Jangan bunuh orang tua dan kakak-kakak kami. Berhentilah mengirimkan serdadu yang membawa senapan dan wajah marah. Kami ingin bermain dan belajar dengan riang tanpa rasa takut.*" (Rindu, 2021: 391).

Dalam data 2 merupakan sebuah sepenggal surat yang ditulis oleh salah seorang anak yang turut ikut dengan keluarganya untuk menjalankan ibadah haji. Mengetahui perjalanan haji yang begitu panjang, para penumpang memutuskan untuk mengadakan sekolah darurat untuk para anak yang berada di kapal. Salah satu yang diajarkan pada anak-anak tersebut adalah bahasa Belanda. Satu hari para anak-anak disuruh oleh gurunya untuk membuat surat dengan menggunakan bahasa Belanda, serta ditujukan untuk sang Ratu Kerajaan Belanda yang berada di Eropa.

Dari hasil temuan tersebut sangat terlihat jelas praktik kolonial yang dilakukan otoritas Belanda terhadap masyarakat Nusantara. Beberapa ancaman juga ditemukan pada sepenggal surat yang dituliskan seorang anak. Praktik kolonial yang dilakukan oleh kerajaan Belanda adalah dengan mengambil dan menjarah seluruh hasil bumi yang ada di Nusantara. Karena tindakan tersebut, orang pribumi tidak menghasilkan apapun karena penjarahan tersebut. Bahkan, anak yang menulis surat tersebut menyatakan secara gamblang bahwa mereka semua adalah penjajah. Maka dari itu, pada akhir paragraf, dirinya memohon agar sang ratu berhenti mengirimkan serdadunya yang berwatak kejam dan senantiasa marah terhadap warga pribumi.

Beberapa ancaman juga ditemukan pada penggalan surat tersebut, di antaranya menakut-nakuti para penduduk. Bisa saja dalam menakuti para penduduk serdadu Belanda memberikan beberapa ancaman atau hukuman yang memberatkan. Ancaman tersebut dijelaskan pada kalimat selanjutnya, yakni para orang tua dan keluarga dari seorang anak bisa dibunuh karena telah melawan atau melanggar peraturan yang

dijalankan oleh otoritas Belanda. Tidak bisa dimungkiri juga dalam kegiatan kolonialisme atau penjajahan tidak terhindarkan dari namanya saling membunuh, pihak lain mempertahankan kekuasaannya dan pihak lain mempertahankan hak dan kepemilikannya. Dengan demikian, dalam praktik seperti ini banyak memakan korban dan sebagian besar berasal dari para penduduk pribumi yang dijajah, bahkan seorang anak tidak luput dari ancaman tersebut.

Tidak hanya itu, setelah berdirinya negara Indonesia pada tahun 1945, Belanda tidak menolak kemerdekaan tersebut, sehingga Belanda melakukan agresi militer ke Indonesia. Pada agresi yang dilakukan oleh militer Belanda pada tahun (1945--1549), Belanda memberi kecaman dengan melakukan tindakan yang sangat kejam terhadap warga pribumi saat itu dengan melakukan pembunuhan serta pembantaian. Kejadian pembunuhan diawali di Pulau Sulawesi, tepatnya Kota Makassar, Pare-pare, dll. Kemudian pada akhirnya menyebar ke seluruh penjuru termasuk pulau Jawa, Sumatera, dll. Hal tersebut terjadi karena perasaan dendam pihak Belanda atas kemerdekaan Indonesia dan tidak rela melepaskan tanah jajahannya tersebut. Oleh karena itu Belanda membuat surat terbuka mengenai militer bebas melakukan pembunuhan rakyat pribumi yang dilakukan di Galung, Lombok. Tindakan yang dilakukan oleh otoritas Belanda ini tiada hentinya, alhasil banyak korban yang berjatuhan dan meninggal tidak sewajarnya. Militer Belanda juga tidak segan untuk membunuh para wanita dan anak-anak yang tidak bersalah. Pihak Belanda melakukan hal tersebut dilakukan untuk menakut-nakuti rakyat agar kembali tunduk pada kekuasaan kerajaan Belanda (Sudarman, 2019).

Dari hasil temuan yang terdapat pada data 2, salah satu kecaman Belanda yang sering dilakukan adalah pembunuhan terhadap pribumi yang berani melawan juga pro akan kemerdekaan. Dalam aksi agresi yang dilakukan oleh Belanda selepas Indonesia menyatakan kemerdekaannya telah memakan banyak korban, hal tersebut sangat memungkinkan sudah sangat banyak rakyat pribumi yang telah dibunuh dan dibantai oleh Belanda selama melakukan kolonialisme di Nusantara. Alhasil, siswa yang menulis surat tersebut mungkin melihat berbagai kecaman Belanda salah satunya pembunuhan tersebut. Sebagian besar yang melakukan pembunuhan atau melancarkan aksi kejam tersebut berasal dari serdadu Belanda (Irvan Tasnur, 2022).

Data 6

> *"Tepatnya, Belanda berhasil dikalahkan oleh Inggris", Gurutta, Bapak Mangoenkoesoemo, guru ilmu pengetahuan sosial Anna, menambahkan. "Portugis-lah yang pertama-tama menjajah Sri Lanka selama seratus tahun sejak abad kelima belas, mereka kemudian takluk oleh penyerangan Belanda tahun 1658. Sejak saat itu Kerajaan Belanda yang menjajah Sri Lanka. Tapi satu setengah abad berlalu, tahun 1796, giliran Inggris yang mengambil alih Sri Lanka, serdadu Belanda dipukul mundur. Hingga sekarang pulau ini berada di bawah kekuasaan Kerajaan Inggris."* (Rindu, 2021: 435).

Pada data 6 menceritakan saat kapal berlabuh di wilayah Sri Langka yang ketika itu bernasib sama dengan Nusantara dijajah untuk dijarah sumber daya alamnya. Gurutta dan Mangoenkoesoemo menceritakan kepada Anna sejarah kolonialisme yang terjadi di wilayah Sri Langka. Berawal dari bangsa Portugis yang pertama kali menemukan pulau tersebut lalu berebut kekuasaan dengan kerajaan Belanda. Namun, Belanda juga harus takluk oleh otoritas kerajaan Inggris karena kekuatan militer dan kekuasaannya yang melebihi kerajaan Belanda. Dalam catatan sejarahnya, Sri Langka merupakan salah satu bekas jajahan Belanda dan memiliki sejarah kelam seperti yang terjadi di wilayah Nusantara.

Dapat diamati cara praktik kolonialisme ini memberikan dampak yang cukup besar bagi bangsa barat yang berusaha mencari sumber daya alam yang tidak dimiliki oleh negaranya sendiri. Berbagai penaklukan dan peperangan antarbangsa barat terjadi demi mendapatkan wilayah yang memiliki sumber alam yang kaya. Selain kekayaan alam, kekuasaan kepada kaum pribumi juga memberikan keuntungan tersendiri bagi segelintir individu atau kelompok. Mereka menjadikan kaum pribumi sebagai buruh dengan upah rendah dengan pekerjaan yang dapat mengancam hidup, berbagai ancaman dan kekerasan akan diberikan jika tidak menuruti dan mematuhi para anggota kolonial.

Saat wilayah Sri Lanka berada di bawah pendudukan Belanda, wilayah ini dijadikan tempat pengasingan bagi beberapa para pejuang kemerdekaan Indonesia. Tidak hanya itu saat Sri Lanka dan Nusantara dalam satu jajahan, banyak orang Jawa dan Melayu dimigrasikan ke Sri Lanka yang dilakukan oleh pemerintahan Belanda. Para imigran pribumi tersebut merupakan serdadu Belanda yang memutuskan untuk menetap di wilayah Sri Lanka, sama halnya dengan para keluarga bangsawan yang juga turut menetap di pulau tersebut. warga Sri Lanka menyebut Ja Minissu untuk merujuk suku Melayu dan Jawa yang kini jumlahnya sekitar 50.000 jiwa (Ismardi, 2018).

Data 7

> "*Buku ini lebih berbahaya dibandingkan seribu pasukan inlander, Kelasi Boatswain. Buku ini lebih berbahaya dibandingkan ceramah di hadapan ribuan orang. Dia memang tidak menghasut penumpang saat ceramah di Masjid, tapi setiap hari dia ternyata menyiapkan sesuatu yang lebih serius. TANGKAP KAKEK TUA ITU!*" (Rindu, 2021: 482).

Data 3 merupakan sebuah paragraf dari konflik dalam cerita. Sergant Lucas yang merupakan salah seorang serdadu Belanda yang ditugaskan di kapal haji mendapati sebuah buku yang begitu mengancam kedudukan Belanda di Nusantara. Judul dan isi buku itu dianggap provokator bagi otoritas Belanda karena dapat menimbulkan perlawanan dari kaum pribumi. Penulis buku tersebut tidak lain adalah Tuan Gurutta selaku imam atau ustaz bagi jamaah haji di atas kapal. Tuan Gurutta selalu berada di biliknya dalam waktu yang lama karena memiliki hobi menulis dan menerbitkan buku. Daeng Andipati yang juga merupakan penumpang dari kapal tersebut tidak dapat mengira bahwa Tuan Gurutta menulis sebuah buku yang begitu kontroversial, dia hanya mengenal Gurutta sebagai penulis buku yang bertema agamis.

Dari pernyataan tersebut dapat kita sadari bahwa Tuan Gurutta selaku imam atau guru besar dalam keagamaan di Nusantara begitu diawasi oleh Seargan Lucas. Oleh karena itu, hal tersebut telah menjadi sebuah ancaman bagi seluruh ulama di Indonesia. Seperti yang juga kita ketahui beberapa pahlawan nasional di Indonesia berasal dari ulama-ulama.

Dalam hasil temuan data ke 3 tersebut ancaman yang diberikan oleh serdadu Belanda terhadap Tuan Gurutta berupa penangkapan dan ditahan dalam penjara kapal. Hal tersebut dilakukan oleh Seargant Lucas agar para pejuang seperti Gurutta akan merasa takut dan terancam. Selain hal tersebut buku yang telah ditulis oleh Tuan Gurutta telah disita dan menjadi barang bukti guna memperberat hukuman Gurutta.

Data 8

> "*Kau tidak bisa menahan Tuan Gurutta, Lucas." Kapten Phillips meninggi. Dia sudah menerima laporan lengkap kejadian di kantin Ruben si Boatswain.*
> *"Aku bisa melakukannya. Buku ini bukti paling nyata bagi pengadilan Belanda. Dia akan dibuang ke Afrika Selatan, atau Suriname, atau bila perlu lebih jauh dari itu." Seargant Lucas menyeringai* (Rindu, 2021: 484).

Data 4 menjadi hasil temuan yang menjadi ancaman atau hukuman terberat atas penduduk pribumi yang pro atas kemerdekaan di Nusantara. Dalam temuan tersebut diceritakan bahwa setelah mendapati bukti perlawanan dari Tuan Gurutta beberapa para penumpang, seperti Daeng Andipati melakukan negosiasi. Kapten Phillips menjadi posisi netral di antara permasalahan tersebut dan meminta untuk tidak menahan Tuan Gurutta karena beberapa faktor yang dipertimbangkan, seperti hal yang terjadi apabila seluruh penumpang yang begitu menghormati Tuan Gurutta akan marah besar dan mengakibatkan permasalahan yang lebih melebar lagi. Meskipun begitu, Serdadu Seargant Lucas tetap teguh pada pendiriannya untuk tetap menahan Tuan Gurutta. Dia merasa aman karena telah mendapatkan bukti nyata berupa buku yang ditulis secara langsung oleh Tuan Gurutta yang bersifat pro kemerdekaan dan menolak praktik kolonialisme yang berada di Nusantara.

Dalam temuan tersebut ancaman yang diberikan kepada Tuan Gurutta sudah tentu akan ditahan beberapa waktu dan selanjutnya akan menjalani persidangan oleh Pengadilan Belanda yang akan memberikan hukuman yang lebih berat dari yang diberikan oleh Seargant Lucas. Hukuman itu sudah digambarkan dalam data 3, jika Tuan Gurutta terberbukti bersalah, akan mendapat ancaman berupa hukuman dibuang ke wilayah jajahan Belanda lainnya, seperti Afrika Selatan dan Suriname atau bahkan lebih jauh dari itu. Hukuman seperti itudilakukan kepada para pejuang yang pengaruhnya begitu besar kepada para penduduk pribumi.

Afrika Selatan dan Suriname merupakan beberapa wilayah yang menjadi jajahan kerajaan Belanda selain di Indonesia atau Nusantara kala itu. Kedua wilayah tersebut menjadi tempat pembuangan beberapa penduduk pribumi yang melakukan perlawanan terhadap pihak Belanda dan memiliki pengaruh besar bagi warga setempat, sehingga pembunuhan tidak dapat dilakukan karena Belanda, berpikir ketika melakukan hal tersebut, warga setempat akan marah besar dan terjadi perlawanan sehingga pembuangan tersebut menjadi salah satu caranya. Ada beberapa pahlawan kemerdekaan negara Indonesia yang memiliki pengaruh begitu besar sehingga Belanda melakukan hukum pembuangan, salah satunya adalah Syekh Yusuf Al Makassari. Syekh Yusuf merupakan seorang ulama yang sangat masyhur di wilayah Sulawesi Selatan, lebih tepatnya Makassar dan Gowa. Syekh Yusuf juga sangat menentang kedudukan Belanda di Nusantara hingga berani melakukan perlawanan. Karena pengaruhnya yang begitu besar, Beliau akhirnya dihukum dengan cara di asingkan di daerah Sri Lanka, yang selanjutnya digiring lagi menuju Afrika Selatan. Tidak pantang menyerah, Syekh Yusuf tetap teguh dan menyebarkan pengaruhnya untuk melawan Belanda, alhasil, saat masih di Afrika Selatan, beliau telah memiliki banyak pengikut dan murid.

Selain Afrika Selatan, Suriname juga termasuk salah satu tempat atau lokasi yang dipilih bagi penduduk pribumi yang berani melawan otoritas Belanda sebagai tempat pengasingan. Suriname merupakan sebuah negara yang terletak di Amerika Latin, lebih tepatnya di Daratan Guyana. Pada masa kolonial Belanda banyak mengambil atau mengirim orang Jawa atau penduduk pribumi lainnya untuk dijadikan pekerja atau sebagai diasingan di wilayah tersebut. Dengan demikian, saat ini negara penduduk Suriname sebagian besar berasal dari Indonesia utamanya dari orang Jawa (Acep Rahmat, 2018).

PENUTUP

Novel yang berjudul *Rindu* karya Tere Liye, menceritakan mengenai perjalanan haji bagi penduduk Nusantara pada masa penjajahan Belanda. Novel ini berisikan hal-hal yang bersifat sejarah atau histori, terutama mengenai praktik

kolonialisme yang dilakukan oleh kerajaan Belanda. Karena sifat sejarah dalam novel *Rindu* karya Tere Liye sangat cocok dikaji menggunakan teori postkolonial terutama yang dicetuskan oleh Edward Said yang lebih mengarah pada sifat sejarah dan sastra timur. Dalam penelitian, ditemukan hasil berupa beberapa ancaman yang dilakukan oleh otoritas Belanda di Indonesia. Ancaman tersebut dapat berupa pelarangan dalam berbagai kegiatan yang dapat menimbulkan kecurigaan, seperti ceramah keagamaan. Tidak hanya mengancam tokoh agama, otoritas Belanda juga mengancam warga atau penduduk yang pro kemerdekaan. Ancaman berat yang diberikan oleh otoritas kerajaan Belanda, dapat berupa membunuh dan melakukan pembuangan ke wilayah jajahan lainnya yang letaknya sangat jauh dari Nusantara. Dari hasil temuan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ancaman yang diberikan oleh otoritas Belanda bagi para pejuang yang pro kemerdekaan dan melawan penjajahan dapat berupa ancaman dengan cara menakut-nakuti, pelarangan kegiatan keagamaan atau perkumpulan yang mencurigakan, pembuangan ke wilayah yang jauh, dan sampai penahanan di penjara atau dibunuh begitu saja. Tidak hanya itu, berbagai sejarah perjuangan dari kaum pribumi menjadi rekam jejak para pejuang tersebut harus rela mengorbankan segalanya untuk meraih dan mempertahankan kemerdekaan.

DAFTAR PUSTAKA

Acep Rahmat, N. S. (2018). Dari Imigrasi Menuju Integrasi: Peranan Etnis Jawa Dalam Politik Di Suriname (1991-2015). *Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 7 (1) 1--14.

Arisni Kholifatu, T. T. (2020). Subaltern Dalam Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Poskolonial Gayatri Spivak. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13 (1) 120--126.

Atikurrahman, M. (2021). Sejarah Pemberontakan Dalam Tiga Bab: Modernitas, Belasting, Dan Kolonialisme Dalam Sitti Nurbaya. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3 (1) 1--22.

Bahary, A. (2015). Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi Al Bantani. *Ulul Albab*, 16 (2) 176--190.

Hendiawan, T. (2016). Wacana Seksualitas Poskolonial Pada Teks Naratif Film Sang Penari. *Journal Pantun: Institut Seni Budaya Indonesia*.

Irvan Tasnur, J. A. (2022). Liberalisme Dan Monetisasi Ekonomi Di Hindia Belanda (1870-1900). *Journal Of History Education And Culture*, 4 (2) 71--78.

Ismardi, K. Z. (2018). *Reformasi Muslim Marriage And Divorce ACT (MMDA) Oleh Muslim Melayu Di Sri Lanka (Suatu Pendekatan Sosiologi Hukum).* Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Kusmarni, Y. (2019, Juli 22). *Teori Postkolonial: Suatu Kajian Tentang Teori Poskolonial Edward W.Said*. Diambil kembali dari sejarah.upi.edu: https://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/teori-postkolonial/. Diakses pada tanggal 7 Desember 2023, pukul 20:05 WIB.

Liye, T. (2021). *Rindu.* Depok: Pt Sabak Grip Nusantara.

Mawaddah. (2021). Unsur Budaya Dalam Novel Karya A. Hasjmy (Kajian Postkolonialisme). *Jurnal Master Bahasa*, 9 (2) 537--545.

Muhammad Abduh, Z. A. (1985). *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

NUonline. (2022, Agustus 8). *5 Rekomendasi Novel tentang Kemerdekaan Indonesia*. Diambil kembali dari lampung.nu.or.id: https://lampung.nu.or.id/literasi/5-rekomendasi-novel-tentang-kemerdekaan-indonesia-TZecn. Diakses pada tanggal 7 Desember 2023, pukul 20:51 WIB.

Novianti, U. H. (2021). Perlawanan Rakyat Probolinggo dalam menumpas Agresi Militer Belanda 1947-1949. *Historiography*, 1 (1) 104--120.

Pauker, G. J. (1958). Indonesian Images Of Their National Self. 22 (3) 305-324.

Santosa, Puji. 2016. Kritik Postkolonial; Jaringan Sastra atas Rekam Jejak Kolonialisme. *https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/790/kritik-postkolonial:-jaringan-sastra-atas-rekam-jejak-kolonialisme*, diakses pada tanggal 4 April 2023, pukul 15:44 WITA.

Sudarman. (2019). Hero Dan Kekerasan Pada Masa Agresi Militer I Dan Ii Belanda (1945-1949). *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 9 (18) 189--200.

Syaharuddin, H. S. (2019). *Sejarah Pendidikan Indonesia.* Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.

Triyani, R. I. (2018). Penerapan Metode Discovery Learning Pada Pembelajaran Menulis Teks Anekdot. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*. 1 (5) 713--120

Wicaksono, A. (2022). Sejarah Pengakuan Kedaulatan oleh Belanda: Tinjauan Historis dalam Novel Indonesia. *Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 2 (1) 16--33.

TOTOBUANG		
Volume 11	Nomor 2, Desember 2023	Halaman 231—242

POSTMODERNISME DALAM NOVEL *RANTAI RENJANA* KARYA NIKEN AQUEENSHA
(*Postmodernism in the Novel Aqueensha's Chain of Passion*)

Suarni Syam Saguni[a], Syarah Syafiqah[b], & Ridwan[c]
[a,b,c] Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Jl. Mallengkeri Raya, Parang Tambung, Kec. Tamalate, Makassar, Indonesia
Pos-el: suarni.syamsaguni@unm.ac.id

Diterima: 6 Agustus 2023; Direvisi: 25 September 2023; Disetujui: 18 Desember 2023
doi: https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i2.469

Abstract

This study describes aspects of postmodernism in the novel Chain of Renjana. In this study, the authors used a qualitative descriptive method. Data collection is done by reading, taking notes, and drawing conclusions. This study aims to find the postmodernism aspects in the novel Chain of Renjana by Niken Aqueensha. The data source for this research is the novel Chain of Renjana by Niken Aqueensha. Based on the analysis, there are three aspects of postmodernism. First is, parody, expressed in the form of feelings of satisfaction and discomfort. Second, the pastiche aspect, which is expressed through situations related to the character's behavior and expectations in the past. Third, the irony aspects, which is contrary to feelings.
Keywords: *Lyotard, Novels, Postmodernism*

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan aspek postmodernisme dalam novel Rantai Renjana. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mencatat, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan aspek postmodernisme dalam novel Rantai Renjana karya Niken Aqueensha. Sumber data penelitian ini adalah novel Rantai Renjana karya Niken Aqueensha. Berdasarkan analisis, terdapat tiga aspek postmodernisme. Pertama, parodi yang diungkapkan dalam bentuk perasaan puas dan tidak nyaman. Kedua, aspek pastiche yang diungkapkan melalui situasi yang berkaitan dengan perilaku dan harapan tokoh di masa lalu. Ketiga, aspek ironi yaitu bertentangan dengan perasaan.
Kata-kata kunci: *Lyotard, Novel, Postmodernisme*

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak jatuh dari langit, tetapi dilahirkan oleh pengarang untuk dipahami, dihayati, diresapi, dan diterapkan oleh masyarakat. Pengarang adalah anggota masyarakat, ia terkait dengan kelompok sosial tertentu yang pada gilirannya terkait dengan agama, adat istiadat, pendidikan, dan semua lembaga sosial yang melingkarinya. Sastra adalah lembaga sosial yang mempergunakan bahasa sebagai media. Bahasa adalah ciptaan masyarakat. Sastra memberi ilustrasi tentang hidup, bahwa hidup hanyalah realitas sosial. Dalam istilah tersebut, kehidupan melingkupi keterkaitan antara orang-orang, antara masyarakat dan orang-orang, antara orang-orang dan antara peristiwa-peristiwa dalam pikiran. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam pikiran, seringkali menjadi bahan sastra, dan mencerminkan keterkaitan antara orang-orang dengan masyarakat.

Karya sastra sepenuhnya belum tentu dapat dipahami apabila dilepas dari lingkungan atau budaya yang melahirkannya. Hal inilah yang mendorong perlunya pencermatan pada fenomena yang ada pada karya sastra. Semua karya sastra adalah hasil korelasi yang kompleks antara faktor budaya dan sosial, karya sastra juga merupakan fenomena budaya yang kompleks. Namun, sastra bukanlah fenomena yang terisolasi.

Penciptaan sebuah karya sastra dipengaruhi oleh kejadian dalam kehidupan pengarangnya. Saat membuat sebuah karya sastra, pengarang mendapatkan inspirasi berdasarkan pengalaman hidup. Namun, banyak juga penulis yang terinspirasi berdasarkan kehidupan orang lain. Karya sastra yang diciptakan pengarang akan mendapat umpan balik dari pembaca, dan para kritikus sastra.

Dengan karya sastra, pengarang, bahkan masyarakat bebas mengemukakan pendapat kritisnya. Sastra yang kreatif juga melahirkan ide-ide baru dan berbeda. Adapun ide-ide tersebut akan makin mewarnai karya sastra. Karya-karya postmodernisme di Indonesia muncul dalam iklim penentangan kepada kaidah baru secara umum.

Di Indonesia, sastra modern tersebut bercerita tentang kehidupan masyarakat dari kelas bawah ke kelas atas atau dari kelas atas ke kelas bawah. Bermula dengan topik seperti romansa, mitologi, agama, hukum, politik, persahabatan, kekerasan dalam hidup, dan lain-lain. Kehadiran karya sastra dapat dikatakan sebagai cermin kehidupan zaman. Oleh karena itu, tidak heran jika terdapat perbedaan fenomena sosial dalam karya sastra dari masa ke masa. Pada masa kolonial, baik itu puisi maupun prosa menandakan perjuangan kaum muda untuk membela negara, berperang, dan hadirnya budaya asing di tengah masyarakat. Ada juga sejarah perjodohan dan pernikahan paksa. Bahkan saat ini, perjodohan sering digunakan sebagai subjek sastra, tetapi memisahkan nilai budaya, adat istiadat, dan norma kepatuhan.

Kehidupan seseorang tidak terlepas dari perkembangan dan perubahan zaman. Peralihan demi peralihan terbentuk dan dijalani oleh kenyataan ilmu seseorang. Mulai dari zaman kuno, abad pertengahan, zaman modern, dan zaman postmodern, pikiran manusia mempunyai ciri khas tersendiri. Tiap periode memiliki kecenderungan yang berbeda, sebanding dengan dialektika rasional yang dikembangkan manusia dalam menghadapi realitas. Kata postmodern mulanya muncul dalam bidang seni dan Frederico de Onis menggunakannya pada tahun 1930 sebagai tanggapan terhadap seni terbaru. Setelah tahun 1960/1970-an, ceramah-ceramahnya beredar luas, yaitu di bidang antropologi, politik, sastra seni rupa, filsafat, psikologi, sosiologi, arsitektur, feminisme, dan dalam batas-batas tertentu.

Definisi postmodern berbeda-beda, sehingga tidak mungkin mendefinisikan istilah postmodern dengan definisi yang tunggal dan tegas. Richard Appignanesi dan Chris Garratt menunjukkan bahwa hal yang tampaknya dimaksud oleh para pemikir dengan postmodern berbeda-beda. Beberapa orang mengatakan itu adalah *"hasil modernisme"*, *"akibat modernisme*", *"anak modernisme"*, *"perkembangan modernisme"*, dan yang lain mengatakan itu adalah *"kebalikan dari modernisme* (penolakan modernisme)*"*.

Kata postmodernisme secara literer mempunyai arti ‘setelah modern’. Kata *“modern”*, bermakna zaman baru, bermula dari bahasa Latin *“modernus”* yang sudah diterapkan mulai abad ke-5 Masehi guna memilih batas antara era Paganisme Romawi dan kekuasaan agama Kristen dalam Hidayat (2019, hlm. 43-44). Ungkapan ini kemudian berkembang menjadi beberapa ungkapan turunan, semuanya mengacu pada periode sejarah pasca abad pertengahan. Berbagai istilah tersebut antara lain modernisme, dan modernisasi. Ketika digunakan, sering bertumpukan dan penyederhanaan makna antara istilah yang berbeda tersebut. Namun, dapat diterima bahwa istilah-istilah tersebut mengacu pada era budaya baru yang diperkuat oleh hubungan, tema, dan wacana antropomorfik.

Menurut Setiawan & Sudrajat (2018: hlm. 28), Postmodernisme adalah suatu gagasan baru yang menolak atau memasukkan suatu gagasan yang telah ada dari teori-teori pemikiran sebelumnya yaitu modernisme yang mencoba mengkritisi modernisme yang telah gagal dan

bertanggung jawab atas rusaknya martabat manusia, hal itu adalah peralihan ilmu dari ide-ide modern ke ide baru yang dihasilkan oleh postmodernisme itu sendiri.

Di samping itu, istilah modernitas diartikan sebagai kondisi sosial budaya masyarakat modern. Kata tersebut secara bersamaan mengilustrasikan hubungan antara masa kini dan masa lalu dan periode sejarah lainnya, dalam hal ini masa kini melebihi periode sebelumnya. Modernitas inilah yang digambarkan oleh Calinescu sebagai zaman yang lebih matang secara religius, dan estetis, serta lebih lengkap dan lebih fundamental dari zaman sebelumnya. Modernisme juga merupakan awal baru karena menawarkan hal-hal baru, seperti ilmu pengetahuan, moralitas, budaya, seni dan politik.

Pada awalnya, postmodernisme merupakan pandangan kepada modernisme. Postmodernisme mengacu pada bentuk intelektual, artistik, dan budaya yang telah kehilangan hierarki atau asas kesatuannya dan dipenuhi dengan kompleksitas, kontradiksi, ambiguitas, perbedaan, dan keterkaitan yang ekstrem hingga sulit dibedakan dari parodi. Postmodernisme menghormati martabat manusia. Postmodernisme mengkritisi modernitas yang cenderung menindas manusia atas nama kemanusiaan universal. Dengan kata lain, postmodernisme dapat menyadarkan kita pada probabilitas bahwa kekayaan wacana positif, prinsip etika positif, bisa dimanipulasi dan digunakan untuk menekan orang. Derajat manusia patut dihormati, tetapi setiap perilaku yang berorientasi pada manusia tidak benar-benar menghormati martabat manusia. Begitu pula kebebasan adalah nilai tertinggi, tetapi yang lain boleh dihapuskan atas nama kebebasan (Sobon & Ehaq, 2021: hlm. 134).

Hal ini tentu saja dapat dimaknai sebagai transisi yang signifikan dari era modernisme ke era postmodern. Salah satu karya sastra yang bersifat postmodernisme dapat dilihat pada novel karya Niken Aqueensha berjudul *Rantai Renjana.* Karya sastra yang bersifat postmodernisme tersebut membahas kisah tentang gadis yang sulit melupakan cinta pertamanya. Namanya Keyla Auristela. Gadis tersebut sulit melupakan cinta pertamanya, Rangga Aditia yang telah lama menghilang tanpa jejak. Adapun hal yang menarik untuk dikaji pada novel tersebut tidak lain adalah aspek-aspek yang tentunya berkaitan dengan postmodernisme Jean Francois Lyotard, di antaranya aspek postmodernisme *parodi,* aspek *pastiche*, dan aspek ironi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan yang diajukan oleh penelitian ini adalah bagaimanakah aspek-aspek sentral postmodernisme dalam novel *Rantai Renjana* karya Niken Aqueensha?.

LANDASAN TEORI

Kemunculan postmodernisme jelas merupakan risiko dari ketidakcukupan modernitas. Postmodernisme berasal dari kata post+modern+isme, yang bermakna paham setelah modernisme. Menurut Lyotard dalam Lubis (2016: hlm. 6), postmodernisme mengedepankan dan percaya pada deskripsi singkat mengenai masalah kehidupan, masalah sosial dan perjuangan di tingkat etnis, lokal, dan budaya. Menurut beberapa ahli lain, salah satunya Louis Leahy, postmodernisme adalah gerakan intelektual yang memutasikan pemikiran baru (Leahy, 1985: 271). Sementara menurut Emanuel (2006: hlm. 93), postmodernisme adalah upaya holistik yang ditujukan untuk mengubah paradigma. Pada saat yang sama, Ghazali dan Effendi (2009: hlm. 161) berpendapat bahwa postmodernisme memperbaiki modernisme yang sebelumnya tidak tertangani.

Kemunculan postmodernisme tidak terlepas dari modernisme tersebut. Istilah modernisme berarti berkembang, berkilap dan reformis. Modernisme mendatangkan peralihan bagi dunia yang lebih stabil, memenuhi semua keinginan. Nalar hendak membantu menghadapi mitos tak berdasar dan kepercayaan tradisional yang

melumpuhkan manusia dalam menghadapi dunia. Gejala postmodernisme yang merasuki setiap bidang kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan, merupakan reaksi terhadap aktivitas modernis yang dinilainya gagal. Perkembangan modernisme yang ditandai dengan kapitalisme, materialisme, dan rasionalisme yang diakomodasi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan hilangnya moral agama dan gugurnya derajat manusia.

Dengan latar belakang inilah pemikir dan para tokoh postmodernis mengajukan ide-ide baru, postmodernisme, untuk mendekonstruksi paradigma dalam berbagai bidang keilmuan dan mencoba mengoreksi atau menciptakan atau justru mendapatkan *arketipe* baru. Sesuai yang diucapkan oleh Lyotard dan Derrida, bahwa postmodernisme adalah antitesis dari modernisme. Setiap kata yang diajukan postmodernisme merupakan antonim dari modernisme. Kemunculan postmodernisme menciptakan istilah baru dan menyebabkan selisih dari modernisme.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa postmodernisme adalah ide baru yang ditolak atau dimiliki termasuk pengembangan gagasan teori massa pemikiran yang ada sebelumnya, yaitu modernitas yang mencoba menyajikan kritik terhadap modernitas yang dirasakan gagal dan bertanggung jawab atas penghancuran martabat manusia. Hal itu adalah pergeseran pikiran ilmiah yang mengarah pada ide baru postmodernisme itu sendiri.

Ada perbedaan dalam definisi postmodern dengan yang lain yang membuat istilah postmodern tidak dapat diartikan dalam artian khusus dan padat. Presentasi oleh Chris Garrat dan Richard Appignanesi pemikiran para pemikir postmodern ini terlihat berbeda. Beberapa orang menggunakannya sebagai *"Konsekuensi Modernisme"*, *"Konsekuensi Modernisme"*, *"Anak Modernisme"*, *"Perkembangan Modernisme"*, dan lain-lain yang menggunakannya sebagai *"anti-modernis* (‘Penolakan Modernisme’)*"*.

Dalam perkembangannya, menurut Lubis, (2004: 75: [1]) terdapat dua golongan ekstrem dalam memaklumi postmodern. Pertama, pemikir konservatif, mereka beranggapan bahwa postmodernisme hanyalah kelanjutan dari zaman modern. Pemikir yang mendalami bidang pemikiran ini, meliputi: Daniel Bell (kata untuknya: ["pasca-industri"]), Anthony Giddens memberi kata: Zaman Modernisme Radikal, modernitas terakhir, modernitas tinggi (Giddens, 1984). Juergen Habermas berkata: "pasca-pencerahan" atau ‘Kelanjutan Pencerahan’. Berdasarkan pengertian tersebut, pendekatan postmodern tidak menghilangkan semua modern dan bukan gerakan yang ingin hilir ke masa lalu. Postmodern, tengah menggunakan masa kini di modern (menggunakan kembali) dan penataan ulang fragmen *(kolase)* elemen dan siklus tradisional dan modern mengulangi di lingkungan baru. Hal ini yang terlihat dalam arsitektur, seni, dan desain mode *(fashion)* postmodern. Kedua, adalah tinjauan ekstrem bahwa pergantian dari modern ke postmodern merupakan pergeseran paradigma yang mendasar, tidak hanya sekadar kelanjutan. Misalnya, salah satu pendukung gagasan ini adalah Francois Lyotard yang berpendapat bahwa tidak ada kesinambungan (*diskontinuitas*) dalam paradigma pemikiran kedua zaman tersebut. Dalam pandangannya, postmodernisme adalah era yang tidak memercayai narasi besar atau meta-naratif demi narasi kecil.

Salah satu dari sekian banyak karya sastra yang dibahas di atas adalah novel. Novel adalah salah satu karya sastra yang mengajukan pertanyaan yang tidak jauh dari realitas kehidupan. Beraneka ragam persoalan dan persoalan yang melingkupi tokoh diilustrasikan dan dikisahkan berdasarkan dengan pemikiran penulis. Keyla Auristela merupakan salah satu tokoh yang diilustrasikan dalam sebuah novel yang berjudul *Rantai Renjana*. Novel *Rantai Renjana* menggambarkan aspek postmodernisme yang digariskan pengarang

dalam sebuah karya. Kajian ini menelaah untaian fiksi *Renjana* untuk mengidentifikasi aspek-aspek postmodernis yang terkandung dalam novel- tersebut.

Novel merupakan genre sastra yang menggambarkan aktivitas sosial. Konflik dalam fiksi adalah ilustrasi kekacauan antara pribadi dengan pribadi, keadaan sosial, alam dengan Tuhan, dan pribadi dengan dirinya sendiri. Kekacauan-kekacauan tersebut seringkali dilihat sebagai cerminan kehidupan masyarakat, yang juga mencakup akar budaya dan zamannya (Mahayana, 2007: hlm. 227).

Terdapat aspek sentral yang dikaitkan dengan postmodernisme dalam seni Lyotard dalam Sarup (2007: hlm. 226), meliputi *eklektisisme, parodi, peniruan, ironi.* Namun, fokus kajian ini hanya pada tiga aspek. *Pertama, parodi* adalah bentuk dialog yang satu teks bertemu dengan yang lain dan masuk ke dalam dialog. Tujuan parodi adalah untuk mengungkapkan kepuasan, ketidaksenangan, ketidaknyamanan dengan gerak-gerik atau intensitas karya masa lalu yang bersangkutan. *Kedua, pastiche* adalah angan-angan, khayalan, ilusi, atau mimpi, tiruan asli tanpa kepura-puraan. Naskah mimetik meniru naskah masa lalu untuk mengapresiasi dan mengangkatnya (Hatija, 2018: hlm. 85). *Ketiga,* ironi adalah situasi atau peristiwa yang bertabrakan dengan apa yang diinginkan atau semestinya terjadi, menjadi fatal.

Lyotard dalam Sarup (2007: hlm. 227) mengungkapkan bahwa aspek sentral dunia seni dan postmodernitas merupakan terurainya batas-batas antara kehidupan sehari-hari dan seni. Hal itu memecah hierarki budaya massa dan budaya elit, membuat semuanya konyol dan ambigu. Jean Francois Lyotard adalah tokoh yang memperkenalkan postmodernisme ke dalam metafisika dan sains pada tahun 1970-an dalam bukunya *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Ia mendefinisikan postmodernisme sebagai analisis terhadap pengetahuan internasional, kultur filsafat, fondasionalisme, atau modernisme (Maksum, 2014: hlm. 305-306).

Jean Francois Lyotard mengartikulasikan postmodernisme sebagai pergeseran paradigma sosial. Gagasan ini pertama kali dikemukakan oleh Lyotard dalam bukunya *La Condition Postmodern, Rapport sur le Savoir (1979) atau The Postmodern Condition: A Report on Knowledge in English translation.* Postmodern berisi menolak segala bentuk narasi besar. Narasi besar adalah tentang sains yang mendominasi dan melegitimasi narasi yang ada. Kebenaran zaman ini dianggap berakar pada komunitas tertentu, dalam ekspresi komunitas tertentu dan menjadi aturan dasar bagi kesejahteraan komunitas tertentu dan diri mereka sendiri sebagai bagian dari mereka. Dengan pemahaman tersebut, kebenaran yang dihasilkan akan berbeda atau berbeda karena masyarakat dalam masyarakat itu beragam dan berbeda. Jadi kebenaran hari ini lebih seperti sinonim untuk kebenaran relatif dan jamak (Pangayouw & Setyamoko, 2022: hlm. 2).

Menurutnya, Lyotard memikirkan sains dari perspektif modernis sebagai narasi besar kebebasan, kemajuan, dll. Serta dan menurutnya, saat ini sedang mengalami masalah yang sama dengan abad pertengahan, yang menyebabkan agama, kebangsaan, kepercayaan pada keunggulan, dan seks negara-negara Eropa. Dengan demikian, postmodernisme berpandangan bahwa suatu ilmu pengetahuan tidak mesti langsung bersetuju, keabsahannya mesti diusut dan dipastikan terlebih dahulu. Baginya, sains postmodern lebih dari sekadar alat otoritas, halitu meluaskan kerentanan pada perspektif yang bertentangan dan meningkatkan kekuatan guna menoleransi posisi yang tidak ingin dibandingkan.

Ciri pemikiran postmodern adalah *dekonstruktif*. Hampir semua landasan atau konstruksi ilmiah yang didirikan pada zaman modern, baik dalam bidang sejarah, psikologi, antropologi, sosiologi, maupun

bidang pengetahuan alam yang semasa ini diatur telah diperdebatkan oleh postmodernisme. Hal tersebut terjadi karena filosofi seharusnya memutus hadirnya filosofi lain yang mungkin lebih mengakomodasi dalam mengetahui realitas dan memecahkan persoalan. Jadi, keberatan pemikir postmodernis adalah bahwa ada teori standar yang tak terbantahkan, standar (Setiawan & Sudrajat,2018: hlm. 33)

Ciri lain dari postmodernisme adalah *relativisme,* yaitu pemikiran postmodernis tentang realitas budaya (nilai, kepercayaan, dll.) yang tercermin dalam teori yang dikembangkan oleh disiplin ilmu antropologi. Sudut pandang antropologis, tidak ada budaya yang identik dan konsisten. Seperti kebiasaan Amerika yang jelas bertentangan dengan Indonesia. Dengan demikian, adab kebiasaan jelas beragam, tergantung pada faktor-faktor seperti sejarah, geografi, dll.

Keutamaan postmodernisme mencakup fakta bahwa perspektif postmodern dapat menyadarkan pada *probabilitas* bahwa banyak wacana positif, prinsip etika positif, dipasang untuk menekan umat manusia. Derajat manusia mesti dijaga karena kebebasan merupakan nilai yang luhur. N,amun bisa saja terbentuk manusia ingin menghapuskan kebebasan. Postmodernisme membantu menyadari bahwa semua hal besar membutuhkan rasa ragu, dan perlu menjaga agar tidak berubah menjadi rezim totaliter yang hanya ingin mendengar suaranya sendiri dan membutuhkan suara yang berbeda dari luar. Postmodernisme mempunyai aspek positif, yaitu keterusterangan terhadap keragaman sosial, toleransi, oposisi terhadap dominasi, pengarusutamaan kepercayaan, aliran dan pandangan tertentu, serta kondusif bagi kerakyatan (Jalaluddin, 2013: hlm: 67).

Postmodernisme dalam sastra mampu diamati pada personalitas suatu budaya. Identitas budaya terjadi ketika suatu kelompok menciptakan sistem semboyan budaya yang digunakan, untuk memberikan moral pada simbol dan gagasan tentang yang pantas dan tidak serta yang memiliki sejarah dan mulai meneruskan moral serta simbol ini kepada peserta barunya. Identitas budaya adalah fitur dari teknik komunikasi kelompok yang muncul dalam keadaan tertentu.

METODE PENELITIAN

Menurut Semi (2013: hlm. 30), metode deskriptif adalah data berupa teks atau gambar, bukan berupa angka. Metode ini menjanjikan untuk menghadirkan, mendeskripsikan, dan menjelaskan data tentang postmodernisme dalam novel *Rantai Renjana* karya Niken Aqueensha.

Objek penelitian ini adalah data kualitatif berupa teks yang disajikan dalam bentuk kata, ungkapan, perasaan dan kalimat dalam novel *Rantai Renjana*. Sumber data penelitian ini adalah novel *Rantai Renjana* karya Niken Aqueensha. Data dalam penelitian ini berupa kutipan dari cerita yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi; membaca ulang novel *Rantai Renjana* karya Niken Aqueensha, mengidentifikasi unit-unit cerita, dan mencantumkan data ke dalam korpus data. Analisis data dilakukan secara bertahap, yaitu data dikategorikan, diberi makna, dan disajikan dalam bentuk uraian atau kesimpulan.

PEMBAHASAN

Parodi merupakan bentuk dialog untuk mengekspresikan ekspresi tidak puas yang dibebani dengan pesan, amanat, dan kritik, sedangkan *Pastiche* adalah teks yang berupaya mengangkat dan mengapresiasi. Adapun ironi adalah kejadian yang berlawanan, tetapi itu adalah takdir. Teks dalam novel *Rantai Renjana* dapat diartikan sebagai berikut, 1) *Renjana* adalah perasaan batin yang kuat. Perasaan yang dimaksud antara lain rindu, cinta, nafsu, dll. 2) Kata *Renjana* biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu perasaan, 3) Kata *Renjana* berarti keinginan yang kuat. Berikut penjelasannya tentang aspek postmodernisme dalam novel *Rantai Renjana.*

Aspek Postmodernisme *Parodi*

Peristiwa dalam novel *Rantai Renjana* karya Niken Aqueensha terdapat aspek postmodernisme, yaitu *parodi*. *Parodi* ini dibentuk oleh sifat peristiwa yang didramatisasi, yang dikonstruksi dalam kerangka emosi manusia. *Satire* dalam *parodi* diterapkan oleh beberapa orang untuk menerangkan hal-hal yang tidak dipedulikan kebanyakan orang. *Parodi* adalah salah satu bentuk dialog satu teks bertemu dan berdialog dengan teks lainnya, dengan tujuan mengungkapkan ketidakpuasan, ketidaksenangan, dan kegelisahan dengan intensitas gerak-gerik atau karya sebelumnya yang dirujuk oleh Piliang (2003: hlm. 190). Menurut Sikana (2005: hlm. 232), *parodi* adalah penggunaan kembali karya-karya sebelumnya yang sarat dengan informasi dan kritik. Namun, semua itu pada beberapa bagian disampaikan secara *satir, alegoris,* dan beberapa lainnya dengan *humor, sarkasme,* dan sengatan yang sangat pedih. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Data 1

> "Sayang, tahu tidak kenapa ginjal bentuknya seperti kacang?"
> ***"Bentuk ginjal seperti kacang karena kalau dia berbentuk hati, maka fungsinya tidak akan menyaring darah, tetapi menyaring cintaku padamu." Ucapnya yang diikuti tawa.***
> (Niken, 2020: hlm. 55)

Kutipan tersebut merupakan aspek *parodi*. Dalam hal ini, terjadi dialog yang dilakukan oleh tokoh Zafran dan Keyla. Dialog tersebut tokoh Keyla bertanya kepada Zafran alasan ginjal berbentuk seperti kacang. Namun, dijawab bercanda oleh Zafran dengan berkata karena jika berbentuk hati, fungsinya tidak akan menyaring darah, tetapi menyaring cintaku padamu. Pada teks tersebut mengandung aspek *parodi* karena terdapat unsur candaan ketika Zafran tidak serius menjawab pertanyaan Keyla, tetapi dijawab dengan gombalan yang juga merupakan candaan.

Aspek Postmodernisme *Pastiche*

Pastiche adalah parodi atau tiruan dari sebuah teks. *Pastiche* meniru teks-teks masa lalu untuk mengagungkan dan menghargainya (Piliang, 2003: hlm. 188). Menurut Sikana (2005: hlm. 232), *parodi* atau tiruan dari sebuah teks. Peniru menyalin karya sebelumnya untuk mengaguminya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Data 2

> ***"Dasar, kulkas berjalan."***
> "Bukannya berterima kasih, malah ngatain."
> "Eh-heh? Kok kedengeran?" Keyla membulatkan netranya.
> "Gue punya telinga kali!"
> "Eh? Iya juga ya. **Makasih Rangga yang paling ganteng tapi bohong!**" teriak Keyla.
> (Niken, 2020: hlm. 2-3)

Pada kutipan tersebut merupakan aspek *pastiche,* yaitu tokoh Rangga yang dijuluki sebagai kulkas berjalan yang merupakan imitasi atau tiruan dari makna bahwa Rangga memiliki sikap yang dingin. Sikap dingin adalah sikap seseorang dalam kehidupan sosial yang cenderung tidak peduli terhadap keadaan yang terjadi di sekitarnya. Tokoh Keyla menganggap Rangga dingin sebab ia sangatlah cuek kepadanya. Namun, di balik cueknya Rangga, Keyla tetap mengatakan bahwa Rangga ganteng, walaupun ia mengaku bohong. Data ini menunjukkan bahwa terjadi aspek *pastiche* antara Rangga dan Keyla ketika Keyla mengaku bohong tetapi kembali diapresiasi dengan mengucapkan kata ganteng.

Data 3

> "Wah, triyangku bisa masak juga ternyata," ujar Zafran yang tiba-tiba saja hadir memeluk Keyla dari belakang.

> "Udah, ih! Jangan bilang triyang lagi!" Keyla melepaskan diri dari pelukan Zafran.
> *"**Maunya apa dong? Issa... istri sayang? Keyang? Keyla sayang? Atau Kunci sayang**?"*
> "Hah? Kunci sayang?"
> "Iya. Keyla kadang dipanggil Key. Dalam bahasa Inggris, key berarti kunci. Jadi, panggilannya... kunci sayang, kalau disingkat berartiu kuyang, dong. Ikh ngeri."
> "Apa?"
> (Niken, 2020: hlm. 38)

Pada kutipan tersebut merupakan aspek *pastiche* terlihat pada saat tokoh Zafran berusaha memanggil istrinya, yaitu Keyla dengan sebutan-sebutan yang aneh. Kata-kata yang dilontarkan Zafran seperti, *triyang, keyang, dan kuyang* merupakan *imitasi* atau tiruan dari makna bahwa Zafran sebenarnya ingin memanggil Keyla secara tidak langsung dengan sebutan sayang. Namun, digantikan dengan sebutan-sebutan aneh yang membuat Keyla marah. Hal tersebut diucapkan Rangga sebagai ungkapan rasa sayang secara tidak langsung. Dalam hal ini, makna kata sayang adalah sebuah perasaan lembut berbalut ketulusan atau tidak mengharapkan balasan. Rangga sebenarnya sangat menyayangi istrinya tersebut. Data ini termasuk dalam aspek *pastiche*, yaitu Rangga mengimitasi kata sayang dengan sebutan-sebutan yang aneh untuk menghargainya.

Data 4

> "Assalamualaikum, Ukhti."
> ***"Cantik-cantik kok cuek, sih."***
> "Sendirian aja nih."
> (Niken, 2020: hlm. 14)

Pada kutipan tersebut merupakan aspek *pastiche.* Hal ini terlihat pada saat Keyla sedang berada di toko dan ingin ke kasir untuk membayar belanjaan. Namun, saat perjalanan pulang, Keyla risih karena gombalan beberapa pemuda di jalanan. Data ini termasuk ke dalam aspek *pastiche* karena menunjukkan imitasi pengapresiasian pada kata *cuek*, tetapi diapresiasi dengan kata *cantik.* Hal inilah yang membuat Keyla tidak memedulikan mereka. Menurutnya, mungkin pemuda-pemuda itu hanya bercanda. Sungguh hal itu membuat Keyla sangat risih.

Data 5

> ***"Zafran bau, Pa."***
> "Bau dari mana, coba? Wangi, kok!" bantah Zafran.
> "Bau! Aku nggak kuat cium baunya."
> "Kenapa?" Zafran keheranan dengan Keyla.
> "Lain kali jangan pakai itu, deh!"
> "Dia PMS? Aneh banget, biasanya juga nggak segitunya, deh." Zafran membatin.
> "Kalau gitu, bagaimana perasaannya sekarang? Tetap mau masuk ngajar atau izin? Zafran kembali menghampiri istrinya.
> "Ganti baju dulu!"
> (Niken, 2020: hlm. 63-64)

Pada kutipan tersebut merupakan aspek *pastiche* saat terjadi dialog yang dilakukan oleh tokoh Zafran dan Keyla. Dialog tersebut, tokoh Keyla merasa bahwa Zafran bau hingga menyuruhnya untuk mandi dan ganti baju, padahal kenyataannya Zafran sudah mandi dan memakai parfum. Ternyata, hal itu merupakan tanda-tanda bagi ibu hamil. Keyla rupanya sedang hamil 3 minggu. Data ini termasuk dalam aspek *pastiche* dikarenakan Keyla mengimitasi kata bau padahal jelas-jelas bahwa Zafran sudah mandi.

Data 6

> ***"Apa? CEO lucknut?*** Melihat nama kontak itu, membuat Zafran semakin mempercepat langkahnya.

> "Sayang... apa ini?" tanyanya seperti meminta klarifikasi.
> "Gue punya telinga kali!"
> "Wah, sudah ketemu, ya, Makasih, Sayang."
> "Iya, tau, kok. Nama kontak suamimu kenapa itu, Sayang?"
> "Maafkan istrimu ini, ya. Nanti diubah, kok. Sini berikan."
> (Niken, 2020: hlm. 40)

Pada kutipan tersebut merupakan aspek postmodernisme, Keyla menjuluki Zafran sebagai CEO, tetapi Keyla mengimitasi sebutan tersebut dengan kata *laknat* yang dibelokkan menjadi sebutan *lucknut.* CEO adalah singkatan dari *Chlef Executive Officer*, yaitu kedudukan tertinggi sebuah perusahaan yang bertanggung jawab atas keputusan mengenai pengembangan perusahaan secara berkelanjutan. Selain itu, peran CEO juga untuk mengarahkan operasional perusahaan. Sementara kata laknat, artinya orang yang terkutuk. Jadi, Keyla mengimitasi kata sebutan tersebut menjadi seorang CEO yang terkutuk. Data ini termasuk dalam aspek *pastiche* karena mengimitasi kata laknat dan menghargainya dengan sebutan CEO.

Aspek Postmodernisme *Ironi*

Peristiwa dalam novel *Rantai Renjana* mengandung unsur *sindiran* atau peristiwa yang bertentangan dengan harapan mereka, tetapi itu takdir. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Data 7

> "Oh, iya, kami juga pernah berjanji loh. Masih ingatkah kau Sulaiman?" Tanya Rahman.
> "Tentulah. ***Jodohkan anak kita, kan?****"* balas Sulaiman.
> "Apa?" tanya Keyla dan Zafran secara bersamaan. Mereka berdua tampak tidak percaya.
> "Bagaimana anak-anak, setuju tidak?"
> Saya setuju, Pa." Ucap Zafran mantap.
> "Bagaimana kalau Keyla?"
> "Eh ... anu om" balasnya tampak kehabisan kata.
> (Niken, 2020: hlm. 26-28)

Pada kutipan tersebut terdapat postmodernisme dalam ranah *ironi* yang mengilustrasikan suatu kejadian tertentu yang dialami tokoh Keyla dan Zafran. Pada kutipan tersebut, Rahman dan Sulaiman ingin menjodohkan anaknya, sebagaimana perjanjiannya waktu dulu. Mereka berharap anak-anaknya menerima perjodohan tersebut. Namun kenyataannya, kedua anaknya Keyla dan Zafran tampak kaget dan tidak percaya. Tokoh Zafran setuju dengan hal tersebut, tetapi berbeda dengan Keyla, ia tampak kehabisan kata. Keyla masih butuh waktu untuk berpikir, apakah ia harus menerima perjodohan itu? Sementara luka sebelumnya belum pulih sepenuhnya. Tentunya, Keyla sebenarnya menginginkan tidak terjadi peristiwa tersebut, tetapi takdir tidak dapat ditolak. Data ini termasuk ke dalam aspek *ironi* karena terjadi peristiwa yang tidak diinginkan. Keyla harus menerima perjodohannya dengan Zafran.

Data 8

> "Sayang! Bangun! Apa ini hukumanmu? Bangun, Key. Anak kita membutuhkanmu. Kau tidak ingin lihat wajah cantiknya? Tolong bangunlah. Aku belum sempat meminta maaf kepadamu".
> "Keyla... Ayo bangun, aku akan mengajakmu jalan-jalan. Aku tidak akan membentakmu. Bangunlah, Key!. Zafran menggoyang-goyangkan tubuh Keyla. Tiba-tiba... Zafran merasakan jemari yang digenggamnya bergerak. Dipandangnya monitor yang tidak

lagi lurus itu. Perlahan Keyla membuka mata.
"Key, ini bukan mimpi?" Zafran membulatkan netranya. Kemudian memanggil dokter yang lain.
"Masya Allah... Kuasa-Nya. Alhamdulillah Allah masih memberikan Nyonya Keyla untuk hidup," Jelas dokter seraya tersenyum.
(Niken, 2020: hlm. 92-93)

Pada kutipan tersebut terdapat postmodernisme dalam ranah ironi yang mengilustrasikan suatu kejadian tertentu yang dialami tokoh Keyla dan Zafran. Pada kutipan tersebut, Zafran dan keluarganya merasa sangat terpukul dengan kepergian Keyla. Namun, takdir berkata lain. Yang pada awalnya, Zafran mengira Keyla telah tiada, tiba-tiba saja jemari Keyla yang digenggam oleh Zafran ternyata bergerak, layar monitor pun tidak lagi lurus dan Keyla membuka matanya. Zafran terkejut dan tidak menyangka atas kejadian tersebut. Ia sangat terharu atas kuasa Tuhan yang diberikan kepada Keyla. Data ini termasuk ke dalam aspek ironi karena apa yang terjadi tidak sesuai dengan yang Zafran pikirkan, ia mengira istrinya telah meninggal. Namun, dengan kuasa Tuhan istrinya sadar kembali.

Data 9

"Woi! Hidup lo masih panjang! Hentikan semua yang ada di pikiran lo!" Teriak Zafran yang memperhatikan Keyla sejak tadi.
"Huh? Maksud lo apa?" Tanya Keyla.
"Lo habis putus cinta, kan? Terus sekarang lo pengen bunuh diri."
"Hah? Gue emang sedih, tapi nggak niat bunuh diri juga kali! Gini-gini gue masih sayang diri gue," ucapnya.
"Lah? Terus kenapa lo sangat fokus liat ke bawah?" Tanya Zafran.
"Hm... Itu." Keyla menunjuk sesuatu di bawah sana.
(Niken, 2020: hlm. 10)

Pada kutipan tersebut merupakan aspek *ironi,*terjadi dialog yang dilakukan oleh tokoh Zafran dan Keyla. Dialog tersebut meperlihatkan tokoh Zafran merasa bahwa Keyla ingin bunuh diri karena putus cinta, sebab ia melihat gadis itu berdiri di tepi jembatan sambil menangis. Namun kenyataannya, Keyla hanya melihat selembar rupiah berwarna merah muda terus mengalir terbawa arus. Gambaran aktivitas tersebut mengemukakan bahwa sebuah peristiwa yang bertentangan dengan yang ia pikirkan. Dijelaskan bahwa Zafran awalnya mengira Keyla ingin bunuh diri, tetapi kenyataannya Keyla berdiri di tepi jembatan hanya karena melihat sesuatu di bawahnya. Zafran lega karena yang ia pikirkan akhirnya tidak terjadi. Data ini termasuk ke dalam aspek ironi karena hal yang Zafran pikirkan tidak sesuai dengan yang ia pikirkan, Zafran mengira Keyla akan bunuh diri karena putus cinta, padahal Keyla hanya berdiri di pinggir jembatan karena melihat sesuatu di bawahnya.

Data 10

"Mengapa kau harus datang di saat aku sudah nyaman dengan yang sekarang," gumam Keyla. Ia menumpahkan air matanya di pundak Rara. Rara ikut sedih melihat sahabatnya menangis. Dirinya hanya mampu merangkul Keyla.
(Niken, 2020: hlm. 78)

Pada kutipan tersebut merupakan aspek ironi. Hal tersebut dipertegas pada kalimat *mengapa kau harus datang di saat aku sudah nyaman dengan yang sekarang.* Pada data tersebut digambarkan bahwa beberapa tahun yang lalu Keyla menjalin

hubungan dengan mantan kekasihnya, Rangga. Adapun sekarang ia sudah bahagia dengan Zafran, suaminya. Hal tersebut lantas membuat Keyla menyesali kedatangan mantannya di saat ia sudah berbahagia dengan suaminya. Data ini termasuk ke dalam aspek *ironi* karena hal yang ia harapkan tidak sesuai dengan yang terjadi, masa lalunya datang kembali di saat ia sudah bahagia dengan yang sekarang.

Data 11

> ***"Dia selingkuh, Pa!*** Tegas Zafran"
> "Apa?"
> "Tidak, Pa! Ini salah paham! Bantah Keyla.
> "Kali ini kau sangat salah, Key!"
> ***"Pa... dengar aku dulu. Aku ti-"***
> "Segera minta maaf sama suamimu! Tegasnya.
> "Percuma, Pa! Dia sudah talak aku!"
> (Niken, 2020: hlm. 83)

Pada kutipan tersebut merupakan aspek *ironi*. Keyla dituduh selingkuh dengan masa lalunya, ketika Zafran memergoki Keyla bertemu dengan mantannya. Keyla tidak menyangka bahwa suaminya akan menjatuhkan talak kepadanya setelah ketahuan bertemu dengan masa lalunya walaupun secara tidak sengaja. Data ini termasuk dalam aspek *ironi* karena hal yang terjadi tidak seperti yang ia harapkan. Ia dituduh berselingkuh padahal kenyataannya tidak. Ia hanya bertemu dengan masa lalunya secara tidak sengaja.

PENUTUP

Kemunculan postmodernisme tidak terlepas dari modernisme tersebut. Istilah modernisme berarti berkembang, berkilap, dan reformis. Modernisme senantiasa mengiming-imingi kita akan mendatangkan peralihan bagi dunia yang lebih stabil, memenuhi semua keinginan. Nalar hendak membantu kita menghadapi mitos tak berdasar dan kepercayaan tradisional yang melumpuhkan manusia dalam menghadapi dunia. Postmodernisme menekankan dan percaya pada masalah-masalah sosial kecil, permasalahan kehidupan dan pergumulan di tataran budaya, etnis, dan bahasa yang bersifat lokal. Dilihat dari judul arti kata *Renjana* yakni rasa hati yang kuat. Rasa yang dimaksud meliputi rindu, cinta kasih, berahi, dan sebagainya. Kata Renjana biasanya diungkapkan untuk menggambarkan sebuah perasaan yang memiliki arti keinginan yang kuat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian terhadap novel *Rantai Renjana* karya Niken Aqueensha menggunakan teori Jean Francois Lyotard terdapat tiga aspek postmodernisme. Pertama, aspek *parodi*, sebuah teks bertemu dan berdialog dengan teks lainnya. Tujuan *parodi* adalah untuk mengungkapkan kepuasan, ketidaksenangan, dan ketidaknyamanan dengan gaya atau intensitas karya masa lalu yang bersangkutan. Kedua, *pastiche* adalah mimpi atau angan-angan, tiruan murni tanpa kepura-puraan. Teks imitasi meniru teks masa lalu untuk meninggikan dan menghargainya. Ketiga, *ironi* adalah peristiwa atau situasi yang bertentangan dengan hal yang diharapkan atau seharusnya terjadi menjadi fatal.

DAFTAR PUSTAKA

Emanuel, 2006. *Perenialisme: Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme.* Yogyakarta: Kanisius. 93.

Ghazali, Abd. Moqsith & Djohan Effendi. 2009. *Merayakan kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun.* Djohan Effendi, Penerbit Buku Kompas, Jakarta.

Hatija, H. 2018. Representasi Postmodern dalam Novel Supernova Edisi Petir Karya Dee Lestari: Tinjauan Sosiologi Postmodernisme Jean Francois Lyotard. *doctoral*

dissertation, Universitas Negeri Makassar.

Hidayat, M. A. 2019. Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik Dan Masa Depan Postmodernisme. *Journal of Urban Sociology, 2* (1). 42-64.

Jalaluddin. 2013. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Leahy, Louis. 1985. *Manusia Sebuah Misteri Sintesa Filosofis Makhluk Paradoks*. Jakarta: Gramedia.

Lubis, A. Y. 2016. *Postmodernisme: Teori dan Metode.* Jakarta: Rajawali Pers.

Mahayana, M. S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia.* Jakarta: Raja Grafindo.

Maksum, A. 2014. *Pengantar Filsafat, Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme.* Yogyakarta: ArRuzz Media.

Piliang, Y. A. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna.* Bandung: Jalasutra.

Pangayouw, P. D. S, & Setyamoko, T. 2022. Analisis Posmodernisme Jean Francois Lyotard dalam Khotbah Masa Kini. *Jurnal Teologi Amreta, 6* (1), 1-13.

Sarup, M. 2007. Posstrukturalisme dan Postmodernisme: *Sebuah Pengantar Kritis.* Diterjemahkan oleh Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Jendela.

Semi, A. 2013. *Metode Penelitian Sastra.* Bandung: Angkasa.

Setiawan. J & Sudrajat. A. 2018. Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat, 28* (1).

Sikana, M. 2005. *Teori Sastra Kontemporari.* Selangor: Pustaka Karya.

Sobon. K, & Ehaq. T. A. L. 2021. Kritik Postmodernisme Terhadap Etika Modern. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *4* (2): 132-141.

TOTOBUANG		
Volume 11	Nomor 2, Desember 2023	Halaman 243—256

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA BIDANG SINTAKSIS PADA *WEBSITE* WARTAKITA.ORG

(*Analysis of Language Errors at The Syntax Level on WartaKita.org Website*)

Nensy Agas Pratiwi[a] & Rosya Laila Pradewi[b]
[a,b] Universitas Negeri Islam Raden Mas Said Surakarta
Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah 57168
Pos-el: agasnensy@gmail.com rosyalaila@gmail.com

Diterima: 21 Agustus 2023; Direvisi: 9 Oktober 2023; Disetujui: 19 Desember 2023
doi: https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i2.485

Abstract

WartaKita.org is a news portal that presents various sources of news and information on journalism works from the public. In this study, researchers will examine diverse data on language errors in the field of syntax. The purpose of this study is to describe the syntactic errors in the news on the WartaKita.org website and their corrections, then to provide a solution for the occurrence of syntactic errors in the news on the WartaKita.org website. This study uses a qualitative descriptive method. The data source or object is the news on the WartaKita.org website. The data collection technique is in the form of reading notes.There are four stages of data analysis in this study, namely 1) data collection, 2) error identification, 3) description of the error, dan 4) evaluation of the error.. From the results of this research, there are eight forms of language errors, including errors with non-standard structure in the Wartakita.org news,threelanguage errors in ambiguous sentences,, ten errors of the influence of foreign languages, and eight pieces of language errors in terms of inappropriate diction in forming sentences .

Keywords: *Language Errors, Syntax, Online News, WartaKita.org*

Abstrak

WartaKita.org merupakan suatu portal berita yang di dalamnya menyajikan berbagai sumber berita dan informasi serat karya jurnalisme dari masyarakat. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji berbagai data kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis yang telah ditemukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeksripsikan kesalahan sintaksis pada berita website WartaKita.org beserta pembetulannya, kemudian memberikan penyelesaian terjadinya kesalahan sintaksis pada berita website WartaKita.org. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sumber data atau objek dari penelitian ini adalah berita di website WartaKita.org, teknik pengumpulan data berupa simak catatanalisis data. Dalam penelitian ini terdapat empat tahap, yaitu 1) pengumpulan data, 2) identifikasi kesalahan, 3) menjelaskan kesalahan, 4) evaluasi kesalahan, dan 5) evaluasi kesalahan. Dari hasil penelitian ini terdapat bentuk kesalahan berbahasa diantaranya yaitu sebanyak empat data, sedangkan bentuk kesalahan berbahasa dari segi kalimat ambigu ditemukan sebanyak sebelas data, dan bentuk kesalahan dari segi pengaruh bahasa asing ditemukan sebanyak delapan data.

Kata kunci: *Kesalahan Berbahasa, Sintaksis, Berita Daring, WartaKita.org*

PENDAHULUAN

Bahasa hadir sebagai wujud interaksi manusia dalam berkomunikasi. Bahasa mampu mewakili ucapan, maksud tuturan penutur. Namun, dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan fakta-fakta mengenai terjadinya kesalahpahaman pada saat menafsirkan bahasa sebab faktor bahasa yang digunakan tidak menjembatani pikiran yang disampaikan.

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Sedangkan pengertian analisis kesalahan berbahasa yaitu suatu prodesur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi:

kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu.

Maulidiah dkk (2017) analisis kesalahan berbahasa sebaiknya memperhatikan menganalisis wacana yang ada secara keseluruhan sehingga tidak terjadi tumpang tindih makna. Pemakaian bahasa Indonesia dalam platfrom media lazimnya sederhana, jelas serta memperhatikan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Upaya ini untuk memudahkan pembaca dalam mencermati suatu bahan informasi yang disampaikan oleh penulis.

Dalam berbahasa tentu memiliki suatu kaidah. Termasuk salah salah satunya adalah penulisan sebuah tajuk. Penulis media bertanggung jawab atas Pendidikan masyarakat dalam hal berbahasa. Hal tersebut senada dengan pernyataan (Sarwoko, 2007:13) bahwa media massa tidak hanya sebatas membahas mengenai dunia informasi, tetapi juga dunia bahasa. Oleh karena itu, dalam penulisan bahasa tidak lepas dari aturan atau ketentuanbahasa. Penulisan bahasa harus sesuai dengankaidah, termasuk dalam bidang sintaksisnya.

Media massa adalah alat yang menyebarluaskan informasi untuk pembaca, pendengar (Ardianto, dkk: 2012). Media yang sering digunakan oleh khalayak, yaitu surat kabar atau koran yang disebarluaskan dengan menggunakan bahasa tertulis agar informasi dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu, terdapat platfrom digital informasi yang di dalamnya memuat banyak sumber siaran yang diciptakan oleh media sosial atau media massa yang berupa (*website*) daring, seperti WartaKita.org, Radar Solo, Tribun News, Solopos.com, Kompasiana.com, dan sebagainya.

Tata bahasa khususnya bidang sintaksis perlu diperhatikan agar tidak menciptakan kalimat sesuai kaidah kebahasaan yang baik dan benar, Kesalahan bidang sintaksis berfokus pada tataran frasa dan kalimat, Pada tataran frasa meliputi penggunaan preposisi yang tidak tepat, susunan kata yang tidak tepat, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, penjamakan yang ganda, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, serta penggunaan bentuk resiprokal yang salah, sedangkan dalam tataran kalimat mencakup kalimat yang tidak memiliki subjek, antara subjek dan predikat tersisipi, kalimat yang tidak logis, penggunaan konjungsi yang berlebihan, penggunaan kata tanya yang tidak perlu, serta penggunaan istilah asing.

Berita yang terdapat di dalam media massa laman (*website*) seringkali berisi kesalahan dalam penulisan, seperti penyimpangan stuktur frasa, klausa dan kalimat, ketidaksesuaian penggunaan proposisi merupakan kata depan yang digunakan untuk menyempurnakan kalimat kalimat kurang jelas, struktur kalimat tidak jelas, kalimat ambigu, dan penggunaan kata mubazir. Hal ini dikarenakan media massa sendiri merupakan sumber wadah bagi masyarakat untuk pemerolehan dan pengajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar. Salah satunya ketidaktepatan dalam penggunaan kalimat atau bahasa pada berita di *website* WartaKita.org, media *online* yang hadir 30 Desember 2017. Berita yang memuat berbagai informasi tekini, aktual, dikemas dengan bahasa ringan, dan sederhana. Di mana terdapat ketidaksuaian kaidah kebahasaan dalam penulisan berita.

Sebelumnya terdapat beberapa pihak telah melakukan penelitian terkait kesalahan tataran sintaksis. Penelitian pertama (Dini Ferdianti, 2022) berjudul *Kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis pada web magazine magdalene edisi oktober 2019 dan kaitannya dengan pembelajaran teks cerita fantasi kelas VII SMP*. Hasil penelitian tersebut adalah diksi yang tidak tepat dalam membentuk kalimat, penggunaan bentuk kalimat dan logika kalimat.

Penelitian kedua (Ade Dufadhol Ariyadi, Asep Purwo Yudi Utomo 2020) berjudul *Analisis Kesalahan Sintaksis pada*

Teks Berita Daring berjudul Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19. Hasil penelitian tersebut adalah adanya kesalahan bidang sintakis. Hasil dari penelitian tersebut yaitu ditemukan kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis pada penulisan berita kesalahan tersebut meliputi kesalahan kalimat berstruktur tidak baku, kata serapan dlama kalimat, kehorensi, kesatuan dan kelogisan klaimat dan kalimat tidak efektif.

Kedua penelitian di atas meneliti kesalahan berbahasa secara terpisah melingkupi aspek lingusitik. Sama halnya dengan penelitian ini meninjau terkait kesalahan berbahasa, meliputi segi linguistik pada bidang sintaksis yang disertai dengan pembetulannya.

Dari berbagai penelitian yang sudah diteliti, alasan penulis mengambil judul *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Berita Daring di Website* WartaKita.org. adalah penulis menemukan beberapa kalimat yang kurang padu sehingga menimbulkan kurang tepatnya penafsiran makna. Oleh karena itu, penulis bermaksud meneliti kesalahan berbahasa serta mendeksripsikan kesalahan sintaksis dalam laman WartaKita.org beserta pembetulannya. Dengan demikian, pembaca tidak salah dalam menafsirkan makna kalimat yang diutarakan. Tujuan disusunnya artikel ini adalah sebagai referensi belajar dalam bidang pendidikan. Artikel ini dapat memberikan manfaat untuk siswa, guru, dan masyarakat untuk dijadikan sebagai referensi pembelajaran terkait kajian sintaksis.

LANDASAN TEORI

A. Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa disebabkan kurangnya kepedulian penggunaan tatanan bahasa Indonesia. Terdapat dua kesalahan yaitu kesalahan berbahasa *error* dan kekeliruan berbahasa *mistake*, (Johan, 2017:242). Kesalahan terjadi akibat belum sepenuhnya menguasai kaidah kebahasaan yang tepat, sedangkan kekeliruan berbahasa tidak memperhatikan kaidah bahasa yang dikuasai.

Menurut Solikhah (2020:35), faktor penyebab fenomena kesalahan berbahasa antara lain: 1) penggunaan bahasa, 2) lingkungan sekitar, 3) bahasa, 4) pengaruh bahasa pertama, 5) kurangnya pemahaman penggunaan bahasa, 6) kurang tepat dalam pembelajaran bahasa.

Menurut Setyawati (Giyanti dkk., 2019: 30) mengatakan salah satu faktor terbesar penyebab kesalahan berbahasa adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap penggunaan kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Beberapa faktor lain yang mempengaruhi yaitu kebiasaan penggunaan bahasa dalam masyarakat yang menggunakan bahasa nonformal ataupun bahasa pergaulan serta pengaruh dari bahasa daerah. Tentunya penggunaan dan penulisan bahasa Indonesia yang benar memperhatikan kaidah tata bahasa dan situasi pemakaian

Pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan dampak sukar yang tidak dapat dihindarkan. Hal tersebut dipengaruhi oleh kesalahan dalam penyampaian atau pengucapan kata yang tidak baik dari kata ucapan baku menimbulkan perbedaan makna sebenarnya, kesalahan bahasa dalam reduplikasi, kesalahan dalam merangkai kata majemuk, kesalahan memilih bentuk kata, kesalahan struktur frase, klausa, atau kalimat dan ketidaktepatan partikel dan kesalahan makna meliputi ejaan dan tanda baca, pemborosan kata sehingga makna kalimat tidak efektif.

B. Sintaksis

Kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis menekankan pada penyimpangan atau kesalahan penggunaan bahasa pada makna yang bertalian dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang di dalamnya mempelajari wacana, kalimat, dan klausa. Menurut Markhamah (2011), kesalahan sintaksis terdapat dalam struktur frasa, klausa, atau

kalimat serta ketidaktepatan pemakaian partikel.

Menurut (Setyawati, 2010) kesalahan sintaksis di bidang frasa disebabkan karena ada pengaruh dari bahasa daerah, penggunaan preposisi yang tidak sesuai, penggunaan unsur yang berlebihan, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, penjamakan ganda, dan yang terakhir penggunaan bentuk resiprokal yang tidak sesuai. Kesalahan sintaksis bidang kalimat dikarenakan kalimat tidak ada subjek, tidak berpredikat, tidak bersubjek dan berpredikat, penggandaan subjek, antara predikat dan objek tersisipi, kalimat tidak logis, kalimat yang ambiguitas, penghilangan konjungsi, dan penggunaan konjungsi yang mubazir (Asnawi, 2018) .

C. Media Daring

Menurut Sumandiria (2011), berita adalah suatu kejadian peristiwa yang berisikan informasi penting untuk mendapat ketertarikan dan minat pembaca. Adanya siaran yang *dipublish* oleh *platfrom* media massa *online* atau daring dapat memberikan kemudahan khalayak untuk mencari informasi tentang kejadian atau peristiwa terbaru.

Media massa *online* atau daring sendiri merupakan media yang dapat diakses atau digunakan melalui internet, yang di dalamnya berupa gambar, teks, suara, dan video yang dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi secara daring (Romli: 2012). Santana (2005: 137) berpendapat bahwa media daring adalah jurnalisme modern atau baru yang di dalamnya mempunyai fitur yang sama dengan jurnalisme dahulu yang memiliki kemampuan atau kelebihan untuk menawarkan hal-hal baru yang tidak ada batasannya untuk membuat atau memproses dan menyebarluaskan berita.

Asumsi yang disampaikan kurang tepat dan bertentangan dengan teori literasi, yaitu penulis harus mengemukakan pesan memakai bahasa yang normal atau standar yaitu dengan menggunakan bahasa yang berstruktur. Makna pesan akan terpenuhi dengan baik apabila penggunaan bahasa efektif, kaidah tata bahasa, diksi yang tepat, kalimat, dan paragraf. Mahyuddin (2019) memaparkan bahwa sarana akses komunikasi mencari informasi aktual, terpercaya, tidak terbatas waktu sehingga khalayak mudah memperoleh isi pesan, menciptakan makna yang diharapkan mempengaruhi khalayak melaui berbagai cakupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan analisis triangulasi untuk mengetahui dan memaparkan kesalahan berbahasa yang dipakai pada berita WartaKita.org. dalam bidang sintaksis. Waktu penelitian dilaksanakan pada awal hingga akhir bulan Mei 2023, yang diawali dengan mengumpulkan berita-berita yang tersedia di laman berita WartaKita.org. Setelah terkumpulnya berita, peneliti mulai menyimak dan mencatat kesalahan bahasa atau kalimat yang digunakan dalam berita tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode triangulasi. Metode tersebut sering digunakan untuk pemeriksaan keaslian atau keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moloeng, 2007). Pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber data. Metode Triangulasi sumber data sendiri adalah metode yang dapat dilakukan dengan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber perolehan data. Pemerolehan data dapat dilakukan melalui observasi dokumen tertulis, catatan atau tulisan pribadi, gambar atau foto, dan lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi melalui dokumen tertulis yaitu pada laman berita Warta.Kita.org. dengan mencari kesalahan kalimat atau bahasa yang digunakan dalam berita tersebut.

Sumber data atau objek pada penelitian ini adalah berita di *website* WartaKita.org. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

teknik simak dan catat. Teknik ini dilakukan dengan mencatat setiap kalimat atau kata yang terdapat dalam berita WartaKita.org.

Penelitian ini menggunakan instrumen data dokumentasi melalui proses pengumpulan data dengan cara studi literatur dengan membaca sejumlah dokumen yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan data terkait objek penelitian. Dalam penelitian ini, ditemukan data-data berupa kalimat-kalimat atau kata yang tidak tepat yang meliputi kesalahan bidang frasa, kesalahan bidang klausa, dan kesalahan bidang kalimat berupa kalimat atau kata tersebut diperoleh dari berita daring di *website* Wartakita.org. Untuk memperoleh data pada penelitian ini, peneliti mencari dan mengumpulkan berita-berita yang diunggah pada *website* Wartakita.org, kemudian mencari kesalahan kalimat atau kata yang tidak tepat yang disesuaikan dalam kesalahan berbahasa bidang sintaksis.

Setelah menemukan kalimat atau kata yang tidak tepat, langkah selanjutnya menggolongkan masing-masing sesuai dengan kesalahan dari segi sintaksis. Lalu, dipaparkan kesalahan kalimat atau kata yang ditemukan dan dijelaskan pembenarannya. Metode analisis data dalam penelitian ini terdapat empat tahap, yaitu 1) pengumpulan data, pada tahap ini peneliti menggunakan teknik *internet searching* yaitu metode pencarian data melalui platfrom *internet* memperoleh informasi berdasarkan *website* WartaKita.org. 2) identifikasi kesalahan, memaparkan masalah yang ditemukan, kemudian mengklasifikasikan sesuai bagian masing-masing. 3) menjelaskan kesalahan yaitu berdasarkan penelitian yang ditemukan ketidaktepatan dalam bidang semantik pada *website* WartaKita.org. 4) evaluasi kesalahan dari penelitian, dibuatnya perbaikan dari permasalahan data yang ditemukan sehingga terwujudnya tujuan dan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data, diperoleh bentuk kesalahan berbahasa pada bidang sintaksis dalam berita *website* WartaKita.org sebagai berikut:

1. **Kesalahan Kata Berstruktur Tidak Baku**

Data 1:
Dalam berita *"Syukuri amadan, AQUA Klaten adakan buka bersama jurnalis dan penerima manfaat "*
Kalimat: ***Aktifitas*** ini telah menjangkau 686 petani yang tergabung dalam 14 kelompok tani.

Pada data (1) kesalahan pada kata *aktifitas* tidaklah benar sebab pemunculan kata tidak mengikuti kaidah penyerapan yang telah ditentukan. Kata *aktifitas* digunakan dalam situasi nonformal seperti percakapan atau pesan teks. Dengan begitu pembentukan penyerapan kata baku *aktivitas* yang dipakai daalam situasi formal seperti kegiata. Dengan demikian perbaikan adalah berikut:

> *Aktivitas* ini telah menjangkau 686 petani yang tergabung dalam 14 kelompok tani.

Data 2:
Dalam berita "*Optimalkan sekolah ramah anak, SMPN 2 Klaten wujudkan lingkungan yang aman dan nyaman"*
Kalimat: Yakni, senyum, sapa, salam, sopan, dan santun, serta memberikan penguatan pada segi religi, akademik, dan pengembangan bakat dan minat (talenta) anak melalui paket program pendidikan ***ekstra kurikuler*** sebanyak 21 jenis.

Pada data (2) ini kata ekstra kurikuler bentuk tidak baku, tidak sesuai kaidah yang dibakukan yaitu *estrakulikuler* kata tersebut seharusnya disambung, yang artinya kegiatan di luar jam pembelajaran atau kegiatan tambahan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian, perbaikan kalimatnya sebagai berikut:

> Yakni, senyum, sapa, salam, sopan, dan santun, serta memberikan penguatan pada segi religi, akademik, dan pengembangan bakat dan minat (talenta) anak melalui paket program pendidikan *ekstrakurikuler* sebanyak 21 jenis.

Data 3:
Dalam berita *"RSST Klaten Soft Launching Poliklinik Tirta Cendana, Siapkan 42 Dokter Spesialis"*
Kalimat: Antara lain kecepatan dan ketepatan pelayanan, pelayanan obat yang ekslusif, yaitu pasien ataupun keluarga pasien tidak perlu antri di depan ***apotik***.

Pada data ini (3) penulisan kata apotik merupakan bentuk tidak baku dari *apotek,* yang berarti tempat penjualaan obat-obatan. Dengan demikian perbaikan kalimat yaitu:

> Antara lain kecepatan dan ketepatan pelayanan, pelayanan obat yang ekslusif, yaitu pasien ataupun keluarga pasien tidak perlu antri di depan *apotek*.

Data 4:
Dalam berita "*HUT Ke 72 SMPN 2 Klaten Digelar Meriah, Sekolah Tak Keluarkan Dana Serupiah Pun"*
Kalimat: SMP Negeri 2 Klaten atau yang biasa disebut sebagai Espero menggelar puncak peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) ke 72 di ***Ghra*** Bung Karno (GBK) Klaten pada Sabtu (19/8/2023).

Pada data (4) kata *Ghra* tidak tepat dikarenakan merupakan kesalahan dalam penulisannya. Seharusnya kata Ghra diganti dengan Graha. Kesalahan penulisan Ghra ini mendorong adanya kesalahpahaman bagi orang-orang yang membacanya. Graha sendiri menurut KBBI artinya sebagai rumah besar, rumah singgasana, gedung, dan lain sebagainya. Jadi, pembenaran kalimatnya yaitu:
SMP Negeri 2 Klaten atau yang biasa disebut sebagai Espero menggelar puncak peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) ke 72 di *Graha* Bung Karno (GBK) Klaten pada Sabtu (19/8/2023).

2. Kalimat Ambigu

Data 5:
Dalam berita *"Aditya Tri Syahria raih medali emas PON Papua, harumkan Purbalingga"*
Kalimat: Sebelum memperoleh juara tersebut, perjuangannya begitu besar, *sampai-sampai harus benar-benar* membagi waktu antara pelajaran sekolah dan latihan secara intens.

Pada data (5) di atas kata *sampai-sampai* dan *benar-benar* tidak tepat dan juga merupakan kalimat ambigu karena adanya penanda jamak penggunaan cukup satu penanda untuk menjelaskan. Misalnya kata *sampai-sampai* dan *benar-benar* pada kalimat tersebut sebaiknya salah satu subjek dihilangkan, karena jika kata di atas ditulis keseluruhan maka kalimat menjadi kurang efektif. Jadi cukup satu penanda Dengan demikian perbaikan kalimatnya yaitu:

> Sebelum memperoleh juara tersebut, perjuangannya begitu besar, *sampai harus* membagi waktu antara pelajaran sekolah dan latihan secara intens.

Data 6:
Dalam berita *"ASN Berbagi, Pemcam Klaten Tengan dan Komunitas Scooter Klaten bagikan 170 parcel ke driver online"*

Kalimat: Karena yang lainnya sudah ***terpihaki dari pihak-pihak*** yang lain.

Pada data (6) *kata terpihaki dari pihak-pihak* kurang tepat dari segi makna, kata ini tidak efektif dihilangakannya kata pihak-pihak, karena jika dilihat dari konteks memiliki makna jamak sehingga kata terpihaki sudah bagian dari pihak yaitu memilih. Selain itu, kesalahan kata ter- pada kata dasar pihak, seharunya *ber-pihak*, pengulangan kata majemuk disesuaikan menurut tata bahasa terikat oleh konteks pemakaian. Dengan demikian, perbaikannya adalah sebagai berikut:

> Karena yang lainnya sudah *berpihak* yang lain.

Data 7:
Dalam berita *"Moderasi beragama kunci terciptanyatToleransi dan kerukunan umat"*
Kalimat: Terlihat pada Rapat Koordinasi Nasional Forum Kerukunan Umat Beragama tahun 2020, Presiden menyatakan moderasi beragama merupakan pilihan tepat dan selaras dengan *jiwa Pancasila di tengah gelombang* ***ekstremisme*** *di belahan dunia,"* ujarnya.

Pada data (7), kata *ekstremisme,* menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti tindakan yang menganut paham ekstrem, berdasarkan pandangan agama. Kata *ekstrim* bermakana ganda sehingga bisa dihilangkan. Dengan demikian perbaikan kalimatnya yaitu:

> Terlihat pada Rapat Koordinasi Nasional Forum Kerukunan Umat Beragama tahun 2020, Presiden menyatakan moderasi beragama merupakan pilihan tepat dan selaras dengan *jiwa Pancasila di tengah gelombang di belahan dunia,"* ujarnya.

Data 8:
Dalam berita *"ASN Berbagi, Pemcam Klaten Tengan dan Komunitas Scooter Klaten bagikan 170 parcel ke driver online"*
Kalimat: Karena ***saking*** banyaknya, kita sampai keluarkan parcel cadangan. Untuk sumber dananya dari Komunitas Scooter Klaten.

Pada data (8) kata *saking* kurang tepat. Kata *saking* memiliki makna tumpang tindih jika dilihat dari susunan kalimat *saking* kurang tepat, karena makna *saking* sudah berwujud tanda sehingga kata *saking* bisa dihilangkan dengan begitu kata banyak sudah menafsirkan makna kalimat, penggunaanya lebih efektif. Dengan demikian perbaikan adalah berikut:

> Karena *banyak* kita sampai keluarkan parcel cadangan. Untuk sumber dananya dari Komunitas Scooter Klaten.

Data 9:
Dalam berita: *"Mengembangkan bahasa Indonesia di masyarakat desa, bagaimana caranya? "*
Kalimat:
Dan juga akan mengakibatkan bangsa ini mengalami disintegrasi dan ***terombang-ambing***.

Dalam data (9) pada kata terombang ambing memiliki makna tumpang tindih jika dilihat dari susunan kalimat tidak tepat digunakan dalam kalimat berita tersebut, karena kata *terombang-ambing* sendiri dalam KBBI memiliki arti terapung-apung atau terbawa-bawa. Maka dari itu kata *terombang-ambing* dapat diganti dengan *tidak terarah*. Kata *tidak terarah* tepat

digunakan untuk kalimat berita tersebut karena lebih spesifik dan memiliki makna yang tepat. Dengan demikian perbaikan kalimatnya sebagai berikut:

> Dan juga akan mengakibatkan bangsa ini mengalami disintegrasi dan *tidak terarah.*

Data 10:
Dalam berita *"Bukan lagi "Kanca Wingking", saatnya wanita ikut aktif berorganisasi dan terjun "berpolitik"*
Kalimat: Saat pembahasan Rancangan Undang Undang Nomor 23 tahun 2024 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga dimana yang rentan menjadi korban dan yang harus dilindungi adalah wanita dan anak-anak, pada awal-awalnya sangat ***alot***.

Pada data (10) terdapat kata alot memiliki makna tumpeng tindih yang jika dilihat dari susunan kalimat tidak tepat digunakan dalam kalimat berita tersebut, karena kata *alot* sendiri biasanya digunakan untuk mengungkapkan tekstur pada makanan (daging).

Maka dari itu hal tersebut kata *alot* tidak tepat digunakan pada kalimat berita tersebut, kata *alot* dapat diganti dengan *sulit*. Karena kata *sulit* lebih tepat digunakan pada kalimat berita tersebut. Dengan demikian perbaikan kalimatnya sebagai berikut:

> Saat pembahasan Rancangan Undang Undang Nomor 23 tahun 2024 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga dimana yang rentan menjadi korban dan yang harus dilindungi adalah wanita dan anak-anak, pada awal-awalnya sangat *sulit.*

Data 11:
Dalam berita *"Tangani stunting, Kodim Klaten dan PT Algae Park launching PMT Balita di Sidowayah "*
Kalimat: Sedang Asisten I Setda Klaten Joko Purwanto menyatakan, penanganan stunting di Kabupaten Klaten dilakukan dengan sangat ***terampil***.

Pada data (11) kata *masif* tidak tepat karena kata tersebut hanya dimengerti beberapa orang tertentu dan jarang diketahui orang awam. *Masif* sendiri memiliki makna sebagai utuh atau padat. Jadi kurang tepat untuk digunakan pada kalimat berita tersebut. Kata *masif* dapat diganti dengan kata *terampil.* Kata *terampil* memiliki makna dan cakupan luas dari kata. Dengan demikian perbaikan kalimatnya sebagai berikut:

> Sedang Asisten I Setda Klaten Joko Purwanto menyatakan, penanganan stunting di Kabupaten Klaten dilakukan dengan sangat *maksimal*.

Data 12:
Dalam berita "*Geliat Pasar Gedhe Klaten mulai tampak, pedagang dan pengunjung bisapParkir dilLantai 3"*
Kalimat: Tapi memang rasa trauma berpuluh-puluh tahun, itu kan lama sekali, sehingga banyak sekali pedagang yang ***kolap***, ungkapnya.

Pada data (12) kata *kolap* masih tidak tepat, dikarenakan hanya saja dipahami oleh orang tertentu saja. *Kolap* sendiri dalam KBBI memiliki makna sebagai roboh atau jatuh. Jadi dalam pembentukan kalimat kolap sendiri tidak tepat. Kata kolap dapat diganti dengan kata rugi. Kata rugi bermakna sebagai tidak mendapatkan laba, atau tidak sesuai target yang diinginkan. Dengan demikian perbaikan kalimatnya sebagai berikut:

> Tapi memang rasa trauma berpuluh-puluh tahun, itu kan lama sekali, sehingga banyak sekali pedagang yang *rugi*, ungkapnya.

Data 13:
Dalam berita "*Optimalkan sekolah ramah anak, SMPN 2 Klaten wujudkan lingkungan yang aman dan nyaman"*
Kalimat: Dan untuk sementara waktu, kegiatan ***devosional*** ditiadakan.

Pada data (13) kata devosional kurang tepat pada penempatan kalimat. Seharusnya kata devosional diganti dengan *kebaktian keagamaan* karena lebih spesifik. Hal ini memudahkan pembaca untuk memahami arti kata devosional, kata tersebut jarang diketahui oleh orang awam. Kata devosional kurang tepat di dalam kalimat tersebut. Dengan demikian perbaikan sebagai berikut:

> Dan untuk sementara waktu, kegiatan *kebaktian keagamaan* ditiadakan.

Data 14:
Dalam berita "*HUT Ke 72 SMPN 2 Klaten digelar meriah, sekolah tak keluarkan dana serupiah pun"*
Kalimat: *Sedang* Ketua Komite SMPN 2 Klaten, Moch Isnaeni mengapresiasi acara yang sepenuhnya ditangani para siswa ini. Apalagi dalam acara ini ditampilkan 21 macam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut.

Pada data (14) kata *sedang* penempatan kalimatnya tidak tepat. Seharusnya kata sedang diberi imbuhan -kan menjadi *sedangkan*. Hal ini disebabkan kata *sedangkan* merujuk pada ungkapan pernyataan. Jika menggunakan kata *sedang*, maka bentuk kalimatnya kurang efektif. Karena kata *sedang* sendiri merupakan sebuah kata yang digunakan untuk melakukan sebuah tindakan. Dengan demikian perbaikan kalimatnya sebagai berikut:

> *Sedangkan* Ketua Komite SMPN 2 Klaten, Moch Isnaeni mengapresiasi acara yang sepenuhnya ditangani para siswa ini.

3. Pengaruh Bahasa Asing

Data 15:
Dalam berita *"Tangani Stunting, Kodim Klaten dan PT Algae Park launching PMT Balita di Sidowayah "*
Kalimat: Komandan Kodim (Dandim) 0723 Klaten Letkol Czi Bambang Setyo Triwibowo bersama PT Algae Park melakukan ***Launching*** PMT (Pemberian Makanan Tambahan) Balita Stunting di Desa Sidowayah, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Kamis (4/5/2023).

Pada data (15), penulisan kata *Launching* harus dimiringkan (*italic*) karena kata *Launching* merupakan bahasa Inggris. Di samping itu, lebih baik penggunaan kata *Launching* diganti menjadi *peluncuran* agar lebih mudah dan jelas untuk dibaca. Dengan demikian perbaikan adalah beikut:

> Triwibowo bersama PT Algae Park melakukan *pelaksanaan* PMT (Pemberian Makanan Tambahan) Balita Stunting di Desa Sidowayah, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Kamis (4/5/2023).

Data 16:

Dalam berita "Meriahkan HUT ke 78 RI, Kecamatan Wonosegoro, Boyolali gelar karnaval
Kalimat: Kegiatan dimulai pukul 09.00 WIB dengan ***start*** di SMK Negeri 1 Wonosegoro dan ***finish*** di kantor Kecamatan Wonosegoro yang berjarak kurang lebih 1,5 kilometer.

Pada data (16), penulisan kata *start* dan *finis* harus dimiringkan (*italic*) karena kata *start dan finis*merupakan bahasa Inggris. Penggunaan kata *finish* lebih baik diganti dengan finis. Dengan demikian perbaikannya adalah sebagai berikut:

> Kegiatan dimulai pukul 09.00 WIB dengan *start* di SMK Negeri 1 Wonosegoro dan *finis* di kantor Kecamatan Wonosegoro yang berjarak kurang lebih 1,5 kilometer.

Data 17:
Dalam berita *"Akhir Agustus, SMPN 2 Klaten bersiap menuju ke Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional"*
Kalimat: Sementara itu Wakil Kepala SMP Negeri 2 Klaten Bidang Kurikulum, Anggoro menerangkan, kurikulum yang diterapkan di sekolah ini berbeda dengan sekolah lain yang tidak berlabel ***green school***.

Pada data (17), penulisan kata *green school* harus dimiringkan (*italic*) karena kata *green school* merupakan bahasa Inggris. Penggunaan kata *green school* diganti dengan sekolah hijau (terjemahan dalam bahasa Indonesia). Dengan demikian, perbaikan adalah berikut:

> Sementara itu, Wakil Kepala SMP Negeri 2 Klaten Bidang Kurikulum, Anggoro menerangkan, kurikulum yang diterapkan di sekolah ini berbeda dengan sekolah lain yang tidak berlabel *sekolah hijau*.

Data 18:
Dalam berita *"Peringati HUT ke 78 RI, Daop 6 Yogyakarta adakan berbagai kegiatan"*
Kalimat: Manager Humas Daop 6 Yogyakarta Franoto Wibowo menyampaikan, sosialisasi dilakukan dengan menggunakan pakaian adat Bregodo agar menarik perhatian pengguna jalan dan utamanya meningkatkan ***awareness*** terhadap keselamatan di perlintasan sebidang.

Pada data (18) penulisan kata *awareness*, seharusnya dimiringkan (*italic*) karena kata *awareness* merupakan bahasa Inggris. Penggunaan kata *awareness* lebih baik diganti menjadi kesadaran (terjemahan dalam bahasa Indonesia). Agar mudah memahami maksud isi pernyataan. Dengan demikian perbaikan adalah beikut:

> Manager Humas Daop 6 Yogyakarta Franoto Wibowo menyampaikan, sosialisasi dilakukan dengan menggunakan pakaian adat Bregodo agar menarik perhatian pengguna jalan dan utamanya meningkatkan kesadaran terhadap keselamatan di perlintasan sebidang.

Data 19:
Dalam berita *"Peringati HUT Ke 78 RI, Daop 6 Yogyakarta adakan berbagaikKegiatan"*
Kalimat: Dalam menyampaikan pesan keselamatan kepada pengguna jalan, Daop 6 membentangkan spanduk dan membagikan ***flyer*** berisikan pesan keselamatan di perlintasan sebidang.

Pada data (19) penulisan kata *flyer* harus dimiringkan (*italic*) karena kata *flyer* merupakan bahasa Inggris. Di samping itu, lebih baik penggunaan kata *flyer* diganti menjadi *pamflet, s*ehingga jelas dan paham perintah informasi yang disampaikan. Dengan demikian perbaikannya adalah sebagai berikut:

> Dalam menyampaikan pesan keselamatan kepada pengguna jalan, Daop 6 membentangkan spanduk dan membagikan *pamflet* berisikan pesan keselamatan di perlintasan sebidang.

Data 20:
Dalam berita *"Peringati HUT Ke 78 RI, Daop 6 Yogyakarta adakan berbagai kegiatan"*
Kalimat: Di Stasiun Lempuyangan, kejutan diberikan oleh seluruh manajemen Daop 6 Yogyakarta melalui kegiatan sapa pelanggan dan bagi-bagi ***souvenir***.

Pada data (20), penulisan kata *souvenir* harus dimiringkan (*italic*) karena kata *souvenir* merupakan bahasa Inggris. Di samping itu, lebih baik penggunaan kata *souvenir* diganti menjadi bingkisan (terjemahan dalam bahasa Indonesia) *suvenir* (dalam KBBI). Dengan demikian perbaikannya adalah sebagai berikut:

> Di Stasiun Lempuyangan, kejutan diberikan oleh seluruh manajemen Daop 6 Yogyakarta melalui kegiatan sapa pelanggan dan bagi-bagi *bingkisan atau suvenir.*

Data 21:
Dalam berita *"Kabarbaik bagi peziarah, Gua Maria Sendangsono kembali dibuka mulai 1 Oktober 2020"*
Kalimat: Meski ada sejumlah peraturan baru yang harus diikuti, namun pembukaan kembali Gua Maria Sendangsono menjadi kabar gembira bagi peziarah yang sudah menanti-nantikan ***moment*** tersebut.

Pada data (21), penulisan kata *moment* harus dimiringkan (*italic*) karena kata *moment* merupakan bahasa Inggris. Di samping itu, lebih baik penggunaan kata *moment* diganti menjadi momen. Dengan demikian perbaikannya adalah sebagai berikut:

> Meski ada sejumlah peraturan baru yang harus diikuti, namun pembukaan kembali Gua Maria Sendangsono menjadi kabar gembira bagi peziarah yang sudah menanti-nantikan *momen* tersebut.

Data 22:
Dalam berita "*RSST Klaten Soft launching Poliklinik Tirta Cendana, siapkan 42 Dokter Spesialis"*
Kalimat: Sementara itu Ketua panitia ***soft launching*** Poliklinik Eksekutif Tirta Cendana, dr Dian Ibnu Wahid menerangkan, pelayanan seperti poliklinik eksekutif ini sebenarnya sudah ada sejak lama.

Pada data (22), penulisan kata *soft launching* harus dimiringkan (*italic*) karena kata *soft launching* merupakan bahasa Inggris, masyarakat jarang mengenal bahasa tersebut. Karena *soft launching* merupakan peluncuran suatu produk oleh perusahaan yang dilakukan secara tertutup hanya diketahui oleh beberapa pelanggan. Di samping itu, lebih baik penggunaan kata *soft launching* diganti menjadi *meresmikan*

dalam terjemahan bahasa Indonesia). Dengan demikian perbaikannya adalah sebagai berikut:

> Sementara itu Ketua panitia *meresmikan* Poliklinik Eksekutif Tirta Cendana, dr Dian Ibnu Wahid menerangkan, pelayanan seperti poliklinik eksekutif ini sebenarnya sudah ada sejak lama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada berita *website* Wartakita.org dapat diuraikan bahwa kesalahan berbahasa pada *website* Wartakita.org terutama di bidang sintaksis adalah bentuk-bentuk kesalahan berbahasa berupa kalimat-kalimat atau kata yang tidak tepat yang meliputi kesalahan frasa, kesalahan bidang klausa, dan kesalahan bidang kalimat. Pada penelitian ini peneliti banyak menemukan kesalahan berbahasa bidang semantik pada berita daring di *website* Wartakita.org. Bentuk kesalahan berbahasa dari segi kesalahan berstruktur tidak baku dalam berita Wartakita.org ditemukan sebanyak empat data, sedangkan bentuk kesalahan berbahasa dari segi kalimat ambigu ditemukan sebanyak sebelas data, dan bentuk kesalahan dari segi pengaruh bahasa asing ditemukan sebanyak delapan data. Dari data-data kesalahan berbahasa yang telah ditemukan, dalam penulisan berita daring perlu adanya perbaikan dalam penggunaan kata atau kalimat yang lebih efektif dan logis sehingga agar terhindar dari perbedaan makna atau persepsi dari pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, dkk. (2012). *Komunikasi massa: suatu pengantar.* Bandung. Simbiosa Rekatama Media.

Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). *Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring berjudul Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19. Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *8*(3), 138.

Asep Syamsul M. Romli. 2012. Jurnalistik Online: P*anduan Mengelola Media Online.* Bandung. : Nuansa Cendikia

Faizah, N., & Ramadhani, I. S. (2023). *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Berita Online Liputan6 Edisi 18 Juli 2022. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, *5*(1), 850-854.

Ferdianti, D. (2020). *Kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis pada web magazine magdalene edisi oktober 2019 dan kaitannya dengan pembelajaran teks cerita fantasi kelas VII SMP. Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, *2*(2), 92-96.

Johan, G. M., & Simatupang, Y. J. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa *Indonesia secara Sintaktis dalam Proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN MIRI. Visipena*, *8*(2), 241-253.

Rahmawati, A., Slamet, S. Y., & Surya, A. *Analisis kesalahan sintaksis bahasa Indonesia dalam karangan narasi siswa kelas V sekolah dasar. Didaktika Dwija Indria*, *10*(3).

Puspitasari, R. C., & Anggraini, P. (2022). Kesalahan Berbahasa pada Berita Daring di Website Malang Posco Media Edisi Februari 2022. *Pena Literasi*, *5*(2), 188-200.

Santana, Septiawan. (2005). *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sumadiria, H. 2011. *Jurnalistik Indonesia.* Bandung: Simbiosa Rkatama.

Suratman, S. (2018). *Kesalahan Mahasiswa IAIN Purwokerto dalam Menyusun Kalimat Bahasa Arab: Suatu Analisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa IAIN Purwokerto* Ditinjau dari Susunan.

Yanti, A. D., Hatminingsih, K., & Pratiwi, S. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Wacana Media Sosial Lawan Covid-19. PIKTORIAL: Journal of*

Humanities, *2*(2), 159-166. Kalimat Bahasa Arab). *Tarling: Journal of Language Education*, *2*(1), 93-108.

Mahyuddin, M. A. (2019). *Sosiologi Komunikasi:(Dinamika Relasi Sosial di dalam Era Virtualitas)*. Penerbit Shofia.

Moleong, Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

TOTOBUANG		
Volume 11	Nomor 2, Desember 2023	Halaman 257—276

TANDA TERKAIT KONSTRUKSI SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN *KUKILA* KARYA M. AAN MANSYUR: TELAAH SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE

(*Signs Related to Social Construction in the Short Story Collection Kukila by M. Aan Mansyur: A Semiotic Study of Charles Sanders Peirce*)

Muhammad Azhar Adi Mas'ud
Universitas Negeri Surabaya
Jl. Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
Pos-el: muhammad.21020@mhs.unesa.ac.id

Diterima: 20 Agustus 2023; Direvisi: 25 September 2023; Disetujui: 18 Desember 2023
doi: https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i2.486

Abstract

The short stories Kukila collection by M. Aan Mansyur contain various signs that the author uses to convey particular intentions such as gender, problems, and solutions related to the context of social construction, which influences the characters, the environment, and social relations. The the research problem formulation is how the signs depicted in the short story collection Kukila by M. Aan Mansyur are related to social construction. For this reason, the aim of this research is to describe the signs of social construction contained in this collection of short stories. The method in this research is descriptive qualitative using Charles Sanders Peirce's semiotic theory expressed in a triadic chart. The data in this research are phrases, words, or sentences that contain signs related to social construction in short stories. Data was collected using three main techniques: reading, listening, and taking notes. Next, it was analyzed using the Miles & Huberman data analysis model technique, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research found that the signs contained in the short story collection Kukila are related to social construction, including Men related to Social Construction (related to gender), Problems related to Social Construction (problems), and Betrayal and Sacrifice related to Social Construction (problem-solving).

Keywords: *Signs of Social Construction, Collection of Kukila Short Stories, Peirce's Semiotics*

Abstrak

Kumpulan cerpen Kukila karya M. Aan Mansyur memuat berbagai macam tanda yang penulis gunakan untuk menyampaikan maksud tertentu seperti gender, permasalahan, dan solusi terkait dengan konteks konstruksi sosial yang memengaruhi tokoh, lingkungan, dan konstruksi sosial. Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana tanda-tanda yang digambarkan dalam kumpulan cerpen Kukila karya M. Aan Mansyur dikaitkan dengan konstruksi sosial? Untuk itu tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tanda-tanda konstruksi sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce yang diungkapkan dalam bagan triadik. Data dalam penelitian ini berupa frasa, kata, atau kalimat yang mengandung tanda-tanda yang berkaitan dengan konstruksi sosial dalam kumpulan cerpen. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu membaca, mendengarkan, dan mencatat. Selanjutnya, dianalisis dengan teknik model analisis data Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tanda-tanda yang terdapat dalam kumpulan cerpen Kukila berkaitan dengan konstruksi sosial, antara lain Laki-laki terkait dengan konstruksi sosial (berkaitan dengan gender), permasalahan yang berkaitan dengan konstruksi sosial (permasalahan), dan pengkhianatan serta pengorbanan. Terkait dengan konstruksi sosial (pemecahan masalah)..

Kata-kata kunci: *Tanda konstruksi sosial, kumpulan cerpen Kukila, Semiotika Peirce*

PENDAHULUAN

Tanda tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia karena seluruh kehidupan manusia terikat oleh sistem tanda. Saussure berpendapat bahwa sebagai percampuran antara konsep dan penggambaran tanda digunakan dalam setiap elemen kehidupan, sedangkan Peirce berpendapat bahwa tanda adalah landasan bagi sesuatu yang digunakan sehingga tanda mampu berfungsi, kemudian juga sebagai objek yang melalui pemaknaan oleh *interpretant* atau efek penanda yang tepat, yaitu konsep mental yang dihasilkan oleh tanda dan pengalaman pengguna dengan objek tersebut. Berbagai macam hal dalam kehidupan merupakan tanda terutama yang berhubungan dengan komunikasi. Hal ini karena tanda tersebut mampu memiliki makna dan mampu dipahami atau diinterpretasikan sebagai proses komunikasi. Sebagaimana yang mudah untuk dipahami adalah tanda dalam bahasa. Bahasa sebagai alat dan sistem komunikasi manusia memiliki keunikan, kerumitan, dan urgensi yang khas sehingga bahasa tetap mampu bertahan hingga saat ini. Kekhasan tersebut menjadikan bahasa sebagai sistem komunikasi tanda manusia yang mampu mengekspresikan dan mengungkapkan berbagai pesan. Hal itu tak jarang juga disampaikan melalui seni.seperti karya sastra yang di dalamnya dapat ditemukan beragam hal mulai dari sosial, kultural, dan pemikiran serta pandangan yang selalu bergerak. Hidup untuk menjadi kontrol serta pemberi sudut pandang berbeda terkait suatu hal. Sastra sebagai salah satu karya seni juga memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dengan karya yang lain, di antaranya, sastra mengandung nilai imajinatif tinggi dari pengarang dan mampu bersifat personal sehingga menjadi sesuatu bagian yang khas dari struktur sosial. Oleh karena itu, sastra mampu mencerminkan pengarangnya dan dipengaruhi oleh lingkungan serta masyarakat sosial di sekitarnya (Prihantono, 2018).

Karya sastra memiliki struktur yang mengandung berbagai makna dan mampu diinterpretasikan secara luas melalui sudut pandang atau perspektif yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan dalam mengidentifikasi makna tersebut tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan lingkungan yang memengaruhi. Sebagai seni yang memiliki media bahasa, maka sastra tidak hanya mampu mengomunikasikan tanda-tanda tersebut sehingga mampu dipahami manusia. Akan tetapi, membuka kesempatan dan menjadi wadah bagi perspektif-perspektif baru hasil dari penangkapan komunikasi melalui sistem tanda tersebut. Pengkajian sastra untuk menganalisis terkait semiotik yang ada di dalamnya sehingga mampu diketahui sistem tanda beserta konvensi yang memungkinkan sastra mampu dipahami karena memiliki arti (Pradopo, 2007: 142). Interpretasi terkait dengan sistem tanda ternyata diawali dengan sebuah interaksi sosial, hal ini terjadi baik dalam interaksi komunikasi verbal maupun nonverbal. Melalui komunikasi secara tertulis, seperti yang terjadi pada sastra, maka selain tanda tersebut mampu dipahami secara awal atau dari permukaannya diperlukan cara agar memahami makna tersembunyi yang ada didalamnya, yakni dengan melakukan kritik sosial guna membedah makna dan sistem tanda itu (Darman, 2016). Kritik sosial perlu dilakukan untuk memahami konstruksi sosial, yakni sebuah konsep yang menyatakan bahwa realitas yang ada dapat terjadi akibat dari pengaruh relasi atau hubungan sosial yang ada di sekitar realitas itu sehingga menjadikan realitas sebagai bagian dari konstruksi sosial. Realitas tersebut mampu bersifat objektif (institusi dan tindakan sosial) dan bersifat subjektif (isi atau makna struktur sosial).

Konstruksi sosial tentunya berjalan berdasarkan proses-proses yang ada, yakni mulai dari bagaimana pengetahuan mampu berada dalam lingkup masyarakat, kemudian bagaimana hal tersebut dapat dipahami akibat pembentukan realitas dan kesadaran manusia

berdasarkan fakta disekitar mereka. kebutuhan hidup juga menjadi fakta penting bagi pemahaman realitas yang akhirnya membentuk kaidah dan institusi yang menjadi wadah bagi pengorganisasian kebutuhan manusia itu sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia juga memerlukan objektivitas atau pengobjekan dan internalisasi dalam suatu hal. Setelah internalisasi, maka sesuatu tersebut akan dipahami dan tertanam dalam pola pikir manusia untuk akhirnya ditularkan dan dijaga oleh masyarakat sehingga mampu tetap kukuh dan dipercaya sebagai suatu yang benar. Hal inilah yang menjadi konstruksi sosial. (Susamto, 2018).

Tanda sebagai ranah kajian semiotika juga dipahami secara luas, tanda yang terkait dengan kehidupan sosial dalam masyarakat dapat berwujud apa pun sebagai bagian dari keberagaman dan menarik untuk dikaji. Lebih lanjut, Noth (2006) menjelaskan bahwa kajian mengenai semiotika mencakup tanda, makna termasuk arti dan acuan, semantik dan semiotika, tipologi tanda, yakni sinyal dan indeks, simbol, ikon dan ikonisitas, metafora, dan informasi. Eco (2009) menjelaskan bahwa semiotika merupakan bidang ilmu yang ekspresif karena mengkaji makna dibalik tanda dengan memperhatikan konteks tanda tersebut. Untuk itu, dalam memahami tanda dalam cerita pendek sebagai bagian dari sastra dan bahasa tentu harus mempertimbangkan kajian dan teori yang dipakai. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (1994) bahwa cara agar mampu memahami secara maksimal suatu karya sastra membutuhkan pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik mampu memahami makna secara lebih intens apalagi semiotik adalah metode analisis untuk mengkaji tanda yang mewakili hal lain sehingga semiotik dapat diterapkan dalam berbagai ilmu.

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui urgensi dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dibalik tanda konstruksi sosial yang terdapat pada kumpulan cerpen *Kukila* karya M. Aan Mansyur agar dapat diketahui secara lebih mendalam terkait pemahaman dalam cerpen-cerpen tersebut. Penelitian ini juga memiliki penelitian terdahulu yang relevan sehingga mampu dijadikan refleksi dan perbandingan dari penelitian ini. Penelitian tersebut berupa skripsi berjudul *Semiotik Charles Sanders Peirce pada Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan* oleh Sapwan, dkk. pada tahun 2022. Pada penelitian tersebut, lebih menitikberatkan pada semiotika keseluruhan pada objek dan belum memiliki fokus tanda yang ingin dicari makna atau bentuknya. Padahal untuk memahami secara lebih detail, perlu adanya fokus tanda yang ingin dikaji atau dipahami dalam suatu kumpulan cerpen yang terdiri atas banyak cerpen dan tanda-tanda di dalamnya dengan berbagai makna yang berbeda pula. Hal inilah yang menjadi celah penelitian (*research gap*) yang menarik untuk dikaji terutama dalam menemukan tanda konstruksi sosial yang belum disinggung dalam penelitian sebelumnya serta menggunakan objek kajian yang lebih terfokus dan akhirnya memunculkan kebaruan (*novelty*) terkait tanda konstruksi sosial dalam kumpulan cerpen *Kukila* karya M. Aan Mansyur. Perbedaan dan keunikan dari penelitian ini yang tidak ditemukan dalam penelitian lain menjadi *state of the art* dan daya tarik penelitian ini.

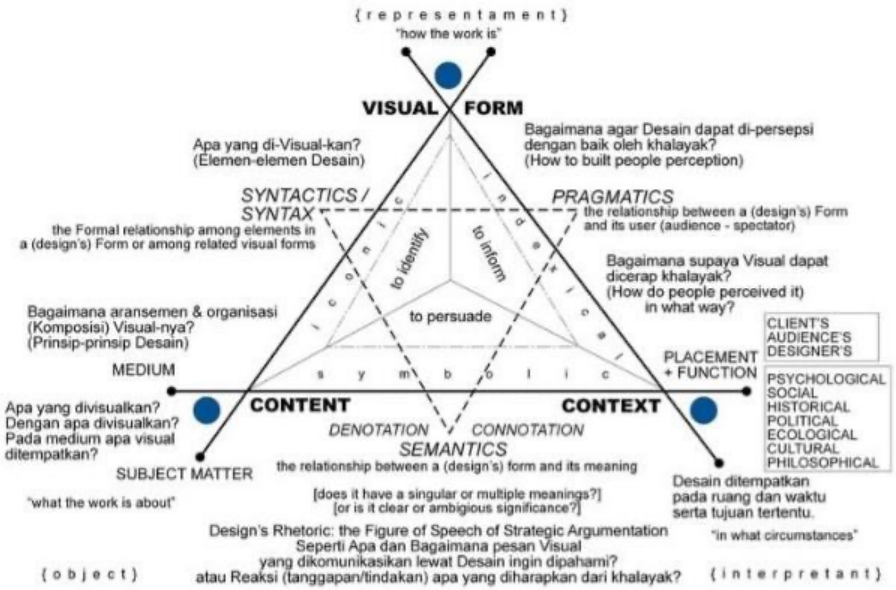
Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana tanda-tanda yang digambarkan dalam kumpulan cerpen *Kukila* karya M. Aan Mansyur dikaitkan dengan konstruksi sosial? Dengan demikian, tujuan dari kumpulan cerpen *Kukila* karya M. Aan Mansyur menggunakan kajian semiotika guna mengetahui makna dibaliknya. Dengan demikian, diperoleh manfaat penelitian berupa manfaat teoretis, yakni bagi pengembangan penelitian dan ilmu pengetahuan terkait tanda semiotika dalam lirik lagu dan manfaat praktis bagi pembaca untuk mereka ulang perspektifnya menyikapi representasi dan eksistensi diri.

LANDASAN TEORI

Semiotika menurut Pierce adalah ilmu yang memadukan antara bagian yang mewakili sesuatu dengan sesuatu yang lain (*representamen*) dengan bagian yang disebut dengan objek. Dengan demikian, hal tersebut menghasilkan tanda sebagai sesuatu yang merepresentasikan atau menggambarkan sesuatu yang lain (di dalam benak seseorang yang memikirkan). Teori semiotika Peirce didasarkan pada logika dalam mempelajari penalaran, sedangkan penalaran dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut menjadikan manusia berpikir dan memberi makna atas hal yang ditampilkan alam semesta. Dengan mengembangkan semiotika, Peirce memusatkan perhatiannya pada fungsi tanda pada umumnya. Menurut Peirce tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda tanda tersebut.

Dengan demikian, sebenarnya Peirce telah menciptakan teori umum untuk tanda-tanda. Secara lebih tegas, ia telah memberikan dasar-dasar yang kuat pada teori tersebut dalam tulisan yang tersebar dalam berbagai teks dan dikumpulkan 25 tahun setelah kematiannya dalam *Ouvers Completes* (Karya Lengkap). Teks-teks tersebut mengandung pengulangan dan pembetulan dan hal ini menjadi tugas penganut Semiotika Peirce untuk menemukan koherensi dan menyaring hal-hal yang penting. Peirce menghendaki agar teorinya yang bersifat umum dapat diterapkan pada segala macam tanda dan untuk mencapai tujuan tersebut, ia memerlukan konsep-konsep baru. Untuk melengkapi konsep tersebut, ia menciptakan kata-kata baru yang diciptakannya sendiri. Bagi Peirce, tanda adalah "*Something which stands to somebody for something in some respect or capacity*" (Wulansari, dkk, 2020). Semiotika Peirce terkenal dengan konsep Triadik/Trikotomi (tanda terdiri atas tiga unsur). Berikut merupakan bagan triadik tersebut.

Gambar 1
Bagan Triadik Semiotika Peirce



Sumber: Mustaqim (2017, hlm. 147--157)

Bagan triadik tersebut memberikan penggambaran dan penjelasan terkait dengan penempatan secara garis besar sebuah karya ditelaah atau diteliti menurut: a. bagaimana sebuah karya ditunjukkan (*how the work is*)?, b. Mengenai apakah karya diciptakan (*what the work is about*)?, dan c. Pada konteks apa karya ditempatkan (*in what circumstances*)?. Dalam semua karya, pasti dipersepsikan melalui pengindraan penikmatnya, hal tersebut menyesuaikan jenis karya sastra tersebut. Pada jenis karya lagu, hal ini cukup berbeda dibanding jenis karya yang lain, indrawi auditori yang dominan bekerja. Hal ini karena karya disampaikan dalam bentuk lagu sehingga harus didengarkan karena indra pendengaran sangat berperan. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap karya dikenal melalui formatnya masing-masing dan pada karya sastra dikenal melalui visual formnya (Mustaqim, 2017).

Form mengacu pada wujud atau rupa dari sebuah karya, konten mengacu kepada pesan atau makna dari sebuah karya, sedangkan konteks mengacu kepada lingkup karya tersebut diproduksi atau dipahami/interpretasi. Analisis antarketiganya dapat dilakukan dengan memahami terlebih dahulu form, konten, dan konteks, kemudian melihat relasi di antara ketiganya untuk memahami signifikansi dari karya tersebut (Vannia, dkk, 2021). Lebih lanjut, Hananto, dkk. (2020) menjelaskan bahwa form merupakan unsur formalistik dalam karya seni, seperti kualitas, komposisi, dan lain-lain, pembahasan unsur-unsur tersebut tidak bersinggungan dengan makna yang ada. Selanjutnya, konten adalah unsur yang dapat dipahami sebagai naskah atau pesan dan konteks adalah kondisi atau keadaan di luar karya yang melatarbelakangi cara karya diproduksi dan diinterpretasikan.

Setiap form atau forma (*idea*) mengambil atau memanfaatkan unsur-unsur dan menerapkan prinsip-prinsip seni tertentu (*syntactics*) agar dapat tercapai isi, maksud ,atau maknawinya (*semantics*). Agar relasi antara form karya dan penikmatnya berjalan dengan baik khususnya pada karya sastra yang memiliki media bahasa tulis, syarat-syarat yang mengakibatkan serasi atau tidaknya pemakaian bahasa (*pragmatics*) harus dipenuhi. Selanjutnya pada karya sastra, ketika pengarang ingin mengomunikasikan atau mengekspresikan sesuatu pesan dalam karyanya baik itu penggambaran peristiwa maupun kebendaan konkret atau objek mental abstrak, terdapat pemilihan kata untuk menggambarkan sesuatu baik konkret abstrak yang harus disusun sedemikian rupa sintaksisnya agar dapat dipahami. Arti semantis merupakan hubungan interaksi antara unsur yang satu dengan yang lain.

Baik forma (idea) dalam visual dan isi dari segi medium maupun pokok pikiran (*subject matter*) dipahami melalui konteksnya masing-masing. Sebuah kata yang konkret merepresentasikan maksud tertentu, misalnya, dalam relasinya dengan konteks dapat bermakna denotatif dan dapat juga bermakna konotatif. Untuk mencapai maksud tertentu, seorang penggambar juga harus mempertimbangkan secara pragmatis relasi antara ide rupanya dengan cara penyampaian agar penikmat karyanya dapat sampai pada maksud yang ingin seharusnya dipahami dan tidak sampai disalahpahami. Ketiga telaah tersebut sekaligus menjadi refleksi kreatif dalam proses berkarya. Keseimbangan relasi antara sintaksis, semantis, dan pragmatis dalam mengolah visual-form, kandungan (*contents*) dan konteks merupakan kompleksitas dalam kajian penelitian selama proses kreatif berkarya dilakukan.

Dalam bagan triadik juga terdapat proses yang disebut signifikansi, proses tersebut melibatkan hal yang diwakili (*representamen*) , tafsir (*interpretant*) dan objek (*object*). Proses signifikasi dimulai dari sebuah tanda *(representamen*) sebagai sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal/kapasitas. Sesuatu yang lain itu dinamakan interpretasi (*interpretant*) dari

tanda yang pertama dan pada gilirannya mengacu pada objek. Dengan demikian, sebuah tanda (*representamen*) memiliki relasi triadik langsung dengan interpretasi (*interpretan*) dan objeknya. Proses ini disebut signifikansi. Dalam proses signifikasi terdapat konsep trikotomi Peirce, yakni segitiga *representamen, interpretant,* dan *object*. Selanjutnya, *representamen* dibagi ke dalam tiga jenis yang juga terhubung menjadi segitiga, yaitu *Sinsign, Qualisign*, dan *Legisign*. Untuk *interpretan* juga terbagi ke dalam tiga jenis yang terhubung menjadi segitiga, yaitu *Dicent, Rheme, dan Argumen*. Begitu juga dengan *object* terbagi ke dalam tiga jenis menjadi indeks, ikon, dan simbol.

Representamen merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Adapun macam *representamen*: *Qualisign*, tanda yang dapat ditandai berdasarkan sifat yang ada dalam tanda tersebut. *Sinsign*, tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. *Legisign*, tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. *Interpretan,* yakni sebagai tafsir mengenai hal yang mewakili sesuatu yang lain. Jenis-jenis *interpretan*, yaitu *rheme*, sebagai penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir. *Decisign*, penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya. *Object* adalah titik acuan dari tafsiran maupun penggambaran suatu yang lain. Macam-macam *object*, antara lain, ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa (*resemblance*) dengan acuannya (*reference*). Di dalam ikon hubungan antara *representamen* dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Indeks adalah tanda yang mempunyai keterkaitan fenomenal (peristiwa) dan eksistensial (bukti kehadiran) di antara *representamen* dan objeknya. Sebab dan akibat di dalam indeks hubungan tanda dan objeknya bersifat konkret, aktual, dan biasanya melalui cara yang sekuensial (berantai) atau sebab akibat. Simbol adalah tanda yang bersifat konvensional (kesepakatan sosial). Tanda-tanda kebahasaan biasanya adalah simbol-simbol. Dari berbagai penjelasan mengenai bagan triadik dan segala macam perangkat analisis di dalamnya dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan sebenarnya adalah memilih karya seni apa pun mampu digunakan untuk mengidentifikasi (*to identify*), untuk menginformasikan (*to inform*), dan untuk membujuk atau meyakinkan (*to persuade*) penikmat karya seni.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman terhadap masalah sosial. Penelitian kualitatif biasa digunakan untuk meneliti fakta-fakta sosial dan penelitian kuantitatif lebih mengutamakan interpretasi dan penelitian yang memiliki dasar fenomena yang mendalam serta juga penelitian kualitatif menggandeng landasan teori sebagai fokus dalam penelitian. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang mendasar, yaitu latar alamiah, peneliti berperan sebagai instrumen, bersifat deskriptif, perbandingan hasil, analisis dilakukan secara induktif, penelitian kualitatif lebih terfokus pada makna (Sugiyono, 2018). Subroto (1992) berpendapat metode penelitian kualitatif akan mempermudah penulis dalam menganalisis data atau menyimpulkan sebuah data karena metode penelitian kualitatif sendiri memiliki kerja untuk menerjemahkan, memahami, dan mempelajari tentang fakta atau fenomena yang ada.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan teori semiotika Charles S. Peirce dengan mengkaji Kumpulan Cerpen *Kukila* karya M. Aan Mansyur untuk menemukan makna tanda konstruksi diri di dalamnya. Sumber data berbentuk buku kumpulan cerpen *Kukila* karya M. Aan Mansyur yang diterbitkan oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, cetakan kedua 2012, dengan tebal halaman 120

halaman. Kumpulan cerpen tersebut berisi 15 cerpen dengan berbagai tema dan jalan cerita masing-masing. Data penelitian adalah kata/frasa/kalimat yang menjadi tanda dalam cerpen untuk selanjutnya dianalisis menggunakan teori Semiotika Charles S. Peirce. Sumber sekunder dalam penelitian ini berupa artikel, jurnal ilmiah, dan skripsi yang valid dan relevan. Begitu juga dengan referensi primer berasal dari buku-buku pengantar semiotika seperti karya Winfierd Noth dan Umberto Eco. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu dengar, simak, dan catat. Analisis data menggunakan teknik model analisis data Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang ditemukan kemudian dikumpulkan untuk disimak dan dilakukan pencatatan, serta diuji keabsahannya. Pengujian keabsahan data (validitas data) menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moloeng (2010) triangulasi data terbagi menjadi lima macam, yakni 1) triangulasi sumber, 2) triangulasi waktu, 3) triangulasi teori, 4) triangulasi peneliti, dan 5) triangulasi metode. Dari kelimanya, penulis memilih menggunakan teknik validitas data, yaitu triangulasi metode dalam penelitian ini. Dalam menerapkan triangulasi metode dilakukan melalui lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama, seperti dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu teknik pustaka, simak, dan catat. Pelaksanaannya juga dapat melalui cara cek dan *re*-cek.

PEMBAHASAN

Lelaki dan Kontruksi Sosial

1. **Cerpen *Kukila* (Rahasia Pohon Rahasia)**

Representamen dalam cerpen tersebut, antara lain tokoh Rusdi yang mewakili penggambaran lelaki dalam konstruksi masyarakat suku Bugis Makassar dan cara penerimaan terhadap lelaki gay dalam sistem masyarakat. Hal ini dikarenakan tokoh Rusdi mewakili sesuatu yang lain, dirinya bukan hanya tokoh laki-laki, melainkan digambarkan sebagai tanda manusia menghadapi keanehan atau perbedaan dalam hidup dengan pengorbanan yang sama anehnya pula. Selanjutnya, *Qualisign* dalam cerpen tersebut adalah *September* kata September tersebut bermakna sebagai bulan yang memiliki sifat kemarau, hal itu menyebabkan pemilihan kata September juga didasarkan sifat bulan tersebut yang kering sehingga menjadi sebuah tanda. *Signsign* dalam cerpen tersebut adalah 'perceraian selalu diberi hadiah air mata' hal tersebut menandakan bahwa dalam sebuah perceraian selalu identik dengan kesedihan dan tangisan. Di samping itu, *legisign* sebagai tanda yang berlaku umum dalam pernikahan berarti harus memiliki anak. Jika sepasang suami-istri belum memiliki anak dalam pernikahan, mereka dianggap kurang atau belum sempurna. Selanjutnya, *interpretan*, dalam cerpen salah satu *interpretan* tampak pada penafsiran tokoh Kukila dan Pilang yang berarti burung dan seolah sudah ditakdirkan untuk bersama. Pilang merupakan salah satu jenis pohon. *Rheme* pada cerpen tersebut tampak pada tokoh Aurora dan Nirtri, hubungan keduanya dapat ditafsirkan bermacam-macam, entah itu sahabat, kekasih, atau yang lain. *Decisign* ditemukan pada tokoh anak laki-laki Kukila sebagai tanda yang menampilkan informasi bahwa dirinya adalah gay. *Argument* terdapat pada tokoh Nawa yang khawatir dengan anaknya Tumbra yang suka berbicara kepada pohon. *Object* dalam cerpen tersebut adalah pengorbanan, orientasi seksual dan konstruksi laki-laki dan budaya lokal. Adapun Object sebagai berikut.

Tabel 1
Analisis Ikon, Indeks, dan Simbol Cerpen *Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)*

	Kata/frasa	Makna	Kutipan
Ikon	Pohon Rahasia	Pada kata tersebut, pohon memiliki kesamaan bentuk dengan pohon asli, tetapi dijelaskan bahwa sebetulnya pohon mampu menyimpan rahasia kita, entah itu dalam bentuk kertas (buku harian) yang merupakan produk olahan pohon atau yang lain.	"Pohon, kata Kukila kepada diri sendiri, akan memakan kertas-kertas ini dan menyimpan ceritanya-menjadikannya rahasia. Atau mungkin dengan caranya sendiri, pohon akan menceritakannya kepada seseorang yang dia pilih. Kelak." (Mansyur, 2012: 67).
Indeks	Perceraian	Kata perceraian memiliki sebab akibat. Perceraian itu disebabkan karena Rusdi yang cemburu kepada Kukila dan Kukila juga tidak mampu mempertahankan pernikahannya. Perceraian tersebut berakibat anak-anak Kukila pergi meninggalkan rumah.	"Kalian tetap di kamar, menangis. Perceraian selalu diberi hadiah air mata, kado kesedihan. Selalu begitu adanya. Maafkan kami. Maafkan aku." (Mansyur, 2012: 9).
Simbol	Pohon Mangga	Pohon mangga merupakan sebuah simbol yang telah diterima secara konvensional dalam masyarakat suku Bugis Makassar. Pohon mangga dalam pernikahan menyimbolkan sepasang suami-istri yang dipersatukan dan bagi pengantin, mangga merupakan buah yang baik untuk dikonsumsi. Pohon mangga yang memiliki nilai khusus sengaja dipilih menjadi simbol dalam cerpen tersebut.	"Kami pisah. Pohon mangga harus ditebang. Pohon mangga pernikahan. Aku dan Rusdi menanamnya di halaman, sehari setelah pindah ke rumah ini-rumah yang dibeli dengan peluh kami sendiri." (Mansyur, 2012: 8).

2. Cerpen *Kebun Kelapa di Kepalaku*

Representamen dalam cerpen tersebut digambarkan dalam Tokoh Aku yang mewakili kaum bangsawan Bone, tokoh aku sebagai bangsawan menyadari bahwa statusnya berbeda dengan orang-orang yang lain. *Qualisign* ditunjukkan dalam kalimat "Model rambut kuas atau model rambut kelapa", sesuai sifat tanda tersebut, seperti kuas dan kelapa. *Sinsign* ditunjukkan dalam kalimat "Aku menangis setiap potong rambut", hal tersebut memiliki makna sebagai bentuk penolakan dan kebencian tokoh. *Legisign* ditunjukkan dalam kata *Ata* yang berarti 'budak', tanda tersebut merupakan konvensi secara luas, khususnya bagi bangsawan. *Interpretan* dalam cerpen ditunjukkan dari tafsir terkait tokoh Aku sebagai pria berambut gondrong yang seringkali dipandang tidak baik oleh masyarakat, padahal hal itu merupakan bentuk pengekspresian diri dan kebebasan. *Rheme* terdapat dalam frasa "potong rambut" yang tujuannya bisa ditafsirkan bermacam-macam mulai dari ingin merapikan rambut, terpaksa, tidak suka dengan gondrong, dan ingin membantu orang lain, seperti dalam cerpen. *Decisign* terlihat dalam sistem penamaan atau penyebutan Tante Mare yang dimaksud adalah Maryam bukan Mardinah, Marhaen, dll. Selain itu, tanda tersebut memiliki ciri berupa sesuatu yang berhubungan dengan potong rambut. *Argument* ditunjukkan dalam tokoh Calon Istri/kekasih tokoh Aku yang di akhir menunjukkan alasan bahwa ia tidak ingin menikah dengan orang yang mirip militer. Objek dalam cerpen tersebut adalah laki-laki yang mencari kebebasan dan kaum bangsawan yang menolong kaum biasa. Adapun *object* sebagai berikut.

Tabel 2
Analisis Ikon, Indeks, dan Simbol Cerpen *Kebun Kelapa di Kepalaku*

	Kata/frasa	Makna	Kutipan
Ikon	Mahasiswa	Makna dari kata mahasiswa memiliki kesamaan makna dengan mahasiswa dalam kehidupan nyata, tetapi pada cerpen Aan Mansyur ingin menunjukkan beragam sifat mahasiswa.	"Menjadi mahasiswa berarti mendapat banyak kesempatan, termasuk kesempatan memanjangkan rambut." (Mansyur, 2012: 69-70).
Indeks	Potong Rambut	Potong rambut memiliki sebab akibat, yaitu sebab untuk menolong Tante Mare menyekolahkan anaknya dan akibat tokoh Aku menanggung rasa malu karena gaya rambut.	"Oleh Ibu, diberinya Tante Mare pekerjaan, bukan sebagai ata atau pembantu, tetapi sebagai tukang cukur anak-anaknya dan penjaga kebun kakao," (Mansyur, 2012: 75).
Simbol	Rambut Gondrong	Bersifat konvensional (kesepakatan sosial) sebagai orang yang kurang baik dan cenderung nakal karena penampilan yang gondrong.	"Ibu kan selalu bilang, gondrong itu, menurut orang, identik dengan penjahat." (Mansyur, 2012: 70).

3. Cerpen *Setengah Lusin Ciuman Pertama*

Representamen yang ditemukan dalam cerpen ini digambarkan melalui cara tokoh-tokoh dalam cerita pendek mewakili kesan berbagai orang terkait dengan ciuman pertama. *Qualisign* ditunjukkan nama tokoh Cecep yang dalam dunia nyata identik dengan laki-laki dan dalam cerpen perempuan yang menyandang nama itu memiliki sifat tomboy. *Sinsign* terlihat dalam frasa "cinta remaja", sesuai dengan tampilnya dalam kenyataan bahwa cinta remaja identik dengan cinta-cintaan atau cinta monyet. *Legisign* terdapat dalam kata "kecoa", hal ini karena kecoa cenderung ditakuti oleh kebanyakan orang. *Interpretan* dalam cerpen adalah "ciuman" yang mewakili sesuatu yang lain dan banyak hal karena ciuman tidak selalu identik dengan cinta. *Rheme* terlihat dalam tokoh aku cerita terakhir yang dicium ayahnya yang bernama Mansyur, bisa laki-laki atau perempuan dan bisa ditafsirkan apa pun ciumannya. *Decisign* terlihat dalam kalimat "bibir pembuka jodoh orang lain", hal ini menampilkan informasi tentang petandanya, yakni orang yang ia cium (mantan kekasihnya) cepat menemukan jodoh. *Argument* terdapat dalam "Tokoh Doyok" yang menunjukkan bahwa ia merupakan gay dan kemudian ia harus meninggal di usia muda karena kecelakaan. *Object* dalam cerpen tersebut adalah pandangan banyak tokoh terkait ciuman pertama dan cara penerimaan serta kisah dibalik hal itu bisa terjadi. Adapun *object* sebagai berikut.

Tabel 3
Analisis Ikon, Indeks, dan Simbol Cerpen *Setengah Lusin Ciuman Pertama*

	Kata/frasa	Makna	Kutipan
Ikon	Paling Panas	Frasa tersebut merujuk pada ciuman yang paling panas yang pernah dirasakan tokoh. Hal itu mengacu sesuai dengan kenyataan yang dialami tokoh.	"Ini ciuman pertama paling "panas" yang pernah saya lakukan." (Mansyur, 2012: 83).
Indeks	Cium Cecep	Memiliki sebab akibat, yaitu sebabnya karena kecoa yang hinggap di jilbab Cecep dan akibatnya Cecep malu-malu, tetapi mau dan akhirnya hubungan mereka berlanjut.	"Cecep kaget, tapi saking kagetnya dia malah tidak bisa berteriak. Bibir saya jatuh menimpa pipinya, kira-kira dua jari dari bibirnya." (Mansyur, 2012: 78).
Simbol	Hujan Menggigil	Hal ini merupakan simbol yang menunjukkan bahwa hujan menjadi iri dengan kemesraan yang dialami tokoh dan juga ingin merasakan kehangatan.	"Saya kira, malam itu saya membuat hujan di luar jendela rumahnya menggigil karena cemburu." (Mansyur, 2012: 82).

4. Cerpen *Perahu Kertas dengan Huruf-huruf Kanji*

Representamen ditunjukkan tokoh Aiko sebagai perempuan Jepang yang menjalin hubungan dengan lelaki Indonesia yang merupakan representasi hubungan cinta yang terhalang jarak. *Qualisign* tergambar pada kalimat "gelombang laut dada" sebagai sesuatu yang menyeret lebih jauh dan menenggelamkan dalam harapan. *Sinsign* ditunjukkan pada frasa "musim baru" sebagai harapan baru yang dimulai, hal ini sesuai dengan sifat musim semi, yakni musim kesuburan dan penawar setelah musim dingin. *Legisign* terlihat dalam kalimat "Bunga sakura jatuh satu-satu dan musim semi telah berangkat entah ke mana", kalimat tersebut menunjukkan bahwa penantian Aiko telah berakhir karena sang tokoh Ia tidak memenuhi janjinya. *Interpretan* ditunjukkan pada frasa "Taman Ueno" dan "Bunga Sakura", hal tersebut karena sesuatu yang lain yang dimaksud adalah Taman Ueno dan Bunga Sakura sebagai perlambangan kehidupan yang diimpikan tokoh Ia bersama kekasihnya Aiko di Jepang. *Rheme*, yaitu kalimat "ombak menjilat-jilat di tangga" dapat ditafsirkan baik ombak sebagai keinginan, ombak sebagai tantangan, maupun ombak sebagai penghalang dan rintangan. *Decisign* terdapat dalam kalimat "Maaf, kertasku sudah habis!" menjadi tanda yang menunjukkan bahwa kesempatan bagi tokoh Ia untuk mendapatkan Aiko telah tertutup. *Argument* terdapat dalam kalimat "Menghitung perahu kertas" yang menunjukkan alasan bahwa tokoh Ia gagal karena hitungannya tidak lengkap dengan jumlah yang diminta. *Object* cerpennya adalah cinta terhalang jarak, janji tidak terpenuhi, dan sepasang kekasih yang tidak bersatu. Object dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4
Analisis Ikon, Indeks, dan Simbol Cerpen *Perahu Kertas dengan Huruf-huruf Kanji*

	Kata/frasa	Makna	Kutipan
Ikon	Perahu Kertas	Perahu kertas memiliki makna sebagai ketidakmungkinan karena sesuai sifat perahu kertas dalam dunia nyata yang tidak mungkin bisa mengarungi air karena perahu tersebut terbuat dari kertas.	"Itulah sebabnya, setiap saat, pagi-sore-malam, ia membuat perahu. Perahu kertas dengan huruf-huruf kanji." (Mansyur, 2012: 86).
Indeks	Perahunya Kurang	Perahu yang kurang menjadi sebab dan akibat kedua tokoh tak bisa bersatu, syarat membuat 1000 perahu kertas diduga sebagai syarat yang sengaja menyulitkan tokoh Ia sehingga tokoh Ia tidak dapat memenuhi.	"Ia selesai menghitung, tetapi perahu itu hanya berjumlah sembilan ratus sembilan puluh sembilan. Kurang satu. Ia tidak percaya." (Mansyur, 2012: 89-90).
Simbol	Huruf-huruf Kanji	Huruf kanji merupakan simbol dari Jepang atau negeri asing, masyarakat sosial percaya hubungan jarak jauh apalagi terpisah negara sangat beresiko dan biasanya sangat sulit dijalani karena terhalang jarak dan perbedaan negara/budaya.	"Dengan perahu kertas bermotif huruf-huruf kanji ia akan datang membayar janji." (Mansyur, 2012: 87).

5. Cerpen *Setia Adalah Pekerjaan yang Baik*

Representamen adalah tokoh ayah dalam cerpen tersebut mewakili laki-laki yang tidak memenuhi janjinya terhadap perempuan. *Qualisign* terlihat dari tanda pernikahan yang dilakukan oleh tokoh Ibu atau perempuan karena ingin membalas kesetiaan tokoh laki-laki (suami/ayah). *Sinsign* terlihat dari tokoh perempuan/ibu yang melarikan diri setelah ia mengetahui bahwa pria yang dijodohkan jelek. Hal tersebut sebagai bentuk penolakan.

Legisign terlihat dari tokoh suami yang tidak pulang-pulang dari merantau dan tersebar gosip bahwa sudah menikah dengan perempuan lain sehingga terdapat keyakinan sosial bahwa lelaki yang tidak pulang-pulang merantau sudah memiliki istri lain. *Interpretan* terlihat dari kesetiaan tokoh ibu sebagai perempuan untuk membalas kesetian sebelumnya dan tanggung jawab sebagai ibu. *Rheme* terlihat dari frasa "adik baru" yang bisa diartikan dengan bermacam-macam bisa adik baru dari pernikahan ayah atau justru ibu telah menikah lagi. *Decisign*, yaitu foto pengantin ayah dengan perempuan lain yang menunjukkan bahwa ayah berselingkuh. *Argument*, yaitu ketika ayah berjanji tidak lama di perantauan, hal itu hanya menjadi alasan bagi ayah. *Object* dalam cerpen tersebut, antara lain kesetiaan, cinta, pengorbanan, dan kelapangan. Berikut merupakan *object* yang ada di Ikon, setia; indeks, pelarian; dan simbol, 12 bulan.

Tabel 5
Analisis Ikon, Indeks, dan Simbol Cerpen *Setia Adalah Pekerjaan yang Baik*

	Kata/frasa	Makna	Kutipan
Ikon	Setia	Memiliki makna sebagaimana makna sebenarnya, yaitu cara kesetiaan untuk tidak berpaling dari yang lain dan keyakinan serta kesabaran yang tidak terbatas.	"Kata Ibu saya, "Setia itu pekerjaan yang baik, Nak." Dia masih yakin ayah saya akan pulang suatu saat." (Mansyur, 2012: 98).
Indeks	Pelarian	Pelarian disebabkan oleh penolakan tokoh ibu terhadap calon suaminya dan berakibat ia terkagum dan terharu dengan kesetiaan suaminya yang masih menunggunya dan akhirnya mereka menikah.	"Beberapa hari sebelum menikah, dia melihat calon suaminya dan berubah pikiran. Calon suaminya jelek. Dia merencanakan pelarian." (Mansyur, 2012: 94).
Simbol	12 Bulan	12 bulan atau 1 tahun merupakan waktu yang tidak lazim bagi ibu mengandung anaknya karena lazimnya hanya 9 bulan. Hal tersebut menjadi simbol kesabaran dan kesetiaan sosok ibu yang tidak diragukan lagi kebenarannya.	"14 bulan kemudian, anak pertamanya, saya, lahir. Saya berada di rahimnya selama 12 bulan lebih beberapa hari. Aneh." (Mansyur, 2012: 96).

Pengkhianatan dan perselingkuhan dalam konstruksi sosial

6. Cerpen *Sehari Setelah Istri Dimakamkan*

Representamen dari cerita tersebut, yaitu tokoh lelaki yang mewakili kesedihan karena istrinya yang telah meninggal. *Qualisign* terdapat pada kalimat pakaian hitam yang memiliki tanda kematian. *Sinsign* terlihat pada kalimat "meraung raung serupa anak kecil" sebagai tanda hatinya tidak rela ditinggalkan oleh istrinya. Dalam cerpen tersebut tidak ditemukan analisis *interpretan*. Objek dalam cerpen tersebut adalah pengkhianatan. Berikut ini analisis objek.

Tabel 6
Analisis Ikon, Indeks, dan Simbol Cerpen *Sehari Setelah Istri Dimakamkan*

	Kata frasa	Makna	Kutipan
Ikon	Bendungan	Pada kata tersebut memiliki kesamaan pada bentuk bangunan penahan air, tetapi dalam cerita dijelaskan bendungan merupakan sekumpulan air yang menumpuk dan akan meleleh keluar dari mata.	"Rasa cokelat di lidahnya kembali membuat bendungan di matanya jebol." (Mansyur, 2012:104)
Indeks	Meraung-raung	Kata meraung-raung merupakan sebuah akibat yang disebabkan karena	"Dengan kedua tangan menutupi wajah, ia meraung-

		dia merasa sedih istrinya meninggal dunia karena tertabrak taksi dan terlempar sejauh 5 meter.	raung serupa anak kecil meminta sesuatu kepada ibunya." (Mansyur, 2012:101)
Simbol	Pakaian serba hitam	Pakaian serba hitam merupakan simbol yang menggambarkan rasa hormat dan turut kehilangan saat seseorang meninggal. Dalam cerita, sudah jelas dikatakan orang-orang yang datang memakai pakaian serba hitam untuk mengucap belasungkawa.	"Bahkan banyak yang sama sekali tidak ia kenal datang mengenakan pakaian serba hitam sekadar mengucap belasungkawa atau menepuk bahunya." (Mansyur, 2012:102)

7. Cerpen *Membunuh Mini*

Representamen dalam cerpen ini terdapat pada tokoh Erwin, yaitu mewakili penggambaran seorang petinggi perusahaan (direktur). *Sinsign* terdapat pada kalimat "Sikki menjelaskan. Dia melilit leher Mini dengan tali rafia. Mini sempat menggeliat-geliat, lalu tidak bergerak" Sikki menyampaikan secara detail bahwa dia telah membunuh dan membuang mini ke sungai. Objek dalam cerpen tersebut adalah pengkhianatan. Berikut ini analisis objek.

Tabel 7
Analisis Ikon, Indeks, dan Simbol Cerpen *Membunuh Mini*

	Kata frasa	Makna	Kutipan
Ikon	Peluru ditembak serempak	Peluru yang ditembak serempak serupa dengan peluru yang ditembakkan secara bersamaan di waktu yang sama, tetapi dalam cerita ini dijelaskan peluru tersebut serupa laporan berita yang memberitakan kabar seorang direktur yang telah menghamili pembantunya.	"Erwin membayangkan berita-berita di surat kabar serupa peluru yang ditembakkan serempak." (Mansyur, 2012:109)
Indeks	Membunuh	Membunuh merupakan sebuah akibat dari perbuatan direktur yang telah menyebabkan Mini (Pembantunya) Hamil dan dia tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya dan memilih untuk membunuh Mini.	"Sikki membunuh Mini tengah malam, lalu membuangnya di tempat sepi, jauh dari rumah." (Mansyur, 2012:110)
Simbol	Mati	Mati merupakan penyimbolan dari kematian atau tidak pernah hidup. Direktur menginginkan Mini untuk mati atau tidak bernyawa karena ia tidak ingin mendapat berita mengenai dirinya dan pembantunya.	"Mini harus mati." (Mansyur, 2012:109)

8. Cerpen *Aku Selalu Bangun Lebih Pagi*

Representamen dapat dilihat dari tokoh Aku dalam hal ini tokoh tersebut mewakili penggambaran lelaki dengan rasa penyesalan karena kesalah pahamannya. *Sinsign* dapat dilihat pada kalimat "Kau menangis", menangis merupakan tanda perasaan sedih. Objek dalam cerpen tersebut adalah kesalahpahaman dan penyesalan. Berikut ini analisis objek.

Tabel 8
Analisis Ikon, Indeks, dan Simbol Cerpen *Aku Selalu Bangun Lebih Pagi*

	Kata frasa	Makna	Kutipan
Ikon	Acak-acakan	Acak-acakan dapat bermakna tidak teratur atau kacau. Dalam cerita dijelaskan tokoh aku, walaupun sudah	Aku pikir, ia mengatakan aku baru bangun karena ia selalu menemukan rambutku masih

		bangun lebih pagi, tetapi rambutnya masih tidak teratur karena alasan tidak sempat mandi dan pukul 10.00 adalah waktu yang telat untuk mandi.	acak-acakan. (Mansyur,2012:117)
Indeks	Menangis	Menangis merupakan ungkapan perasaan sedih (kecewa, menyesal, dsb.). Kata menangis dalam cerita merupakan akibat dari ungkapan kesedihan tokoh wanita yang disebabkan oleh ungkapan kekesalan dari tokoh pria yang kesal dengan kalimat yang sering disampaikan kepadanya oleh tokoh wanita.	"Ia tiba-tiba berbalik dan aku melihat matanya sembab. Ia menangis." (Mansyur, 2012:121)
Simbol	Setiap pagi	Pagi dapat disimbolkan sebagai bagian dari awal hari. Dalam cerita tokoh aku tiap-tiap hari mendapat sapaan dengan kalimat yang sama.	"Setiap pagi ia menyapa dengan kalimat yang sama." (Mansyur, 2012:115)

9. Cerpen *Ketinggalan Pesawat*

Representamen terlihat pada tokoh aku yang mewakili penggambaran laki-laki yang dikhianati oleh pasangannya. *Qualisign* terdapat pada kata "merah" tanda tersebut bermakna berani. *Sinsign* terdapat pada kalimat "pintu mengeluarkan bunyi menyebalkan" tanda tersebut bermakna suara yang dihasilkan membuat sebal atau tidak membuat senang. *Legisign* dalam cerita ini terlihat pada kalimat "aku bersandar di depan toilet, di bawah tanda larangan merokok" tanda tersebut sudah jelas bahwa kawasan tersebut bebas rokok atau tempat yang terlarang untuk merokok. Objek dalam cerpen tersebut adalah pengkhianatan. Berikut ini analisis objek.

Tabel 9
Analisis Ikon, Indeks, dan Simbol Cerpen "Ketinggalan Pesawat"

	Kata frasa	Makna	Kutipan
Ikon	Berkedip-kedip	Berkedip dapat dimaknai bergerak membuka dan menutup, sama halnya dengan kelopak mata yang berkedip berganti-ganti. Namun, dalam cerita ini dimaknai sebagai cahaya yang berkelip atau mengeluarkan cahaya kecil yang terputus putus.	"Aku juga tidak yakin pada ketepatan angka merah berkedip-kedip yang tertera pada argometer." (Mansyur, 2012:125)
Indeks	Dihenti tepi paksakan	Dihenti tepi paksakan merupakan sebab karena adanya sebab kedatangan presiden yang datang berkunjung.	"Taksi bernomor pintu 65 (Mengingatkan aku pada tahun lahir ibuku dan pemantauan jutaan manusia) yang membawa aku kendaraan di henti tepi paksakan beberapa polisi lalu lintas." (Mansyur, 2012:125)
Simbol	Kutuk	Kutuk atau kutukan merupakan simbol dari bencana atau kata yang dapat mengakibatkan kesusahan. Dalam cerita tokoh aku mengutuk dirinya sendiri karena kegagalannya masuk pesawat karena dirinya ingin pergi ke Jakarta untuk menemui kekasihnya.	"Aku kutuk kepelitanku kepada sopir taksi, tidak merelakan uang kembalian." (Mansyur, 2012:126)

10. Cerpen *Celana Dalam Rahasia Terbuat dari Besi*

Representamen dari cerpen ini adalah tokoh Rahasia, dalam hal ini dia mewakili penggambaran perempuan yang harus tunduk dan patuh kepada suaminya. *Qualisign* yang terdapat pada cerpen tersebut, yaitu pada kata "besi" yang dapat berupa tanda yang memiliki makna keras. *Interpretan* dalam cerpen ini, yaitu tokoh Rahasia yang dapat ditafsirkan dengan sesuatu yang sengaja disembunyikan. Objek dalam cerpen tersebut adalah perselingkuhan. Berikut ini analisis objek.

Tabel 10
Analisis Ikon, Indeks, dan Simbol Cerpen *Celana Dalam Rahasia Terbuat dari Besi*

	Kata frasa	Makna	Kutipan
Ikon	Melilit	Melilit diartikan membelit dalam cerita terdapat kalimat tangan suaminya melilit serupa ular yang dapat dimaknai tangan Tiran melingkar atau dengan kata lain memeluk wanita lain.	"Suatu hari, Rahasia melihat Tiran di mal bersama wanita lain, tangan suaminya melilit serupa ular di pinggang wanita itu." (Mansyur, 2012:133)
Indeks	Memakai celana besi	Memakai celana besi merupakan sebuah akibat yang disebabkan oleh ketakutan tokoh Tiran suami Rahasia yang berpikir istrinya akan main serong atau dengan kata lain selingkuh dengan pria lain.	"Rahasia harus memakai celana besi setiap hari." (Mansyur, 2012:130)
Simbol	Rahasia	Rahasia dalam arti makna sebenarnya, yaitu sesuatu yang sengaja disembunyikan supaya tidak diketahui, tetapi dalam cerita ini rahasia dijadikan sebagai nama seorang wanita karena sebelumnya ayahnya selalu mengajarkan untuk pandai menyembunyikan dan Rahasia sangat mengingat kalimat itu.	"Barangkali itulah sebabnya ia bernama Rahasia." (Mansyur, 2012:129)

Problematika dan konstruksi sosial

11. Cerpen *Lima Pertanyaan Perihal Bakso*

Representamen dalam cerpen k*Kukila* 5 pertanyaan perihal bakso adalah tokoh saya yang mewakili masyarakat perihal masalah sosial dan negara yang selama ini problematika dan konstruksi sosial yang terjadi dalam bangsa dan negara. Di samping itu, *qualisign* dalam cerpen tersebut adalah "waktu" kata waktu pada cerpen tersebut bermakna gambaran masa pada masa itu, yakni saat kelas enam dasar. *Signsign* dalam cerpen tersebut adalah "tersenyum" kata tersenyum selalu berhubungan dengan sesuatu yang membuat bahagia. Pada cerpen tersebut, digambarkan bahagia setelah melahap bakso yang dapat ditafsirkan tersenyum memiliki makna bahagia. Selanjutnya, *interpretan* dalam cerpen tersebut, *interpretan* tampak pada bakso yang merupakan makanan yang dapat dijumpai di desa hingga di kota. Sama halnya dengan masalah sosial dan negara yang dijumpai di desa hingga di kota. Dapat disimpulkan bahwa bakso menggambarkan sebuah masalah sosial dan negara yang terjadi di berbagai tempat baik di desa maupun kota. Selanjutnya, *rheme* pada cerpen tersebut tampak pada tokoh saya dan kamu, pada tokoh kamu menggambarkan seseorang yang berpangkat dan sedang merasa lelah dan tokoh saya menggambarkan seorang rakyat yang ingin berjabat tangan. *Object* pada

cerpen tersebut adalah problematika dan konstruksi sosial. Adapun *object* sebagai berikut.

Tabel 11
Analisis Ikon, Indeks, dan Simbol Cerpen *Lima Pertanyaan Perihal Bakso*

	Kata/frasa.	Makna.	Kutipan.
Ikon	Bakso cinta	Bakso cinta pada cerpen memiliki makna yang sama dengan bakso pada umumnya, tetapi bakso cinta menggunakan kata cinta untuk mendapatkan simpati dari masyarakat	"Oh, iya, ada juga yang saya namakan Bakso Cinta. Saya punya puluhan warung bakso. Saya berusaha mengekalkan kamu." (Mansyur, 2012:141)
Indeks	Suamimu	Kata suamimu memiliki sebab akibat karena saling mencintai dan berujung pada pernikahan yang menjadikan mereka berdua suami dan istri.	"saya sudah senang melihat kamu sebagai seorang istri, berpakaian hamil, meski sahabat saya yang beruntung menjadi suamimu." (Mansyur, 2012:140)
Simbol	Jimat penglaris	Jimat penglaris memiliki konotasi buruk karena melakukan cara berjualan tidak jujur dan berhubungan dengan hal-hal mistis.	"Betulkah para penjual bakso itu punya jimat penglaris?" (Mansyur, 2012:140)

12. Cerpen *Lebaran Kali Ini Aku Pulang*

Representamen dalam cerpen Lebaran Kali Ini Aku Pulang dalam buku Aan Mansyur yang berjudul KuKila digambarkan tokoh aku yang mewakili seseorang yang merantau ke kota, kemudian kembali lagi waktu lebaran yang terkaget dengan suasana dan kondisi kampung yang berubah karena terdapat problematika dan kesenjangan sosial. *Qualisign* pada cerpen tersebut terdapat pada kata "Ramadhan" yang bagi orang beragama Islam yang bermakna sebagai bulan yang istimewa penuh keberkahan, ampunan, dan rahmat serta kasih sayang dari Allah SWT dan bulan sebagai seorang muslim menjalankan ibadah puasa. *Sinsign* terdapat pada kalimat "di antara air matanya, ia berkata putus-putus" yang bermakna menangis tidak kunjung henti melihat kondisi desa yang seperti itu. *Legisign* terdapat pada kalimat "pada gunung yang dulu hijau itu" yang pada kata hijau bermakna kesuburan. *Interpretan* dalam cerpen tersebut adalah "desa" yang merupakan perwakilan. Jika desa tidak selalu jauh dari kata masalah, tidak hanya kota, tetapi desa juga mengalami kesenjangan dan problematika sosial. *Object* dalam cerpen tersebut adalah terkait dengan kondisi desa yang mengalami perubahan serta problematika yang terjadi. Adapun *object* sebagai berikut.

Tabel 12
Analisis Ikon, Indeks, dan Simbol Cerpen "Lebaran Kali Ini Aku Pulang"

	Kata/frasa	Makna.	Kutipan.
Ikon	Bunga pinjaman	Dapat dimaknai sebagai ketentuan bank kepada nasabah atas pinjaman yang telah diberikan, kata bunga memiliki kesamaan dengan bunga pada umumnya yang berasal dari kuncup kemudian mekar. Sama halnya	"lalu memaksa mereka membayar bunga pinjaman dua kali lebih banyak." (Mansyur, 2012:147)

		dengan bunga pinjaman yang kian bertambah yang harus dibayar	
Indeks	Tergesa-gesa	Tergesa-gesa merupakan keinginan yang besar dalam diri manusia untuk memperoleh sesuatu atau melakukan sesuatu sebelum waktunya. Tergesa-gesa dalam cerpen memiliki sebab akibat karena ramai mobil dan motor yang saling berpapasan yang mereka ingin segera sampai tujuan dengan lebih cepat.	"Mobil dan motor ramai berpapasan dan saling membunyikan klakson pertanda tergesa-gesa, diburu-buru urusan entah apa." (Mansyur, 2012:144)
Simbol	Maghrib	Kata "magrib" memiliki makna waktu terbenamnya matahari sore menuju malam.	"Ia memenggal kepala ayahnya ketika ayahnya sedang salat Maghrib." (Mansyur, 2012:147)

13. Cerpen *Hujan, Deras Sekali*

Representamen dalam cerpen tersebut adalah beberapa pasangan yang saling berselingkuh, dalam hal ini perselingkuhan merupakan sesuatu tindakan yang menyimpang dalam sosial masyarakat. *Qualisign* terdapat pada kata "tanda merah" yang terdapat pada tokoh Arya dan Marni. Tanda merah memiliki makna bekas kecupan di leher yang menjadi tanda perselingkuhan pada cerpen tersebut. *Sinsign* terlihat dari kalimat "sungging senyum puas di sudut bibir" yang memiliki makna senyum akan kepuasan yang membuat bahagia karena perlakuan dari sekretarisnya yang menggoda Arya. *Legisign* terlihat pada Lina sang sekretaris yang bermesraan dengan Arya sehingga muncul isu atau tuduhan di lingkungan masyarakat dan kantor jika seorang bos laki-laki memiliki sekretaris perempuan akan muncul kemungkinan untuk berselingkuh. *Interpretan* dalam cerpen tersebut adalah "ciuman" ciuman tidak selalu tentang cinta dan kasih sayang antarpasangan dalam cerpen tersebut. Ciuman digambarkan dengan perselingkuhan. *Rheme* pada cerpen tersebut terdapat pada kalimat "Lina, sekretarisnya yang seksi, melingkarkan lengan di badan Arya" yang dapat ditafsirkan sedang menyapa atau menggandeng Arya atau dapat ditafsirkan juga sebagai tindakan yang menggoda. *Decisign* terdapat pada kata "hujan deras sekali" yang memiliki makna hujan turun sangat deras sehingga menimbulkan bahaya. *Object* cerpen tersebut adalah terkait perselingkuhan antara pasangan satu dan lainya serta keduanya melakukan hal tersebut tanpa rasa bersalah.

Tabel 13
Analisis Ikon, Indeks, dan Simbol Cerpen *Hujan, Deras Sekali*

	Kata/frasa	Makna.	Kutipan.
Ikon	Gedung pencakar langit	Gedung pencakar langit adalah sebuah istilah untuk gedung yang memiliki tinggi yang berbeda dengan gedung pada biasanya, gedung ini memiliki ketinggian yang tinggi sehingga disebut sebagai gedung pencakar langit	"Di sebuah ruangan, di lantai sepuluh gedung pencakar langit di Jakarta." (Mansyur, 2012:151)
Indeks	Dijodohkan	Dijodohkan memiliki hubungan sebab akibat karena orang tua menjodohkan anaknya tersebut,kemudian sang anak mengikuti kemauan orang tuanya.	"Mereka dijodohkan orangtua." (Mansyur, 2012:152)
Simbol	Tidur pulas	Tidur pulas memiliki makna tidur dengan nyenyak dan tidak mengalami gangguan yang menyebabkan terbangun.	"Mereka tidur pulas." (Mansyur, 2012:154)

14. Cerpen *Tiba-tiba Aku Florentino Ariza*

Representamen cerpen tersebut suami-istri yang belum mempunyai anak dikarenakan mengalami kemandulan, kemudian sang istri melakukan hubungan seksual dengan laki-laki lain agar diberi keturunan dan terlepas dari tekanan orang tua. *Qualisign* pada cerpen tersebut terdapat pada kata "September" kata September pada cerpen ini memiliki konotasi sebagai bulan yang membawa cuaca kemarau dan menyebabkan kekeringan. *Sinsign* terdapat pada kalimat "bulan-bulan yang mengantar hujan datang", yang dimaksud adalah bulan di musim penghujan, seperti bulan Desember atau Januari yang memasuki musim hujan. *Legisign* terdapat pada kalimat "Sambil tersenyum, Kukila melemparkan pandangan sembilan puluh derajat dan jatuh di dadaku", tanda tersebut memiliki makna pandangan yang mengandung hawa nafsu. Interpretasi cerpen tersebut adalah suami-istri yang tidak mempunyai anak akibat mandul dan mereka selalu didesak keluarga untuk segera mempunyai keturunan karena dalam pernikahan anak merupakan sebuah hal yang wajib jika berkeluarga terlebih lagi tokoh Kukila merupakan keturunan bangsawan. *Rheme* terdapat pada kalimat "Aku ingin mengatakan sesuatu, tetapi bibirnya menahan bibirku", jika ditafsirkan memiliki tafsiran bermacam-macam bisa sebagai omongan yang keluar dari mulut atau bahkan bisa saja menahan bibir dengan melakukan ciuman. *Decisign* "luka ranting yang ditinggalkan dedaun", kalimat tersebut menunjukan gambaran telapak tangan mahasiswa yang mengalami luka akibat menimba, luka tersebut digambarkan, seperti ranting yang tidak memiliki daun. *Argument* terdapat pada kalimat "kusarankan kau beli mesin pompa air, biar tanganmu tidak sekasar itu. Geli." Dimaknai bahwa tokoh Kulila memberikan saran untuk membeli mesin pompa air agar tangan dari tokoh mahasiswa ini tidak menjadi kasar akibat terlalu sering menimba dan kata geli memiliki beragam tafsiran dan dapat ditafsirkan jika tangan mahasiswa ini menyentuh tubuh Kulila dan Kulila merasa geli. *Object* cerpen tersebut adalah perempuan yang ingin mempunyai anak agar terbebas dari tekanan orang tua. Adapun object sebagai berikut.

Tabel 14
Analisis Ikon, Indeks, dan Simbol Cerpen *Tiba-tiba Aku Florentino Ariza*

	Kata/frasa.	Makna.	Kutipan.
Ikon	Dua bukit indah di dadanya	Makna dari dua bukit indah di dadanya memiliki kesamaan dengan payudara.	"Baju terusan tanpa lengan berwarna merah yang ia kenakan meletakkan dua bukit indah di dadanya." (Mansyur, 2012:163)
Indeks	Kami sempat bersitegang.	Bersitegang memiliki sebab akibat karena saling beradu argumen dan tidak ada yang mengalah dan mempertahankan argumen masing-masing	"Kami sempat bersitegang." (Mansyur, 2012:158)
Simbol	Mandul	Mandul bersifat kesepakatan umum untuk sepasang suami dan istri yang tidak mempunyai keturunan dalam hal medis ini disebut ketidaksuburan	"Aku berharap kau tidak mandul seperti suamiku. Kami ingin segera bisa punya anak." (Mansyur, 2012:165)

15. Cerpen *Cinta Kami Seperti Anjing Dan Kucing*

Representamen puisi tersebut adalah pasangan kekasih yang memiliki problematika dalam hubungan asmaranya

dan sang ibu hanya tahu hubungan mereka baik-baik saja. *Qualisign* terdapat pada kata anjing dan kucing yang memiliki makna hewan lucu dan imut. *Sinsign* terdapat pada kalimat "panas menyengat" memiliki makna pada siang hari yang suhunya panas. *Interpretan* pada cerpen adalah anjing dan kucing yang diinterpretasikan sebagai laki-laki dan perempuan yang menjalin hubungan. *Object* dari cerpen tersebut adalah pasangan yang menyimpan rahasia hubungannya dan belum ingin diketahui oleh orang tua, Adapun *object* sebagai berikut.

Tabel 15
Analisis Ikon, Indeks, dan Simbol Cerpen *Cinta Kami Seperti Anjing Dan Kucing*

	Kata/frasa	Makna.	Kutipan.
Ikon	Sukacita	Sukacita memiliki kebahagiaan atau hati yang girang.	"Jangan takut menunjukkan sukacita. Jika kamu senang, tunjukkan." (Mansyur, 2012:181)
Indeks	Hubunganku	Memiliki hubungan karena terdapat sebab akibat pada cerpen tersebut hubungan yang dimaksud adalah hubungan asmara.	"Jangan-jangan hubunganku dan Nanti dulu memang seperti kucing dan anjing." (Mansyur, 2012:180)
Simbol	Google	Google bersifat kesepakatan umum terkait jasa internet yang menyediakan berbagai informasi *update* dari seluruh bagian dunia.	"Seperti biasa, ketika membuka Google, aku sering susah menghentikan diri sendiri untuk klak-klik link." (Mansyur, 2012:181)

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh dari penelitian Kajian Semiotika Tanda Konstruksi Sosial dalam Cerpen *Kukila* menggunakan teori Semiotik Charles Sanders Peirce, dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan cerpen terdapat beberapa cerpen yang mengandung tanda konstruksi sosial dan dapat dikaji menggunakan kajian Semiotika Charles Sanders Peirce. Dari hasil pengkajian melalui teori semiotika tersebut ditemukan hasil bahwa tanda terkait konstruksi sosial dalam kumpulan cerpen *Kukila* dapat digolongkan ke dalam tiga jenis, yakni lelaki dan konstruksi sosial. Pada analisis tersebut mewakili cara konstruksi masyarakat mampu membentuk perilaku gender seseorang baik keterbukaan maupun pandangan terhadap gender. Problematika dan konstruksi sosial melalui kajian tersebut ditemukan bahwa permasalahan atau isu problematik yang dihadapi dalam cerpen terbentuk berdasarkan konstruksi sosial masyarakat yang digambarkan atau ada dalam cerpen. Pengkhianatan dan Pengorbanan terkait konstruksi sosial, respons, atau cara menyikapi dalam menyelesaikan masalah yang terkait dengan pengkhianatan dan pengorbanan dipengaruhi oleh konstruksi sosial terutama hal ini memengaruhi psikologi dan perilaku tokoh sehingga muncullah sistem penyelesaian masalah tersebut. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa terdapat pemilihan kata yang menggunakan Ikon, Indeks, dan Simbol yang dipakai oleh M. Aan Mansyur untuk menyampaikan makna dan tanda dalam buku kumpulan cerpen tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Darman, F. 2016. *Rofaer War: Upacara Tradisional Masyarakat Kepulauan Banda Kabupaten Maluku Tengah, Maluku Kajian Semiotika Sosial*. Jurnal Totobuang, *4*(1): 65–77.

Hananto, B. A., Hadi, J. R. K., Hernawan, K. O., Gondo, N. C. 2020. *Analisa Form, Konten & Konteks Pada Peta Kereta Bawah Tanah New York City (1972) Karya Massimo Vignelli*. Jurnal titik imaji. 3(2): 69--77.

Hermawan, H. 2018. Metode Kualitatif untuk Riset Pariwisata.

Isnaini, H. 2017. *Analisis Semiotika Sajak "Tuan" Karya Sapardi Djoko Damono*. Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(2),:1--7.

Moloeng, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mustaqim, K. 2017. *Seni Menggambar Sebagai Wahana Penelitian Dalam Senirupa dan Desain*. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)* 5(2): 147--157.

Prihantono, K. D. 2018. *Analisis Stilistika Seno Gumira Ajidarma Dalam Cerpen Rembulan Dalam Capucino: Kajian Postmodernisme Jean Francois Lyotard*. Jurnal Totobuang, *6*(1): 33–45.

Subroto. 1992. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suherdiana, D. 2008. *Konsep Dasar Semiotika dalam Komunikasi Massa menurut Charles Sanders Pierce*. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 4(12): 371--407.

Somantri, G. R. 2010. *Memahami Metode kualitatif*. Hubs-Asia, 10(1).

Susamto, D. A. 2018. *Konstruksi Sosial Pepatah Tradisional dan Aturan Adat Untuk Keseimbangan Ekologi*. Jurnal Totobuang, *6*(1): 47–-58.

Vannia, G., Tritami, N., Nathania, S., Hananto, B. A. 2021. *Analisis Form, Konten, Dan Konteks Logo Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (Bkkbn*). Jurnal Nawala Visual. 3(2): 68--75.

Wulansari, R., Setiana, R. A., Aziza, S. H. 2020. *Pemikiran Tokoh Semiotika Modern.* Textura Journal. 1(1): 48--62.

TOTOBUANG		
Volume 11	Nomor 2, Desember 2023	Halaman 277—290

STUDI LINTAS BUDAYA TENTANG PUJIAN YANG DIGUNAKAN OLEH ORANG KOREA DAN AMERIKA DALAM VIDEO REAKSI
(*A Cross-Culture Study of the Compliment Used by Koreans and Americans in Food Reaction Videos*)

Emanuela Giovanni Toisuta[a] & Ni Wayan Sartini[b]
[a,b] Universitas Airlangga
Jl. Airlangga, No. 4—6, Surabaya, Jawa Timur
Email: emanuela.giovanni.toisuta-2022@fib.unair.ac.id

Diterima: 22 September 2023; Direvisi: 18 Desember 2023; Disetujui: 18 Desember 2023
doi: https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i2.494

Abstract

This study compares and analysis the complimentary speech acts of Americans and Koreans in the try-to-eat food reaction videos. The use of compliment strategy and compliment function is for the analysis. The research collected data from two YouTube videos named "Americans React to Korean Snacks!! // 한국 과자를 처음 먹어본 미국인들의 반응?!" and "Koreans Try 'American Snacks' For The First Time!!! [UNBOXING GIFT]". The results revealed that Americans and Korean used explicit compliments more than other strategies. However, regarding the following strategies, Americans used implicit more than non-compliment, whereas Koreans used non-compliment more than implicit compliments. Besides, the Koreans used all the compliment functions according to Wolfson's (1983) theory, whereas Americans only used five. The results also revealed that Americans and Koreans mostly used slang and idiom language to convey their compliments. Korean young adults' language is the result of the influence of Western culture. However, American young adults also use slang, but it is mainly the result of the practical, shortening the language but still managing to deliver the meaning. The conclusion drawn from all the results of this study is that the cultural values of Koreans and Americans are very different. Judging from the use of language, Koreans mostly pay attention to manners when speaking by using formal words that are different from Americans. This diversity emphasizes the social culture of each speaker's country has an impact on the speech acts of compliments they use when speaking.

Keywords: *Cross-culture, pragmatic, compliment strategy, compliment function, reaction video*

Abstrak

Penelitian ini membandingkan dan menganalisis tindak tutur pujian orang Amerika dan Korea dalam video reaksi mencoba makanan. Strategi pujian dan fungsi pujian digunakan untuk menganalisis. Data yang dikumpulkan dari dua video YouTube yang berjudul "Americans React to Korean Snacks!! // 한국 과자를 처음 먹어본 미국인들의 반응?!" dan "Koreans Try 'American Snacks' For The First Time!!! [UNBOXING GIFT]". Hasil menunjukkan bahwa orang Amerika dan Korea lebih banyak menggunakan pujian secara eksplisit daripada strategi pujian lainnya. Namun, untuk strategi berikutnya, orang Amerika lebih banyak menggunakan pujian implisit dibandingkan non-pujian, sedangkan orang Korea lebih banyak menggunakan non-pujian dibandingkan pujian implisit. Selain itu, orang Korea menggunakan semua fungsi pujian menurut teori Wolfson (1983), sedangkan orang Amerika hanya menggunakan lima fungsi pujian yaitu untuk mengekspresikan kekaguman, untuk memberikan evaluasi postif, untuk menjaga hubungan bai kantar pembicara, sebagai sarkasme, dan sebagai pengganti tindak tutur lainnya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa orang dewasa-muda Amerika dan Korea lebih banyak menggunakan bahasa gaul dan idiom untuk menyampaikan pujian mereka. Bahasa dewasa-muda Korea merupakan hasil dari pengaruh budaya Barat. Sementara itu, orang dewasa-muda Amerika juga menggunakan bahasa gaul, namun lebih karena alasan kepraktisan, mempersingkat Bahasa, namun tetap dapat menyampaikan makna. Kesimpulan yang dapat diambil dari semua hasil penelitian ini adalah nilai budaya Orang Korea dan orang Amerika sangatlah berbeda. Dilihat dari penggunaan Bahasa, orang Korea masih memperhatikan tata krama saat berbicara dengan menggunakan kebanyakan kata formal yang berbeda dengan orang Amerika. Hal ini menekankan pada budaya sosial dari masing-masing negara penutur berdampak pada tindak tutur pujian yang mereka gunakan saat berbicara.

Kata-kata kunci: *Lintas budaya, pragmatis, strategi tindak tutur memuji, fungsi tindak tutur memuji, video reaksi*

INTRODUCTION

People who are considered young adults are neither youthful nor old. According to Horng et al. (2001), young adults are people who are not babies and are aged up to 39. Young adults have highlighted because of their lifestyle and many trends arising from them. One of them is YouTube which has become a significant part of the lives of young adults today (Chau, 2010). The platform manages information and is a medium of communication between different people managed (Kopecký et al., 2020; Kuss & Griffiths, 2017). People may now express themselves, share their thoughts, and interact with others. Their expressions are recording vlogs or dance video formats, mukbang videos, or reaction videos. Reaction videos document people's reactions to external stimuli like YouTube videos and TV shows (Vogele, 2017). Nowadays, social media sites, even YouTube, are seeing a rise in the popularity of food reaction videos among young adults (Coates et al., 2019). These videos usually feature people eating new cuisines and expressing their reactions. Due to its entertainment value and the relatability of trying new things, the fad has grown in popularity. Food challenges, in which participants strive to consume a lot of food or dishes that are excessively hot, have become more popular due to the popularity of food reaction videos (McCarthy, 2017). In addition to showcasing novel and odd foods, food reaction videos have created a new genre of material called food reviews. Many food bloggers and vloggers use food reaction videos to express their opinions on various foods and places. These reviews can attract a large audience and help people choose restaurants with expertise.

This food reaction phenomenon also affects one YouTuber, '영국남자 Korean Englishman,' in creating video content. The channel belongs to Joshua Carrot and Oliver Kendal, who have made videos since 2013 until now. They have as many subscribers as 5.65M. The channel initially highlighted their English friends' reactions to Korean cuisine and vice versa. Sometimes, they also produced content for and in other countries to get to know the cultures and introduce British and Korean culture (Muhammad, 2021). They made a video showing foreigners attempting Buldak ramen in 2014, which went viral and motivated many YouTubers to take on the challenge (*South Korean Spicy Ramen Craze Continues, Halal Version to Be Launched in Indonesia*, 2018). Josh is proficient in Korean. Therefore, he frequently promotes traditional Korean cuisine or other aspects of Korean culture to British friends or guests that appear in the movies. Josh explained that he wanted to "integrate both cultures (Korean and English) while experiencing fun throughout the way" when speaking with BBC Radio about his motivation for making videos (Korean Englishman, 2015, as cited in Kim et al., 2019).

The craze of this phenomenon spread all over the world, even in South Korea. Nowadays, many Korean YouTube channels react to or also make challenges to try Western food. One of the YouTube channels that also have a format like '영국남자Korean Englishman' is 'Awesome world 어썸월드.' This YouTube channel has been producing reaction videos on YouTube since February 27, 2019, until now and has 924K subscribers. Although it has a similar format to '영국남자Korean Englishman,' 'Awesome world 어썸월드' never introduces Korean culture or food to foreign people. Most content created reacted videos with various formats, including a reaction video for Western food. Thus, the guests of these two YouTube channels will give their reactions to the food they eat. The reactions vary, and these reactions appear in the compliment speeches they use. However, despite its popularity, many people needed to see the

language-related benefit of this type of video. Thus, this study explores the pragmatic cross-cultural subject of these videos in searching for the compliment speech acts employed by the YouTubers or the speakers in the videos.

THEORETICAL BASIS

Language always related to culture and society. According to Sapir (1949), no two languages are ever synonymous with representing social reality. The sociolinguistic role examines how language in various social contexts is used and exposes its social roles and methods of conveying social meaning (Holmes, 2013). This knowledge aids in comprehending social interactions, creating social identities, and how language affects social identities. According to Wardhaugh and Fuller (2021), the younger speakers used the language differently than the older ones. Young people increasingly use a separate communication called "young adult language" to communicate. Slangs, abbreviations, and acronyms are the main points in this language style.It is not typically used in official communication (Budiasa et al., 2021; Maulidiya et al., 2021). The communication involves diverse cultural backgrounds and social norms, influencing speech functions like complimenting, refusing, advising, and congratulating. Therefore, the language used will differ even though both groups are of the same age but come from distinct cultural backgrounds. It referred to language variation, where everyone speaks differently at different times and constantly uses language diversity for several goals (Wardhaugh & Fuller, 2021).

The study of pragmatics focuses on how listeners understand the speaker's intended meaning. However, when discussing cross-culture pragmatics, people will speak differently depending on their culture and values, and different ways of utter reflect different cultural values and priorities. Countries speak differently due to their differenciate linguistic codes, lexicons, and grammar (Wierzbicka, 2003). The study of pragmatics focuses on how listeners understand the speaker's intended meaning. Speech acts also describe requesting, commanding, questioning, and informing (Yule, 2001). As Renkema and Schubert (2018) said, speech act theory sees language as a form of acting, and it has a strong influence on discourse studies as it focuses on what people are doing when they use language. So, speech act theory views language as a form of acting, focusing on what people do when they use language. The elocutionary, illocutionary, and perlocutionary acts are the three parts of speech acts. Illocutionary acts e perform to express something, according toAustin, 1975. In addition to making the utterances, the speaker also acts.

According to Yule (1996), there are five types of illocutionary acts: representatives, commissive, declarations, expressive, and directives, but this research will focus on the expressive speech act that focuses on the speaker's psychological state in conveying joy, likes, dislikes. The researcher will indicates the speaker's feelings in a broad sense through expressive including verbal acts, introductions, jabs, compliments, and apologies. A compliment is the expressive speaking act that combines approval, positive evaluation, closeness, and the desire to please (Kodama, 1996, as cited in Kadhim & AJAM, 2022). The most crucial concept is to replace welcomes, gratitude, apologies, and congratulations, expressing admiration for someone's work, looks, or taste, as well as to build, reaffirm, and preserve solidarity (Herbert, 1990; Wolfson, 1981, 1983, 1989; Wolfson & Manes, 2009).

The current research will use the theory of Ye (1995, as cited in Kasper & Center, 1995) and Wolfson, (1983) to find the compliment strategy and function employed by the speakers. Ye (1995), as cited in Mandalasari & Hamzah, (2018) classified the compliment method into three groups: explicit, implicit, and non-compliment. An

explicitness of compliment is when someone offers praise or admiration without providing any background. It means that something entirely and explicitly, leaving no space for doubt. The implicit compliment is indirect flattery in which the giver cannot convey direct admiration. The last is non-compliment; non-compliment coercion occurs when situations offer verbal replies that do not include compliments. Wolfson (1983, as cited in Kholifah, 2021) identified several compliment functions to fortify and broaden solidarity, establish or maintain rapport, show admiration or approval, inspire or motivate, express positive evaluation, and strengthen or replace other speech acts.

As pragmatics will analyze the speech act used by the speakers, one should know that language always related to culture. The wide use of Linguistic relativity examines how we communicate about external reality as it has suggested that language structure influences how we see the world. The problem with this theory is that people can also categorize their thoughts about the world using the categories that come with their language. Linguistic determinism strebgthens the view that language shapes one's thinking , which argues that if language does shape one's thinking, One is limited to using the frameworks that a language offers when thinking (Yule, 2001). Language guides social reality, making us think about social problems and processes differently. No two languages are ever synonymous with representing social reality (Sapir, 1949).

Many studies have examined complement strategy, such as Lin (2020) examined the judges' praise and criticism of talent shows in America, the UK, and Taiwan. In order to provide a complete picture of judges' commenting behavior, this study examines the judges' speaking acts. American judges give praise for good performances as well as for bad ones in order to achieve relational goals. At the same time, judges in the UK and Taiwan focus more on transactional goals. Muji Agustiyani (2020) also examined the compliment techniques employed by the 2019 Indonesian and American Idol competition judges. This study intends to show the disparities in cultural values between the two societies and describe the complimenting strategies judges employ in these two competitions. The results revealed a notable distinction between Indonesian and American judges in compliment-giving styles. While American judges like implicit remarks, Indonesian judges prefer to give more overt praise.

Fitriane and Fauziati (2022) study the compliment expression by Stray Kids' fans on Harper's Bazaar YouTube comments. This study aims to categorize compliment-related subjects that may be discovered in comments on the Harper's Bazaar YouTube channel and to look into compliment-related tactics. According to the study, there are five categories of compliments: talent, looks, personality, career, and health. The two complimenting techniques most frequently utilized in the data are explicit and implicit compliments. The following study, conducted by Keshavarz et al. (2020), focuses on the pragmatic traits of compliment speech acts in Turkish TV plays. By examining the features of compliments in Turkish culture generally and in Turkish television dramas, this study aims to fill the knowledge gap left by past studies. The examination of the data revealed four main topics, functions, and two critical traits of Turkish compliments.

appear between Turkish and other languages' compliment usage. The findings could impact studies on public speech acts and complimenting behavior in TV dramas. Taqiyah and Fauziati (2022) also analyzed expressions of compliment found on the YouTube comment Soft White Underbelly. This study aims to categorize the subjects and purposes of complimentary expressions discovered in comments on the Soft White Underbelly YouTube video. YouTube users use compliment expressions to show admiration, inspire, convey feedback, and lessen the impact of criticism. One of the

most frequently discussed subjects in compliments is personality.

Comparing the variations between praises in American English and Chinese is the purpose of Haixia's (2019) study. Comparing American English and Chinese compliments is essential for understanding the sources of communicative interference between interlocutors from different cultures. Further research could use raw recordings to understand the sources of interference better. Another cross-cultural study conducted by Almansoob et al. (2019)examined the complimenting speech acts in Yemeni Arabic and American English from a cross-cultural perspective. In this study, the researcher compared Yemeni Arabic and American English native speakers' speech acts are compared. The results highlight certain pragmatic overlaps and contrasts between the two groups, including Arabic-specific tactics like admiration, exaggeration, gratitude to God, and metaphor. In contrast to Arabic compliments, which might vary in length and form, English compliments are typically predictable and formulaic.

Chintawidy and Sartini (2022) looked at pragmatic cross-cultural research of request and politeness methods in Javanese and Sundanese. In this study, native speakers of Javanese and Sundanese requests and politeness are evaluated and compared. The two request strategies that Javanese and Sundanese speakers employ are Direct Strategy in the form of mood derivatives and Conventional Indirect Strategy. Additionally, both groups of speakers can adjust to the circumstance and make pertinent requests of the listener. This study, which builds on all the prior research, fills the knowledge gap, establishes a benchmark for cross-cultural pragmatics on compliment speech acts, and improves other researchers' understanding of complement ofspeech acts used by American and Korean speakers. Therefore, this study aims to compare and analyze the complimentary speech acts of Americans and Koreans in the try-to-eat food reaction videos. The guests of these two YouTube channels are young adults or what is commonly known as reactors.

Many of the guests on Korean Englishman are young adults. As mentioned earlier, they will give their reactions to the food they eat. The reactions vary, represented by the compliment speeches they use. However, despite its popularity, many people needed to see the language-related benefit of this type of video. This research analyzed many pragmatic subjects from these videos and their relation to society. Thus, this study aims to explore language variation used by analyzing Korean and American young adults' compliment strategies in food reaction videos.

RESEARCH METHOD

The method used in this study is qualitative research. Qualitative research is critical for uncovering the core motives of human action (Kothari, 2004: 3). The data was gathered from two YouTube videos: “Americans React to Korean Snacks!! // 한국 과자를 처음 먹어본 미국인들의 반응?!” (영국남자Korean Englishman, 2015) and "Koreans Try 'American Snacks' For The First Time!!! [UNBOXING GIFT]” (Awesome world 어썸월드, 2020). Both data were from different YouTube channels since this study aims to find the differences between different backgrounds. The two videos were the most popular YouTube channels in South Korea and the UK. Besides, they have more than a million views and subscribers. Both channels focus on introducing their culture and learning about other cultures by reacting to food, videos, songs, and other reaction video formats.

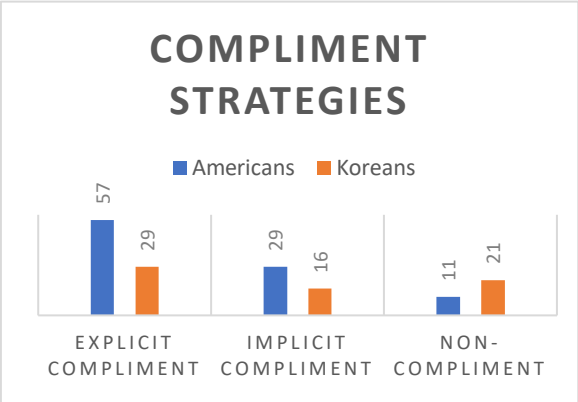
The context of "Americans React to Korean Snacks!! // 한국 과자를 처음 먹어본 미국인들의 반응?!" is the owner of the YouTube channel, Korean Englishman, asked his American friends to try it out and give their opinion on some Korean snacks that he has. "Koreans Try 'American Snacks'

For The First Time!!! [UNBOXING GIFT]" also has the same format and context where Koreans were asking to try on some American snacks sent to them from Idaho. After that, the subtitles shown in the videos and the 'mygoodtape' program manually transcripted both videos. The data category followed the category of compliment strategy. The last part is analyzing the data from the categories and connecting it to the macro-social data to find the cultural values.

DISCUSSION

The categories ofYe's (1995, as cited in Kasper & Center, 1995) compliment strategy theory and Wolfson's (1983) compliment function base the result. There are ninety-eight (98) utterances of compliment speech act used by American speakers and sixty-six (66) utterances of compliment speech act used by Korean speakers.

Figure 1
Compliment strategy employed by American and Korean



Compliment Strategies Employed by American and South Korean in Reaction Video

There are three forms shown in the result: explicit praise, implicit praise, non-praise, and tthree different types of complimenting strategies. Among these strategies, the highest percentage shown in Figure 1 and 2 is the speaker's most used explicit praises
The American speakers' data shows that strategy followed by implicit praise and non-praise, while in the South Korean speakers' data, non-praise ranks second and is followed by implicit praise.

Although the division of the two data above looks the same, non-compliments are very few in the American speakers' data compared to Korean who used non-compliment more than implicit compliments whenthe speakers compliment the snacks they tried. The context of these two videos is that the speakers will try various snacks and will give their reactions. The first is the explicit compliment strategy, the most used strategy form.

American : *"Chocolate.. marshmallow...bready. It's really good."*
Korean : *"와 이거에다가 이거 한 잔 마셔도 돼. 아메리카노 한 잔 마셔도 돼. 오마이갓. 너무 맛있어" (I just had this and one sip of coffee, and omg, it is so good)."*
Romanized[1] : *"Wa igeoedaga igeo han jan masyeodo dwae. Amerikano han jan masyeodo dwae. omaigat. neomu masisseo"*

The sentence above is an example of an explicit compliment strategy from each speaker of Americans and Koreans. The context of the two utterances above is that both speakers give the same compliment about the delicious snack they are enjoying.

[1] Korean or Hangul has a different way of writing from other languages so it is not written using the Latin alphabet. However, the Korean government has another way to solve this problem by transliterating Korean words into Latin known as Romanized. Romanized is a way to translate the Hangul alphabet to Latin alphabet (Sajidah, 2023; Sihite & Mahastama, 2018)

As explained, an explicit compliment is one that uses only good phrases, adjectives, or adverbs (Boyle, 2000). Another example is the sentences below:

American : *"Mmm that's solid."*
Korean : *"편지 대박! (Wow, the letter)*
Romanized : *"Pyeonji daebak"*

The sentence above is an example of a clear compliment strategy from each speaker of Americans and Koreans. The context of the two utterances above is that both speakers give the same compliment about the delicious snack they are enjoying use slang and term to explain. Budiasa et al. (2021) and Maulidiya et al. (2021) said untypical uses of young adults' language in official communication contain slang, abbreviations, and acronyms. . American speaker used the word "solid" as the expression to compliment the snack. "Solid" refers to something that is not liquid but is also a term for something good ("Oxford Dict. English," 2010). *"Daebak"* or *"대박"* is another slang used by Koreans, primarily young adults and K-POP fans. In English, the close meaning matches the word "wow" and "hit the jackpot." when expressing something significant or appreciating someone or something, the word *"daebak"* or *"대박"* is used (Dwiyota, 2018).

The following compliment strategy is an implicit compliment, known as an implicit compliment is a compliment given indirectly.The two utterances above are implicit compliments because they give compliments indirectly.

American : *"I'm actually like, the more I eat them, I'm less upset."*
Korean : *"냉동고에 얼려서 먹으면 진짜 맛있을 것 같아. (I think it would be really good frozen in the freezer)."*
Romanized : *"Naengdonggoe eollyeoseo meogeumyeon jinjja masisseul geon gata"*

The utterances above are a form of implicit compliment expressed by speakers from both countries when eating the snack given. The first sentence is an utterance from an American speaker who gives an implicit compliment by saying that this snack is delicious if eaten continuously. The second sentence, an implicit compliment from Korean speakers, says this snack is delicious, but it is better to put it in the freezer before consumption. An implicit compliment is a compliment given indirectly. The two utterances above are implicit compliments because it is indirect.

American : *"Oh, man."*
Korean : *"홀리 몰리. 홀리 몰리. 홀리 몰리. (Holy moly, holy moly, holy moly)."*
Romanized : *"Holli molli. holli molli. holli molli"*

The utterances above are still a form of implicit compliment expressed by speakers from both countries when eating the snack given. The first sentence is an utterance from American speakers who give an implicit compliment with "Oh man." "Oh man" is taken from "Oh my goodness," a slang word that describes the automatic response to a stimulus, whether a tangible thing or an intangible idea. The second sentence, an implicit compliment from Korean speakers, says that this snack is delicious but uses a foreign slang word, which is "holy moly." "Holy Moly" is a slang word used by Western people. The expression "Holy Moly" first appeared at least in 1892, and most likely, it is a cleaned-up version of a prohibited word like "Holy Moses" or a minced oath (Frazer, 1979; Gould, 1892). Due to the Korean Wave and globalization, South Korea is becoming a cosmopolitan nation (Yoon et al., 2008), so there may be an influence from other cultures.

The last category is non-compliance. Non-compliment is a compliment that does not have a compliment indicator, such as

positive words or indirect speech. However, non-compliment is a compliment that must appear from the context of the sentence.

American : *"This looks like a marshmallow."*
Korean : *"떡볶이 같아 떡볶이. (Tteokbokki. It looks like tteokbokki)."*
Romanized : "Tteokbokki gata tteokbokki"

The context in these utterances is still the same as before. However, the utterances above are a form of the non-compliment strategy used by speakers from both countries, as non-compliment is a compliment that does not have a compliment indicator, such as positive words or even in indirect speech. However, non-compliment is a compliment that one must see from the sentence's context. American speakers give implicit compliments by comparing the snack eaten with Marshmallows, a popular food in America. As for Korean speakers, the non-compliment strategy compares the snack eaten with Tteokbokki, a popular street food in South Korea. This comparison shows compliments because, indirectly, they compliment the snack. After all, it has the same taste or shape as the famous and delicious foods in their countries.

American : *" Ah, some Americanized goodness."*
Korean : *"우리나라는 약간 ..... 매가리가 없어 (Korean ones are kind of..... Bland.)."*
Romanized : *"Urinaraneun yakgan ..... maegariga eopseo"*

The examples above are still the non-complimnet strategy. However, American speakers give non-compliments by making jokes at the snack. The snack looked slightly like some American snacks, so the speaker said, "Americanized goodness." As for Korean speakers, the non-compliment strategy compared the snack eaten with a snack in Korea and said that the snack in Korea is bland by using the slang and idiom word "매가리가 없어." According to Namu (매가리 , 2023),Korean Online Dictionary, this word comes from literally means "fish scales." This word is still new and later used in idiom and as slang language as something without substance or for food is bland.

Compliment Functions Employed by American and South Korean in Reaction Video

In addition to the compliment strategy, speakers also use a compliment function. Below is a table of compliment functions obtained in the data. A positive evaluation is the most used compliment function from both data. However, for American speakers, the next is to modify sarcasm, maintain rapport, express admiration, and replace other speech acts. Meanwhile, for the Korean speakers, expressing admiration is the second, followed by modifier sarcasm to maintain rapport, replace other speech acts, and encourage.

A positive evaluation is the most common compliment function used by speakers from both countries. It used positive adjectives to convey a compliment (Kholifah, 2021). The utterances below are examples of positive evaluation as a complement function.

Table 1
Compliment functions employed by Americans and Koreans

Compliment Function	Americans		Koreans	
To Express Admiration	1	1.02%	10	15.15%
Positive Evaluation	84	85.71%	35	53.03%
To Maintain Rapport	4	4.08%	5	7.58%
To Modify Sarcasm	8	8.16%	10	15.15%
To Replace Other Speech Act	1	1.02%	5	7.58%
To Encourage	0	0.00%	1	1.52%
To Fortify and Broaden	0	0.00%	0	0.00%

Solidarity				
TOTAL	98	100%	66	100%

American : *"This is actually delicious."*
Korean : *"오 맛있어 (Oh it is good/delicious)."*
Romanized : *"O masisseo"*

In addition to positive evaluation, the data also found that American and Korean speakers use modified sarcasm as a compliment function.

American : *"I've gone on a journey with my taste buds."*
Context: The speaker gave his final comment from the start of the video by tasting all the snacks.
Korean : *"나 잠이 확 깼잖아. (This was the reason I just awoke)."*
Romanized : *"Na jami hwang kkaetjana"*

Context : The speaker was trying Takis, a sour and salty snack from America, and she said the sourness and saltiness woke her up.

In both data above, American and Korean speakers make sarcastic statements as they compliment the food. In the American context, speakers express their admiration by thanking South Korea for creating delicious snacks. In the American speech above, the speaker makes a sarcastic statement about how snacks vary and not all taste good. The context in the word 'journey is' defined by the Cambridge Dictionary as a set of experiences that someone has over time.' Experiences in which there are both pleasant and unpleasant. In the Korean speaker's statement, the speaker jokes that the snack is salty and sour. The flavor is just too much for her buds.

Despite having almost the same data, American speakers needed to have a compliment function to encourage. However, Korean speakers' data found that Koreans used compliments to encourage. According to Kholifah (2021), sometimes, compliments are used as an inspiration or encouragement for the receiver .

Korean : "한국에 와서 치토스 한 번 먹어보세요. 맛이 달라요 (You should try the Korean Cheetos. They taste different)."
Romanized : *"Hanguge waseo chitoseu han beon meogeoboseyo. masi dallayo"*

Context : Koreans are trying American Cheetos, and they compliment it for being tasteful and telling people (Americans) to try Korean Cheetos sometimes because it is different and bland.

Unlike Americans, Koreans are trying to highlight the flaws in their food and compare it to American food. They also implicitly encouraged Americans that they should have tasted the Korean if they did not believe what Koreans said about American Cheetos.

The Cultural Values Reflected in America and South Korea Compliment Speech Act

As mentioned above, different languages reflect cultural values and priorities,and, each complementary strategy structures spoken by each country reflects their culture. The complement of behavior reflects socialcultural language users' values and politeness norms (Wolfosn, 1983; 1989, as cited Eslami & Placencia, 2020). The socio-cultural values contained in the two data are also different. According to Li and Yu (2009), in American culture, praise and compliments are effective forms of communication used to encourage desirable behavior. Regards, gratitude, and apologies have all become customary. Individualism and complimentary language are valued in American culture to safeguard interpersonal ties. The number of positive evaluations dominates almost all of the conversation. American speakers also use implicit compliments more than non-compliments. Americans have a reputation for being direct

communicators who communicate honestly, openly, and concisely (Evason, 2022). Americans plainly and assertively express their beliefs and ideasrelated to the firmly embedded cultural values of autonomy and independence in American society.

In general, this is how compliments are in American English. However, it differs from teenagers and college students in the United States, who are American slang primary users and creators. They used slang words in every conversation that they had. Adults in America—including those who are elderly—frequently use slang less, but occasionally , especially when speaking with family or close friends in a casual setting (Zhou & Fan, 2013). Based on the analysis, American young adults who use slang words are influenced by the general language, making it short but understandable. It is also possible that all these language influences are from the freedom factors in America, where drugs and sexuality are not a problem (Zhou & Fan, 2013).

Asia-wide, South Korea is well renowned for its rapidly globalizing culture. South Korea itself is a conservative country based on Confucianism. The compliments culture of South Korea is heavily founded in Confucianism, which emphasizes social hierarchy and reverence for seniors (Lee & Lee, 2014). This respect and gratitude culture represents employees who frequently use compliments to demonstrate loyalty and dedication to their bosses (Chang & Lee, 2006). The hierarchy also divides the language used in South Korea into formal and informal, contained in their grammar. "감사합니다" is the proper form of the word "thank you" (부동산가치디자이너, 2017) mainly used in the video. It shows their respect for the viewer and those who sent them the food. Furthermore, the word "감사합니다," which means "thank you," is one of the most often used compliments. This expression conveys thanks and shows respect for elders, instructors, and individuals in positions of authority. As in the data, more "thank you" South Korean speakers use expressions than American speakers, which reflects their everyday culture. The difference between the language used by American and Korean young adults is that Koreans still maintain politeness even when not talking to older people. The other factor is the use of foreign slang by Korean young adults. In the data, words like "Gracias" and "Holy moly" are used in the speech as compliments. It shows that the Western language influences young Korean adults since South Korea is now a multicultural country where many cultures influence their way of life and even language (Yoon et al., 2008).

A fascinating and always-changing communication style, the young adult language includes distinctive phrase forms, tone, emphasis, and digital expressions. It is not a homogeneous existence because various groups and subcultures have their distinct communication styles. The use of casual language in professional contexts may not be suitable or productive since it can be perceived as exclusive or sole for outsiders to understand, just like the differences between American and Korean speakers. Thus, how interesting young adult language adapts and switches as society changes.

CONCLUSION

In conclusion, this analysis highlighted a few findings. The resut found that both American and Korean speakers used the compliment strategy by Ye (1995, as cited in Kasper & Center, 1995) and the compliment function by Wolfson (1983) when reacting to the food. American speakers use compliments more often than Korean speakers, with 98 utterances compared to 66. American speakers use compliments more often than Korean speakers, with 98 utterances compared to 66. Itshows that in the case of food reaction videos, Americans may be more outspoken about their enjoyment of food than Koreans. Moreover, American speakers typically utilize implicit

compliments, but Korean speakers use a combination of implicit and explicit compliments. It shows a different culture between how these two groups communicate their enjoyment of food. The findings also display the use of slang by both groups of speakers. Both groups employ slang to express compliments, that reflect the influence of current language trends. However, the slang used differs since American speakers use more practical slang that emphasizes clear communication, whereas Koreans use foreign slang like "Gracias," which is influenced by Western society. Furthermore, Korean speakers exhibit a higher degree of formality, often indicating social status and context by employing words like "thank you." Americans tend to speak more casually ascultural norms that place a premium on freedom of expression. Additionally, the cultural norms and values of each group have an impact on the other. According to Zhou and Fan (2013), the usage of slang in America is a reflection of their culture, which is the freedom factor in America, where drugs and sexuality are not a problem. Finally, this study emphasizes the interaction between culture and language in the context of food reactions. These results feature the need for more investigation into the cultural elements that influence language use, maybe through interviews that examine how speakers comprehend and accommodate cultural variations in complementing food reactions. Such research might help us assimilatee cross-cultural communication in modern times , especially food enjoyment.

BIBLIOGRAPHY

Almansoob, N., Patil, K. S., & Alrefaee, Y. (2019). A Cross-cultural study of the speech act of compliments in American English and Yemeni Arabic. *LANGKAWI Journal*, *5*(1), 1–12. https://ssrn.com/abstract=3413255

Austin, J. L. (1975). *How To Do Things With Words: The William James Lectures delivered at Harvard University in 1955*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198245537.001.0001

Awesome world 어썸월드. (2020, August 22). *Koreans Try "American Snacks" For The First Time!!! [UNBOXING GIFT]*. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=6XrwNp3I-DM&t=585s

Boyle, R. (2000). "You've worked with Elizabeth Taylor!": phatic functions and implicit. *Applied Linguistics*, *21*(1), 26–46. https://doi.org/10.1093/applin/21.1.26

Budiasa, I. G., Savitri, P. W., Shanti, A. A. S., & Dewi, S. (2021). Slang language in Indonesian social media. *Lingual: Journal of Language and Culture*, *11*(1), 30.

Chang, Y., & Lee, S. H. (2006). *Transformations in Twentieth Century Korea* (Y. Chang & S. H. Lee (Eds.)). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203968277

Chau, C. (2010). {YouTube} as a participatory culture. *New Directions for Youth Development*, *2010*(128), 65–74. https://doi.org/10.1002/yd.376

Chintawidy, P. A., & Sartini, N. W. (2022). A Cross-Cultural Pragmatics Study of Request Strategies and Politeness in Javanese and Sundanese. *Journal of Pragmatics Research*, *4*(1), 152–166. https://doi.org/10.18326/jopr.v4i2.152-166

Coates, A. E., Hardman, C. A., Halford, J. C. G., Christiansen, P., & Boyland, E. J. (2019). Food and Beverage Cues Featured in YouTube Videos of Social Media Influencers Popular With Children: An Exploratory Study. *Frontiers in Psychology*, *10*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02142

Dwiyota, S. (2018). THE USE OF CODE MIXING IN TWEETS BY KPOP FANS IN TWITTER. *LINGUA*

LITERA : Journal of English Linguistics and Literature, *3*(1), 31–40. https://doi.org/10.55345/stba1.v3i1.9

Eslami, Z. R., & Placencia, M. E. (2020). *Complimenting Behavior and (Self-)Praise across Social Media*. John Benjamins Publishing Company. http://digital.casalini.it/9789027260727

Evason, N. (2022). *American Culture*. Cultural Atlas. https://culturalatlas.sbs.com.au/american-culture/american-culture-communication

Fitriane, A. B. A., & Fauziati, E. (2022). *Compliment Expression By Stray Kids' Fans On Harper's Bazaar Youtube Comment* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/103254

Frazer, T. C. (1979). I Hear America Talking: An Illustrated Treasury of American Words and Phrases. Stuart Berg Flexner. New York, Cincinnati, Atlanta, Dallas, San Francisco, London, Toronto, Melbourne: Van Nostrand Reinhold Company, 1976. Pp. x + 505. *Journal of English Linguistics*, *13*(1), 82–85. https://doi.org/10.1177/007542427901300108

Gould, N. (1892). *Running it Off, Or, Hard Hit*. George Routledge and Sons.

Haixia, W. (2019). Compliments in American English and Chinese: A cross-cultural perspective. *Studies in Literature and Language*, *18*(3), 99–104. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.3968/11121

Herbert, R. K. (1990). Sex-based differences in compliment behavior. *Language in Society*, *19*(2), 201–224. https://doi.org/10.1017/S0047404500014378

Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315833057

Horng, W.-B., Lee, C.-P., & Chen, C.-W. (2001). Classification of Age Groups Based on Facial Features. *Tamkang Journal of Science and Engineering*, *4*, 183–192.

Kadhim, L. H. H., & AJAM, A. L. N. J. A. (2022). A Sociopragmatic Analysis Of Speech Act Of Complimenting, Its Topics And Responding Strategies In Wonder Movie. *Journal of Positive School Psychology*, 9215–9235.

Kasper, G., & Center, U. of H. at M. S. L. T. & C. (1995). Pragmatics of Chinese as native and target language. In *Technical report (University of Hawaii at Manoa. Second Language Teaching & Curriculum Center) TA - TT -*. Second Language Teaching & Curriculum Center, University of Hawai'i at Mānoa. https://doi.org/LK - https://worldcat.org/title/476329143

Keshavarz, M. H., Çetereisi, Y., & Asit, G. (2020). Pragmatic Features of the Speech Act of Compliment in a Turkish TV Drama. *Journal of Pragmatics Research*, *2*(1), 1–25. https://doi.org/10.18326/jopr.v2i1.1-25

Kholifah, S. N. (2021). *Compliments and responses used by female English teachers and students at Nurul Jadid Islamic Boarding School* [Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim]. http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/31095

Kim, A., Caidi, N., & Chah, N. (2019). "Our Korea": transcultural affinity as negotiated through YouTube encounters. *Information Research*, *24*.

Kopecký, K., Hinojo-Lucena, F. J., Szotkowski, R., & Gómez-García, G. (2020). Behaviour of young Czechs on the digital network with a special focus on YouTube. An analytical study. *Children and Youth Services Review*, *116*, 105191. https://doi.org/10.1016/J.CHILDYOUTH.2020.105191

Kothari, C. R. (2004). *Research methodology: Methods and techniques*. New Age International.

Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2017). Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *14*(3). https://doi.org/10.3390/ijerph14030311

LI, F., & YU, G. (2009). Cultural differences in compliments. *Canadian Social Science*, *1*(1), 68–72. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.3968/j.css.1923669720050101.009

Lin, C.-Y. (2020). Exploring judges' compliments and criticisms on American, British, and Taiwanese talent shows. *Journal of Pragmatics*, *160*, 44–59. https://doi.org/10.1016/j.pragma.2020.02.008

Mandalasari, M., & Hamzah, H. (2018). Compliment strategy and topics based on gender differences by Indonesian Idol Judges 2018. *English Language and Literature*, *7*(4). https://doi.org/https://doi.org/10.24036/ell.v7i4.101320

Maulidiya, R., Wijaya, S. E., Adha, T. P., Pandin, M. G. R., & others. (2021). *Language Development of slang in the Younger Generation in the Digital Era*.

McCarthy, A. (2017, April 19). *This Korean Food Phenomenon Is Changing the Internet*. EATER. https://www.eater.com/2017/4/19/15349568/mukbang-videos-korean-youtube

Muhammad, A. G. A. (2021). ASSERTIVE ILLOCUTIONARY ACTS STUDY OF BRITISH AND KOREAN IN KOREAN ENGLISHMAN YOUTUBE CHANNEL. *Jurnal Smart*. https://doi.org/https://doi.org/10.52657/js.v7i2.1667

Muji Agustiyani. (2020). Compliment Strategies Used by The Judges in Indonesian and American Idol 2019: A Cross-Cultural Pragmatics Study. *Script Journal: Journal of Linguistics and English Teaching*, *5*(2), 55–69. https://doi.org/10.24903/sj.v5i2.492

Oxford Dictionary of English. (2010). In *Oxford Dictionary of English*. https://doi.org/10.1093/acref/9780199571123.001.0001

Renkema, J., & Schubert, C. (2018). *Introduction to discourse studies: New edition*. John Benjamins Publishing Company.

Sajidah, S. (2023, April). *Romanisasi Bahasa Korea*. Balai Bahasa UPI. https://balaibahasa.upi.edu/2023/04/15806/#:~:text=Huruf Korea atau 한글 (Hangeul,ada yang dinamakan "Romanisasi".

Sapir, E. (1949). *Selected Writings in Language: Culture and Personality (Double)*. University of California Press.

Sihite, R. D., & Mahastama, A. W. (2018). RULE-BASED SYLLABIFICATION OF KOREAN WORDS WRITTEN IN LATIN USING DETERMINISTIC FINITE AUTOMATA MODELS. *Jurnal Terapan Teknologi Informasi*, *2*(1), 75–85. https://doi.org/10.21460/jutei.2018.21.77

South Korean spicy ramen craze continues, halal version to be launched in Indonesia. (2018, January 23). THE STRAITS TIMES. https://www.straitstimes.com/asia/east-asia/south-korean-spicy-ramen-craze-continues-with-halal-version-to-be-launched-in

Taqiyah, F., & Fauziati, E. (2022). *Expression of Compliment Found on YouTube Comment Soft White Underbelly* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/103255

Vogele, J. (2017). Where's the Fair Use? The Takedown of Let's Play and Reaction Videos on YouTube and the Need for Comprehensive DMCA Reform. *Touro Law Review*, *33*, 13.

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics*. John

Wiley \& Sons.
Wierzbicka, A. (2003). Cross-Cultural Pragmatics. In *Cross-Cultural Pragmatics*. Mouton de Gruyter. https://doi.org/10.1515/9783110220964
Wolfson, N. (1981). Compliments in Cross-Cultural Perspective. *TESOL Quarterly*, *15*(2), 117. https://doi.org/10.2307/3586403
Wolfson, N. (1983). An empirically based analysis of complimenting in American English. *Sociolinguistics and Language Acquisition*, *443*, 82–95.
Wolfson, N. (1989). The Social Dynamics of Native and Nonnative Variation in Complimenting Behavior. In M. R. Eisenstein (Ed.), *The Dynamic Interlanguage: Empirical Studies in Second Language Variation* (pp. 219–236). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0900-8_14
Wolfson, N., & Manes, J. (2009). *Paper in Linguistics The compliment as a social strategy NESSA WOLFSON University of Pennsylvania JOAN MANES University of Virginia Introduction : the compliment If we agree with Hymes that an ethnography of speaking must be an aim of socio linguistics , . January 2015*, 37–41. https://doi.org/10.1080/08351818009370503
Yoon, I., Song, Y. H., & Bae, Y.-J. (2008). *South Koreans' Attitudes toward Foreigners, Minorities and Multiculturalism*.
Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford university press.
Yule, G. (2001). *The Study of Language*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511757754
Zhou, Y., & Fan, Y. (2013). A Sociolinguistic Study of American Slang. *Theory and Practice in Language Studies*, *3*(12). https://doi.org/10.4304/tpls.3.12.2209-2213
매가리 . (2023, March 21). 나무위키. https://namu.wiki/w/매가리
부동산가치디자이너. (2017, January 2). *감사합니다 vs 고맙습니다 어떤 말이 더 존칭?* Naver Blog. https://blog.naver.com/pjyvc/220900649693
영국남자Korean Englishman. (2015, November 4). *Americans React to Korean Snacks!! // 한국 과자를 처음 먹어본 미국인들의 반응?!* YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=0BPN5fUdiJ8&t=91s

TOTOBUANG		
Volume 11	Nomor 2, Desember 2023	Halaman 291—304

STRATEGI MENGELUH PENUTUR BAHASA INDONESIA DAN JEPANG: KAJIAN PRAGMATIK LINTAS BUDAYA

(Indonesian and Japanese Native Speaker's Complaint Strategies: A Cross-Cultural Pragmatic Study)

Intan Khodijatul Kubro [a] & Ni Wayan Sartini [b]
[a,b] Universitas Airlangga
Jl. Dharmawangsa Dalam, Surabaya (60286)
Pos-el: intankhodijatulk97@gmail.com

Diterima: 9 Oktober 2023; Direvisi: 7 November 2023; Disetujui: 18 Desember 2023
doi: https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i2.495

Abstract

This study aims to analyze the complaining strategies of Indonesian and Japanese native speakers using a cross-cultural pragmatic perspective. This study used the Discourse Tasks Completion (DCT) method as a data collection instrument. As many as 17 native speakers of Indonesian and 14 Japanese native speakers participated in this study. This study reveals cross-cultural differences in the types of expressions used to convey complaints by native speakers of Indonesian and Japanese. The direct use of complaints with requests for improvement is characteristic of the complaints expression from both speakers.
Keywords: *complaining, cross-cultural pragmatics, politeness, speech act*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi mengeluh oleh penutur asli bahasa Indonesia dan Jepang dengan menggunakan perspektif pragmatik lintas budaya. Penelitian ini menggunakan metode *Discourse Tasks Completion* (DCT) sebagai instrumen pengumpulan data. Sebanyak 17 penutur asli bahasa Indonesia dan 14 penutur asli bahasa Jepang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian ini mengungkapkan adanya perbedaan lintas budaya dalam jenis ekspresi yang digunakan untuk menyampaikan keluhan oleh penutur asli bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Penggunaan keluhan secara langsung dengan permintaan perbaikan adalah karakteristik ekspresi keluhan dari kedua penutur.
Kata kunci: mengeluh, pragmatik lintas budaya, kesantunan, tindak tutur

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan cara yang digunakan penutur untuk berkomunikasi, baik dalam lingkup budaya sendiri, antarbudaya, maupun lintas budaya. Pada bidang studi linguistik, baru-baru ini, muncul banyak tren untuk menganalisis penggunaan bahasa di masyarakat dengan tujuan memberikan representasi otentik dari praktik linguistik yang dilakukan di masyarakat, termasuk dalam hal tindak tutur mengeluh.

Kajian tentang tindak tutur mengeluh sebagian besar dilakukan dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Studi-studi ini berpusat pada identifikasi strategi yang digunakan oleh penutur suatu bahasa dalam menyampaikan keluhan, misal variasi tindak tutur mengeluh oleh penutur bahasa Arab mesir dan penutur bahasa Inggris di Iran (ماهر مصطفى عبده, 2021). Kajian mengenai keluhan konsumen secara online (Albert, 2016; Depraetere et al., 2021; Giannoni, 2014; Kharis Marpurdianto, 2022) juga membuahkan hasil yang luar biasa. Selain itu, dalam beberapa tahun terakhir cukup banyak tren penelitian yang mengkaji tindak tutur mengeluh dengan menggunakan perspektif pragmatik lintas budaya (Abbass et al., 2012; Al-Khawaldeh, 2016; Chen et al., 2011; El-Dakhs & Ahmed, 2021; Farnia et

al., 2010; Prykarpatska, 2008; Urip, 2016; Yang, 2016). Variasi tindak tutur mengeluh pada dua dialek bahasa Arab; aleksandria dan Najdi (2021) menunjukkan bahwa kedua kelompok lebih suka menggunakan tindakan direktif yang diikuti dengan ekspresi ketidaksetujuan dan menyalahkan dalam keluhan mereka. sementara Hasyim (2020) mengkaji perbedaan strategi mengeluh oleh penutur asli bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang berpendidikan. Hasilnya terdapat variasi dalam melakukan keluhan.

Studi mengenai tindak tutur mengeluh memperjelas bahwa konsep penyampaian keluhan secara langsung dan tidak langsung masih perlu dikaji ulang. Sampai saat ini, masih belum ada penelitian yang meginvestigasi dan membandingkan strategi mengeluh pada penutur asli bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Jepang dikenal sebagai negara yang mempunyai tingkat kesopanan yang tinggi, sehingga muncul stereotipe bahwa orang Jepang tidak suka menggunakan strategi tindak tutur secara langsung. Hal ini berbeda dengan Indonesia yang merupakan negara multikultural, terdapat keberagaman etnis, budaya, dan tradisi didalamnya, sehingga cenderung suka menggunakan strategi mengeluh secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi, serta membandingkan perbedaan dan persamaan strategi mengeluh yang digunakan pada penutur asli bahasa Indonesia (INS) dan penutur asli bahasa Jepang (JNS). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembelajar bahasa memahami nuansa pragmatik dalam mengekspresikan keluhan.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Bagaimana strategi mengeluh pada penutur asli bahasa Indonesia dan bahasa Jepang?
b) Bagaimana perbedaan dan persamaan antara penutur asli bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dalam melakukan strategi mengeluh? Implikasi budaya apa yang muncul?

LANDASAN TEORI

Tindak tutur ekspresif merupakan salah satu bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan untuk mengungkapkan keadaan psikologis pembicara terkait tindakan sebelumnya. Tindak tutur ini bervariasi sehubungan dengan konten proposisional, seperti ketika berterima kasih, meminta maaf, ataupun mengeluh (Trosborg, 2011:15). Konten proposisional merujuk pada makna atau informasi yang terkandung dalam suatu proposisi.

Tindak tutur mengeluh merupakan salah satu kompetensi pragmatis yang harus dimiliki penutur untuk menyampaikan keluhannya dalam konteks tertentu. Menurut Trosborg (2011:311) keluhan merupakan tindakan ilokusi dimana pembicara mengungkapkan ketidaksetujuan atau perasaan negatif lainnya terhadap keadaan yang dijelaskan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara lebih lanjut, Olshtain & Weinback (1993, 108) menjelaskan bahwa tindak tutur mengeluh terjadi ketika pembicara merasa tidak senang atau kesal karena tindakan yang tidak disukai baik di masa lalu atau sekarang. Tidak hanya untuk tujuan praktis, tindak tutur mengeluh juga merupakan negosiasi dari keyakinan, nilai, dan identitas sosial (Giannoni, 2014). Tindakan mengeluh biasanya bersifat prospektif, yakni seorang pembicara memberikan nilai moral atas sesuatu yang dia percayai telah dimiliki oleh orang yang dikeluhkan.

Keluhan biasanya ditentukan oleh situasi yang sangat emosional ketika sulit bagi pembicara untuk tetap mengontrol kata-kata yang diucapkan dan tetap bijaksana. Penutur asli dapat dengan mudah menemukan diri mereka dalam situasi ketika perlu mengekspresikan perasaan negatif terhadap suatu peristiwa atau

tindakan seseorang. Oleh karena itu, penting bagi penutur untuk mengetahui kapan waktu yang tepat untuk mengeluh, serta bagaimana mengeluh dengan sopan untuk menghindari reaksi negatif dari lawan bicara, tetapi di waktu yang sama cukup efektif. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa setiap bahasa memiliki beragam bentuk keluhan yang digunakan untuk menyampaikan ketidakpuasan dalam situasi ofensif, termasuk dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

Taksonomi strategi tindak tutur seringkali didasarkan pada perbedaan antara strategi langsung dan tidak langsung. Terkait tindak tutur mengeluh, Trosborg (2011: 312-320) mengkategorikan beberapa strategi penyampaian keluhan, antara lain, tidak ada celaan yang jelas (*no explicit reproach*), ekspresi jengkel atau ketidaksetujuan (*expression of annoyance or disapproval*), menuduh (*accusation*), dan menyalahkan (*blame*). Selanjutnya kategori-kategori ini dibagi menjadi 7 sub-kategori. Strategi satu merupakan strategi yang paling tidak langsung, sementara strategi tujuh adalah strategi yang paling langsung (lihat Tabel 1).

Dalam hal komunikasi, setiap masyarakat mempunyai aturan budaya dan nilai norma yang berbeda satu sama lain. hal ini dapat dikaji lebih mendalam lagi melalui kajian pragmatik lintas budaya ataupun pragmatik antarbudaya. Kajian pragmatik lintas budaya sendiri merupakan kajian yang membandingkan dua budaya berbeda, berdasarkan penyelidikan aspek tertentu dari penggunaan bahasa (tindak tutur, pola perilau, dan perilaku bahasa) (Kecskes, 2017). Wierzbicka (2003) merangkum beberapa gagasan utama yang terdapat dalam studi pragmatik lintas budaya, antara lain (1) orang atau masyarakat atau komunitas yang menggunakan bahasa yang berbeda, (2) perbedaan cara berbicara yang mendalam dan sistematis, (3) hierarki nilai yang berbeda, serta (4) perbedaan gaya komunikasi yang dapat dijelaskan melalui nilai-nilai budaya yang telah ditetapkan.

Tabel 1
Strategi mengeluh Trosborg, diadaptasi dari Chen et al., (2011)

Strategi mengeluh/komplain	Sub-kategori	Fungsi
No explicit reproach	***Opting Out*** **(OP)** Pembicara mengabaikan pelanggaran	Menghindari konflik
Expression of annoyance or dissaproval (kategori 1)	***No Explicit Reproach*** **(NO)** Pembicara tidak menegaskan pelanggaran kepada lawan bicara	Memberi komentar umum tanpa menyebutkan pelanggaran
	Indirect Complaint **(IC)** Menegaskan pelanggaran tapi menghindari menyebutkan secara eksplisit	Memberi komentar umum dengan menyebutkan pelanggaran
		Menggambarkan kekesalan
	Indirect Accusation **(IA)** Pembicara mempertanyakan pelanggaran	menginterogasi
Accusation (kategori 2)	***Direct Complaint*** **(DC)** Pembicara menuduh lawan bicara secara langsung	Menuduh
	Request for Repair **(RR)** Pembicara meminta lawan bicara untuk memperbaiki atau berhenti	kompensasi
		Mengubah perilaku
Blame (kategori 3)	***Threat*** **(TH)** Pembicara secara langsung menegaskan sanksi terhadap lawan bicara	Menyatakan akibat langsung yang ditimbulkan oleh pelanggaran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian gabungan antara metode deskriptif kualitatif dengan elemen-elemen kuantitatif. Pendekatan desain paralel konvergen dipilih karena pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif terjadi pada satu waktu (Podesva & Sharma, 2014: 125). Data kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi, memahami, serta menginterpretasi fenomena, sementara data kuantitatif digunakan untuk mengukur dan mengkaji variabel-variabel yang terlibat pada fenomena tersebut (Podesva & Sharma, 2014: 125). Hasil dari data kualitatif dan kuantitatif kemudian digabung pada tahap penafsiran untuk mendapatkan gambaran lebih lengkap tentang fenomena yang sedang diteliti.

Sekitar 17 penutur asli bahasa Indonesia (INS) dan 14 penutur asli bahasa Jepang (JNS) turut berpartisipasi dalam penelitian ini. Beberapa faktor yang menjelaskan mengapa jumlah partisipan JNS tidak sebanyak INS antara lain, karena ketersediaan waktu JNS lebih terbatas, sehingga muncul kendala dalam mengumpulkan partisipan. Partisipan dari Indonesia adalah mereka yang berasal dari wilayah Jawa Timur (Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Malang, Jombang), sedangkan partisipan dari Jepang berasal dari wilayah *Kansai* (Hiroshima, Kyoto, Yamaguchi, Fukui, Shiga). Rata-rata usia partisipan adalah 18 sampai dengan 35 tahun.

Untuk memperoleh berbagai strategi tindak tutur mengeluh, penulis menggunakan instrumen *Discourse Task Completion* (DCT) yang diadaptasi dari Chen et al. (2011). Menurut Ogiermann (2020) DCT merupakan salah satu instrumen pengumpulan data yang paling banyak digunakan dalam studi kontrastif tindak tutur dalam pragmatik lintas budaya. Keuntungan menggunakan DCT pada penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menyediakan data dalam jumlah besar, yang bertujuan untuk menetapkan pola spesifik suatu budaya dalam realisasi tindak tutur atau fitur pragmatis suatu bahasa. Meskipun hasil dari DCT tidak sepenuhnya menyerupai data yang terjadi secara alami, DCT mampu memunculkan banyak kejadian dari setiap tindak tutur di berbagai situasi, sehingga mampu mendokumentasikan formula-formula semantik yang mengimplementasikan tindak tutur tertentu.

DCT pada penelitian ini dibuat menjadi dua versi, yakni versi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Untuk memastikan kesetaraan DCT versi bahasa Indonesia dan Jepang, penulis berkonsultasi dengan beberapa pembicara bahasa Jepang di Indonesia dan menerjemahkan konten DCT tersebut ke dalam bahasa Jepang. Setelah itu, penulis berkonsultasi dengan beberapa penutur asli Jepang untuk memvalidasi hasil terjemahan tersebut.

Pada penelitian ini, seluruh partisipan diminta untuk bersedia mengisi DCT secara daring di *Google Form* yang disediakan oleh penulis.

Pertama, penulis menyebarkan kuesioner secara daring dalam bentuk *google form* kepada penutur asli bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Setelah terkumpul, penulis kemudian mengklasifikasikan strategi mengeluh menggunakan pendekatan teori Trosborg (2011) pada masing-masing data. Kedua, penulis mengkalkulasi frekuensi dari strategi-strategi mengeluh yang telah terkumpul. Ketiga, penulis membandingkan tindak tutur mengeluh yang terdapat pada dua bahasa untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaannya. Terakhir, melalui hasil temuan yang ada, akan didiskusikan konteks sosial serta nilai budaya yang terkandung pada masing-masing bahasa.

Berikut adalah contoh ilustrasi dari data bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, berserta terjemahannya:

Contoh 1 (data bahasa Indonesia):

"Permisi, Pak. Apakah saya boleh bekerja hanya sampai di jam 10 malam?

Saya kurang nyaman jika bekerja hingga tengah malam."

Contoh 2 (data bahasa Jepang):

"*10-Ji made no keiyakuna ndesukedo, itsumo shigoto ga owaranakute jikan o sugite shimaimasu. Shigoto no ryō o herasu ka, kōritsunoyoi yarikata o oshiete hoshīdesu.*"

"*Kontrak kerja saya sampai pukul 10.00, akan tetapi saya selalu berakhir lembur dan pulang terlambat. Saya ingin anda mengurangi jumlah pekerjaan atau mengajari saya cara melakukan pekerjaan secara efisien*".

Tabel 2
Taksonomi strategi mengeluh

Strategi	Pembicara (orang yang mengeluh)	Dapat dikeluhkan	Lawan bicara (orang yang diadukan)
Tidak melakukan komplain/ mengeluh (OP)	-	-	-
no explicit reproach (NO)	+	+	-
Indirect complaint (IC)	+	+	+
Indirect accusation (IA)	+	+	+
Direct complaint (DC)	+	+	+
request for repair (RR)	+	+	+
threat (TH)	+	+	+

Catatan: *simbol "+" berarti kriteria spesifik ada dalam strategi, sementara simbol "-" adalah sebaliknya.*

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis akan menyajikan hasil analisis data dalam delapan situasi mengeluh oleh Chen et al. (2011) dengan menggunakan DCT. Setiap situasi dibedakan konteks sosial dalam hal kekuatan sosial, jarak sosial, dan tingkat pemaksaan (Brown & Levinson, 1987) untuk mengungkapkan tingkat keterusterangan keluhan oleh masing-masing kelompok penutur. Hasil temuan akan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram dengan penjelasan dari masing-masing rumusan masalah yang telah disampaikan.

Strategi mengeluh penutur asli bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang pada masing-masing situasi

Situasi 1: Anda sedang makan di restoran, kemudian secara tidak sengaja seorang pelayan restoran menumpahkan minuman di baju anda.

Situasi ini menggambarkan situasi seorang pelayan [-rendah] yang secara tidak sengaja menumpahkan minuman kepada pelanggan restoran [+tinggi], keduanya juga tidak saling kenal [-jarak]. Melalui tabel sebaran frekuensi, banyak INS dan JNS tidak menegaskan keluhan mereka dan cenderung memilih untuk tidak menegaskan pelanggaran yang dilakukan oleh lawan bicara. Akan tetapi, pada JNS ditemukan pula beragam strategi mengeluh dengan permintaan perbaikan (RR) yang berkaitan dengan saran supaya lebih berhati-hati/tidak diulangi lagi.

Contoh data bahasa Indonesia:

a) "Ndak *apa-apa kak, boleh minta tisunya? Mau saya bersihkan dulu di kamar mandi.*"

Pada contoh data di atas, INS menegaskan kepada pelayan bahwa kejadian tersebut bukan sebuah masalah, dan penutur meminta tisu untuk membersihkan bajunya yang basah terkena minuman. Dalam melakukan keluhan INS menggunakan bahasa formal meskipun mempunyai kedudukan sosial yang lebih tinggi daripada lawan tutur.

Contoh data bahasa Jepang:

b) "*Ki wo tsukete kudasai. Toriaezu fuku mono itadakemasu ka.*"
"*Tolong berhati-hati. Untuk sekarang, bisakah anda membawakan tisu untuk membersihkan baju saya?*"

Pada contoh data bahasa Jepang, penutur pertama mencoba memastikan pelayan untuk lebih berhati-hati, kemudian melakukan tindak tutur direktif meminta pelayan untuk membawakan kain untuk membersihkan noda yang terdapat pada baju. Dalam melakukan tuturan, JNS menggunakan bahasa formal [-jarak] sekalipun mempunyai kedudukan sosial yang lebih tinggi dari pelayan. Hal ini dapat dilihat sebagai bentuk menghormati dan menghargai satu sama lain.

Tabel 3
Distribusi strategi mengeluh pada INS dan JNS di situasi 1

Kategori	Strategi	INS		JNS	
Kategori 1	*no explicit reproach* (NO)	13	76.47%	7	50.00%
	Indirect complaint (IC)	1	5.88%	0	0%
Kategori 2	*Direct complaint* (DC)	1	5.88%	1	7.14%
	request for repair (RR)	2	11.76%	6	42.86%
	Total	17	100%	14	100&

Situasi 2: Anda bekerja paruh waktu di pom bensin dari jam 6 sampai jam 10 malam setiap malam. tetapi Anda tidak bisa pulang sebelum tengah malam. Anda mendiskusikan situasi ini dengan atasan anda, Tn. X.

Situasi ini menggambarkan hubungan antara seorang pegawai [-rendah] yang mencoba untuk mendiskusikan kembali jam kerja nya kepada atasan [+tinggi] yang sudah dikenal [+jarak]. Melalui sebaran data, baik INS maupun JNS lebih banyak menyampaikan keluhan secara langsung dengan meminta perbaikan (RR), sebanyak 41% dan 71%.

Contoh data bahasa Indonesia:

a) "*Menurut perjanjian kerja seharusnya saya selesai bekerja jam 10 tetapi seringkali pulang jam 12, apakah tidak ada solusi agar tidak selalu seperti ini? Atau jika memungkinkan seharusnya ada biaya lembur.*"

Contoh data bahasa Jepang:

a) "*10-Ji made no keiyakuna ndesukedo, itsumo shigoto ga owaranakute jikan o sugite shimaimasu. Shigoto no ryō o herasu ka, kōritsunoyoi yarikata o oshiete hoshī desu.*"
"*Pada perjanjian kontrak tertulis sampai jam 10, akan tetapi saya selalu berakhir lembur dan tidak bisa pulang tepat waktu. Saya ingin anda mengurangi jumlah pekerjaan atau mengajari saya bagaimana cara melakukan perkerjaan secara efisien.*"

Tabel 4
Distribusi strategi mengeluh pada INS dan JNS di situasi 2

Kategori	Strategi	INS		JNS	
Menyisihkan	Tidak melakukan komplain/ mengeluh (OP)	4	23.53%	0	0.00%
Kategori 1	*Indirect complaint* (IC)	3	17.65%	3	21.43%
	Indirect accusation (IA)	1	5.88%	0	0.00%

Kategori 2	*Direct complaint* (DC)	2	11.76%	1	7.14%
	request for repair (RR)	7	41.18%	10	71.43%
	Total	17	100%	14	100%

Situasi 3: Anda sedang berbicara di telepon dengan teman sekelas Anda. Adik perempuan Anda yang berusia 10 tahun, Anya, sedang bermain dan membuat keributan di sekitar rumah. Anda hampir tidak dapat mendengar teman sekelas Anda.

Situasi ini menggambarkan seorang adik [-rendah] yang membuat keributan ketika kakak [+tinggi] sedang berbicara dengan temannya di telepon. Karena keduanya merupakan saudara kandung, maka hubungan sosial yang tercipta adalah [-jarak]. Baik INS atau JNS banyak menyampaikan keluhan mereka secara langsung sebanyak 58% dan 78%.

Contoh data bahasa Indonesia:

a) "*Bisa diam gak sih, ini kakak lagi nelfon!*"

Contoh data bahasa Jepang:

a) "*Denwa chuu dakara Shizuka ni shite!*"
"*Aku lagi telfon jadi tolong diam!*"

Pada dua contoh data di atas, dapat diketahui bahwa baik INS ataupun JNS lebih suka menggunakan strategi mengeluh secara langsung ketika lawan bicara merupakan sosok yang akrab dengan mereka [-jarak].

Tabel 5
Distribusi strategi mengeluh pada INS dan JNS di situasi 3

Kategori	Strategi	INS		JNS	
Menyisihkan	Tidak melakukan komplain/ mengeluh (OP)	0	0.00%	1	7.14%
Kategori 1	*Indirect complaint* (IC)	3	17.65%	0	0.00%
Kategori 2	*Direct complaint* (DC)	10	58.82%	11	78.57%
	request for repair (RR)	4	23.53%	2	14.29%
	Total	17	100%	14	100%

Situasi 4: Anda sedang mengantri untuk membeli tiket bioskop. Anda telah menunggu untuk waktu yang lama. Tiba-tiba, seorang lelaki tua memotong antrean di depan Anda.

Situasi ini menggambarkan hubungan sosial [+jarak]. Pembicara mempunyai kedudukan yang lebih rendah daripada lawan bicara. Melalui sebaran data, INS paling banyak menyampaikan keluhan secara langsung (DC) sebanyak 76%. Sementara JNS lebih memilih untuk menegaskan pelanggaran secara implisit (IC) sebanyak 50%, dan menyampaikan keluhan secara langsung (DC) sebanyak 35%.

Contoh data bahasa Indonesia:

a) "*Antri ya pak, kita semua disini sudah antri dari tadi!*"
b) "*Antri pak! Anda kira saya nunggu angkot disini apa?*"

Contoh data bahasa Jepang:

a) "*Ichiban ushiro ni narande kudasai*."
"*Mohon antre di barisan paling belakang, ya.*"
b) "*Naranderu n desu kedo, wari komi shinaide moraemasu ka?*"
"*Saya sedang antre, jadi tolong jangan memotong antrian saya?*"

Tabel 6
Distribusi strategi mengeluh pada INS dan JNS di situasi 4

Kategori	Strategi	INS	JNS

Menyisihkan	Tidak melakukan komplain/ mengeluh (OP)	0	0.00%	1	7.14%
Kategori 1	*Indirect complaint* (IC)	1	5.88%	7	50.00%
Kategori 2	*Direct complaint* (DC)	13	76.47%	5	35.71%
	request for repair (RR)	3	17.65%	1	7.14%
	Total	17	100%	14	100%

Situasi 5: Anda membeli T-shirt di toko. Ketika Anda sampai di rumah, Anda menemukan ada lubang kecil di dalamnya. Anda pergi ke toko keesokan harinya. Anda ingin mengembalikan T-shirt.

Situasi 5 menggambarkan hubungan sosial [+jarak] antara pelanggan dengan pegawai di salah satu toko baju. Sebaran data pada tabel menunjukkan bahwa baik INS ataupun JNS lebih banyak melakukan strategi mengeluh secara langsung dengan menuntut perbaikan (RR). Pada INS ditemukan sebanyak total 76%, sementara pada JNS sebanyak 71%.

Contoh data bahasa Indonesia:

a) "*Kak maaf kemarin saya beli baju di toko ini. Waktu saya cek di rumah kok ternyata bolong. Bisa gak* refund *atau ganti barang?*"

Contoh data bahasa Jepang:

a) "*Ie ni kaette kara kidzuita nodesuga, kinō katta shatsu ni ana ga suite ita ndesu. Mada kite inai nodesuga, henpin tte kanōdesu ka…?*"
"*Saya baru menyadari kalau baju yang saya beli kemarin berlubang waktu sampai di rumah. Saya belum memakainya, apakah mungkin untuk mengembalikannya?*"

Tabel 7
Distribusi strategi mengeluh pada INS dan JNS di situasi 5

Kategori	Strategi	INS		JNS	
Kategori 1	*Indirect complaint* (IC)	1	5.88%	0	0.00%
Kategori 2	*Direct complaint* (DC)	3	17.65%	4	28.57%
	request for repair (RR)	13	76.47%	10	71.43%
	Total	17	100%	14	100%

Situasi 6: Anda mengajari anak tetangga Anda bahasa Inggris setiap Rabu malam. Anda telah memergoki anak itu tidak memperhatikan beberapa kali. Sekarang, anak sudah tidak memperhatikan lagi dan salah mengeja kata yang baru saja Anda ajarkan.

Situasi 6 menggambarkan hubungan sosial [-jarak] antara guru les privat [+tinggi] dengan anak didiknya [+rendah]. Melalui sebaran data pada tabel, INS paling banyak melakukan strategi mengeluh secara langsung dengan meminta perbaikan (RR), yaitu sebanyak 58%. Sementara itu, JNS justru memilih untuk tidak menegaskan pelanggaran kepada lawan bicara.

Contoh data bahasa Indonesia:

a) "*Kamu niat belajar atau enggak? Kenapa dari tadi gak merhatiin? Ayo kan kamu kan yg mau belajar, coba eja lagi pelan-pelan*."

Contoh data bahasa Jepang:

a) "*Hai, chigaimasu.* BOOK *desu.*"
"*Yak, keliru. (yang bener dibaca) BOOK.*"

Tabel 8
Distribusi strategi mengeluh pada INS dan JNS di situasi 6

Kategori	Strategi	INS		JNS	
Kategori 1	*no explicit reproach* (NO)	2	11.76%	7	50.00%
	Indirect complaint (IC)	0	0.00%	1	7.14%
	Indirect accusation (IA)	0	0.00%	1	7.14%
Kategori 2	*Direct complaint* (DC)	5	29.41%	0	0.00%
	request for repair (RR)	10	58.82%	5	35.71%
	Total	17	100%	14	100%

Situasi 7: Anda memiliki janji dengan ketua departemen Anda, yang belum pernah Anda ajak bicara sebelumnya. Anda telah menunggu lebih dari satu jam. Ketua akhirnya muncul, tapi sepertinya lupa tentang janji temu.

Pada situasi 7, sebaran data INS, banyak penutur memilih untuk tidak menegaskan pelanggaran pada lawan tutur (NO) karena hubungan sosial dengan lawan tutur dipengaruhi oleh [+jarak] [+tinggi]. Selain itu, INS juga banyak menyisipkan keluhan tidak langsung melalui bentuk pertanyaan (IA). Sementara JNS lebih banyak melakukan strategi mengeluh secara tidak langsung (IC) dengan menyebutkan pelanggaran yang dilakukan secara implisit.

Contoh data bahasa Indonesia:

a) "*Saya sudah menunggu lebih dari satu jam sesuai janji pertemuan, apakah anda lupa?*"
b) "*Saya ada janji menemui Bapak saat ini, bolehkah saya meminta waktunya?*"

Contoh data bahasa Jepang:

a) "*14-Ji kara mendan no yakusokudatta to omou ndesukedo, nanika kinkyū no anken-tō ga arimashita ka?*"
"*Saya sepertinya yakin kita ada janji untuk diskusi pada pukul 2 siang. Apakah anda sedang memiliki masalah mendesak?*"

Tabel 9
Distribusi strategi mengeluh pada INS dan JNS di situasi 7

Kategori	Strategi	INS		JNS	
Menyisihkan	Tidak melakukan komplain/ mengeluh (OP)	0	0.00%	0	0.00%
Kategori 1	*no explicit reproach* (NO)	5	29.41%	3	25.00%
	Indirect complaint (IC)	3	17.65%	6	50.00%
	Indirect accusation (IA)	5	29.41%	1	8.33%
Kategori 2	*Direct complaint* (DC)	0	0.00%	1	8.33%
	request for repair (RR)	4	23.53%	1	8.33%
Kategori 3	*threat* (TH)	0	0.00%	0	0.00%
	Total	17	100%	14	100%

Situasi 8: Anda pikir anda sudah cukup umur untuk memiliki privasi sendiri. Oleh karena itu, anda memberi tahu Ibu anda untuk tidak membuka surat anda tanpa izin. Akan tetapi, suatu hari anda menemukan bahwa sepucuk surat dari teman anda telah dibuka.

Ketika hubungan antara penutur dan lawan tutur sangat akrab, strategi mengeluh yang dipilih cenderung langsung. Hal ini juga terjadi pada penutur INS dan JNS. Pada situasi 8, penutur yang merupakan seorang anak melayangkan protes kepada ibunya [-jarak] [+tinggi]. Hal ini mengindikasikan adanya keakraban yang terbentuk di antara penutur dan lawan tutur, seperti pada hubungan ibu dan anak. Penutur INS lebih banyak menggunakan strategi *indirect accusation* (IA) sebanyak 58%, sementara sebaran data JNS

cenderung melakukan strategi mengeluh secara langsung (DC) sebanyak 57%.

Contoh data bahasa Indonesia:

a) "*Kok surat dari temenku sudah dibuka?? Harusnya kan izin dulu sama aku yang penerima surat. Kalau gini kan ndak sopan bu buka privasi ku.*"
b) "*Suratku yang di meja terbuka. Padahal aku belum menyentuh nya sama sekali. Ibu tau siapa yang buka?*"

Contoh data bahasa Jepang:

a) "*Nande katte ni akeru no? Hirakenaide tte sanzan ittadesho! ! !* "
"Kok dibuka seenaknya sendiri, sih? Kan udah kubilang berkali-kali jangan dibuka!!!"
b) "*Dōshite akete shimatta no.. A-san.*"
"Kenapa dibuka, sih, ma?"

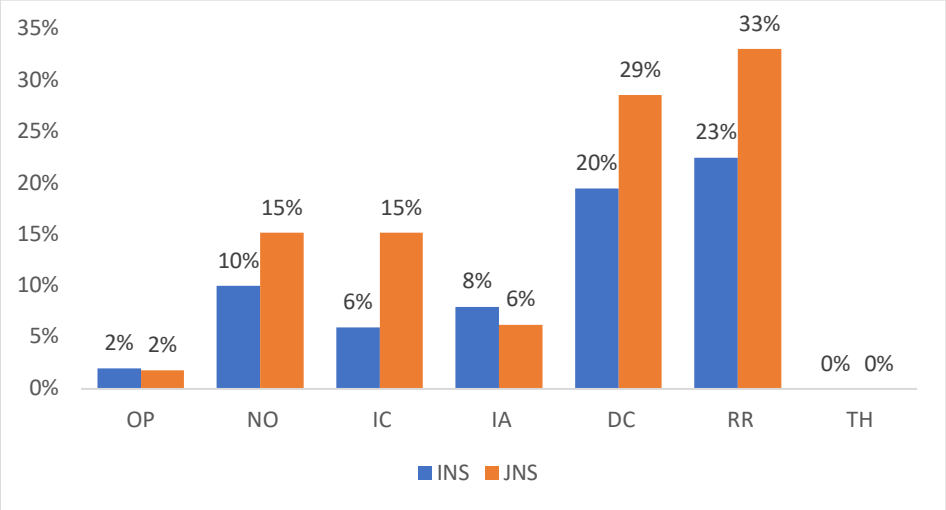
Tabel 10
Distribusi strategi mengeluh pada INS dan JNS di situasi 8

Kategori	Strategi	INS		JNS	
Kategori 1	*Indirect accusation* (IA)	10	58.82%	6	42.86%
Kategori 2	*Direct complaint* (DC)	5	29.41%	8	57.14%
	request for repair (RR)	2	11.76%	0	0.00%
	Total	17	100%	14	100%

Persamaan, perbedaan, dan implikasi budaya dalam strategi mengeluh pada penutur asli bahasa Indoneia dan bahasa Jepang

Melalui pemaparan sebelumnya, terdapat perbedaan yang cukup kontras antara penggunaan strategi mengeluh yang digunakan oleh INS dan JNS. Beberapa strategi mengeluh dibagi ke dalam empat sub-kategori, antara lain, a) menyisihkan; mengabaikan pelanggaran (*opting out*), b) kategori 1; tidak ada celaan yang jelas (*no explicit reproach*), mengeluh secara tidak langsung (*indirect accusation*), menuduh secara tidak langsung (*indirect accusation*), c) kategori 2; mengeluh secara langsung (*direct complain*), mengeluh dengan menuntut perbaikan (*request for repair*), dan c) kategori 3; mengancam (*threat*). Kategori a) merupakan strategi mengeluh paling tidak langsung, sementara kategori c) merupakan strategi mengeluh paling langsung.

Gambar 1
Distribusi dari seluruh strategi mengeluh JNS dan INS



Total strategi mengeluh yang dihasilkan melalui delapan skenario adalah 232 strategi. Kelompok INS menghasilkan 136 strategi, sedangkan JNS 96 strategi. Melalui gambar 1, dapat diketahui bahwa sebaran strategi yang digunakan oleh INS dan JNS merata. INS dan JNS paling banyak melakukan strategi mengeluh secara langsung dengan diikuti permintaan perbaikan (RR). Masing-masing kelompok cenderung melakukan tindak tutur mengeluh langsung kepada seseorang yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi dan rendah. Meskipun begitu, tuturan keluhan yang digunakan JNS disusun dengan berhati-hati supaya tidak menyakiti wajah lawan bicara mereka. selain itu, pada situasi delapan, JNS lebih banyak menyatakan keluhan secara langsung daripada menuduh secara tidak langsung. Hal ini dipengaruhi oleh budaya *uchi-soto* di Jepang. Penutur merasa lebih nyaman berbicara secara langsung kepada keluarga atau orang-orang yang telah dianggap sebagai bagian dari kelompok untuk menunjukkan keakraban dan solidaritas mereka. Sementara situasi delapan pada INS cenderung lebih banyak menggunakan strategi tuduhan secara tidak langsung (IA) dengan tindakan menginterogasi. Budaya Indonesia, terutama Jawa, mengajarkan masyarakatnya untuk bersikap sopan dan hormat kepada orang tua.

Tabel 11
Tindakan yang mendukung tindak tutur mengeluh oleh INS dan JNS

Tindakan lanjutan	INS		JNS	
Meninjau ulang situasi	9	13%	8	13.1%
Menjelaskan tujuan	29	40%	28	39.3%
Meminta penjelasan	11	15%	11	16.4%
Penyampaian rasa urgensi	21	29%	15	23.0%
Menjustifikasi	0	0%	0	0.0%
Konsekuensi	1	1%	1	1.6%
Komplain habis-habisan	1	1%	4	6.6%
Total	72	100%	61	100.0%

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, prisip pragmatik lintas budaya adalah menginvestigasi bagaimana nilai budaya direfleksikan melalui cara mereka berkomunikasi terhadap satu sama lain dengan menggunakan bahasa mereka masing-masing. Analisis pragmatik lintas budaya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keakraban dan status sosial membuat INS dan JNS memilih strategi yang berbeda dalam mengungkapkan keluhan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penutur di setiap kelompok bahasa menggunakan rentang kategori semantik yang sama dalam rangkaian tindak tutur mengeluh, akan tetapi perbedaan frekuensi mengungkapkan konsep kesantunan ataupun nilai budaya yang berbeda.

Ketika menyampaikan keluhan, INS dan JNS menyusun keluhan mereka secara berbeda karena mempunyai ketetapan nilai kesantunan yang berbeda pula. Hal ini tentu saja berhubungan dengan nilai budaya dan kepercayaan masyarakat sekitar yang sering direfleksikan melalui cara masing-masing penutur mengekspresikan keluhan mereka.

INS dan JNS lebih suka mengungkapkan keluhan mereka secara implisit, seperti menggunakan pertanyaan atau memberikan petunjuk kepada lawan tutur. Hal ini bertujuan untuk menghindari konflik yang dapat merusak harmoni dalam hubungan sosial. Sebagian besar JNS dan INS selalu menyelipkan permintaan maaf dalam strategi mengeluh kepada atasan ataupun orang yang lebih tua. Secara etika sosial, hal ini merupakan bentuk kesopanan dan penghormatan terhadap lawan bicara.

Meskipun INS dan JNS lebih suka mengeluh secara implisit, akan tetapi dalam beberapa situasi, INS tidak ragu mengungkapkan keluhan mereka secara eksplisit. Hal ini berbeda dengan JNS yang berusaha meminimalisasi tingkat imposisi lawan bicara dalam situasi mengeluh.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkapkan adanya perbedaan lintas budaya dalam jenis ekspresi yang digunakan untuk menyampaikan keluhan oleh penutur asli bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

Penggunaan keluhan secara langsung dengan permintaan perbaikan adalah karakteristik ekspresi keluhan dari kedua penutur. Perbedaan kemudian di analisis dengan pertimbangan interaksi antara variabel budaya, sosial dan kontekstual. Temuan keseluruhan menunjukkan bahwa ada kesamaan perilaku pragmatis dari penutur asli bahasa Indonesia dan penutur asli bahasa Jepang dalam mengekspresikan keluhan, dengan beberapa perbedaan minor.

DAFTAR PUSTAKA

Abbass, E., Davood, J. S., & Masoumeh, M. (2012). How do you react to the breakdown after it happens? Do you complain about it?: A contrastive study on the complaint behavior in American English and

Persian. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, *47*, 34-40.

Al-Khawaldeh, N. (2016). A pragmatic cross-cultural study of complaints expressions in Jordan and England. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, *5*(5), 197-207.

Albert, R. (2016). The complaints of NMBS, SNCF and SNCB customers on Twitter: a pragmatic and cross-cultural study.

Chen, Y. S., Chen, C. Y. D., & Chang, M. H. (2011). American and Chinese complaints: Strategy use from a cross-cultural perspective.

Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage* (Vol. 4). Cambridge university press.

Depraetere, I., Decock, S., & Ruytenbeek, N. (2021). Linguistic (in) directness in twitter complaints: A contrastive analysis of railway complaint interactions. *Journal of Pragmatics*, *171*, 215-233.

El-Dakhs, D. A. S., & Ahmed, M. M. (2021). A variational pragmatic analysis of the speech act of complaint focusing on Alexandrian and Najdi Arabic. *Journal of Pragmatics*, *181*, 120-138.

Farnia, M., Buchheit, L., & Salim, S. (2010). "I need to talk to you"–A contrastive pragmatic study of speech act of complaint in American English and Malaysian. *The International Journal of Language Society and Culture*, *30*(2), 11-24.

Giannoni, D. S. (2014). A comparison of British and Italian customer-complaint forms. *English for Specific Purposes*, *34*, 48-57.

Kecskes, I. (2017). *Oxford Handbooks Online Cross-Cultural and Intercultural Pragmatics*. *April 2018*, 1–19.

Kharis Marpurdianto. (2022). Complaint Strategies Found on Instagram Account @Indihome From Indonesia and @Tmobile From USA: Cross-Cultural Pragmatics. *JL3T (Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching)*, *8*(1), 1–8.

Ogiermann, E. (2020). *King ' s Research Portal Discourse completion tasks*. *10*(2018), 229–255.

Olshtain, E., & Weinbach, L. (1993). Interlanguage features of the speech act of complaining. *Interlanguage pragmatics*, *108*, 22.

Podesva, R. J., & Sharma, D. (Eds.). (2014). *Research methods in linguistics*. Cambridge University Press.

Prykarpatska, I. (2008). Why are you late ? Cross-Cultural Pragmatic Study of Complaints in American English and Ukrainian Iryna Prykarpatska Jagiellonian University in Kraków. *Revista Alicantina de Estudios Ingleses*, *21*, 87–102.

Trosborg, A. (2011). *Interlanguage pragmatics: Requests, complaints, and apologies* (Vol. 7). Walter de Gruyter.

Urip, R. (2016). *COMPLAINT STRATEGIES BY NATIVE SPEAKERS OF ENGLISH*. *C*, 1–5.

Wierzbicka, A. (2003). *Cross-cultural pragmatics: The semantics of human interaction*. Mouton de Gruyter.

Yang, H. (2016). *A Cross-cultural Study of Complaint Strategies by Chinese and British University Students*. *Eemt*, 207–211. https://doi.org/10.2991/iceemt-16.2016.41

ماهر مصطفى عبده, س. (2021). A pragmatic study of complaint strategies as used by Egyptian Arabic speakers. *المجلة العلمية لكلية الأداب*, *10*(3), 123–138

TOTOBUANG		
Volume 11	Nomor 2, Desember 2023	Halaman 305—318

PENGARUH METANARASI TERHADAP PERILAKU DALAM LINGKUP SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA

(*The Influence Of Metanaration On Behavior In Social Community In Indonesia*)

Muhammad Alfian Tuflih[a] , Arjun S.[b] , Syarah Syafiqah[c] , Indriani[d] , & Nurul Syafiqah[e]
[a,b,c,d,e] Universitas Negeri Makassar
Jl. Mallengkeri Raya, Makassar, Indonesia
Pos-el: muhammadarjunsafri48@gmail.com

Diterima: 11 Oktober 2023; Direvisi: 17 Desember 2023; Disetujui: 18 Desember 2023
doi: https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i2.498

Abstract

The modern era is a golden period for human progress that began in the early 18th century. Modernism in thought also tries to build an identity of uniformity, homogeneity and totality. Since the collapse of modernism is one indication of the start of the postmodernism era, which is in accordance with what Lyotard stated in his theory, Lyotard thought that postmodernism begins and centered on one significant phenomenon, namely the death of metanarratives. The method chosen in research on metanarratives in society uses descriptive qualitative research, and The findings of the metanarrative taken from various opinions of respondents influenced by the metanarrative. The results found that religion, low morality, and interest in power are factors of metanarratives that capable of eliminating.

Keywords: *Metanarration, Jean Fracois Lyotard, Behavior*

Abstrak

Era modern adalah periode emas bagi kemajuan manusia yang bermula pada awal abad ke 18. Pemikiran modernisme juga berusaha membangun sebuah identitas dalam bentuk uniformitas, homogenitas, dan totalitas. Runtuhnya modernisme merupakan salah satu indikasi dimulainya era postmodernisme yang sesuai dengan yang dinyatakan oleh Lyotard dalam teorinya. Lyotard beranggapan postmodernisme dimulai dan berpusat pada satu fenomena besar, yakni matinya metanarasi. Metode yang dipilih dalam penelitian mengenai metanarasi dalam masyarakat menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan temuan dari metanarasi diambil dari berbagai pendapat responden yang pernah dipengaruhi oleh metanarasi. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa agama, moralitas yang rendah, dan kepentingan dalam kekuasaan menjadi faktor terbentuknya metanarasi yang mampu mengeliminasi.

Kata-kata kunci: *Metanarasi, Jean Fracois Lyotard, Perilaku*

PENDAHULUAN

Era modern merupakan periode emas bagi kemajuan manusia yang bermula pada awal abad ke 18. Masa keemasan atau biasa disebut dengan *golden age* dipandang sebagai awal mula perubahan signifikan pada umat manusia untuk mandiri dalam mencari upaya dalam memberikan rasa persatuan dengan membuat sebuah peraturan (rasio) yang membimbing pada kemajuan (Siallagan, 2018). Peraturan yang dibuat tersebut tergolong pada sebuah metanarasi yang memiliki kemampuan untuk mengontrol segala perilaku manusia yang cenderung melakukan hal-hal yang menyimpang. Metanarasi biasanya berasal dari wacana kitab suci yang membimbing manusia pada kebenaran dalam menjalani hidup. Selain kitab suci, beberapa narasi dibuat untuk kepentingan tertentu yang telah disepakati bersama dan memiliki tujuan yang mulia sehingga saling menguntungkan. Dapat disimpulkan bahwa metanarasi menjadi unsur penting yang tidak terlepaskan dari pemikiran modernisme.

Sebuah pemikiran akan mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu dan tentunya pemikiran tersebut mengalami perubahan dalam beberapa hal,

pastinya tidak terlepas dari adanya keinginan manusia untuk mengharapkan sebuah perubahan, baik itu penambahan, pengurangan, maupun penyatuan pemikiran lainnya, sesuai dengan kondisi persoalan dan kebutuhan yang dihadapi. Jika menelisik kembali ke masa lampau, tentunya didapati banyak sekali sebuah perkembangan dalam berbagai hal dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pemikiran yang telah dicetuskan akan dikaji untuk dapat dikembangkan dengan melalui sebuah proses analisis, pencarian, pengujian, dan menemukan hasil temuan (Johan Setiawan, 2018).

Metanarasi atau *metanaration* menjadi salah satu pemikiran yang berfokus pada sebuah wacana atau teks yang mampu menguasai masyarakat melalui pengalaman dan peristiwa yang dialami. Menurut Lyotard dalam Silva, 2020, metanarasi atau narasi besar merupakan wacana yang dipercaya dan memiliki pengaruh besar dalam ilmu pengetahuan pada masanya. Hal ini dapat terjadi karena wacana tersebut memiliki kekuatan dalam narasinya, walaupun tidak selamanya sama dengan penafsiran tunggal dari pengarang narasi besar tersebut (kurniawati, 2018). Penafsiran tunggal ini tidak akan selamanya bertahan, makna dan pesan yang disampaikan akan mengalami pergeseran seiring berjalannya waktu.

Selain metanarasi, dalam pemikiran modernisme juga berusaha membangun sebuah identitas dalam bentuk uniformitas, homogenitas, dan totalitas. Meskipun demikian, metanarasi yang mampu bertahan walau modernisme telah runtuh dan digantikan oleh pemikiran pascamodernisme. Hal tersebut dikarenakan metanarasi memberikan penilaian untuk membedakan baik buruk, tinggi rendah, dan umumtidak umum sehingga timbul dua pihak "pihak yang satu baik, yang lainnya buruk" karena kotonomi inilah yang diambil oleh kaum pascamodernisme untuk menjatuhkan modernisme karena menimbulkan legitimasi yang didominasi oleh pihak tertentu (Kurniawati, 2018).

Sebelum terbentuknya negara Indonesia dan memberlakukan hukum secara menyeluruh, masyarakat Indonesia telah dikuasai oleh metanarasi yang berlaku dalam sistem adat. Adat tersebut merupakan hukum yang tidak tertulis yang bertujuan untuk menegakkan keadilan, pengendalian sosial, dan memperjuangkan kebaikan bersama. Menurut Soepomo dalam (Arliman, 2018) hukum adat merupakan sinonim dari peraturan legislatif, hukum yang berlaku dengan kebiasaan masyarakat dan tetap dipertahankan, serta derajatnya hampir sama dengan hukum yang berlaku saat ini. Jadi, metanarasi telah begitu menguasai hampir seluruh masyarakat nusantara, bahkan, sebelum terbentuknya negara Indonesia. Hal tersebut tidak terlepas dari norma-norma yang berlaku dalam agama yang terdapat di tanah air.

Dalam sejarahnya, postmodernisme muncul sejak dekade 30-an, Frederico de Oniz merupakan orang yang pertama kali dianggap sebagai pencetus dari istilah tersebut untuk menyebutkan peralihan zaman modernisme awal ke moderniseme baru yang memiliki kualitas yang lebih tinggi. Baru pada tahun 1940-an, istilah postmodernisme masuk dalam ranah arsitektur dan pada tahun 1960-an merambah pada dunia sastra. Selanjutnya di Indonesia pemikiran postmodernisme mulai dikenal sejak 1980-an dalam khazanah ideologi dan budaya (Muhadjir, 2001).

Pada tahun 1977 menjadi momentum baru ketika Jean Francois Lyotard menggunakan istilah *La Condition postmoderne: Rapport sur le savoir* atau atau *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* dalam terjemahan bahasa Inggris. Bagi Lyotard (1984) postmodern merupakan situasi pengetahuan yang ada dalam masyarakat jauh lebih berkembang. Hal ini didasari hilangnya kepercayaan narasi besar yang talah bertebaran dalam berbagai aspek kebudayaan modern. Narasi tersebut telah menjadi perbendaharaan kata dalam

kehidupan sehari-hari, bahkan, semacam klise yang terus hadir (Indra Tjahyadi, 2020).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan guna menemukan jejak-jejak metanarasi yang masih berlaku hingga saat ini. Cara kerja metanarasi membentuk sistem yang mengatur masyarakat untuk tunduk dan melahirkan sebuah peraturan yang disebut adat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini berdampak besar mengenai metanarasi yang masih ada dan jejaknya tidak karam ditelan zaman. Hal tersebut dikarenakan metanarasi telah berbaur dalam adat dan mengendap sebagai norma kesusilaan dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai kaidah yang pengakuannya sebagian berasal dari masyarakat Indonesia sendiri (Andayani, 2021).

Sejak runtuhnya modernisme yang salah satu indikasi dimulainya era postmodernisme sesuai dengan yang dinyatakan oleh Lyotard dalam teorinya. Lyotard beranggapan postmodernisme dimulai dan berpusat pada satu fenomena besar, yakni matinya metanarasi. Pada masanya metanarasi merupakan sebuah wacana atau teks yang diyakini oleh masyarakat tempat metanarasi itu berlaku yang melegitimasi masyarakat dengan ilmu pengetahuan. Metanarasi yang ada pada era modern sebagian besar berasal dari politik (mazhab Prancis) dan filsafat (mazhab Berlin). Namun, keduanya memiliki kesamaan yang menyadarkan pada humanisme sebagai salah satu pilar yang mengutamakan manusia dan kepentingan manusia sebagai komponen utama (Silva, 2020).

LANDASAN TEORI

Teori postmodernisme biasa juga disebut dengan istilah posmo yang memiliki arti seluruh bentuk dari cerminan kritis atas segala pemikiran atau paradigma dalam modernisme. Harus diketahui bahwa posmo tidak sama dengan mendestruksi modernitas, tetapi berusaha menunjukkan apa saja yang tidak dapat dipertunjukkan dalam modernisme, hal tersebut terjadi karena dalam paradigma modernisme masih mengaitkan dengan *standard logic*, tidak sama halnya dengan posmo yang melakukan pengembangan pemikiran atau paradigma baru dengan menggunakan *understand logic.* Struktur pemikiran modern, apabila dihadapkan dengan sebuah kontradiksi, paradoks, dilema, dan kontroversi akan mempresentasikan lemahnya sebuah teori, lain halnya dengan pemikiran dalam teori posmo yang lebih mengutamakan inventif dan inovatif. *Small is beautiful,* ungkapan yang dicetuskan oleh Schumacher pada tahun 1973 menjadi sebuah kontroversi karena struktur paradigma dalam pemikiran dunia pada saat itu, makin besar akan makin kuat dan makin hebat, sedangkan Schumacher menampilkan "yang kecil juga bisa hebat" (Ni Nyoman Tri Sukarsih, 2020).

Metanarasi atau narasi besar merupakan teori postmodernisme yang dicetuskan oleh Jean Frocois Lyotard pada tahun 1977 dengan istilah *La Condition postmoderne: Rapport sur le savoir* atau atau *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* dalam terjemahan bahasa Inggris. Sejak berjalannya zaman modernisme, metanarasi telah menguasai berbagai ranah dalam kehidupan sehari-hari untuk melahirkan sebuah sistem yang dapat mengendalikan manusia. Dalam kebudayaan modernisme, metanarasi termasuk dalam istilah *logos* yang mengandung sifat legitimasi yang otoriter dan sebuah kebenaran yang disepakati oleh setiap orang (Indra Tjahyadi, 2020).

Metanarasi termasuk pembahasan penting dalam teori postmodernisme dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Postmodern muncul akibat runtuhnya pemahaman manusia mengenai modernisme, karena kehilangan kepercayaan masyarakat. (Ahmed, 1992) dalam bukunya yang berjudul *Postmodernsm And Islam: Predicament And Promise* menandai sejarah modernisme sebagai berikut: 1) kepercayaan terhadap ilmu pengetahuan, perencanaan ,

sekulerisme, dan kemajuan; 2) keinginan untuk menyelaraskan dan tertib; 3) keinginan akan keseimbangan dan otoritas; 4) percaya akan masa depan seperti utopia yang dapat dicapai; dan 5) keyakinan mengenai tatanan dunia yang natural. Selain tanda tersebut, fase modernisme sangat jelas terlihat mengenai proyek industri besarnya, seperti mesin, besi, baja, dan listrik sehingga disebut juga sebagai zaman industrialisasi. Pada fase tersebut juga merupakan masa manusia diremehkan melalui perkembangan ilmu pengetahuan yang mengembangkan teori dan paradigma yang didasari oleh rasionalitas. Hal tersebut yang dimanfaatkan untuk mengendalikan manusia dengan menerapkan prinsip-prinsip, sistem pembuktian, model logika, dan cara-cara tertentu dalam berpikir rasional.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lyotard, Michel Foucault yang juga tokoh pencetus dalam postmodern menyatakan teorinya yang disebut sebagai *relasi kuasa*. Relasi kuasa dapat didefinisikan sebagai suatu hal yang mampu menundukkan orang atau patuh atas perintah. Dalam artian lain, relasi kuasa adalah sebuah konsep yang menggambarkan hubungan kekuasaan. Dalam hal ini, praktik kekuasaan dari subjek ke objek melalui media tertentu dalam rupa kekuasaan yang tidak ditemukan dari cara-cara yang represif, tetapi dengan cara manipulatif dan hegemoni. Menurut Foucault, kekuasaan merupakan persoalan aktivitas yang bersifat konkret sehingga menciptakan realitas dan pola-pola dalam membentuk perilaku, memproduksi objek pengetahuan, dan ritual yang khas. Praktik-praktik tersebut akan melahirkan norma-norma yang akan direproduksi menjadi legitimasi dalam masyarakat (Ayuningtyas, 2019).

Lyotard menyelaraskan pemahamannya mengenai pemikiran baru tentang modernitas yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Lyotard menuliskan sebuah kondisi perkembangan ilmu pengetahuan yang berada di dalam masyarakat yang berkembang begitu cepat sehingga menciptakan peradaban yang maju yang situasinya sangat berbeda dengan zaman modern ini (Kholifatu, 2018). Jadi kesimpulannya, postmodernisme merupakan bentuk kritik terhadap teori pendahulunya, yakni modernisme yang mengacu pada zaman modern karena tidak adanya kemiripan lagi dengan realitas masyarakat (Ayu Puspagita, 2022). Perubahan ini terjadi karena identitas tidak mampu merepresentasikan realitas kekinian yang kenyataannya, identitas tersebut berbanding lurus dengan perubahan kepribadian masyarakat (Hidayat, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode yang dipilih dalam penelitian mengenai metanarasi dalam masyarakat menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode tersebut dipilih karena menyesuaikan hasil penelitian bukan berupa angka melainkan kumpulan pendapat atau informasi antara peneliti dengan narasumber atau informan. Dengan pemilihan metode kualitatif deskriptif ini, peneliti pun lebih mendeskripsikan semua fenomena metanarasi yang memengaruhi lingkungan sosial masyarakat di Indonesia (Anggito, 2018).

Untuk mendapatkan data dan hasil yang sempurna, kegiatan penelitian ini akan dilakukan secara bertahap dan kronologis sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh peneliti. Data didapatkan dari wacana dalam bentuk teks yang memiliki sifat legitimasi (metanarasi), sedangkan hasil yang didapatkan akan dipaparkan dalam bentuk penjelasan atau deskriptif dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga pembaca mengerti dan memahami hasil dari penelitian ini. Penelitian ini juga akan mengumpulkan semua hasil pendapat atau kesimpulan dari berbagai responden dari angket yang akan dibagikan kepada narasumber. Angket ini berisikan kumpulan metanarasi dan responden dipersilakan memilih metanarasi apapun yang memengaruhi aspek kehidupannya. Dari

setiap metanarasi itu kami kumpulkan segala pendapat dari responden dan menarik satu kesimpulan yang sesuai dengan opini yang divalidasi oleh responden.

PEMBAHASAN

Data 1

"Surga di bawah telapak kaki ibu."

Pada data 1 menyatakan metanarasi "surga di bawah telapak kaki ibu", yang merupakan ungkapan yang sangat legendaris dan sering digunakan oleh masyarakat di Indonesia, metanarasi tersebut menggambarkan kedudukan yang tinggi dan mulia yang dimiliki oleh seorang ibu dalam keluarga serta masyarakat. Ungkapan tersebut lahir dari adanya faktor agama yang memosisikan ibu sebagai tugas yang sangat mulia dari Tuhan dan seiring berjalannya waktu, ungkapan ini menjadi sebuah metanarasi yang melekat pada seluruh rakyat Indonesia yang memiliki tujuan untuk selalu menghormati ibu. Penghormatan tersebut dapat berupa mengikuti perintah, sopan santun, mengabdi dan berkorban. Metanarasi pada data 1 tentunya ditujukan untuk seorang anak kepada ibunya. Namun makna dari metanarasi tersebut turut bergeser dari ikatan sedarah anak dan ibu. Dengan demikian, ungkapan tersebut bisa digunakan untuk orang-orang yang menggantikan posisi ibu untuk seorang anak. Tambahan pula, penghormatan dari metanarasi ini juga berlaku bagi seorang yang memosisikan dirinya sebagai ibu bagi seorang anak, baik dari keluarga sendiri maupun dari masyarakat yang tidak memiliki ikatan darah. Meskipun ungkapan ini bervariasi dalam budaya dan tradisi, terdapat beberapa dampak yang dapat diidentifikasi. Berikut identifikasinya.

Dampak positif

1. Penghargaan terhadap ibu. Pernyataan tersebut, menggambarkan rasa penghormatan dan penghargaan yang tinggi terhadap peran dan kontribusi seorang ibu dalam kehidupan keluarga. Hal tersebut dapat meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap ibu sebagai pilar keluarga dan fondasi bagi kesejahteraan anak-anaknya.
2. Perhatian terhadap kesejahteraan ibu. Pernyataan tersebut dapat meningkatkan perhatian terhadap kesejahteraan fisik, mental, dan emosional ibu. Keluarga dan masyarakat cenderung lebih memperhatikan kebutuhan ibu dan berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraannya.
3. Pemberdayaan perempuan. Pernyataan tersebut dapat memainkan peran dalam memberdayakan perempuan. Ketika peran ibu dianggap penting dan berharga, perempuan cenderung merasa lebih percaya diri dalam mengemban tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Mereka juga lebih termotivasi untuk mencapai potensi penuh mereka dalam berbagai bidang kehidupan.
4. Meningkatkan ikatan keluarga. Pernyataan tersebut dapat memperkuat ikatan antara ibu dan anak-anaknya. Ketika anak-anak memahami dan menghargai peran ibu sebagai figur yang sentral, mereka cenderung merasa lebih terhubung dan memiliki ikatan emosional yang lebih kuat dengan ibu mereka. Hal ini dapat berkontribusi pada pembentukan keluarga yang harmonis dan saling mendukung
5. Keberlanjutan nilai-nilai positif. Pernyataan tersebut juga dapat membantu dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai positif dalam masyarakat. Ketika peran ibu dipandang penting, nilai-nilai seperti kasih sayang, kepedulian, pengorbanan, dan kesetiaan dapat menjadi inti dari interaksi sosial dan norma perilaku. Hal tersebut dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan saling menghormati.

Penting untuk diingat bahwa dampak positif dari pernyataan tersebut dapat bervariasi bergantung pada konteks budaya dan praktik sosial yang ada. Beberapa

masyarakat mungkin sudah memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya peran ibu, sementara di tempat lain mungkin diperlukan perubahan sosial lebih lanjut untuk mencapai penghargaan dan kesetaraan yang sepenuhnya terhadap perempuan dalam masyarakat.

Dampak negatif

Meskipun pernyataan "surga di bawah telapak kaki ibu", sering digunakan untuk mengekspresikan penghormatan terhadap peran ibu, ada beberapa dampak negatif yang mungkin timbul adalah sebagai berikut.

1. Menyebabkan pembenaran penindasan. Ungkapan tersebut dapat digunakan sebagai pembenaran untuk mempertahankan penindasan atau ketidaksetaraan terhadap perempuan. Ketika peran ibu dikaitkan dengan kedudukan yang tinggi, ada risiko bahwa itu digunakan untuk membenarkan perlakuan yang tidak adil atau mengekang kebebasan dan hak-hak perempuan dalam masyarakat.
2. Pengabaian peran dan kontribusi lainnya. Fokus yang terlalu besar pada peran ibu sebagai surga atau pangkal kehidupan keluarga dapat mengabaikan peran dan kontribusi lain dalam masyarakat. Pernyataan tersebut dapat mempersempit pemahaman peran perempuan hanya dalam konteks ibu, sementara banyak perempuan memiliki karier, aspirasi pribadi, dan kontribusi sosial lainnya yang tidak terbatas pada peran sebagai ibu
3. Memperkuat ketergantungan. Pernyataan tersebut juga dapat memperkuat ketergantungan perempuan pada pihak lain, terutama pada laki-laki atau keluarga. Dalam beberapa konteks, pernyataan tersebut dapat digunakan untuk membenarkan pemisahan perempuan dari keputusan dan sumber daya yang penting dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat menghambat kemajuan tersebut dalam mencapai kemandirian dan kesetaraan.
4. Mengurangi kepentingan individu. Fokus yang terlalu besar pada peran ibu dalam pernyataan tersebut dapat mengurangi pentingnya identitas dan kepentingan individu perempuan. Perempuan sering dihadapkan pada harapan sosial yang tinggi sebagai ibu, dan pernyataan ini dapat memperkuat tekanan untuk menyesuaikan diri dengan peran tersebut, mengurangi ruang bagi perkembangan pribadi, dan kebebasan berekspresi.

Data 2

"Cinta pertama anak perempuan adalah ayahnya."

Pada data 2 merupakan metanarasi yang menggambarkan kasih sayang seorang anak kepada ayahnya, terutama anak yang berjenis kelamin perempuan. Seorang ayah merupakan sosok laki-laki pertama yang bertugas untuk bertanggung jawab atas segala masalah dan amanah dalam keluarganya. Dari kegigihan seorang ayah inilah menjadi motivasi munculnya rasa kasih sayang seorang anak yang ditujukan kepada ayahnya. Tugas ayah yang berusaha melindungi dan memberikan rasa aman untuk keluarganya menjadi sebuah visual kepahlawanan dalam kehidupan anak, terutama untuk anak perempuan. Anak perempuan cenderung menggunakan perasaannya dalam segala hal. Sebaliknya, anak perempuan sulit menyatakan perasaannya. Ayah juga menjadi laki-laki pertama yang ditemui oleh seorang anak perempuan yang memberikan segalanya, termasuk pengorbanan, perasaan, bahkan kehidupan untuk anaknya sehingga hal tersebut merupakan faktor utama munculnya metanarasi pada temuan data 2 tersebut. Metanarasi ini juga memiliki tujuan untuk mengungkapkan perasaan seorang anak. terutama anak perempuan yang sulit untuk mengatakan perasaannya secara langsung pada sosok ayahnya yang telah banyak berkorban.

Berbicara soal perasaan cinta, pada dasarnya, sudah menjadi kebiasaan seorang laki-laki menyatakan perasaannya kepada

seorang perempuan. Namun, hal tersebut dilakukan, apabila seseorang telah beranjak dewasa, ayah menjadi cinta pertama yang menyatakan perasaan tersebut kepada anak perempuannya. Ayah menjadi nomor satu dalam hal peran laki-laki bagi seorang anak perempuan. Spesialnya lagi, seorang ayah tidak hanya menyatakan perasaannya lewat kata-kata saja, melainkan dengan perilaku, seperti memberi perhatian, keamanan, dan pengorbanan. Tidak hanya menyampaikan perasaan yang sulit untuk diungkapkan, tetapi metanarasi ini juga memosisikan seorang ayah di mata anak perempuan yang begitu spesial dalam kehidupannya, dan serta dijadikan sebagai upaya anak perempuan untuk berusaha membalas rasa kasih sayang serta pengorbanan ayahnya saat dewasa nanti. Berikut adalah dampak yang memengaruhi perilaku masyarakat dengan adanya metanarasi tersebut.

Dampak positif

1. Hubungan emosional yang kuat. Pernyataan tersebut menggambarkan pentingnya hubungan antara seorang ayah dengan anak perempuannya. Hal tersebut dapat memperkuat ikatan emosional antara keduanya dengan menciptakan hubungan yang penuh kasih sayang dan dukungan.
2. Kepercayaan diri dan harga diri. Ketika anak perempuan merasakan cinta dan perhatian dari ayahnya, hal tersebut dapat berdampak positif terhadap pengembangan kepercayaan diri dan harga diri mereka. Ayah yang mendukung dan membangun anak perempuannya dapat membantu mereka merasa dihargai dan berharga.
3. Model peran positif. Ayah yang baik dapat menjadi model peran yang positif bagi anak perempuannya. Mereka dapat menginspirasi anak perempuan untuk mengembangkan kualitas, seperti keberanian, keadilan, tanggung jawab, dan ketulusan. Hal ini dapat membantu dalam pembentukan karakter yang kuat dan nilai-nilai yang positif.
4. Pengaruh yang seimbang. Ayah yang terlibat secara emosional dan aktif dalam kehidupan anak perempuannya dapat membantu menciptakan keseimbangan antara peran ayah dengan ibu dalam mendidik dan mengasuh anak. Dalam situasi tersebut, ibu mungkin memiliki peran yang lebih dominan, keterlibatan ayah dapat memberikan perspektif yang berbeda dan melengkapi kebutuhan perkembangan anak.

Dampak negatif

1. Meminimalisasi peran ibu. Pernyataan tersebut dapat meminimalisasi peran dan kontribusi ibu dalam kehidupan anak perempuan. Fokus yang terlalu besar pada hubungan ayah-anak perempuan dapat mengabaikan pentingnya ikatan dengan ibu dan mengurangi penghargaan terhadap peran ibu dalam perkembangan anak.
2. Pengabaian peran ayah yang buruk. Meskipun pernyataan tersebut menyoroti hubungan positif antara anak perempuan dengan ayahnya, hal tersebut dapat mengabaikan situasi ayah yang tidak hadir atau memiliki hubungan yang buruk dengan anak perempuannya. Hal terebut dapat meninggalkan kesan bahwa anak perempuan merasa tidak diakui atau mengalami dampak negatif dari ketidakhadiran atau perilaku buruk ayah.
3. Stereotipe gender yang sempit. Pernyataan tersebut dapat memperkuat stereotipe gender yang membatasi peran dan identitas perempuan. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa anak perempuan hanya dapat memiliki satu "cinta pertama" yang eksklusif kepada ayahnya, mengabaikan hubungan emosional yang penting dengan anggota keluarga lainnya atau orang lain dalam kehidupannya.
4. Ketergantungan yang berlebihan. Pernyataan tersebut juga dapat menghasilkan ketergantungan anak perempuan pada figur ayah yang dalam beberapa kasus dapat menghalangi

perkembangan kemandirian dan kemampuan anak untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Penting untuk menyadari bahwa setiap pernyataan atau ungkapan harus dilihat dalam konteks yang lebih luas dan tidak boleh digunakan sebagai alasan untuk membenarkan ketidakselarasan gender atau pengabaian terhadap peran ibu dalam kehidupan anak. Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sehat anak dengan peran positif dari kedua orang tua.

Data 3

"Seorang ibu bisa merawat 10 anak, tetapi 10 anak belum tentu bisa merawat seorang ibu."

Pernyataan tersebut mengatakan bahwa seorang ibu memiliki kemampuan untuk merawat sepuluh anak sekaligus, tetapi sepuluh anak tersebut belum tentu memiliki kemampuan untuk merawat ibu mereka sendiri di masa yang akan datang. Hal tersebut menggambarkan betapa pentingnya peran seorang ibu dalam merawat anak-anak dalam masyarakat. Dalam masyarakat, ibu sering kali dianggap sebagai sosok yang sangat penting dalam merawat dan membesarkan anak-anak. Mereka memiliki naluri dan keterampilan alami dalam memberikan perawatan, kasih sayang, dan dukungan kepada anak-anak mereka. Dalam banyak situasi, seorang ibu dapat dengan baik mengurus dan merawat beberapa anak sekaligus.

Namun, pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa tidak semua anak memiliki kemampuan atau tanggung jawab yang sama dalam merawat ibu mereka sendiri. Meskipun ibu memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak-anaknya, tidak semua anak memiliki keterampilan atau pengalaman yang cukup untuk merawat ibu mereka saat ia membutuhkan bantuan di masa tua atau dalam situasi tertentu. Bahkan, ketika si anak sudah sibuk dengan dunianya. Merawat ibu membutuhkan tingkat kematangan, empati, dan pemahaman yang luas tentang perawatan dan kebutuhan orang lain.

Pengaruh metanarasi tersebut mencerminkan dinamika hubungan keluarga dan peran yang dimainkan oleh setiap anggota keluarga dalam masyarakat. Pernyataan tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran seorang ibu dalam menjaga dan merawat anak-anaknya, tetapi juga menyadari bahwa tanggung jawab tersebut tidak dapat dengan mudah dijalankan oleh anak-anak yang belum cukup matang atau berpengalaman.

Secara sederhana, pernyataan tersebut menyampaikan bahwa seorang ibu memiliki kemampuan untuk merawat banyak anak sekaligus, tetapi anak-anak belum tentu memiliki kemampuan yang sama untuk merawat ibu mereka di masa depan.

Adapun dampak positif dan negatif dari metanarasi "Seorang ibu bisa merawat 10 anak. Tapi 10 anak belum tentu bisa merawat seorang ibu". Berikut adalah beberapa dampak positif dan negatif dari metanarasi tersebut.

Dampak Positif

1. Penghargaan terhadap peran ibu. Metanarasi tersebut dapat meningkatkan penghargaan dan penghormatan terhadap peran seorang ibu dalam merawat dan membesarkan anak-anak. Hal tersebut membantu mengakui pentingnya peran ibu dalam membentuk dan membangun generasi mendatang yang sehat.
2. Kesadaran akan tanggung jawab. Metanarasi tersebut menekankan tanggung jawab dan beban yang ditanggung oleh seorang ibu dalam merawat anak-anaknya. Hal tersebut dapat membantu masyarakat memahami dan menghargai kerja keras dan pengorbanan yang dilakukan oleh ibu dalam menjalankan peran tersebut.
3. Peningkatan perhatian terhadap peran keluarga. Metanarasi tersebut dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya peran dan hubungan keluarga dalam

masyarakat. Ini dapat mendorong nilai-nilai kebersamaan, saling mendukung, dan solidaritas dalam keluarga.

Dampak Negatif

1. Stereotipe gender. Metanarasi tersebut dapat memperkuat stereotipe gender bahwa ibu memiliki peran utama dalam merawat anak-anak, sementara anak-anak tidak diharapkan memiliki kemampuan atau tanggung jawab yang sama. Hal tersebut dapat membatasi pandangan tentang peran gender dan mengabaikan keunikan individu.
2. Penekanan berlebihan pada peran ibu. Metanarasi tersebut dapat memperkuat penekanan yang berlebihan pada peran ibu sebagai penjaga utama dan pemelihara keluarga. Hal tersebut dapat mengabaikan kontribusi dan peran penting anggota keluarga lainnya, serta merugikan pemerataan tanggung jawab dan peran dalam keluarga.
3. Beban ekspektasi yang tinggi. Metanarasi tersebut dapat menciptakan tekanan sosial bagi seorang ibu untuk secara sempurna merawat anak-anaknya. Hal tersebut dapat menghasilkan beban ekspektasi yang tinggi serta menyebabkan stres dan tekanan psikologis pada seorang ibu yang berusaha memenuhi harapan tersebut.

Data 4

"Dunia hanya milik si cantik."

Metanarasi "dunia hanya milik si cantik" merupakan sebuah narasi yang menekankan bahwa kecantikan fisik adalah faktor penentu utama dalam menentukan nilai dan kesuksesan seseorang di dalam dunia ini. Metanarasi tersebut mencerminkan pandangan sempit yang mengabaikan kualitas dan potensi lain dari individu, serta membatasi penghargaan terhadap keberagaman penampilan fisik. Dalam konteks metanarasi "dunia hanya milik si cantik", penting untuk dicatat bahwa dampak positifnya cenderung terbatas atau bahkan tidak ada. Metanarasi tersebut lebih cenderung memiliki dampak negatif yang signifikan. Akibat adanya metanarasi tersebut membuat perilaku masyarakat berlomba-lomba untuk memperbaiki postur tubuh dan wajahnya dengan perawatan mahal demi sebuah kecantikan dan wajah yang cantik.

Kecantikan atau ketampanan yang dimiliki oleh beberapa orang menjadi keuntungan tersendiri dan menjadi investasi dalam jangka waktu tertentu. Dengan memiliki rupa yang elok akan memudahkan seseorang untuk memanfaatkan kecantikan dan ketampanan yang dimiliki, terutama dalam ranah percintaan dan pekerjaan. Jika dilihat pada zaman sekarang telah banyak pekerjaan yang membutuhkan kecantikan dan ketampanan seseorang untuk menjalankan pekerjaan atau bisnis tersebut, seperti halnya model. Akan tetapi. banyak orang yang menjadikan keelokan wajahnya sebagai media untuk melakukan kejahatan, seperti pelecehan seksual, penipuan, dan menjadi ajang menjual diri. Oleh karena itu, timbul dan lahir istilah seseorang memiliki kecantikan atau ketampanan, maka hidupnya akan mudah dalam berbagai ranah kehidupan. Berikut dampak positif dan negatif metanarasi tersebut.

Dampak positif

1. Peningkatan perhatian terhadap penampilan. Metanarasi tersebut mungkin mendorong individu untuk memberikan perhatian lebih pada penampilan fisik mereka, termasuk menjaga kebersihan dan kesehatan diri. Meskipun itu bisa menjadi dampak positif dalam hal menjaga kebersihan pribadi, perlu diingat bahwa fokus yang berlebihan pada penampilan fisik dapat mengarah pada masalah *body image* dan gangguan makan.
2. Kesadaran akan persepsi kecantikan. Metanarasi tersebut mungkin membuat masyarakat lebih sadar akan persepsi kecantikan dan penampilan fisik dapat memengaruhi cara seseorang dinilai oleh orang lain. Meskipun haltersebut mungkin meningkatkan kesadaran, perlu diingat bahwa kecantikan adalah subjektif dan

bervariasi dalam setiap individu, serta memfokuskan nilai seseorang secara eksklusif pada penampilan fisik memiliki dampak negatif yang lebih besar.

Dampak negatif

1. Menciptakan standar kecantikan yang tidak realistis. Metanarasi tersebut dapat menggambarkan bahwa hanya individu yang dianggap "cantik" yang pantas mendapatkan perhatian, kesuksesan, dan kebahagiaan dalam kehidupan. Hal tersebut dapat menyebabkan tekanan dan ketidakpuasan pada individu yang tidak memenuhi standar tersebut, menghasilkan rendahnya harga diri, dan masalah *body image* yang serius.
2. Memperkuat stereotipe dan diskriminasi berdasarkan penampilan. Metanarasi tersebut dapat memperkuat pandangan sempit bahwa penampilan fisik adalah faktor penentu utama dalam menilai seseorang. Hal ini berpotensi memperkuat stereotipe dan diskriminasi terhadap individu yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan yang ditetapkan, mengabaikan keunikan dan potensi mereka dalam berbagai aspek kehidupan.
3. Pengabaian kualitas dan potensi lain. Metanarasi tersebut cenderung mengabaikan kualitas, bakat, kepemimpinan, dan keterampilan lain yang tidak berkaitan dengan penampilan fisik. Fokus yang berlebihan pada kecantikan dapat mengurangi penghargaan terhadap keunikan individu dan membatasi peluang bagi individu yang tidak memenuhi standar kecantikan tersebut.

Data 5

"Jodoh tidak akan ke mana-mana."

Pada hasil temuan data 5 mengindikasikan sebuah informasi dari sebuah kekhawatiran manusia dalam hal percintaan dan pernikahan. Metanarasi tersebut bermakna bahwa takdir jodoh atau menemukan pasangan adalah tugas dari Tuhan yang pastinya sudah ditentukan dan tidak akan ke mana-mana. Banyak definisi dari jodoh, tetapi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) jodoh bermakna orang cocok dijadikan sebagai suami/istri, pasangan hidup, dan seseorang yang cocok sehingga menjadi sepasang kekasih. Metanarasi tersebut Lahir dari kekhawatiran kaum remaja atau yang sudah siap untuk menikah, tetapi belum menemukan pasangannya. Dengan demikian, metanarasi tersebut menjadi sebuah obat penenang bagi para remaja. Metanarasi tersebut juga menimbulkan dampak perilaku dalam masyarakat Indonesia.

Dampak positif

1. Kekhawatiran kaum muda yang siap untuk menikah teratasi dan menyangka masih ada peluang besar untuk menemukan pasangannya di masa yang akan datang.
2. Para kaum muda memiliki kesempatan lebih untuk fokus memperbaiki ranah kehidupannya yang lebih matang, seperti finansial, mental, keuangan dll. Sehingga nantinya saat menemukan pasangannya dapat membangun keluarga yang harmoni.

Dampak negatif

1. Banyak kaum muda yang menyalah artikan makna metanarasi tersebut dengan menyepelekan usaha mencari pasangan. Hal tersebut dikarenakan jodoh akan datang ketika sudah waktunya, padahal harapan tersebut juga perlu sebuah perjuangan dan usaha untuk mendapatkan jodoh.
2. Kaum muda makin menunda pernikahan dan berkeinginan untuk menikmati masa mudanya yang tidak akan terulang, hal seperti itu sebagian besar dipikirkan oleh para remaja yang lahir dan besar atau tinggal di kota-kota besar.

Data 6

"Dua anak cukup."

Sejak awal program Keluarga Berencana di luncurkan di Indonesia, *tagline*

"dua anak" menjadi penggalan yang tidak pernah hilang dalam pikiran orang Indonesia. Simbol dua jari, baik menghadap ke depan maupun ke belakang (menghadap ke diri sendiri) dapat pula bermakna kemenangan. *Tagline* "dua anak" sejak tahun 1970-an sampai dengan sekarang silih berganti, diawali dengan "dua anak cukup, laki-laki perempuan sama saja", tidak hanya sekadar memperkenalkan dan menyerukan dua anak sebagai target ideal pemakaian kontrasepsi sebagai alat KB, tetapi juga bermakna pendidikan kesetaraan dan keadilan gender yang melekat. Anak laki-laki dan perempuan tidak direkomendasi untuk dibedakan dalam pertumbuhan dan perkembangan, serta kesempatan yang ada.

Di awal reformasi atau di akhir 1990-an muncul *tagline* dengan "dua anak lebih baik", hal tersebut merupakan jalan tengah untuk menyikapi serangan kelompok hak-hak asasi manusia dan penggiat hak-hak kesehatan produksi. Kelompok tersebut merupakan gabungan antara pronatalis dengan aktivis kebebasan seksual yang tidak setuju program keluarga berencana Indonesia sukses dan terkenal. Setelah terjadi *stagnancy* program KB di awal reformasi dan desentralisasi, maka ada keinginan banyak orang untuk menguatkan kembali *tagline* "dua anak cukup" tanpa embel-embel lainnya. Pada saat yang bersamaan, muncul kekhawatiran para pakar kependudukan akan membuat Indonesia lebih cepat menjadi *"aging population"* dan minta dua anak cukup diganti dengan "ikuti KB, anak berkualitas", sampai adanya kesepakatan untuk keluar dengan *tagline* baru "dua anak lebih sehat" pada tahun 2020 sebagai bagian dari penjenamaan ulang (*rebranding*) BKKBN. Metanarasi tersebut memiliki dampak terhadap perilaku masyarakat.

Dampak positif

1. Dengan adanya metanarasi tersebut mampu mengukur kualitas keluarga, karena, dampak postif dari metanarasi tersebut dapat memperbesar peluang dalam menyelamatkan kehidupan wanita dan meningkatkan kesehatan ibu, terutama dalam hal mencegah kehamilan yang tidak disengaja, memberikan jarak kelahiran agar menurunkan tingkat risiko kematian bayi.
2. Metanarasi tersebut juga membantu remaja mengambil keputusan untuk memilih kehidupan yang lebih baik dengan merencanakan proses reproduksinya.
3. Masyarakat juga mampu mengatur dan mendapatkan status ekonomi yang lebih sempurna dalam mewujudkan keluarga yang sehat dan sejahtera (Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Pontianak, 2022).

Dampak negatif

1. Adanya pengeluaran anggaran pemerintah yang cukup besar untuk melihat keberhasilan metanarasi yang dibuat tersebut, terutama pengeluaran untuk menyediakan alat kontrasepsi untuk para suami-istri yang ingin memiliki dua anak.
2. Para keluarga perlu mengeluarkan biaya untuk menjalankan metanarasi tersebut dengan membeli alat kontrasepsi yang digunakan saat berhubungan intim.
3. Rasa kenikmatan saat berhubungan intim makin berkurang sebagai efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi (Soleha, 2016).

PENUTUP

Dari data yang didapatkan, dapat memberikan gambaran bahwa sebuah narasi yang dibuat mampu mengeliminasi kelompok masyarakat untuk sebuah kepentingan tertentu. Metanarasi memiliki kekuatan yang mengontrol setiap individu demi mencapai sebuah tujuan dari metanarasi yang dibuat. Hasil tersebut mendapatkan temuan bahwa metanarasi berawal dari problematika yang terjadi dalam masyarakat. Problematika tersebut berupa karakter buruk dan rendahnya moralitas sehingga metanarasi menjadi salah

satu solusi untuk mengatasi hal tersebut. Dari penelitian ini juga metanarasi terbentuk karena adanya usaha untuk berkuasa dalam kepentingan tertentu, kepentingan tersebut dapat menguntungkan satu pihak tertentu atau pun keuntungan bersama. Hasil temuan selanjutnya adalah metanarasi yang tersebar di Indonesia berasal dari agama yang mengupayakan untuk meningkatkan moralitas individu yang cenderung buruk, alhasil metanarasi tersebut memiliki hasil yang memuaskan dalam mengatur karakter manusia. Tidak hanya itu, metanarasi di Indonesia juga menjunjung kepentingan bersama dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat yang ada di seluruh nusantara, bahkan, metanarasi tersebut terus bertahan sebagai salah-satu bagian yang tidak bisa terlepaskan dari masyarakat itu sendiri.

Daftar Pustaka

Ahmed, A. (1992). *Postmodernsm And Islam: Predicament And Promise.* London: Routledge.

Andayani, T. (2021). Analisis Metanarasi Covid-19 Pada Perbincangan Masyarakat Kota Medan Di Akun Instagram Publik Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Antropologi*, 3 (1), 48--58.

Anggito, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Cv Jejak Publisher.

Arliman, L. (2018). Hukum Adat Di Indonesia Dalam Pandangan Para Ahli Dan Konsep Pemberlakuannya Di Indonesia. *Jurnal Selat*, 5 (2), 2354--8649.

Ayu Puspagita, W. C. (2022). Analisis Postmodern Lyotard: Perubahan Identitas John Dalam Naskah I Am Number Four. *Jurnal Seminar Nasional Unimus*, 5, 552--564.

Ayuningtyas, R. (2019). Relasi Kuasa Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi : Kajian Teori Michel Foucault. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 1 (1), 73--86.

Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Pontianak. (2022, Agustus 12). *Manfaat Program Keluarga Berencana (Kb)*. Diambil Kembali Dari Https://Dppkbpppa.Pontianak.Go.Id: Https://Dppkbpppa.Pontianak.Go.Id/Informasi/Berita/Manfaat-Program-Keluarga-Berencana-Kb#:~:Text=Program%20kb%20menentukan%20kualitas%20keluarga,Kelahiran%20mengurangi%20risiko%20kematian%20bayi. Diakses pada Kamis, 29 Juni 2023, pukul 13.00 WITA.

Hidayat, M. A. (2019). Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik Dan Masa Depan Postmodernisme. *Journal Of Urban Sociology*, 2 (1), 42--64.

Indra Tjahyadi, J. G. (2020). Paradigma Posmodern Sebagai Dasar Filosofi Perilaku Budaya Masyarakat Indonesia Di Masa Pandemi. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya*, 2 (2), 130--139.

Johan Setiawan, A. S. (2018). Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, 28 (1), 25--46.

Kholifatu, A. (2018). Trilogi Novel Sang Pembaharu: Perjuangan Dan Ajaran Syaikh Siti Jenar (Kajian Postmodern

Jean Francouis Lyotard). *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 2 (1), 14--21.

Kurniawati, W. (2018). Metanarasi Dalam Novel Metamorfosa Karya Franz Kafka. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2 (2), 57--70.

Muhadjir, N. (2001). *Filsafat Ilmu.* Jogjakarta: Rekasarasin.

Ni Nyoman Tri Sukarsih, N. M. (2020). Linguistic Turn Pada Narasi Besar Pariwisata: Perspektif Postmodernisme. *Sintesa*, 215--220.

Siallagan, J. (2018). Penolakan Pascamodernisme Terhadap Metanarasi Dan Dampaknya Terhadap Penginjilan. *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 8 (1), 51--68.

Silva, Z. A. (2020). Kajian Karya 'Hama Memberkati' Dengan Teori Metanarasi. *Jurnal Rupa*, 5 (2), 66--73.

Soleha, S. (2016). Studi Tentang Dampak Program Keluarga Berencana Di Desa Bangun Mulya Kabupaten Penajam Paser Utara. *Journal Ilmu Pemerintahan*, 4 (1), 39--52.

TOTOBUANG		
Volume 11	Nomor 2, Desember 2023	Halaman 319—330

PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM WACANA *TEGGES MAMACA* MADURA

(Profile of Pancasila Students in the Tegges Mamaca Madura Discourse)

Mohammad Saleh[a], Kusmiyati[b], & Hetty Purnamasari[c]
[a,b,c] Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dr. Soetomo Surabaya
Jl. Semolowaru No.84, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Kota Surabaya, Indonesia
Posel: shalehmoh10@gmail.com

Diterima: 5 Oktober 2023; Direvisi: 21 November 2023; Disetujui: 18 Desember 2023
doi: https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i2.508

Abstract

Tegges Mamaca is oral literature which is carried out by reading texts in the form of stories by developing them and then translating them. The reader of the story is called tokang tembang while the giver of meaning is called tokang tegges. The data for this research are the Candra Jagad, Babad Sumenep, and Jatiswara flying mamma tegges. The method used is a qualitative method with various types and approaches to Norman Fairclough's critical discourse analysis. Data was collected using note-taking techniques, documentation studies and observations. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, verification, and conclusion. Data validity is carried out by means of observation, maximizing references, peer discussion, and triangulation. The results of the research show that the profile of Pancasila students in Madura's Tegges Mamaca discourse is described in two forms, namely spiritual life and social life of humanity. The main elements of the Pancasila student profile are represented as a whole, while out of 20 sub-elements of the Pancasila student profile, there are 16 sub-elements contained.
Keywords: *Student Profile of Pancasila, Discourse, and Tegges Mamaca*

Abstrak

Tegges Mamaca merupakan sastra lisan yang dilaksanakan dengan cara membaca teks berupa cerita dengan cara ditembangkan dan kemudian diterjemahkan. Pembaca cerita disebut tokang tembang, sedangkan pemberi makna disebut tokang tegges. Data penelitian ini adalah tegges mamaca layang Candra Jagad, Babad Sumenep, dan Jatiswara. Metode yang digunakan, yaitu metode kualitatif dengan ragam jenis dan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, studi dokumentasi dan observasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan cara pengamatan, memaksimalkan rujukan, diskusi sejawat, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila dalam wacana tegges mamaca Madura dideskripsikan dengan dua bentuk, yaitu kehidupan spiritual dan kehidupan sosial kemanusiaan. Elemen pokok profil pelajar Pancasila terepresentasi secara keseluruhan, sedangkan sub elemen profil pelajar Pancasila dari 20 terdapat 16 sub-elemen yang termuat.
Kata-kata kunci**:** *Profil Pelajar Pancasila, Wacana, dan Tegges Mamaca*

PENDAHULUAN

Salah satu budaya Madura yang banyak dikenal dan menarik perhatian budayawan ataupun peneliti, yaitu *mamaca*. *Mamaca* merupakan jenis sastra lisan Madura yang lahir dari para leluhur dan dilestarikan dari masa ke masa. Macapat atau *mamaca* Madura merupakan kebudayaan yang lahir dan berkembang di Madura dalam bentuk adat istiadat, kebiasaan, dan budaya yang berlandaskan pada kepercayaan, lingkungan, bahkan agama.

Mamaca belakangan ini menjadi budaya yang mulai luntur dan ditinggalkan oleh masyarakat sebagaimana Ridwan (2022: 1) menyebutkan bahwa minat masyarakat

Madura terhadap seni Macapat makin minim yang disebabkan oleh bahasanya yang sulit dipahami dan munculnya seni modern. Hal ini sejalan dengan Kuswarsantyo (2014: 105 - 106) bahwa budaya lokal mengalami perubahan dan makin memerosot oleh budaya modern.

Terlepas dari kondisi tersebut, ada beberapa individu ataupun kelompok yang tetap melaksanakan tradisi *mamaca* sebagai upaya eksistensi dan pelestarian budaya, seperti halnya *mamaca* di beberapa Kecamatan di Kabupaten Sumenep, Madura, yaitu Kecamatan Saronggi, Kalianget, dan lain-lain. Selain pelestarian secara langsung dengan bentuk pelaksanaan kegiatan *mamaca*, pengkajian dan penelitian juga tidak sedikit dilakukan untuk menelaah dan mengenalkan kembali budaya yang menjadi salah satu kebanggaan masyarakat Madura tersebut.

Menurut Bouvier (2002: 160), macapat Madura erat kaitannya dengan macapat Jawa yang secara histori merupakan asal dari macapat Madura itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan tulisan macapat yang menggunakan huruf Jawa dan latin yang kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Madura dengan huruf Arab.

Mamaca di Madura dilaksanakan di berbagai kegiatan, seperti halnya petik laut, selamatan, ruwatan, malam pernikahan, musim ikan, dan pengajian. *Mamaca* dilaksanakan dengan cara membaca teks *mamaca* oleh kaum laki-laki yang terdiri atas *tokang tembang* (disebut juga *tokang maca* atau *pamaos*) dan *tokang tegges* (disebut juga *panegges atau pamaksod*). *Tokang tembang* merupakan individu yang bertugas membaca teks *mamaca* dengan cara dinyanyikan atau ditembangkan, sedangkan *tokang tegges* merupakan individu yang bertugas untuk menerjemahkan cerita yang ditembangkan.

M*amaca* sebagai eksistensi budaya Madura memiliki pesan yang sangat kompleks yang hendak disampaikan di dalamnya,; baik secara langsung maupun pesan yang tidak langsung. Pesan yang hendak disampaikan dalam *mamaca* yang pada implementasinya dipahami dengan *tegges mamaca* disebut dengan nilai yang dalam hal ini tercantum dalam profil pelajar Pancasila.

Profil pelajar Pancasila sebagaimana kurikulum merdeka dirancang dalam upaya menjawab tantangan pelajar dengan kompetensi yang dihasilkan oleh sistem pendidikan nasional. Kompetensi dan manusia unggul serta produktif menjadi kunci dalam memahami profil pelajar Pancasila.

Menurut Sufyadi dkk. (2021: 2), perwujudan profil pelajar Pancasila harus dibarengi dengan perkembangan keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak terpisah. Keenam dimensi tersebut, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia; (2)berkebhinekaan global; (3) gotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif.

Penelitian ini menjabarkan tentang representasi profil pelajar Pancasila dalam wacana *tegges mamaca.* Nilai profil pelajar Pancasila yang tertera dalam wacana *tegges mamaca* ditelaah dengan analisis wacana kritis Fairlough dengan rumusan bagaimana representasi profil pelajar Pancasila tertera di dalamnya?. Selanjutnya, representasi profil pelajar Pancasila dibedah dengan teori Stuart Hall dalam upaya menjawab perihal cara penyampaian profil pelajar Pancasila dalam *tegges mamaca* itu sendiri.

Telaah Profil pelajar Pancasila yang terinterpretasi dalam wacana *tegges mamaca* diharapkan dapat mempermudah memaksimalkan perwujudan profil pelajar Pancasila baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat secara umum. Berbagai landasan tersebut menjadi acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian yang berjudul "Profil Pelajar Pancasila dalam Wacana *Tegges Mamaca* Madura" yang bertujuan mendeskripsikan profil pelajar Pancasila dalam wacana *tegges mamaca* Madura; termasuk representasi yang terjadi di dalamnya.

Penelitian terkait *mamaca* sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti 1) Effendy dalam bentuk jurnal pada tahun 2015 dengan judul "Lokal Wisdom dalam Tembang Macapat Madura". 2) Ridwan dalam bentuk disertasi pada tahun 2022 dengan judul "Konstruksi Budaya dalam Wacana Tegges Mamaca Madura". 3)Hetty Purnamasari dkk dalam bentuk PDP DIPA pada tahun 2019 dengan judul "Tradisi Mamaca pada Masyarakat Madura Pesisiran (Perspektif Sosioreligius)".

Sebagaimana tujuan penelitian yang dijelaskan tersebut, penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian sebelumnya, selain pada lokasi *mamaca,* aspek yang menjadi fokus penelitian ini juga jauh berbeda yaitu profil pelajar Pancasila menjadi acuan dalam menelaah *tegges mamaca* yang istilah dan penerapannya belum dilaksanakan ketika penelitian terdahulu dilakukan.

LANDASAN TEORI

Budaya Madura

Turner (2012: 642) mendefinisikan budaya sebagai pola intelektual dan interpretasi dalam bentuk artistik ataupun artefak dari kegiatan manusia. Budaya secara sederhana dapat diklaim sebagai pola tingkah laku suatu kelompok yang didukung dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Madura merupakan salah satu pulau yang ada di Jawa Timur dengan karakteristik tersendiri. Menurut Syamsuddin (2007: 151), panjang Pulau Madura yaitu ±190 km^2 dan jarak yang terlebar, yaitu 40 km^2 dengan luas 5.304 km^2. Asal nama Madura tercatat dalam versi berbeda dalam sejarah, baik dalam cerita rakyat, segi penghasilan maupun segi geografis (Zainudin, Kusuma dan Barijati, 1978: 1).

Folklor

Danandjaja (2007: 2) memaknai folklor sebagai budaya kolektif yang disebar, dikembangkan dan diwariskan secara turun temurun. Folklor sebagai kebudayaan turun temurun dapat disebut dengan cermin diri manusia (Endraswara, 2009: 11).

Menurut Purnamasari (2019: 4), folklor memiliki ciri berupa penyebaran melalui lisan, pewarisnya secara turun temurun, ada khas pembeda, anonim, dimiliki, dan menjadi identitas dari salah satu suku bangsa tertentu. Menurut Jan Harold Brunvand dalam Danandjaja (2007: 21), Folklor dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan (Nurgiantoro, 2013: 8), dan folklor non-lisan.

Mamaca dan Tegges Mamaca

Mamaca merupakan padanan kata dari macopat atau macapat dalam bahasa jawa karena dalam perkembangannya *mamaca* merupakan budaya Madura yang berasal dan dipengaruhi oleh tradisi Jawa (Bouvier, 2002: 158). Kitab atau naskah *mamaca* disebut juga *layang* menggunakan bahasa Jawa dengan bentuk tulisan Arab Melayu dan ada juga Arab Pegon (Dewi, dkk. 2020: 380).

Banyak nilai yang tertera dalam naskah *mamaca* yang hendak disampaikan kepada masyarakat. Supadma dan Dana (2021: 96-96) menyebutkan bahwa naskah yang dibaca dalam *mamaca* memuat sebagian wiracarita mahabrata, Ramayana dan kisah para nabi dalam agama Islam.

Kegiatan *mamaca* setidaknya dilakukan oleh dua orang (Maghfiroh, 2021: 26), yaitu satu sebagai *tokang tembang* yang bertugas membacakan kitab *mamaca* dan yang kedua sebagai *tokang tegges* yang bertugas memberikan arti terhadap layang yang sudah ditembangkan dengan tujuan agar mudah dipahami oleh pendengar atau penikmat seni.

Profil Pelajar Pancasila

Pendidikan sepanjang hayat dengan kualitas dan kompetensi sumber daya manusia yang memadai menjadi rancangan dalam tujuan pendidikan nasional dengan karakter, budi pekerti yang baik sebagaimana nilai Pancasila yang menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia. Profil pelajar Pancasila

dirumuskan untuk menjawab tantangan potensi dan manusia unggul yang diharapkan dapat dimaksimalkan dengan menggunakan profil pelajar Pancasila.

Profil pelajar pancasil menurut dari Sufyadi, dkk. (2021: 3) terdiri atas dua bentuk yaitu elemen pokok dan sub elemen sebagaimana tertera dalam dimensi profil pelajar Pancasila. Elemen pokok yang dimaksud, yaitu 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif.

Adapun 20 sub-elemen profil pelajar Pancasila sebagai berikut : 1)akhlak beragama; 2) akhlak pribadi; 3)akhlak kepada manusia; 4) akhlak kepada alam; 5) akhlak bernegara; 6)mengenal dan menghargai budaya; 7)komunikasi dan interaksi antarbudaya; 8)refleksi dan tanggung jawab; 9)berkeadilan sosial; 10)kolaborasi; 11)kepedulian; 12)berbagi; 13)pemahaman diri dan situasi yang dihadapi; 14)regulasi diri; 15)memperoleh dan memproses informasi dan gagasan; 16)menganalisis dan mengevaluasi penalaran; 17)merefleksi dan mengevaluasi pemikiran sendiri; 18)menghasilkan gagasan yang orisinal; 19)menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal; dan 20)memiliki keluwesan berpikir dalam mencari anternatif solusi permasalahan.

Profil pelajar Pancasila dalam wacana *tegges mamaca* dapat dilihat melalui beberapa bentuk representasi yaitu kondisi geografis (Rusiandi dan Patrianto, 2010: 19), bahasa sehari-hari (Sofyan dkk., 2008: 1), agama (Koentjaraningrat, 2005: 49), pendidikan (Sari, Riyono dan Supandi, 2019: 89), mata pencaharian (Zainudin, Kusuma dan Barijati, 1978: 2), tradisi upacara daerah dan karakter masyarakat (Ali, 2010: 89), (Badriyanto, 2000: 8), (Al-Amri dan Muhammad, 2017: 192).

Analisis Wacana Kritis Fairclough

Wacana merupakan kajian dalam ilmu linguistik yang lebih luas dari kalimat dan paragraf berupa rangkaian ujaran utuh sebagai alat komunikasi yang teratur dan sistematis. Menurut Rohana dan Syamsuddin (2015: 3). Norman Faiclough menganggap bahasa dalam wacana baik lisan maupun tulisan sebagai praktik sosial dan wacana memengaruhi tatanan sosial dan tatanan sosial memengaruhi wacana (Fauzan. 2014: 123).

Ada dimensi wacana yang menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan (Santoso, 2012: 57). Ketiga dimensi merupakan tahapan dalam analisis wacana yang dapat dipahami melalui telaah a. analisis teks bahasa; b. analisis kewacanaan; dan analisis praksis sosial (Munfarida, 2014: 16).

Representasi Stuart Hall

Hall (2003: 15) menyatakan *Representation connects meaning and language to culture* yang berarti bahwa representasi adalah kemampuan dalam menggambarkan dan membayangkan sesuatu dengan cara menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya.

Kajian bahasa dan makna yang menjadi konsep dalam representasi dapat dikaji dengan semiotika yang diawali dengan teori linguistik Ferdinand de Saussure. Santoso (2012: 27) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang maknanya disepakati secara konvensional berdasarkan pada paradigma fenomena sosial. Secara sederhana representasi dapat dipahami sebagai wacana penggabungan dua hal yang tidak berkaitan dipersatukan dalam satu konsep.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat dipahami sebagai sekumpulan prosedur, algoritma dan skema yang digunakan oleh peneliti sebagai alat ukur (Timotius, 2017: 5).

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough. Menurut Khalifan dan

Suyadnya (2018: 14), penelitian kualitatif mempunyai tiga kunci utama berupa pengambilan fakta atas dasar pemahaman subjek, hasil pengamatan yang mendalam dan berupaya memperoleh hasil berupa teori yang berbeda dengan teori yang sudah ada.

Hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif dengan tujuan sebagaimana dikemukakan oleh Trimotius (2017: 71), yaitu untuk menjabarkan situasi tertentu dengan menentukan hubungan sebab-akibat.

Data berupa *tegges mamaca* pada layang *Canda Jagad, Jatiswara dan Babad Suemenp* dengan didukung informasi dan hasil lapangan sedangkan sumber data adalah *tokang tegges* (juru makna) dalam kegiatan mamaca dengan memperhatikan karakteristik informan Bungin (2010: 24), yaitu sehat, berada di daerah penelitian, bersedia, memahami permasalahan, mampu berargumentasi dengan baik dan terlibat dengan permasalahan *tegges mamaca*.

Informan dalam penelitian ini adalah *tokang tembang* dalam kelompok *mamaca* di Kecamatan Saronggi (Desa Saronggi) dan kelompok *mamaca* di Kecamatan Kalianget (Desa Pinggirpapas) dengan *tokang tegges* atas nama bapak Zahra, Jumal, dan bapak Harun. Penentuan informan ini dilakukan dengan memperhatikan karakteristik tersebut dan informan tersebut merupakan pelaku dan terlibat langsung dalam pementasan *Mamaca* dan *Tegges Mamaca* Madura.

Posisi peneliti dalam penelitian adalah sebagai instrument utama penelitian (*human instrument*) sebagaimana pendapat Arikunto (2010: 203) mendefinisikan instrumen penelitian sebagai alat yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik rekam-catat, studi dokumentasi dan observasi (sebagaimana pandangan Esten tentang pengumpulan data sastra lisan dalam Sudikan, 2014: 249 - 250).

Ada poin tersendiri dalam setiap penggunaan teknik penelitian yang dilakukan oleh peneliti, hal ini tentu untuk menjunjung validitas dan objektivitas dalam penelitian. Teknik rekam dimaksudkan untuk memperoleh data pokok penelitian tentang *mamaca* berikut penjelasan lengkap baik dari pengertian, sejarah, buku *mamaca* dan lain lain; termasuk relasi *mamaca* dengan kehidupan masyarakat Madura. Teknik studi dokumentasi dalam pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan dengan *critical and creatice reading* keseluruhan teks dan peristiwa dalam *mamaca* dengan *reading between and beyond the line* yang menggunakan pedoman tertentu dalam upaya analisis, pemahaman arti secara utuh dan mendalam. Teknik observasi dimaksudkan untuk menelaah data naskah *mamaca* dan *Tegges Mamaca* dalam upaya pemecahan dengan nilai yang ada pada konsep profil pelajar Pancasila.

Adapun responden dalam penelitian ini adalah pelaku *tegges mamaca* pada dua kecamatan di Kabupaten Sumenep yang menjadi lokasi penelitian (Kecamatan Saronggi dan Kecamatan Kalianget). Responden yang dimaksud adalah bapak Zahra, bapak Jumal (*tokang tegges mamaca* di Kecamatan Saronggi) dan bapak Harun (*tokang tegges mamaca* di Kecamatan Kalianget).

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik pemahaman secara mendalam dengan analisis interaktif - dialektif atau bolak balik disesuaikan dengan kebutuhan (Sumaryono dalam Ridwan, 2022: 47).

Ada beberapa tahapan dalam analisis data yaitu tahapan reduksi data, penyajian data dan verifikasi seta penarikan kesimpulan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1 : Tahapan Analisis data

Tahapan	Langkah-Langkah
Reduksi data	- Transkripsi data kasar/mentah yang didapatkan berdasar pada catatan lapangan ke dalam bentuk tulisan - Klarifikasi data sesuai persamaan dan perbedaan data dengan paradigma masalah

	yaitu profil pelajar Pancasila, representasi dan konstruksi nilai dalam wacana *tegges mamaca* .
Penyajian data	- Data disajikan kembali dalam bentuk tabel dalam upaya mempermudah pengkajian dan telaah sesuai teori yang ada - Menyajikan data dalam bentuk yang representatif sebagai hasil penelitian.
Verifikasi dan penarikan kesimpulan	- Melakukan generalisasi awal dari data mentah - Mencari data tambahan sebagai pendukung untuk menguji proses generalisasi.

Melalui tiga tahapan dengan langkah-langkah tersebut yang terdapat di dalamnya dapat dipastikan data yang dihasilkan melalui proses analisis data lebih terjamin kualitas dan kesahihannya untuk dapat dipertanggungjawabkan dan dideklarasikan sebagai wacana pengetahuan baru.

Adapun Keabsahan data dilakukan dengan cara pengamatan, memaksimalkan rujukan, diskusi sejawat dan tringulasi.

PEMBAHASAN

Data sebagaimana deskripsi data pada sub-bab sebelumnya terkait profil pelajar Pancasila dalam layang *Candra Jagad, Babad Sumenep* dan *Jatiswara* kemudian dibedah dengan menggunakan teori analisis wacana Norman Fairclough dan teori Stuart Hall untuk mengetahui representasi profil pelajar Pancasila dalam wacana *Tegges mamaca* tersebut.

Analisis wacana kritis Fairclough dalam kajian ini dimulai dengan analisis teks bahasa, analisis kewacanaan dan analisis praksis sosiokultural sedangkan representasi Stuart Hall mengarah pada penggambaran dengan konsep logis yang bahasa dan makna menjadi sarana kominikasi dan interaksi sosial antarpelaku *mamaca.* Profil pelajar Pancasila dalam wacana *tegges mamaca* Madura pada tiga layang tersebut dideskripsikan dengan dua bentuk yaitu kehidupan spiritual dan kehidupan sosial kemanusiaan.

Layang Candra Jagad

Layang *Candra Jagad* merupakan salah satu layang dalam *Mamaca* yang memiliki cerita menarik dan penuh dengan pesan moral yang bisa dijadikan pelajaran dan teladan dalam kehidupan. Layang *Candra Jagad* menceritakan tentang sosok pangeran yang merantau dan bertapa sembari bermunajat kepada Tuhan yang Maha Kuasa untuk mencari ilmu, bukan hanya ilmu lahir melainkan juga ilmu batin yang tidak cukup pada ilmu hakikat, tetapi juga ilmu tirakat dan makrifat yang disebut dengan ilmu sejati.

Pesan atau amanat yang hendak disampaikan dalam layang ini sangat banyak, yang pada akhirnya dapat ditarik pada konsep profil pelajar Pancasila. Pesan tersampaikan mulai dari awal cerita layang *Candra Jagad* ini dimulai dengan kehidupan sehari-hari, mulai dari Candra Jagad yang mengutarakan niat dan meminta izin kepada ayah dan ibunya untuk pergi bertapa sembari menuntut ilmu yang sejati dan sang ayah memberikan banyak pesan kepada *Candra Jagad* untuk menempuh perjalanan yang suci. Meskipun sang ibu sempat berat hati untuk mengizinkan dan para patih juga pejabat kerajaan enggan untuk mendukung pangeran *Candra Jagad* untuk bertapa dan mencari ilmu di gua Opas karena kepedulian dan kasih sayang. Namun, pada akhirnya mereka semua mengizinkan atas kepentingan masa depan *Candra Jagad* yang akan menjadi pengganti bapaknya sebagai raja nantinya.

Terkait layang *Candra Jagad,* Hasil wawancara dengan Kiai Zahra (2023), yaitu pelaku *mamaca* yang merupakan *tokang tegges mamaca* layang *Candra Jagad* di Desa Langsar Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep adalah sebagai berikut :

"Mamaca layang Candra Jagad nika aesse pesen ka kaula saren panjenengan kaangguy nyare elmo khususse elmo agama sareng tatakrama se ka'dissa bada elmo syare'at, tarekat juga ma'refat. Layang Candra Jagad aesse pesen de' kaule sareng panjenengan passalla tengka de' guru, tangga ben kaodien dunnya. Dimin, layang

Candra Jagad paneka maste ebecah ben sabben kompolan mamaca, tape dimin ki' benyak oreng se alaksanaaki. Samangken kabedeen ampon laen, kaangguy paham tor ajer kalaban pesen bengaseppo dhalem lyang paneka ce' laeppa kaangguye etemmuni".

"Mamaca layang *Candra Jagad* berisikan pesan kepada kita untuk tekun belajar ilmu terutama ilmu agama dan akhlak ataupun karakter yang terbungkus dalam ilmu syariat, tirakat dan makrifat. Layang *Candra Jagad* memberi amanat kepada kita perihal penguatan karakter seorang murid kepada guru, masyarakat dan lingkungannya. Dulu layang *Candra Jagad* rutin dibacakan dalam setiap kumpulan *Mamaca* karena dulu masih masif dan sangat banyak, tetapi keadaan saat ini sudah miris sekali sehingga untuk memahami dan mempelajari pesan leluhur yang ada di dalamnya sangat suli sekali ditemukan".

Data yang menunjukkan profil pelajar Pancasila dalam wacana *tegges mamaca* layang *Candra Jagad* terdiri atas 18 data temuan penelitian dengan makna dan amanat yang hendak disampaikan kepada pendengar/pembaca sebagai sebuah nilai.

Data yang menunjukkan profil pelajar Pancasila dalam wacana *tegges mamaca* layang *Candra Jagad* adalah sebagai berikut.

'La ya Na' ba'na ***odi' sakaleyan*** *neng e dhalem dunnya cara areya ba'na* ***ja' sampe' ajar sombong*** *ya Na' sapanika dining dhabu epon Rama'. 'Enyata'agi dining dhabuna olle tao na ka* ***pasalla oreng odi'*** *reya ya Na' ba'na* ***ja' sampek ajar sombong*** *ajar* ***elmo se sanyatana*** *baih'* (CJ/PPP/1)

'Wahai anakku, hidup di dunia hanya sekali, maka dari itu kamu jangan sampai sombong ya nak, begitu katanya'. 'Diceritakan bahwa kata-kata itu agar tahu tentang konsep kehidupan ya nak jangan sampai belajar sombong, belajar ilmu yang nyata/sejati saja'.

Mengacu pada teori analisis wacana kritik Fairclough, data di atas menunjukkan adanya profil pelajar Pancasila, yaitu 1)beriman, bertakwa dan berakhlak mulia (elemen pokok); 2)akhlak pribadi (sub-elemen); dan 3)akhlak kepada manusia (sub-elemen). Konteks data wacana tersebut yaitu pesan ayah *Candra Jagad* kepada dirinya tentang kehidupan di dunia yang sementara dan sikap diri yang tidak boleh memiliki sifat sombong dan berperilaku sombong dalam kehidupan.

Data tersebut terdapat deretan kosakata yang merujuk pada prinsip beriman, bertakwa dan berakhlak mulia sebagai perwujudan akhlak pribadi dan akhlak kepada manusia yaitu *odi' sakaleyan* (hidup hanya sekali), sombong*, pasalla oreng odi'* (konsep kehidupan) dan *elmo se sanyatana* (ilmu nyata). Rentetan kata *odi' sakaleyan* (hidup hanya sekali) menunjukkan adanya nilai religius dengan konsep beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, sombong menjadi sifat yang harus dihindari dalam kehidupan sebagai bagian dari ajaran agama sebagai karakter pribadi dan sikap kepada manusia, *pasalla oreng odi'* (konsep kehidupan) merujuk pada sikap yang harus diambil dalam menjalani kehidupan yang mengarah pada sikap untuk menjauhi sifat sombong sedangkan deretan kata *elmo se sanyatana* (ilmu nyata) merupakan perintah bagi umat beragama untuk menuntut ilmu yang nyata yang terdiri atas ilmu syariat, tarikat dan makrifat. Telaah semantik sebagai kajian makna pada data ini adalah berupa pesan untuk tidak sombong dalam kehidupan dunia yang sementara ini.

Wacana berupa pesan dari ayah *Candra Jagad* kepada dirinya untuk tidak sombong dalam kehidupan dunia yang bersifat sementara ini menjadi kewajiban pada setiap manusia dalam bersikap; baik dalam kehidupan beragama sebagai akhlak pribadi maupun dalam kehidupan sosial sebagai akhlak kepada manusia. Konstruk sosiokultural dalam wacana ini berupa sifat sombong yang harus dihindari dalam kehidupan dengan realitas sosial berupa juastifikasi bahwa mereka yang sombong berarti tidak memiliki akhlak yang baik..

Pembelajaran yang diberikan oleh Kiai Pandhita kepada *Candra Jagad* untuk tidak sombong dalam kehidupan dunia yang sementara ini dan dituntut untuk senantiasa mencari ilmu hakikat dengan maksud mengetahui konsep kehidupan yang sebenarnya merupakan bentuk representasi kepedulian dan religius, sedangkan *Candra Jagad* dalam hal ini memperhatikan dan menerima semua pesan atau pelajaran yang diberikan oleh ayahnya tersebut merupakan representasi ketaatan seorang anak kepada orang tuanya. Hal ini dapat menimbulkan ide baik inovasi maupun kreativitas tentang bahaya sikap sombong dan pentingnya mencari menuntut ilmu dalam upaya memahami kaidah hidup yang sejati.

Layang Babad Sumenep

Layang Babad Sumenep menceritakan tentang raja raja Sumenep seperti Arya Wiraraja, Saccadiningrat, Mpu Kelleng, Potre Koneng dan Potre Koneng. Kisah putri Raja Sumenep dengan keturunannya beserta kisah perjalanan panjang yang penuh dengan mistis. Sesuai dengan judul layang yaitu *Babad Sumenep* ini tentu tidak terlepas dari kisah penting kerajaan Sumenep yang terus melekat dalam kisah sejarah Sumenep dari masa.

Kisah dengan pesan moral diawali dengan Potre koneng yang menolak lamaran para pangeran dari kerajaan yang ingin mempersuntingnya karena alasan dirinya ingin menuntut ilmu dan bertapa di Gua Payudan. Kisah Mistispun mulai mewarnai perjalanan *Potre Koneng* yang penuh dengan pesan moral yang *Potre Koneng* hamil tanpa melakukan hubungan suami-istri, tetapi hanya sekadar lewat mimpi.

Konflik dalam layang makin menarik ketika orang tuanya mengetahui kehamilan *Potre Koneng***,** sang raja terkejut bahkan sampai berniat ingin membunuh *Potre Koneng,* tetapi dihalangi oleh para pejabatnya. Dengan demikian lahirlah tokoh tangguh Madura yang bernama Jokotole yang dalam perjalanannya terkenal sangat sakti dan tangguh, sehingga ke Majapahit. Nilai dan pesan sangat banyak terkandung dalam layang *Babad Sumenep* ini sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga korelasinya dengan profil pelajar Pancasila sangat erat sekali.

Hasil wawancara dengan Kiai Jumal (2023) yaitu pelaku *mamaca* yang menjadi *tokang tegges* dalam layang Babad Sumenep di Desa Talang Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep selaras dengan apa yang disampaikan di atas perihal layang *Babad Sumenep* adalah sebagai berikut :

"Layang Babad Soengenep acareta perjelenan epon raja Sumenep dimin akadi raja Arya Wiraraja, Saccadiningrat, Mpu Kelleng, Potre Konenng sareng Jokotole. Perjelenan kaagemaan kalaben careta se leres etero dalam layang Babad Sumenep paneka. Sajjeh dhalem niat tor onggu-onggu dhalem nyare elmo ben lebur masemma'/ngabekte de' pangeran deri oreng bini' se asma epon Potre Koneng paneka patot egebey pangajeren de' ka det ngodeten mangken. Samaskena elaen careta kandunganna Potre Koneng se e anggep tak kapra saenggena tak ekasokane kalaban ramana (Saccadiningrat); kantos lahirra potra epon se ngagunge asma Jokotole. Layang Babad Sumenep parlo ekaonenge tor epahame sareng det ngodeten samangken neka".

"Layang *Babad Sumenep* mengisahkan perjalanan Raja Sumenep terdahulu seperti Raja Arya Wiraraja, Saccadiningrat, Mpu Kelleng, Potre Koneng, dan Jokotole. Perjalanan spiritual dengan berbagai kisah teladan diceritakan dalam layang *Babad Sumenep* ini. Tekad dan ketekunan hati dalam mencari ilmu dan mendekatkan diri kepada Tuhan dari perempuan bernama *Potre Koneng* patut menjadi teladan bagi generasi muda saat ini meskipun disisi lain kehamilannya yang dianggap tidak wajar dan mistis sehingga ditentang dan diusir oleh ayahnya sendiri (Saccadiningrat)*;* karena

melahirkan anak bernama Jokotole. Layang *Babad Sumenep* perlu diketahui dan dipahami oleh masyarakat Sumenep khususnya generasi muda saat ini".

Data yang menunjukkan profil pelajar Pancasila dalam wacana *tegges mamaca* layang *Babad Sumenep* terdiri atas sembilan data temuan penelitian dengan makna dan amanat tersendiri yang hendak disampaikan kepada pendengar/pembaca sebagai sebuah nilai.

Data yang menunjukkan profil pelajar Pancasila dalam wacana *tegges mamaca* layang *Babad Sumenep* adalah sebagai berikut:

'Marmaniro ngereng dek sadeje kaangguy meyarsa'agi careta ge panika, jhugen bedhe settong ulama' raje otabe jenggor se alonggu neng Desa Manderege'. 'Dhining pangeran Manderege, melaepon esabe' enyamai Manderege sabeb pangeran neka alonggu e Desa Manderege ebekto gepanika ca'epon careta'.

'Para hadirin sekalian mari kita dengarkan cerita ini, juga ada satu ulama besar atau tokoh yang mampir/duduk/tinggal ke desa Manderege'. 'sedang pangeran Manderege, alasan kenapa dinamai Manderege karena pangeran ini mampir/duduk/tinggal ke desa Manderege Ketika itu menurut cerita'.

Data wacana *Babad Sumenep* di atas setelah dianalis menggunakan teori analisis wacana Fairclough ditemukan adanya profil pelajar Pancasila berupa 1)kebhinekaan global, dan 2) mengenal dan menghargai budaya. Konteks wacana adalah pemberian nama dengan menggunakan wilayah.

Kosakata yang menunjukkan profi pelajar Pancasila sebagai bagian analisis teks bahasa yaitu *ulama' raje* (ulama besar), *enyam*ae (diberi nama), *Mandarege, alonggo* (bertempat), *e Mand*aregge (di Mandaregge). Analisis semantik pada wacana ini yaitu rentetan kalimat *'(1)Marmaniro ngereng dek sadeje kaangguy meyarsa'agi careta ge panika, jhugen bedhe settong ulama' raje otabe jenggor se alonggu neng Desa Manderege'. 'Dhining pangeran Manderege, melaepon esabe' enyamai Manderege sabeb pangeran neka alonggu e Desa Manderege ebekto gepanika ca'epon careta* ('para hadirin sekalian mari kita dengarkan cerita ini, juga ada satu ulama besar atau tokoh yang mampir/duduk/tinggal ke desa Manderege'. 'Sedang pangeran Manderege, alasan kenapa dinamai Manderege karena pangeran ini mampir/duduk/tinggal ke Desa Manderege ketika itu menurut cerita.) dapat diartikan sebuah budaya penamaan dengan menggunakan tempat, seperti julukan Mandaregge karena tinggal di Mandaregge.

Wacana di atas menjelaskan tentang penamaan, pemberian gelar dan julukan dengan nama daerah yang ditempati. Hal ini menjadi kebiasaan yang menciptakan budaya sosial dalam masyarakat Madura sebagai bentuk sosiokultural.

Pemberian nama atau julukan dengan menggunakan daerah merupakan representasi dari rasa cinta dan bangga terhadap wilayahnya yang merupakan wujud nasionalisme. Wacana ini memunculkan gagasan tentang cara menghargai adat, budaya dan tradisi sosial yang dimiliki lewat pemberian julukan,; termasuk yang tidak disukai.

Layang Jatiswara

Layang *Jatiswara* menceritakan tentang kisah perjalanan seseorang dalam mencari jati diri sebagai bentuk tanggung jawab dalam kehidupan dunia dan akhirat. Kisah dalam layang *Jatiswara* digambarkan seorang kakak yang mencari adiknya dengan perjalanan yang panjang termasuk juga dalam berlayar dengan etika yang harus dimiliki oleh pelayar ketika berlayar,; termasuk ketika harus berhenti ke pulau atau kawasan tertentu. Layang ini dalam perjalanannya dikiaskan pada perjalanan sufi yang suci dengan kecintaan kepada Tuhan yang Maha Esa dalam mencari jati diri. Bahkan dalam

perjalanannya, kisah nabi Muhammad menjadi kisah yang tersampaikan di dalamnya.

Layang ini diawali dengan kisah perjalanan seorang kakak yang mencari adiknya yang sudah lama menghilang. Dia mencari ke gua yang disangka bertapa dengan segala kisah yang menyertainya di dalam gua. Adiknya tidak dapat ditemukan karena diberitakan bahwa adiknya sudah berada pada tingkatan keimanan lain yang tidak bisa dijumpai dengan raga ataupun jasad. Kisah perjalanan kemudian dilanjutkan dengan kisah mistis dan religius seperti kisah Nabi Muhammad dalam perjalanan hijrah.

Kisah kemudian dilanjutkan dengan kisah rombongan yang berlayar dengan perlengkapan,; baik perlengkapan hakiki maupun dalam arti lain yaitu iman dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, bagian ini perjalanan dalam mencari jati diri untuk dunia akhirat sangat tampak jelas dalam bentuk kiasan "berlayar". Berbagai etika dan pesan disampaikan dalam layang ini lewat perjalanan para pelayar yang berlayar dari pulau ke pulau dengan tatakrama ketika masuk ke pulau dan sikap dan tingkah laku religius yang dicontohkan. Nilai dan pesan tersebut kemudian dapat terkonfirmasi dalam bentuk profil pelajar Pancasila dalam layang *Jatiswara.*

Penjelasan tersebut diperkuat dengan data hasil wawancara dengan Kiai Harun (2023), seorang pelaku *mamaca* yang menjadi *Tokang tegges* layang Jatiswara berikut ini:

"*layang Jatiswara acaretagi perjelananna oreng dhalem ngaolle hakekat abe'na. ka'dinto kanamong tanggungjawab odi' e dunnyah jugan nyiapagi e akherat. Dhari dimin, oreng-oreng ka'ento benyak ajhar dhari perjelenan Jatiswara, sae dhari kaodien se saongguna, koat dhalam ngadebi cobaan odi' otaba ngabdi tor masemma' dha' pangeran se maha socce"*

"Layang Jatiswara menceritakan tentang perjalanan seseorang dalam menemukan jati diri sebagai wujud pertanggungjawaban seorang hamba di dunia dan mempersiapkan kehidupan akhirat kelak. Selama ini, masyarakat desa kami banyak belajar dari kisah perjalanan Jatiswara; baik belajar tentang kehidupan yang sejati, belajar tabah menghadapi ujian hidup, maupun belajar mengabdi dan mendekatkan diri kepada Tuhan sang Pencipta Alam".

Data yang menunjukkan profil pelajar Pancasila dalam wacana *tegges mamaca* layang *Jatiswara* terdiri atas sembilan data temuan penelitian dengan makna dan amanat yang hendak disampaikan kepada pendengar/pembaca sebagai sebuah nilai

Adapun Data yang menunjukkan profil pelajar Pancasila dalam wacana *tegges mamaca* layang *Jatiswara* adalah sebagai berikut:

'Kabidhen careta Jatiswara enggi ka'dinto alomampa depak dek ka settong alas'. 'Saampona tandhuk dek ka alas eka'dinto nemmo settong jureng otabe gue eka'dinto se ampon abendhe abekna se alomampa'. 'Ade' laen maksod Jatiswara kakdinto nyare taretanna se asma Ke Sajeti'.

'cerita Jatiswara diawali dengan sampainya ia ke suatu tempat (hutan)'.'setelah sampai di tempat itu, kemudian ia menemukan sebuah jurang atau gua, yaitu tempat yang kian ia tempati'. 'tidak ada maksud lain, hanya untuk mencari saudaranya yang Bernama kyai Sajeti'.

Setelah dianalisis, terdapat profil pelajar Pancasila dalam wacana pada data di atas yaitu 1) gotong royong (elemen utama) dan 2) kepedulian (sub-elemen). Konteks wacana di atas adalah Kiai Jatiswara mencari saudaranya Kiai Sejati hingga sampai di satu tempat.

Analisis teks bahasa dilakukan dengan telaah penggunaan kosakata yang menunjukkan adanya profil pelajar Pancasila yaitu Jatiswa, *depak* (sampai), *ka settong alas* (ke satu tempat), *nemmu* (menemukan), *jureng* (jurang), *gue* (gua), *nyare* (mencari),

taretana (saudaranya), *ke Sajeti* (Kiai Sejati). Telaah makna dilakukan dengan kajian semantik yang menunjukkan bahwa kalimat *'Kabidhen careta Jatiswara enggi ka'dinto alomampa depak dek ka settong alas'. 'Saampona tandhuk dek ka alas eka'dinto nemmo settong jureng otabe gue eka'dinto se ampon abendhe abekna se alomampa'. 'Ade' laen maksod Jatiswara kakdinto nyare taretanna se asma Ke Sajeti* ('cerita *Jatiswara* diawali dengan sampainya ia ke suatu tempat (hutan) #setelah sampai di tempat itu, kemudian ia menemukan sebuah jurang atau gua, yaitu tempat yang kian ia tempati'. 'tidak ada maksud lain, hanya untuk mencari saudaranya yang Bernama Kiai Sajeti) memiliki arti Jatiswara yang pegi mencari saudaranya (Kiai Sejati) hingga sampai ke suatu tempa/hutan'.

Wacana tersebut menjelaskan tentang kepedulian *Jatiswara* kepada saudaranya, dia mencarinya hingga sampai ke hutan dan gua. Sosiokultural tampak dalam wacana ini dengan bentuk kepedulian kepada saudara sehingga melahirkan relasi sosial "orang yang tidak peduli dengan keluarganya maka disebut tidak berakhlak dan berdosa.

Tindakan Jatiswara yang mencari saudaranya (Kiai Sejati) merupakan bentuk kepedulian dan kasih sayang *Jatiswara* kepada ayahnya yang menjadi kebiasaan sosial dalam masyarakat Madura. Hal ini memunculkan ide dan gagasan tentang cara menghargai dan menyayangi saudara dan keluarga yang kita miliki.

PENUTUP

Profil pelajar Pancasila dalam wacana *tegges mamaca* Madura pada tiga layang (*Candra Jagad, Babad Sumenep dan Jatiswara*) direpresentasikan dengan dua bentuk yaitu kehidupan spiritual dan kehidupan sosial kemanusiaan.

Elemen pokok Profil pelajar Pancasila yaitu 1) beriman, bertakwa dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3)gotong royong; 4) kreatif; 5)bernalar kritis; dan 6)mandiri ditemukan pada ketiga layang *Tegges mamaca* yang menjadi objek penelitian.

Sub-elemen profil pelajar Pancasila yaitu 1) akhlak beragama, terdapat pada tiga layang *tegges mamaca* 2) akhlak pribadi, terdapat pada tiga layang *tegges mamaca* 3)akhlak kepada manusia, terdapat pada tiga layang *tegges mamaca* 4)akhlak bernegara, terdapat pada layang *Candra Jagad* dan *Babad Sumenep* 5)mengenal dan menghargai budaya, terdapat pada layang *Babad Sumenep* 6)komunikasi dan interaksi antar budaya, terdapat pada layang *Jatiswara* 7)refleksi dan tanggung jawab, terdapat pada layang *Candra Jagad* dan *Babad Sumenep* 8)kolaborasi, terdapat pada layang *Candra Jagad* dan *Babad Sumenep* 9)kepedulian, terdapat pada tiga layang *tegges mamaca* 10) berbagi, terdapat pada layang *Jatiswara* 11)pemahaman diri akan situasi yang dihadapi, terdapat pada layang *Candra Jagad* 12) regulasi diri, terdapat pada layang *Candra Jagad* 13)memperoleh dan memproses gagasan dan informasi, terdapat pada layang *Candra Jagad* dan *Jatiswara* 14)menganalisis dan mengevaluasi penalaran, terdapat pada layang *Candra Jagad* 15) menghasilkan gagasan yang original, terdapat pada layang *Candra Jagad.*

DAFTAR PUSTAKA

Al-Amri, Limyah dan Muhammad Haramain. 2017. *Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal*. Jurnal Kuriositas, Vol. 10, No.2. Hal. 191-204.

Ali, Mahrus. *Komodasi Nilai-nilai Budaya Masyarakat Madura Mengenai Penyelesaian Carok dalam Hukum Pidana*. Junal Hukum, No. 1 Vol. 17 Januari 2010. 85-102.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Badiyanto, B.S. *Karakteristik Etnik dan Hubungan Antar Etnik; Kasus di Kabupaten Sumenep Madura.* Bahan Tidak Diterbitkan. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.

Bouvier, H. 2002. *LEBUR: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.

Danandjaja, J. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain.* Jakarta: Grafiti

Dewi, Agustina. 2020. *Penggunaan Desa Wisata Budaya Berbasis Tradisi Mamaca di Kebundadap Barat Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.* Jember: Jember University Press. Jurnal Humaniora dan Era Disrupsi; Eprosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar Vol. 1. No. 1. Oktober 2020. 379-385

Endraswara, S. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor; Konsep, Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta: MedPess.

Fauzan, Umar. 2014. *Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills.* Jurnal Pendidikan Vol. 6 No. 1 Januari 2014. 123-137.

Hall, Stuart. 2003. *REPRESENTATION; The Work of Representation. London.* SAGE

Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi II Pokok-pokok Etnografi.* Jakarta: Rineka Cipta.Kurwarsantyo. 2014. *Dialektika Seni Pertunjukan.* Yogyakarta. Bale Seni Condroradono.

Kuswarsantyo. 2014. Sni *Tahlilah dalam Dimensi Ruang dan Waktu*. Yogyakarta: Jurnal Kajian Seni Volume 1.

Maghfiroh, Muliatul. 2021. *Tradisi Mamaca di Kabupaten Sampang.* Pamekasan: Duta Media Publishing.

Munfarida, Elya. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Fairclough.* Jurnal Komonika Program Doktor ICRS UGM Yogyakarta. Vol. 8. No. 1. Januari-Juni 2014.

Nurgiantoro, B. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purnamasari, Hetty Dkk. 2019. *Tradisi Mamaca pada Masyarakat Madura Pesisiran (Perspektif Sosioreligius)*. Surabaya: DIPA Universitas Dr. Soetomo.

Ridwan, M. 2022. *Konstruksi Budaya dalam Wacana Tegges Mamaca Madura.* Disestrasi tidak diterbitkan. Malang. Universitas Negeri Malang.

Rohana dan Syamsuddin. 2015. Makassar: *Analisis Wacana.* CV. Samudra Alif-Mim

Rusiandi, Awaludin dan Hero Patrianto. 2010. *Bahasa Madura di Pulau Madura: Sebuah Kajian Dialektologis*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.

Santoso, A., 2012. *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Mandar Maju.

Sari, Indah Purnama., Bado Riyono dan Agus Supandi. 2019. *Indeks Pembangunan Manusia di Maddura: Analisis Tipologi Klassen.* Jurnal of Applied Business and Economics (JABE). Vol. 6 No. 2. Desember 2019. Hal 82-95.

Sofyan, Akhmad, Dkk. 2008. *Tata Bahasa Madura*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya

Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan.* Lamongan. Pustaka Ilalang Group.

Sufyadi, Susanti, Dkk. 2021. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.* Jakarta: Badan Penelitian, Pengembangan dan Pembukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi